After Tunangan

Agnes Jessica

teen lit
SPEAK UP YOUR WORLD

After Tunangan

After Tunangan

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

Untuk keluargaku Tercinta,
Khu Hernata Tamin
Billy Primanata Tamin
Felicia Dwinata Tamin
Cedric Trinata Tamin
Persembahan dari Agnes Jessica

1
Kok Gitu Sih?

KISAH ini bermula dari empat sahabat yang tinggal di daerah Kelapa Gading, Jakarta. Mereka tinggal berdekatan dan menjalin persahabatan sejak Taman Kanak-kanak. Sekarang mereka sudah kelas sebelas, tapi persahabatan itu semakin erat dan teruji berbagai terpaan badai gelombang. Mereka adalah Teresia, Anyar, Linda, dan Elyana.

Teresia yang akrab dipanggil Tere, adalah cewek kebanyakan dengan tampang kebanyakan—menurut Linda yang mungkin agak iri dengan rambut Tere yang lurus dan panjang—cantik, cerdas, manis, asam, asin. Lho, kok kayak permen, ya? Tere gemar berdandan, dan menurut Ely, dia *makeupholic!* Alias amat sangat kelewat kecanduan

dandan. Ayah Tere pengusaha menengah dan ibunya ibu rumah tangga. Baru-baru ini, bak tokoh utama dalam dongeng, dia ditunangkan dengan cowok ganteng *perfect* nan komplet bin sempurna bernama Giovani. Giovani yang akrab dipanggil Opan ini nyaris menghancurkan persahabatan Empat Sahabat karena tiga di antara empat cewek itu menyukainya. Untunglah, badai itu sudah berlalu karena biar bagaimanapun, Opan hanya menyukai Tere. Nah, pertunangan mereka adalah awal, jadi selanjutnya berbagai komplikasi pun dimulai.

Sebelum kita bahas masalah apa yang menimpa hubungan Tere and Opan, kita lanjut dulu dengan cewek kedua, yaitu Anyar. Anyar tadinya berambut pendek, namun sekarang dia mulai memanjangkan rambutnya menjadi... panjang, tentu saja. Sebahu, tepatnya. Wajahnya manis dan dia agak pemalu. Ayah Anyar sudah meninggal, jadi dia dibesarkan hanya oleh ibunya yang desainer ternama. Anyar rajin dan terpandai di antara Empat Sahabat, makanya dia selalu menjadi konsultan masalah pelajaran, terutama PR dan tugas sekolah. Oh ya, satu lagi, Anyar cuma mau dipanggil Anya, biar lebih keren, katanya. Itu kalau di belakang mamanya, kalau di depannya sih tidak berani. Yah, anggap saja Anya itu nama beken. Sebelum beken, tidak ada salahnya punya nama beken, kan?

Cewek yang ketiga ini mestinya disebut duluan, karena dia dianggap pemimpin oleh semuanya, akibat terlampau

sok ngatur dan sok tahu serta sok... sok... *STOOOP! TERE, INI ELO YANG NULIS YA?*

(Linda mengomel dan Tere tersipu malu.)

Maaf, interupsinya ya, Saudara-saudara... Maklum, Linda memang supercerewet pula. Oke, Linda bukan sok ngatur, melainkan berjiwa pemimpin. *Tuh lihat, dia senyum-senyum dibilang begitu!* Linda juga cantik sekali... kalau sedang tidak marah-marah. Rambutnya ikal, dan dalam rangka menyeragamkan diri dengan perempuan Indonesia yang rata-rata berambut ala Sunsilk, dia pun men-*smoothing* rambutnya menjadi lurus. Ayah Linda dokter kandungan ngetop dan ibunya pelukis yang karena panggilan takdir, menjadi ibu rumah tangga. Oh ya, perlu ditambahkan satu lagi, ketiga cewek yang disebutkan pertama semuanya anak tunggal.

KOK KEBETULAN GITU SIH? BIARIN AH, OTORITAS TUKANG CERITA DONG!

Kecuali yang terakhir ini.

Last but not least, adalah cewek supertomboi bernama Elyana, akrab dipanggil Ely. Seperti yang sudah bisa ditebak, rambut Ely pendek mirip anak cowok. Hobinya, olahraga, seperti anak cowok. Di lemarinya tidak ada gaun atau rok kecuali rok sekolah, semuanya baju cowok. Apa itu karena dia punya kakak cowok bernama Arwin yang punya pacar bernama Irene? Tentu tidak. Padahal Ely cantik juga kalau berdandan seperti anak gadis lho. Biasanya Ely mau memakai gaun kalau dipaksa mamanya, atau oleh geng Empat Sahabat. Yang pasti, hati Ely masih

perawan dan belum pernah tersentuh cinta. (Hmm... jangan curiga, ya? Ely juga belum pernah jatuh cinta pada sesama jenis kok.) Ayah Ely pedagang dan ibunya ikut membantu jaga di toko milik mereka. Jadi, Ely dan kakaknya terbiasa mengurus diri mereka sendiri.

Sekarang sudah kenal semua, kan? Jadi, kita bisa mulai mendengar keluhan penderita. Kali ini, Tere sedang pusing tujuh keliling. Masalahnya, pertunangannya dan Opan nyatanya membawa beban tersendiri. Mereka baru kenal, baru jadian, dan pertunangan ini seolah menjadi gerbang menuju pernikahan. Dengan pertengkaran-pertengkaran, ketidakcocokan-ketidakcocokan, serta berbagai interupsi, komplikasi, situasi-kondisi antara dirinya dan Opan...

...tidaaaaaak!!!

Kayaknya, dia mesti meninjau ulang hubungannya dan Opan deh.

* * *

Tere tersenyum menatap dirinya di cermin. Rambutnya baru dikeramas dan dikeringkan. Lurus, hitam, dan berkilat. Wajahnya putih mulus tanpa kilau minyak, soalnya habis bedakan. Bibirnya dipulas warna merah jambu mengilat dengan tambahan *lipgloss* ber-*glitter*. Hari ini Tere mau sok imut, jadi dia mengenakan gaun baru warna putih yang dibelikan Mama. Modelnya sederhana, lengan pendek, pas badan dengan panjang lima belas senti di

atas lutut. Tere memakai ikat rambut kain warna putih di pergelangan tangannya. Dia memandang dirinya di cermin dengan perasaan puas. *Rasanya Opan bakal bangga banget pergi sama gue hari ini,* batinnya. Bayangin saja, punya cewek semanis ini? Siapa yang bakal nolak? Hehehe...

"Tereee! Opan dateng noooh!" Terdengar teriakan mamanya dari bawah. Tere tersenyum sambil menyemprotkan parfum lembut ke pergelangan tangan dan lehernya.

"Tereee!!!"

"Sabar, napa?" gerutu Tere sambil mengambil tas mungilnya yang berisi HP dan dompet. Tidak lupa ngintip lagi ke cermin, tersenyum lebaaar, dan dia siap melompat turun.

Di bawah, Opan sudah menunggu. Seperti biasa, Opan tampak rapi, bersih, dan tampan. Dia mengenakan kemeja hitam lengan pendek dan celana hitam. Yah, lagi-lagi seperti biasa, pakaian apa pun cocok melekat di tubuhnya yang lumayan atletis. Tere tersenyum dan Opan menyambutnya dengan senyum balasan yang hemat, singkat, dan padat. Sudut bibir Tere yang barusan naik mendatar kembali. Huh, sok jaim deh depan Mama!

"Kalian mau ke mana hari ini?"

"Mal Taman Anggrek, Tante. Bosan ke mal sini terus. Tante mau ikut?" tanya Opan ramah.

Mama senyum-senyum. "Boleh nih? Kalau boleh, Tante ganti baju dulu."

Tere buru-buru mendorong tubuh Opan dengan telunjuknya. "Kita nanti kesorean, Pan! Ayo jalan sekarang!"

"Tapi tadi katanya Tante mau..."

"Ma! Tere jalan dulu, ya!" seru Tere.

Mamanya cuma geleng-geleng. Dasar anak muda, baru dibohongin dikit aja sudah ketakutan. Memangnya enak pergi bertiga sama dua remaja yang lagi kasmaran? Mending di rumah, nungguin suami tersayang.

* * *

Di mobil, Tere memandangi Opan yang serius menyetir. Dia menunggu pujian terhadap penampilannya hari ini terlontar dari mulut Opan, tapi cowok itu diam saja sambil menikmati alunan lagu dari radio.

Tere mengeluarkan sesuatu dari tasnya dan memberikannya kepada Opan, "Ini buat lo."

"Apa nih?" Opan memandangi anyaman mini sepanjang lima belas sentimeter berwarna putih, biru muda, dan abu-abu.

"Masa lo nggak tahu?" Wajah Tere memerah. "Itu gelang kasih sayang. Sini, gue pakein." Tere meminta Opan memberikan sebelah tangannya dan cowok itu kini menyetir dengan satu tangan.

Opan tersenyum. "*Thanks* ya, nggak sangka lo bener-bener sayang sama gue."

"Ih ge-er, kebetulan gue diajarin Anya kok. Dia juga bikin, tapi buat Linda, Ely, sama gue."

Opan memandangi gelang di tangannya dan tersenyum. "Kayaknya nggak imbang deh, gue kasih lo cincin emas dan lo cuma kasih gue gelang dari benang yang dianyam. Harganya berapa nih?"

"Yeee, jangan dilihat dari harganya dong. Bikinnya tuh susah!"

"Iya deh, iya deh, gue cuma bercanda."

Tere melihat ke arah bajunya. Iseng-iseng dia bertanya, "Menurut lo, baju baru gue gimana?"

"I love you when you call me señorita..." Opan ikut menyanyikan lagu yang mengalun. Tere cemberut, merasa Opan tak memperhatikan. Cetek! Dimatikannya radio sehingga Opan menoleh.

"Kenapa? Nggak suka lagu ini?"

"Lo orangnya nggak perhatian banget sih? Gue kan tanya, baju gue gimana?"

Opan mencuri lihat ke arah baju Tere sambil terus menyetir. "Ehm... mau yang jujur apa nggak?"

Tere mengerutkan kening. "Jujur lah..." *Gue nggak anti dipuji kok. Terus terang aja,* batin Tere sambil senyum-senyum.

"Kayak baju anak-anak, dan modelnya udah basi."

Jleb!

Tere ternganga. "Serius?"

Opan menoleh. "Serius! Apa mau denger pendapat gue yang nggak jujur?"

"Nggak usah!" sahut Tere ketus. *Dasar cowok sok tahu. Model basi, katanya? Dia sendiri yang basi! Rese!*

* * *

Kali ini, Tere dan Opan sepakat mau main *ice skating* Mal Taman Anggrek, salah satu tempat favorit Tere.

"Minggu depan udah UAS, ya? Cepat juga," kata Opan sambil menenteng sepatu *skate* sewaan mereka.

"Iya nih, males banget ya? Gue udah ngebayangin mesti lembur sampe malem, duuuh. Mesti siap kopi banyak-banyak nih!" Dia berjongkok di lantai dan memakai sepatu *skate*-nya.

"Kenapa mesti minum kopi?"

"Ya biar nggak ngantuk. Kan banyak yang mesti dihafal?"

"Nggak usah sampe gitu banget, kali. Gue sih cukup baca bentar, isinya udah hafal semua."

Tere cemberut. Sombong banget sih Opan! "Iya deeeh, tahu yang pinter. Gue kan nggak sepinter lo."

"Perlu nggak gue nginep di rumah lo buat bantuin lo belajar?"

"Nggak usah!" sahut Tere ketus. Opan cuma tertawa. *Ketawa lagi, emangnya ada yang lucu?* batin Tere kesal.

"Udah selesai? Yuk, kita masuk!" ajak Opan. Mereka memasuki arena *ice skating* yang luas dan cukup ramai.

Tere suka *ice skating*, tapi sebatas meluncur lurus, belok, atau dorong-dorongan membentuk kereta api yang panjang. Biasanya dia ke sini dengan ketiga sahabatnya. Tapi Opan nggak pernah bilang dia itu... jago banget! Opan meluncur kencang dengan apiknya, berputar beberapa

kali dengan pendaratan mulus di atas dua kaki, dan menari-nari bak pemain *skating* ahli. Tere bengong, lalu meluncur perlahan-lahan. Dibanding Opan, jelas dia cuma tertatih-tatih.

"Tere!" teriak Opan memanggil dari kejauhan. Mata Tere silau karena putihnya lantai es dan dia cuma senyum-senyum seperti orang tolol.

Brukk!!! Tere jatuh terduduk di lantai yang dingin. Sebuah tangan terulur ke arahnya dan buru-buru ia menyambutnya. Maklum, roknya yang pendek mengundang bahaya bila jatuh terlalu lama.

"Makasih."

"Gue yang sori, nabrak lo barusan. Eh... lo... Tere, kan?"

Tere menatap wajah di hadapannya sambil menyipitkan mata, mencoba mencari-cari memori di otaknya. Lalu dia tertawa lebar. "Simon?"

"Tere!"

"Simon!"

"Tere!"

"Udah ah! Kok terus-terusan!" Tere tersenyum menanggapi kejailan temannya. "Lo bukannya mestinya ada di Swiss? Lo ngambil pariwisata di sana, kan?"

Simon adalah salah satu sahabat Tere. Waktu kelas sepuluh dulu, Simon pindah ke luar negeri untuk melanjutkan sekolahnya. Dia mau ambil jurusan pariwisata, karena katanya Swiss punya sekolah pariwisata terbaik

di dunia. Maklum, ayah Simon juga berkecimpung di perhotelan sih.

"Iya, tapi gue lagi liburan di sini. Emangnya nggak boleh?"

"Ya boleh sih, tapi..." Tere memandangi sosok di hadapannya dari atas hingga ke bawah, balik lagi ke atas. "Lo berubah banyak, Simon. Tambah ganteng."

"Makasih kalo begitu. Gue kasih jawabannya sekarang aja deh. Lo juga tambah cakep, Ter. Apalagi pake baju ini, lo tambah manis."

Hidung Tere kembang-kempis karena bangga. *Nah, gitu dong! Akhirnya ada juga yang memuji penampilan gue hari ini.*

"Jadi, sekarang lo udah kuliah?"

"Ya, berkat program *preparation* yang gue jalanin, sekarang gue udah masuk universitas. Kalo lo?"

"Ya masih kelas sebelas, sebentar lagi naik kelas dua belas."

"Eh, kapan-kapan kita jalan bareng, yuk. Lo masih sering ketemuan sama Linda, Anyar, dan Ely?"

"Masih lah. Mereka kan nggak pindah ke mana-mana." Tere tersenyum mengingat dulu Linda sempat naksir Simon. Hehehe... dasar Linda, tidak bisa lihat cowok cakep.

"Lo ke sini sama siapa, Ter?"

Glek! Tere baru ingat...

"Tere, ada apa?" Giovani muncul di antara Tere dan Simon.

"Eh... ini... mm... Pan, kenalin temen sekolah gue, Simon. Dia dulu sekolah di SMA Harapan, tapi terus ngelanjutin sekolah ke Swiss. Simon, ini Giovani, panggilannya Opan," kata Tere.

Simon tersenyum dan menatap Opan. "Sekolah di SMA Harapan juga?"

Kelihatannya Opan sama sekali tidak suka bertemu Simon. "Iya, kenapa?"

Tere memelototi Opan. *Kok kasar banget sih?* "Opan ini pindahan dari Surabaya. Baru masuk semester ini. Dia..." *Tunangan gue? Pacar gue? Temen baik gue?* Akhirnya Tere melanjutkan, "....anak pengusaha mebel Sakura. Lo pernah denger, kan?"

"Oh ya, Sakura. Gue sering pake dulu waktu masih di Indo. Meja belajar gue juga merek Sakura."

"Oh, ya? Gue nggak nyangka lo pake merek itu. Memang sih harganya terjangkau..."

Apaan sih? Masa ngomong begitu? Kesannya...

"Tapi gue emang suka walau barangnya banyak dipake orang. Ranjang gue dulu merek Sakura, lemari, rak TV, semuanya merek Sakura. Nggak sangka sekarang ketemu pemiliknya," jawab Simon ramah.

Tere tersenyum. "Memang merek itu enak dipakai, gampang didapat. Oh ya, sekarang lo tinggal di mana, Simon?"

"Di sini."

Tere bingung. "Di sini? Di tempat *ice skating*?" *Sejak kapan Simon jadi pegawai* ice skating?

"Bukan," kata Simon tertawa. "Maksud gue, tinggal di apartemen yang nyambung ke mal ini."

"Wah, hebat dong! Gue boleh mampir ke tempat lo?" tanya Tere terpesona.

"Boleh aja. Sekarang juga boleh."

"Gue denger tinggal di apartemen ini nggak aman. Banyak ancaman bom," kata Opan. Tere melotot lagi. *Kok gitu sih?*

"Yah, di mana aja kita bisa mati kok. Nggak cuma di apartemen, lagi berdiri di jalan aja kalo ketabrak bajaj bisa mati," jawab Simon diplomatis.

"Setidaknya kita mesti menghindari tempat yang rawan pengeboman."

"Yah, gue nggak lama-lama di sini. Bulan depan juga balik."

"Bagus deh, Jakarta juga kepenuhan sekarang. Lumayan kalo ada yang keluar negeri, ngurang-ngurangin kepadatan. Hahaha..." kata Opan.

"Iya lah. Daripada sekolah di sini, hahaha..."

Hei, hei, hei! Kok... gini sih?

"Gue mau pulang, kedinginan," kata Tere cepat. Dia menggosok-gosok lengan, supaya lebih meyakinkan.

"Oh, ya udah. Kami pulang dulu ya, Simon. Maklum, sebagai cowok Tere yang baik, gue mesti nurutin kemauan cewek gue. Hahaha..."

"Oh, lo cowok Tere? Tapi selama belum ada janur kuning, gue masih punya harapan kan, Ter? Hahaha..." Simon terbahak, tapi sorot matanya sama sekali tidak

tertawa. Soalnya teman Tere ini rada nyolot sih! Dia menoleh kepada Tere, "Oh ya, kapan kita ketemuan lagi?"

"Eit, jangan salah." Opan mengangkat tangan Tere yang bersematkan cincin pertunangan manis dari emas 24 karat. "Janur kuning sih udah ketinggalan zaman. Sekarang zamannya emas kuning."

"Hah? Kalian udah tunangan?"

Opan tersenyum bangga. Satu kosong.

* * *

Di mobil, Tere diam seribu bahasa dan marah luar biasa. Kok bisa-bisanya Opan begitu sama temannya? Sombong, angkuh, arogan, itu sebenarnya sudah lama Tere sadari sebagai sifat Opan, tapi apa dia mesti mendiskreditkan Simon? Kalau Opan berbuat begitu, sama saja dengan meremehkan Tere dong!

"Ter, kok diem aja sih?"

"..."

"Lo marah karena gue bilang ke Simon kita udah tunangan?"

Tere menoleh galak. "Bukan itu! Gue marah karena lo terlalu memandang rendah orang."

"Tapi temen lo itu nyolot juga. Sok deket-deket sama lo, pula. Nyari-nyari kesempatan. Dari lirikannya aja udah ketahuan."

"Lo yang nyolot. Pantes temen lo juga nggak banyak, sekarang gue tahu kenapa!"

"Eits, jangan salah! Di Surabaya dulu, gue termasuk cowok populer. Nanti gue kenalin deh sama temen-temen gue. Katanya sih liburan kenaikan kelas mereka mau main ke Jakarta."

Ih, males banget. Opan aja kayak gini, temennya kayak gimana? Jangan-jangan lebih parah.

"Udah deh, sori. Lain kali gue nggak bakal nyolot lagi sama temen lo. Maksud gue selain Simon, tentunya. Gue males deh berdamai sama cowok yang sok pedekate gitu. Udah tahu elo pacar gue."

Tere ingin bilang, Opan nggak usah takut. Tere kan bukannya anak kecil yang lagi dilanda cinta monyet. Usianya sudah tujuh belas tahun, sudah punya KTP, sudah boleh nonton film dewasa, dan sudah tahu apa yang namanya komitmen. Masa dia berani main mata sama orang lain di depan Opan sih? Buat apa otak yang bikin jidatnya nong-nong kalau tidak dipakai?

"Ya... Ter? Sori, ya?"

Suara Opan yang memelas membuat Tere tak dapat menahan senyum. Ternyata dia nggak bisa lama-lama marahan sama cowok ini.

"Iya deh, tapi lain kali nggak lagi, ya?"

* * *

Sehari sebelum UAS, ada bazar khusus cewek di Mal Kelapa Gading, yang berakhir sebelum UAS selesai.

Empat Sahabat jelas kesal, karena waktunya tidak tepat buat mereka.

"Tapi gue denger ada *sale* sepatu Girlie sama kaus Pinkaponk! Kita mesti dateng!" seru Tere antusias.

"Tapi besoknya PKn sama Agama," kata Anyar yang berharap semester ini masih menduduki ranking sepuluh besar di kelasnya. Saingan tambah banyak sih.

"Alaaah, PKn mah nggak usah belajar. Agama juga gampang, nggak bakal dikasih merah!" ujar Linda sok tahu.

"Sotoy lo, Lin! Entar kalo nggak naik kelas gimana?" tanya Ely.

"Yang penting kita *refreshing* dulu sebelum UAS!"

Ely cuma geleng-geleng. Ada juga *refreshing* setelah UAS. Masa bersenang-senang dulu bersakit-sakit kemudian? Tapi toh kemudian, mereka mencuri waktu diam-diam untuk pergi ke sana. Tentu aja dengan mengarang alasan belajar bersama di rumah yang lain.

Walau besoknya UAS, ternyata banyak juga anak SMA Harapan yang pergi ke sana dan tersipu-sipu malu bila bertemu wajah yang mereka kenal. Dasar anak remaja, di mana-mana semua sama, senangnya main dan belanja. Seolah tahu sama tahu, tak ada yang menyinggung UAS yang akan berlangsung besok.

Tere memborong kaus Pinkaponk yang didiskon separuhnya dan beberapa peralatan *makeup*. Anyar memborong kertas surat dan pernak-pernik *stationary* yang lucu-lucu.

Linda membeli sepasang sepatu Girlie yang lumayan oke, sementara Ely cuma bisa geleng-geleng.

"Konsumtif amat sih lo pada? Gatel ya kalau nggak belanja?" komentarnya. Padahal dari tadi dia juga tidak berhenti jajan makanan kecil dan makan sambil jalan.

Bazar itu cukup ramai. Selain stan baju, sepatu, *stationary,* dan makanan, ternyata ada juga stan ramalan! Stan ini jelas menarik perhatian beberapa cewek yang ingin mengetahui rahasia masa depan seperti umur, jodoh, dan peruntungan.

Jailnya Ely timbul. Ia membeli sebuah karcis dan mendorong Tere masuk ke tenda yang terlihat gelap dari luar.

"Eh, apa-apaan sih? Gue nggak mau diramal! Nggak ma..." Dan Tere mendapati dirinya sudah berada dalam tenda gelap itu. Di depannya ada seorang wanita berusia empat puluhan yang didandani seperti wanita gipsi, dengan ikat kepala dan anting lingkaran besar di kedua telinganya. Ada tahi lalat besar di atas bibirnya. Bajunya warna putih dengan polkadot merah besar-besar, begitu juga ikat kepalanya. Di meja di hadapan wanita itu, terletak semacam bola dengan lampu berwarna-warni, berputar dan berkelap-kelip.

"Silakan duduk, mbak yang manis. Mau tanya apa? Peruntungan? Umur? Atau jodoh?"

Sialan Ely, gerutu Tere dalam hati. Dia duduk di bangku yang disediakan di depan peramal itu. "Saya sebenarnya nggak mau diramal," katanya.

"Keras kepala, terobsesi tampil cantik, sudah punya pacar," kata peramal itu tiba-tiba.

Tere bengong. "Kok tahu?"

Peramal itu tak menjawab. Dia memejamkan mata dan menaruh kedua tangannya di atas bola lampu yang berputar. "Cinta datang tiba-tiba, dalam sebuah ikatan yang kuat."

Tere makin melongo. *Wah, kayaknya mujarab juga...*

"Tapi bukan hanya satu, ada dua atau lebih cinta yang datang. Salah satunya harus kandas karena dua bintang yang menaungi kalian berada di pihak yang berlawanan." Dia menggeleng. "Tidak akan bisa berhasil. Terlalu banyak ego dan ketidakcocokan sifat."

Cinta gue dan Opan mesti kandas karena ketidakcocokan sifat! Tere memutuskan dia tak harus mendengarkan ramalan ini. Dia menggeleng dan tersenyum.

"Maaf, bukannya saya nggak percaya, tapi..."

"Ada wanita lain yang datang menghampiri. Cinta ini mesti berakhir."

"Apa?"

"Kalau tidak, akhirnya bisa jadi kematian."

A-apa sih? Nggak jelas banget?

"Maksudnya apa, Mbak... eh ... Ibu Peramal? Tolong dong dijelaskan lebih rinci. Kematian? Kematian siapa?"

"Sori. Itu saja ramalan saya, kalau mau tanya hal lainnya, seperti umur atau nasib, silakan membeli karcis lagi."

Apa-apaan sih? Tapi...

"Giliran berikutnya!" tegas wanita itu.

Tere terpaksa keluar. Di luar, tiga temannya merubung ingin tahu apa hasilnya.

"Gimana? Ramalannya jitu, nggak?" tanya Linda.

Tere menggeleng muram. "Dia bilang, cinta gue akan berakhir. Berarti, apa maksudnya... gue sama Opan..."

Linda, Ely, dan Anyar melongo. Tampaknya Tere benar-benar menanggapi hal ini dengan serius.

Ely menaruh lengannya di bahu Tere dan berkata, "Hehe... lo nggak usah ambil hati, lagi. Kebanyakan penyelenggara bikin stan ramalan gini cuma buat iseng-iseng kok."

"Iya, kata-kata Ely bener. Yuk kita pulang, udah sore, mesti belajar nih," ajak Anyar.

"Lain kali jangan iseng deh, El! Lihat tuh, Tere jadi kepikiran!" sesal Linda.

"Nggak kok," cetus Tere. Tapi terus terang saja, memang kepikiran sih. Soalnya peramal itu kayaknya bisa menebak dengan tepat apa yang terjadi dalam hidupnya.

Di stan ramalan yang tadi ditinggalkan Tere, peramal itu berseru kepada temannya. "Nit, gantiin gue sekarang. Gue mau makan dulu, laper."

"Kayaknya ni hari hasilnya lumayan juga," kata Nita, temannya. "Boleh jadi profesi nih..."

"Iya, anak muda sekarang gampang dikibulin."

"He-eh... generasi sekarang bukannya tambah pinter, malah tambah bodoh, percaya sama ramalan. Kayak gue dong, cuma percaya ama duit! Hahaha..."

* * *

Tere mengambil majalah baru langganannya di ruang tamu dan duduk santai di sofa.

"Ter, nggak belajar?" tanya Mama.

"Entar, Ma, kan tadi baru aja belajar di rumah Linda," dustanya. Dia merasa bersalah juga karena bohong, tapi Mama juga kebawelan sih.

Tere membalik-balik halaman ke bagian astrologi. Tere, si Pisces yang katanya sih suka mengalah, walau kenyataannya tidak selalu. Opan si Aries yang keras kepala dan cenderung egoistis. Menurut ramalan bintang, secara umum mereka tidak cocok. Tetapi Tere selalu menghibur diri, toh ramalan bintang belum tentu benar. Sekarang Tere yang penasaran membaca ramalan Pisces minggu ini. **Kesehatan**: kalau sakit minum obat dong. **Keuangan**: sedia payung sebelum hujan. **Cinta**: sedang ada masalah, kayaknya kalian emang nggak cocok deh.

Wah! Gawat! Kenapa ramalan bintang juga bilang cinta gue sedang ada masalah? pekik Tere dalam hati. *Ini gawat, gawat, gawat!*

Tere membalik-balik majalahnya dengan kalut. Lalu matanya tertumpu pada sebuah artikel, **"10 Cara untuk Tahu Apakah si Dia Sayang Padamu".**

"Apa nih?" gumamnya.

1. **Dia sering memandangmu dengan penuh cinta.**
2. **Dia memberikan hadiah-hadiah kecil tapi penuh arti.**
3. **Dia mengutamakanmu di atas segalanya.**
4. **Dia akan memuji apa pun yang kamu pakai.**
5. **Dia selalu bersikap baik padamu.**
6. **Dia bersikap baik pada keluargamu dan sahabat-sahabatmu.**
7. **Dia membelai rambutmu dengan penuh perasaan.**
8. **Dia sering mengatakan cinta dan sayang.**
9. **Dia tak pernah mengambil keuntungan darimu.**
10. **Dia memaafkan semua kesalahan yang kamu perbuat.**

Nomor satu, *ehm.... apa Opan pernah memandang gue "dengan penuh cinta"? Yah, kadang-kadang.* Sering memberi hadiah? Beberapa waktu lalu, Opan membawakannya bunga mawar plastik, bukan asli, katanya sih buat pajangan. Tapi Tere maunya yang asli dong, kayak di film-film. Nomor tiga, *mengutamakan gue di atas segalanya? Ehm... belum teruji. Nah, ini dia nomor empat, nggak banget.* Kemarin saja Tere dikatain basi. *Huh!* Bersikap baik? *Nggak selalu. Bersikap baik pada keluarga sih iya, pada sahabat? Kemarin sama Simon saja nyebelin gitu.* Membelai rambut? Ehm... belum pernah, Opan kurang romantis, kali yaaa... Sering mengatakan cinta dan sayang? Cuma sekali waktu nembak Tere dulu. Tak pernah mengambil keuntungan? *Nah, ini sih nggak pernah.* Opan itu cowok sopan, sesuai

banget sama namanya. Memaafkan kesalahan? *Ehm... kayaknya bukan Opan banget deh.*

Tere terkulai lemas. Sebenarnya, Opan itu sayang sama dia atau tidak sih? Dan menurut ramalan itu, hubungan mereka bakal berantakan.

"Tere! Belajaaar!" Terdengar teriakan mamanya.

"Ya, Ma!" gumam Tere enggan, lalu naik ke kamarnya dengan gontai.

* * *

Tere buru-buru masuk ke kamar kecil. Ulangan matematika selalu membuat perutnya sakit, apalagi UAS-nya. Ketika sampai di dalam, buru-buru dia duduk di kloset dengan perasaan lega.

Terdengar suara murid lain masuk ke WC.

"Giovani itu cakep, ya?" Tere memasang telinganya lebar-lebar mendengar nama Opan disebut-sebut.

"Tipe cowok idaman gue banget. Sempurna. Udah cakep, pinter, bisa main piano, ketua OSIS, lagi!" Opan memang sudah menjadi ketua OSIS menggantikan Evans di akhir semester genap ini. Dan sudah rahasia umum bahwa Opan mungkin saja dipilih karena kesempurnaannya itu dan para pemujanya yang berderet. Tere mencibir. Ini pasti anak-anak kelas satu.

"Tapi lo tahu nggak pacarnya? Si Tere dari kelas XI IPS berapa tuh... Jelek!"

Jleb! Mereka tidak tahu Tere meringkuk di balik WC.

"Iya, gue juga bingung kenapa Opan milih dia. Kayaknya jomplang ya, nggak serasi!"

"Tere salah satu anggota Empat Sahabat yang kemarin nyanyi itu, kan? Masih lebih cakepan Anyar, ya?"

"Tapi Anyar pendiem. Kalo Tere agak bawel."

"Tahu dari mana lo? Sotoy!"

"Hehehe... soalnya gue nggak simpati sama Tere. Untung besar tuh dia ngedapetin Opan. Dia kan nggak punya kelebihan apa-apa."

"Yaaah, dia bisa nyanyi, kan?"

"Itu kan nyanyi di *vocal group*? Kalo begitu doang gue juga bisa."

Wajah Tere semakin pucat di balik pintu WC satu-satunya yang ada, soalnya yang satu lagi sedang dibetulkan. Gimana caranya dia keluar? Pasti tidak enak amprokan dengan dua anak kelas satu tukang gosip di depan.

"Eh, kok lama banget sih, yang di dalem?"

"Jangan-jangan di dalem... Melani si hantu WC?" bisik satunya.

"Ngaco lo! Melani si hantu WC itu ada di WC lantai bawah!"

Tere tak bisa menahan senyum. Melani si hantu WC adalah kisah yang disampaikan dari mulut ke mulut oleh siswa SMA Harapan. Katanya sih setahun yang lalu ada anak SMA kelas sepuluh yang bunuh diri di WC lantai bawah. Anak itu seangkatan dengan Tere, tapi Tere tidak kenal karena tidak sekelas, lagi pula dia berasal dari SMP

lain. Melani menenggelamkan kepalanya ke dalam kloset yang disumbat lalu dipenuhi air. Keesokan paginya, jenazahnya ditemukan oleh seorang siswa yang mau menggunakan WC itu. Kontan saja hal tersebut menjadi skandal terbesar SMA Harapan dalam kurun waktu lima tahun ke belakang, sejak kasus sepasang kekasih yang melakukan hubungan intim di ruang musik yang hampir selalu kosong.

Sejak Melani meninggal, WC bawah terkenal angker dan cuma beberapa orang yang tidak tahu cerita sebenarnya yang memakai WC tersebut. Katanya sih sering terdengar tangisan di sana. Lalu bunyi klontang-klonteng seolah ada barang jatuh. Hiii... serem! Kasus Melani si hantu WC semakin berkembang dan versi terakhirnya semakin menyeramkan, misalnya tangan yang keluar dari kloset ketika seseorang sedang duduk di atasnya. Alhasil, yang menggunakan WC di lantai bawah sekarang cuma satpam, guru baru, anak baru, dan tamu yang sudah pasti tidak tahu apa-apa.

"Udah ah, kita ke WC lantai tiga aja!"

Suara mereka menghilang dan Tere baru merasa aman untuk keluar. Di luar, sambil mencuci tangan dia termenung. Bukan karena Melani si hantu WC, melainkan karena hubungannya dengan Opan. Sebesar itukah perbedaannya dengan Opan? Apa benar mereka bukan pasangan serasi?

2
Prince, Gue Lagi Sebel Nih...

TERE memasuki laman situs web SMA Harapan. Di sana terdapat ruang *chatting* yang tanpa kesepakatan tersendiri, ramai pada sekitar jam tujuh malam. Biasanya yang *chatting* anak-anak SMA Harapan juga, tapi masing-masing sok misterius memakai *username* yang merahasiakan identitas mereka.

Tere masuk dan melihat nama Prince sedang *online*. *Username*-nya adalah Beauty. Tere memang sengaja cari teman *chatting* anak cowok. Sebab kalau *chatting* sama cewek, kan setiap hari dia sudah main dengan gengnya? Sekali-sekali dia pengin tukar pikiran dengan cowok selain Opan, semata-mata supaya dia bisa lebih memahami

karakter cowok. Dia dan Prince sudah sejak sebulan lalu *chatting*. Tere tidak berniat membuka diri sejujur-jujurnya. Soalnya *chatting*-nya ini untuk curhat, jadi dia tidak mau identitasnya ketahuan. Karena itu dia menyamar sebagai anak kelas sepuluh. Sedangkan si Prince ini katanya anak kelas dua belas. Entah ya kalau ternyata sancipa alias sama-sama ngibul. Ya... hitung-hitung satu sama deh.

Beauty: Halo, Prince... gue lagi bete nih

Prince: Kenapa?

Beauty: Lo inget kan soal cowok gue? Kami udah tunangan, padahal baru jadian. Belakangan ini gue ngerasa kami ternyata kurang punya kesamaan. Banyak yang bilang gue nggak cocok sama dia. Gue juga ngerasa begitu sih, soalnya kadang-kadang dia nyolot banget sih.

Prince: Putusin aja.

Beauty: Heh, emangnya tali?

Prince: Haha... daripada lo bete terus?

Beauty: Sebenarnya apa sih yang dilihat seorang cowok dari cewek?

Prince: Pertama lihat atas, lihat bawah, terus lihat dalam.

Beauty: Ih, apa tuh maksudnya?

Prince: Lihat atas maksudnya lihat mukanya, mesti cakep. Lihat bawah artinya bodi, mesti bagus. Lihat dalam maksudnya lihat duitnya, hehehe... nggak deh. Maksudnya lihat *inner beauty*-nya, kayak kecerdasan dan sifatnya. Kalo cantik, seksi, pintar, dan baik hati,

sempurna deh.

Beauty: Kok cowok gitu sih? Maunya yang bagus-bagus aja? Yang jelek gimana nasibnya dong?

Prince: Emangnya cewek nggak?

Beauty: Iya sih, sama aja. Hehe...

Prince: Gue saranin lo ngobrol aja dari hati ke hati. Jangan disimpan sendiri, nanti bibit kecurigaan yang ada dalam hati lo bisa berkembang lho! Mending duit, berbunga. Bibit pertengkaran buat apa?

Beauty: Trims buat nasihatnya, Prince. Gue penasaran, sebenarnya lo kelas dua belas apa sih?

Prince: Ehm... lo kelas sepuluh apa?

Beauty: U1

Prince: He... gue juga mau lo duluan. Ya udah, kalau kita belum siap membuka jati diri kita, kenapa harus memaksakan diri? Enakan gini, jadi teman *chatting* aja. Gue siap jadi teman curhat lo kapan aja.

Beauty: Oke, *thanks*. *Bye*...

* * *

Tere memandangi cincin emas di jari manis kirinya. Cincin itu satu ukuran lebih kecil dari ukuran seharusnya, jadi agak sesak. Kalau mau dikeluarkan dari jarinya, harus memakai sabun dulu baru bisa lepas. Cincin kekecilan yang mengikat erat jarinya itu lambang pertunangannya dengan Opan yang membuat dia merasa terikat. Apa dia yang terlalu banyak berpikir dan hanya merasa terbebani

dengan pertunangan ini? Akibatnya dia terlalu membesar-besarkan masalah yang sebenarnya sepele, yaitu soal perbedaan karakter dia dan Opan.

Tere berpikir usul Prince benar juga. Lebih baik dia bicara dari hati ke hati dengan Opan. Kebetulan UAS baru saja selesai dan mereka janji untuk bertemu Sabtu ini, setelah seminggu lebih tidak bertemu sama sekali di luar jam sekolah.

"Udah lama gue nggak makan sop kaki kambing Bang Soma. Lo doyan nggak, Pan?"

Opan mengerutkan kening. "Sop kaki kambing? Di mana?"

Selama ini mereka selalu makan di tempat yang ditentukan Opan, jadi Tere baru tahu ternyata Opan tidak pernah makan sop kaki kambing dengan kuah susu dan minyak samin yang gurih. Mmm, memikirkannya saja membuat Tere berliur.

"Gue tunjukkin deh tempatnya. Nggak jauh dari kompleks ini kok."

Tetapi setelah mereka tiba di tempat yang Tere maksud, Opan menolak mentah-mentah. "Nggak ah, masa di pinggir jalan begitu? Mobil gue nggak aman parkir di pinggir jalan. Mending makan di tempat lain aja. Lagian kayaknya nggak begitu bersih makan di warung tenda begitu."

"Bersih kok! Enak lho, kakinya empuk banget! Dagingnya dikasih banyak, ada otak, lidah, paru. Daging kambingnya udah dikasih bumbu macam-macam, jadi nggak

bau. Pokoknya pasti ketagihan."

"Mending kita makan soto betawi aja di Sunter."

"Yah, lain dong. Soto kan pake kuah santan, ini pake susu."

Dan perdebatan diakhiri dengan keputusan mutlak di tangan Opan. Tere kesal banget, percuma aja mulutnya berbusa-busa menjelaskan parkir di depan Bang Soma itu aman, papanya sering makan di situ. Hatinya tambah rusuh, boro-boro mau bicara dari hati ke hati, Opan terbukti selalu memaksakan kehendak. Ini salah satu contoh soal, yang lainnya pasti sama saja.

Ketika mengantarkan Tere kembali ke rumah, Opan baru menyadari ada yang berbeda dengan sikap Tere. Saat mobilnya tiba di depan rumah Tere, suasana gelap karena hari sudah malam. Sudah jam delapan.

"Ter, kok lo diem aja?"

"Nggak apa-apa," jawab Tere dingin.

"Lo masih marah soal kita nggak jadi makan di pinggir jalan?"

"Nggaaak."

"Ah, jangan bohong." Opan tersenyum. "Begini aja deh, gue minta maaf. Lain kali kalo lo mau makan di situ, biar kita dianterin sopir aja, biar dia bisa jagain mobil waktu kita makan. Oke?"

Hati Tere melunak. Mungkin Opan tidak seburuk yang dia kira. Mungkin dia cuma terpengaruh ramalan tidak jelas minggu lalu itu.

"Bener?"

"Iya, pasti!" Opan mendekatkan tubuhnya ke Tere. Tere merasa jantungnya berdebar. Seperti biasa, Opan akan memberi ciuman perpisahan.

Opan mendekatkan bibirnya ke bibir Tere. Bibir mereka bersentuhan perlahan, tapi Opan segera menarik wajahnya kembali.

"Lo pake lipstik apa sih, Ter? Lengket banget?" katanya sambil mengusap bibir.

Tere bengong. Ini bukan ciuman romantis yang diharapkannya! Kenapa sih Opan mempermasalahkan hal sepele seperti soal lipstik atau pakaian? Boro-boro memuji, malah mencela terus! Tere membuka pintu mobil dan keluar.

"Udah malem, gue masuk dulu!" katanya dingin.

"Tere! Tunggu!"

Tere tak memedulikan panggilan Opan. Apanya yang bicara dari hati ke hati? Apanya yang membaik? Semua ini semakin kacau dan berantakan, baik perasaannya maupun hubungan ini! Tere ingin teriak. *Aaaarrrgghhhh!*

* * *

"Lo kenapa sih, Ter? Kok lagi ngomong enak-enak, tiba-tiba nangis?" tanya Anyar bingung. Mereka sedang mengobrol di kamar Linda sementara Linda mandi dan mendadak Tere terisak-isak.

"Gue kesal sama Opan, Nya. Dia nggak romantis!"

"Nggak romantis?" tanya Anyar bingung.

"Iya. Bayangin aja..."

"Tunggu! Tunggu! Gue bayangin dulu." Anyar menatap ke atas seolah sedang membayangkan, lalu berkata, "Oke, terusin..."

"Jayus lo!" cetus Tere sebal. Tangisnya langsung berhenti total.

Temannya itu tertawa. "Haha... oke, lanjutin. Lanjutin. Kenapa dia nggak romantis?"

"Dia nggak mau makan sop kaki kambing, malah maksain makan soto betawi!"

Anyar makin bingung. Apa hubungan sop kaki kambing dan romantis?

"Tere... gue jadi bingung. Emang Opan kenapa sih?"

Tere menceritakan perasaannya kepada Anyar, dimulai dari ramalan aneh di bazar minggu lalu. Lalu sikap Opan yang belakangan ini semakin egois dan selalu menyalahkan apa yang dilakukan Tere. Boro-boro memuji, malah mencela.

"Apa yang mesti gue lakukan, Nya? Apa gue mesti putus sama dia? Seperti kata ramalan itu?"

"Yaaah... gue nggak tahu, emangnya perasaan lo sama dia gimana? Masih suka, nggak?"

Tere menganggguk perlahan.

"Kalau masih suka ya jangan putus."

"Tapi gue merasa kurang puas dengan semua perlakuannya sama gue. Gue pengin cowok yang romantis, yang menunjukkan rasa sayangnya sama gue. Gue... gue

takut... gue bakal kawin sama orang yang nggak sesuai dengan yang gue harapin!"

Linda keluar dari kamar mandi. Dia tidak tahu apa yang dibicarakan Tere dan Anyar, jadi dia berkata, "Terus, penerbitnya bilang bulan depan dikasih kabar naskah itu diterima apa nggak, Nya?" Anyar memang sedang menulis sebuah novel dan mengirimkannya ke salah satu penerbit di Jakarta. Dia berharap novelnya bisa diterbitkan, soalnya kan bangga banget jadi pengarang novel remaja? Dan melihat karyanya berada di toko buku, bersanding sama karya-karya penulis favoritnya? Wah... pasti menyenangkan!

"Iya. Lo nggak nulis juga, Lin?"

"Aaah, kapan waktunya? Lo kan tahu gue sibuk banget. Gue masih mesti bikin satu lukisan setiap minggu, disuruh Mama. Belom lagi belajar, waaah pusing! Sampe-sampe nyari pacar nggak sempet."

"Lo aja kali nggak laku!"

Semua menoleh ke asal suara dan melihat Ely masuk ke kamar, lalu menjatuhkan diri di ranjang Linda dan membuat dua tangannya menjadi bantal di bawah kepala.

"Sialan lo, Ly! Bikin gue kaget aja. Dari mana lo?" tanya Linda.

"Abis main bola, belum sempet mandi nih!"

Linda menjepit hidungnya. "Pantes bau!"

"Gue main bola bareng Evans lho!" pamer Ely sambil mengedipkan mata ke arah Tere. "Masih inget nggak sama Evans, Ter? Dia titip salam tuh buat lo!"

Wajah Tere bersemu merah. Dia dulu sempet suka banget sama Evans, sampai-sampai dicomblangin Ely segala. Tapi... ya sudah nasib dia jadian sama Opan, karena hatinya lebih berat ke cowok itu dibanding ke Evans. Tiba-tiba dia jadi ingat kepada Simon.

"Oh ya, sebelum UAS gue ketemu sama Simon! Masih inget sama Simon nggak, Lin?"

"Simon yang cakep apa yang jerawatan?"

"Yang jerawatan sih Simon Pratiwi! Ini Simon Agustinus."

"Oh, ya inget. Gimana dia sekarang? Gendut? Jelek? Jerawatan?" tanya Linda cuek.

"Tambah cakep, tahu! Dia kirim salam buat lo, kapan-kapan mau ketemu kita berempat. Oh ya, gue ada nomor teleponnya. Nih, elo hubungin dia aja!" kata Tere sambil membacakan nomor ponsel Simon dari ponselnya sendiri.

"Wah, kalo tambah cakep gue mauuu!"

Tere tersenyum. Dia berdiri. "Gue mau pulang duluan. Udah sore, besok pagi ada rapat OSIS di sekolah. Gue sih ngewakilin kelas gue. Kalian nggak ada yang ikut?"

Semuanya menggeleng. Lalu Anyar berbisik kepada Tere, "Ter, soal yang tadi..."

"Lain kali kita ngomong lagi."

"Mungkin lo mesti lebih sabar sama dia," pesan Anyar.

Tere tersenyum. "*Thanks*, Nya. Doain aja, ya."

Dia pun pamit pulang. Tere mau curhat sama sobat maya yang belum pernah dia lihat wajahnya. Prince.

* * *

"Halo, Tere."

Tere menoleh dan melihat wajah tampan di belakangnya. "Kak Evans, ikut rapat juga?" Dia tersipu-sipu malu. *Duh, kok selalu begini kalau ketemu Evans?*

Evans tersenyum ramah. "Iya nih, ternyata ketua OSIS setelah lengser nggak bisa langsung pensiun."

"Kak Evans udah lulus, kan? Udah dapet ijazahnya?"

"Lulus sih udah, tapi ijazahnya nanti dibagikan bareng sama rapor anak kelas satu dan dua."

"Oh. Terus mau melanjutkan ke mana, Kak?"

"Aku penginnya sih masuk Manajemen UI, kalo nggak ya masuk swasta, jurusan manajemen juga."

"Aku doain deh."

"Kamu ngewakilin kelas kamu, ya?"

"Ya. Emangnya kita hari ini mau bicarain apa sih?"

"Katanya sih acara OSIS tahun ajaran depan."

"Oh..."

Tiba-tiba seorang cowok menyeruak di hadapan mereka. "Halo, Tere, halo, Evans, rapat belum dimulai?" Tere menoleh. Opan! Cowok itu langsung menyampirkan sebelah lengan di bahu Tere dengan posesif. Wajah Tere memerah karena malu.

"Semalam tidurnya enak, Yang? Mimpiin gue, nggak?" bisiknya di telinga Tere. Tere bukannya senang, malah merasa perlakuan ini hanya ditunjukkan Opan di depan cowok lain. Evans langsung merasa risi dan permisi karena harus mengurus hal lain.

Tere menepiskan lengan Opan dari pundaknya. "Eh,

rapat udah mau mulai tuh. Yuk, duduk. Gue nggak duduk di sebelah lo ya, entar disangka nyonya ketua OSIS lagi," selorohnya.

"Oke deh, sensitif!"

Rapat itu dihadiri sekitar lima belas peserta, dengan tempat duduk mengelilingi meja-meja yang disusun berbentuk persegi panjang. Tere duduk di sebuah bangku yang agak jauh dari Opan, bersama wakil-wakil dari kelas lainnya. Lalu ketika rapat dimulai, bangku kosong di sebelahnya tiba-tiba terisi oleh Evans.

Tere menoleh, dan tersenyum manis.

"Nggak keberatan aku duduk di sini, kan?"

"Oh, nggak kok, Kak. Lagian di situ juga kosong." Secara tak sadar, Tere menoleh ke arah Opan, dan saat itu kebetulan Opan juga sedang menatapnya. Tere jadi merasa tidak enak melihat tatapan tajam Opan ketika melihat mereka berdua duduk bersebelahan. Tere bisa maklum sih, Opan kan tahu dulu dia pernah naksir Evans.

Rapat dimulai dengan hal-hal umum, seperti evaluasi dari acara yang sudah berlalu. Opan memimpin rapat dengan baik, sepertinya jabatan ketua OSIS memang cocok sekali buat dia. Tere sendiri cuma diam. Tubuhnya sih duduk di ruang rapat, tapi pikirannya melayang ke mana-mana. Sebenarnya, jauh di dasar hatinya, Tere merasa dia kurang sesuai untuk Opan. Tere minder, Opan sangat superior, dan dia merasa dirinya tidak sebanding. Tere tidak suka dirinya tidak benar-benar mengerti semua hal

yang Opan tahu. Jangan-jangan... hubungan mereka akan berakhir seperti...

Dasar istri goblok! Kenapa nggak becus ngatur duit? Kok tanggal segini duit udah abis? Itu dialog dari sinetron yang ditontonnya kemarin. *Kamu tinggal di rumah aja deh, nggak usah ikut aku ke acara kantor. Kamu nggak bakal ngerti apa yang mereka bicarakan.* Itu adegan di salah satu novel yang dibacanya. *Tere, aku mau pergi ke luar negeri sebulan. Kamu jaga anak-anak, ya?* Lalu Opan akan mencari cewek lain yang lebih cantik, pintar, dan bisa memahami dirinya. Tentu saja itu hanya bayangan Tere mengenai masa depan hubungannya dengan Opan. *Uuuh, jauh banget sih mikirnya? Tapi, ini harus dipikirkan, ya nggak?*

Lamunan Tere terganggu karena Evans di sebelahnya berdiri dan tubuhnya mengguncang meja. "Saya nggak setuju dengan usul kamu, Giovani. Menurut saya, mempelajari gerak fisika di Dunia Fantasi itu mubazir. Anak-anak lebih banyak mainnya daripada belajar. Lagi pula, bagaimana guru bisa menjelaskan kalau kalian di tempat terbuka begitu? Di kelas saja nggak konsen, apalagi di tempat seluas itu."

Giovani menjawab, "Justru saya berpikir sebaliknya. Murid-murid bisa mendapatkan suasana lain dari belajar di alam terbuka. Menurut saya, belajar sambil bermain itu nggak ada salahnya. Siapa yang menentukan perbandingan belajar dan bermain itu harus segini banding segini? Nggak ada, kan?"

"Sebenarnya kejadian fisika apa sih yang bisa diamati

di sana? Paling-paling cuma gerak melingkar pada *jet coaster* aja, kayak Halilintar. Tapi permainan lain seperti Istana Boneka atau *game-game* lain, nggak ada yang bisa diamati, kan? Menurut saya, main atau belajar tujuannya harus jelas!" kata Evans lagi.

"Kan sudah saya bilang, nggak semua hal harus melulu belajar. Kalau yang dipelajari cuma Halilintar, ya nggak apa-apa. Selebihnya main. Toh ini juga acara OSIS, bukan acara belajar fisika di Dufan. Begini saja, Evans. Coba kita dengar pendapat dari peserta lain." Giovani mengedarkan pandang ke ruang rapat.

"Siapa yang setuju dengan usul Evans?"

Tere angkat tangan. Lalu baru disadarinya cuma dia yang angkat tangan di ruangan itu. Oh, ada satu lagi, seorang cewek seangkatan Evans, Lilia, mantan sekretaris OSIS. Kabarnya sih Lilia sudah lama naksir Evans. Dan siapa pun tahu betapa subjektif pilihan Lilia. Opan mengangguk dan berkata lagi, "Siapa yang setuju usul saya untuk acara belajar sekaligus bermain di Dufan?"

Semua orang angkat tangan kecuali Evans, Tere, dan Lilia. Berarti empat belas banding tiga. *OMG... Hiks.* Tere jadi tidak enak. Tapi kalau dia mendukung pacar sendiri, kesannya tidak *fair*.

"Oke, diputuskan kita pergi ke Dufan."

Selesai rapat, Tere pura-pura membenahi catatan dan alat tulisnya di meja, menunggu semua peserta bubar.

"Tere..."

Tere mendongak. Ternyata Evans masih berdiri di sampingnya.

"Sebentar lagi kita pisah."

"Oh ya, Kak Evans udah lulus, ya?"

"Boleh nggak liburan ini aku ajak kamu jalan-jalan?"

"Oh... ehm...boleh aja. Ke mana, Kak?"

"Ya, nanti aku telepon deh, nomor kamu masih sama, kan?"

"Ma-masih." Dan Evans pun berlalu dari hadapan Tere. Tere shock. Evans mengajaknya tadi... maksudnya kencan? Tapi Evans kan sudah tahu Tere tunangan Opan? Waktu itu Tere mengundang dia kok ke pesta pertunangan, cuma memang Evans tidak datang karena ada acara keluarga.

Belum selesai kebengongan Tere, Opan menghampirinya dengan ekspresi dingin. "Udah beres, Ter? Yuk, gue anterin pulang."

Di mobil, Tere melepaskan rasa tidak enaknya. "Sori banget, Pan. Gue cuma nggak mau terlihat ngebelain lo, jadi gue ngedukung Evans tadi."

"Mestinya lo nggak usah dukung siapa-siapa, pilih aja apa yang sesuai dengan kata hati lo."

"Lo marah ya, Pan?"

"Tere, gue nggak marah soal lo angkat tangan tadi. Itu terserah lo. Cuma lagaknya Evans yang bikin gue kesel. Dia ngelihatin lo terus."

Kalau ada yang bisa bikin Tere kaget, inilah dia. Dia

tidak menyangka Opan ternyata cemburu sama Evans. "Lo... cemburu, Pan?"

"Nggak lah. Gue cuma nggak seneng cowok lain ngelihatin cewek gue."

Uuhhh. Tere kecewa. Opan kembali bersikap posesif. *Ternyata dia cuma takut barang miliknya diambil orang,* batin Tere.

* * *

Tere memandangi rapornya. Semuanya pas KKM, kecuali seni musik. Itu pun cuma 75. Rata-ratanya ngepas dan dia ranking 31 dari 32 siswa!

Ini berarti ranking terendah, soalnya ada satu anak di kelas Tere yang nilainya parah banget. Sedihnya, Tere sudah berusaha belajar mati-matian. Cuma Tere memang mengidap penyakit gangguan konsentrasi, alias pikirannya selalu ke mana-mana saat menghafal atau mengerjakan soal.

Tere memang merasa dirinya tidak sepintar Anyar. Tapi biasanya nilainya tidak seburuk ini. Biasanya rankingnya masih dua puluhan. Entah semua anak mendadak rajin dan dia terlempar ke bawah, atau dia bertambah payah, Tere tidak tahu. Yang pasti dia tidak bakal memperlihatkan rapornya ke siapa pun.

"Halo, Ter! Lihat dong rapornya!" Opan yang tiba-tiba sudah berada di sisinya langsung merebut rapor Tere dan membukanya.

"Eh, jangan!!!" cegah Tere sambil berusaha merebut rapornya. Tetapi Opan sudah melihatnya sekilas, lalu mengembalikannya ke Tere.

"Nggak ada merah, bagus lah. Yuk, kita makan di kantin!"

Tere terdiam. Untung Opan tidak melihat dia ranking nyaris terakhir, cuma melihat apa ada merahnya atau tidak. Di perjalanan menuju kantin, seseorang menyapa Opan.

"Hei, Giovani. Selamat ya, gue denger lo ranking satu. Hebat lo!"

"*Thanks*," jawabnya.

Tere rasanya ingin pulang saja sekarang juga dan mengubur rapor ini di halaman belakang rumahnya. Giovani ranking satu, sementara dia ranking terakhir. Ini bak dongeng pangeran dan pengemis, Opan pangerannya, Tere pengemisnya. Huh...

Tere pun melangkah gontai dengan wajah tertunduk di samping Opan.

3

Kamu Lagi Ngapain? —Lovely.

"LIBURAN ini kita ngapain, ya?" seru Linda keras-keras. Tere menutupi kupingnya karena suara itu terlalu melengking. Linda mesti belajar menyalurkan energinya ke hal-hal lain nih. Seperti nyapu-nyapu Jakarta, atau membersihkan selokan mampet yang bikin banjir.

Tetapi sebenarnya saat itu Linda sedang menyalurkan kreativitasnya ke rambut Tere yang malang. Kejadian itu bermula kemarin, saat pembagian rapor kenaikan kelas. Linda bilang dia tahu cara murah mengecat rambut, mumpung mau liburan dan guru di sekolah tidak punya hak menyentuh rambut mereka. Nanti setelah masuk, cat hitam lagi. Kebetulan Tere yang sedang suntuk mengiakan

saja ketika ditanya apakah rambutnya mau dicat oleh Linda, gratis ongkos plus cat rambutnya.

Jadi hari ini, liburan panjang hari pertama, rambut Tere yang sudah kering dibaluri dengan semacam krem berwarna oranye di beberapa bagian dan ditutup dengan foil aluminium. Ketika ditanya kenapa warnanya oranye, Linda cuma menjawab, "Ini kelihatannya doang. Nanti kalo nyampur rambut kita yang hitam jadi cokelat mengilap. Bagus deh, pokoknya! Tenang aja!"

Tere sih cuma berharap julukan Linda "Miss Serbabisa"itu benar kali ini.

"Gue kemarin ketemu Evans. Dia bilang dia mau ngusahain liburan menginap semalam di sebuah resor buat kita berempat, tapi jangan berharap dulu," kata Ely yang sedang membaca majalah.

"Asyiiik! Bener nih?" tanya Tere. Pantas kemarin Evans bilang dia mau menghubungi Tere, rupanya karena dia mau mengajak Empat Sahabat? Kalau itu sih oke bangeeet!

"Iya, bener. Kita tunggu aja. Gue sih nggak ada rencana ke mana-mana liburan ini."

"Kemarin gue nelepon si Simon. Dia juga ngajakin kita ke apartemennya sekali-sekali. Dia bilang orangtuanya ke luar negeri, jadi apartemennya kosong. Kita bisa main kartu atau berenang di sana. Bisa juga jalan-jalan di TA sama dia," kata Linda.

Tere tersenyum. "Kalo lo ketemu dia, Lin, lo pasti jatuh cinta untuk kedua kali."

"Pertama kalinya kapan?"

"Nggak inget lo waktu kelas sepuluh dulu lo ngirim surat ke dia terus..."

"Udah! Udah! Jangan dibahas, oke?" ujar Linda tersipu.

"Gue sih males ke mana-mana. Dua minggu lagi ada kabar dari penerbit itu lho, mau nerbitin buku gue apa nggak. Gue takut nih," kata Anyar.

"Tenang aja, kalo nggak *goal,* terbitin sendiri aja. Bokap gue punya temen di percetakan," kata Tere.

"Yah, nggak seru dong. Gue kan kepinginnya diterbitin penerbit yang udah ngetop, biar gue ngetop juga."

"Ya udah, kalo begitu mesti sabar."

Linda melihat jam dan membuka kertas alumunium di kepala Tere. "Ter, elo keramas gih. Nih, handuknya!" kata Linda sambil menyerahkan sebuah handuk belel warna cokelat. Tere menurut dan masuk ke kamar mandi pribadi Linda.

Dia membuka keran *shower* dan memakai sampo Linda yang kelihatan mahal. Karena wangi, Tere memakai banyak-banyak. Dia tersenyum. *Biar deh habis, ini sebagai pengganti rambut gue yang dijadiin kelinci percobaan.*

Trinit! Trinit! *Handphone*-nya yang terletak di saku celana panjangnya yang kini tergantung di dinding, berbunyi. Tere mematikan keran *shower* dan mengambil *handphone* itu.

"Halo?"

"Tere?" sahut Opan. "Kita pergi makan, yuk. Gue jemput di rumah lo, ya?"

"Gue ada di rumah Linda. Lo bisa jemput gue di sini?" jawab Tere.

"Oke, kira-kira seperempat jam lagi gue nyampe. *Bye!*"

Tere mematikan *handphone*-nya dan memasukkannya kembali ke saku celana. Kebetulan hampir waktu makan siang, dia sudah lapar banget. Dia buru-buru membilas rambutnya dan mengeringkannya dengan handuk. Lalu dia keluar kamar mandi.

Di luar kamar, ketiga temannya memandanginya dengan tatapan aneh. Tere bingung. "Kenapa?" tanyanya. "Ada telepon dari Opan tadi, gue mesti cabut bentar lagi, diajakin makan siang di luar."

Lalu dia berjalan menghampiri cermin, tapi Linda menahannya. "Duduk dulu, Ter. Biar gue keringin rambut lo. Gue tata dulu biar bagus."

Anyar dan Ely menatap Tere tidak berkedip. Tere jadi bingung. "Kenapa sih lo berdua? Gue juga ditraktir, jadi gue nggak bisa ngajak-ngajak. Nggak enak dong sama Opan."

Linda menyalakan pengering rambut dan mengeringkan rambut Tere. Tere mengoceh sendiri. "Duit gue bulan ini udah abis, padahal baru tanggal 26. Akhir bulan masih empat hari lagi, bete banget nggak sih? Padahal bedak gue abis dan kaus Pinkaponk keluar model terbaru, modelnya maniiis banget. Gue pengiiin!"

Linda selesai. Lalu dia diam. Ely dan Anyar juga. Tere jadi bingung. Dia melirik jamnya. Sudah tepat jam dua belas siang. Lima menit lagi Opan datang. Dia melihat ke

arah cermin, tertegun sesaat. Lalu dia berteriak, "Aaa-aaah...!!!"

Linda sudah membuat rambutnya yang hitam, panjang, lurus, dan bagus menjadi belang-belang hitam dan oranye.

* * *

Opan menatap Tere dengan senyum tertahan. Tere diam saja dengan perasaan kesal dan sebal. Linda brengsek! Mestinya Tere tidak memercayakan rambutnya yang indah kepada seorang amatir! Lampu merah berubah hijau dan kini cowok itu kembali memperhatikan jalan.

"Jadi... nggak jadi makan?"

"Nggak!" jawab Tere.

"Ke rumah gue aja, ya? Kita makan siang di sana. Kayaknya nyokap gue masak ayam bakar."

"Nggak. Gue malu ketemu Tante dengan rambut begini. Gue pengin cepet-cepet pulang terus cat hitam."

"Nyokap pergi kok sama Gaby. Rumah kosong."

"Ya udah," kata Tere.

"Lain kali kalo mau cat rambut ke salon langganan gue aja. Murah kok, paling lima ratus ribuan."

Tere merengut. Memangnya setiap orang selalu punya duit kayak Opan?

Mereka tiba di rumah Giovani. Di mobil, Tere menjalin rambutnya menjadi satu kepangan dan mengikatnya dengan karet. Ketika dia melihat cermin, pilinan rambutnya

kelihatan seperti boneka ular belang yang menghiasi belakang mobil Opan.

"Halo, Kak Tere!" sapa Gaby. Tere tersenyum menatap cewek itu sambil menyikut lengan Opan. Katanya rumah kosong? "Ikut acara lulus-lulusan, ya? Kok rambutnya warna-warni?"

Opan yang menjawab, "Salah warna cat."

Ih, kok Opan nggak belain sih? Sebel!

"Mama pergi ya, Gab?"

"He-eh. Tadi sih ngajakin aku, tapi males ah."

Untung Tante Astrid nggak ada di rumah, pikir Tere.

Opan mengajak Tere masuk ke rumah. Dia meminta pembantu menyediakan makanan buat mereka dan makan berduaan.

"Gaby nggak diajak?"

"Ah, dia lagi. Gaby mana pernah makan siang? Dia lagi diet." Opan berdiri. "Gue minta Bik Atik siapin makanan penutup. Tunggu bentar, ya?"

Saat Opan pergi, *handphone*-nya yang tertinggal di meja berbunyi. Tere iseng-iseng melihat namanya. Lovely. Dia mengerutkan kening. *Lovely? Siapa Lovely?* Kok kayak nama pacar? Tere membawa *handphone* itu menyusul Opan, tapi benda itu tak berbunyi lagi. Dia kembali duduk. Tere penasaran siapa Lovely itu.

Opan masuk lagi ke ruang makan. "Cuma ada apel, Mama belum beli kue."

"*Handphone* lo bunyi tadi. Dari Lovely. Siapa sih?" tanya Tere, tidak bisa menyembunyikan rasa penasarannya.

"Lovely?" Lalu Opan tertawa. "Oh, dia salah satu penggemar gue di Surabaya." Melihat Tere bengong, Opan menambahkan, "Nggak deh. Dia itu temen gue di Surabaya. Emang centil anaknya. Dia sendiri yang *save* nomornya dengan nama itu ke HP gue."

Oh, ya? Tere baru tahu Opan masih berhubungan dengan teman-temannya di Surabaya. Sebenarnya banyak yang mau dia tanyakan, tapi karena takut disangka cewek yang terlalu kepingin tahu urusan orang, dia pun melanjutkan makan. Walau soal Lovely itu cukup mengganggu. Tere ingin sekali melihat-lihat ponsel Opan dan menyelidiki isinya.

Selesai makan, Opan mengajak Tere menonton televisi di ruang keluarga. Lalu, datanglah sebuah kesempatan saat Opan permisi ke kamar mandi karena sakit perut. Kebetulan *handphone*-nya ditinggal di sofa. Tere buru-buru mengambilnya dan melihat-lihat.

Ternyata ponsel Opan penuh berisi pesan WA dari Lovely. Sayang profilnya gambar anjing. Tere lalu membaca beberapa pesan teksnya.

Lovely: Pan, lo lagi ngapain? Gue kangen nih, kepingin buru-buru ketemu. Nggak sabar nunggu besok. Deg! Jantung Tere berdetak keras. Kok mesra banget?

Pesan kedua. ***Arvin sama Leo udah nggak sabar ke Jakarta. Besok lo pasti jemput, kan?*** Ke Jakarta? Opan tidak pernah cerita temannya mau ke sini.

Pesan ketiga. ***Gue pengin ngelihat lo sekarang gimana. Masih cakep nggak kayak dulu? Oh ya, tawaran gue yang***

dulu masih tetep berlaku. Gue bakal nungguin lo sampai kapan pun.

Tawaran apa? Jangan-jangan cewek itu suka sama Opan dan terus menunggu Opan menerima cintanya? Melihat pesan yang banyak itu, mustahil hanya Lovely yang terus-terusan mengirimnya. Pasti ada balasannya.

"Duh... lega rasanya..." Mendengar suara Opan, Tere buru-buru meletakkan *handphone* ke sofa dan kembali menonton televisi.

"Yaaa... udah abis deh acaranya," ujar Opan dan menekan *remote* ke arah televisi untuk mencari acara bagus di *channel* lain.

"Pan..."

"Hmm?"

"Temen lo nggak ada yang liburan kemari? Biasanya orang Surabaya suka ke Jakarta."

"Oh ya, gue lupa bilang. Besok tiga temen gue mau dateng. Gue mau jemput mereka di bandara. Lo mau ikut nggak?"

"Besok?"

"Ya. Namanya Leo, Arvin, dan Vivi. Dua orang yang gue sebutin belakangan itu anak kembar, satu cewek, satu cowok. Mereka orangnya asyik, lo pasti bakalan akrab sama mereka."

Vivi? Kemungkinan besar dialah Lovely. Tere tidak sabar menunggu besok untuk melihat sendiri siapa Lovely itu.

* * *

Beauty: Prince, gimana kalau cowok gue itu ternyata punya temen cewek dan mereka sering ngobrol mesra di WA?

Prince: Mungkin aja dia selingkuh. Kok semakin banyak lo cerita, gue semakin antipati sama dia? Kelihatannya cowok lo itu tipe nggak setia banget.

Beauty: Gue besok bakal ketemu sama mereka. Gue pengin lihat ceweknya kayak apa. Tapi gimana kalau ternyata dia cakep?

Prince: Cakep bukan alasan untuk selingkuh. Banyak orang cakep di sekitar kita, gimana kitanya aja.

Beauty: Gimana kalau cowok gue ternyata bener-bener selingkuh sama dia?

Prince: Ya putusin aja. Susah amat sih?

Beauty: Doain gue ya, supaya hubungan kami bisa bertahan.

Prince: Pasti. Yang penting lo juga mesti positive *thinking*.

* * *

Keesokan harinya, Tere ikut Opan ke bandara. Dia sangat penasaran, ingin tahu muka teman-teman Opan seperti apa. Kata orang, dari temannya kita bisa menilai seperti apakah orang itu. Bener atau tidak, Tere tidak tahu. Kayaknya sih gitu. Biasanya kalau kita sudah kompak banget sama sahabat, sifat kita bisa sama dan seiya-sekata.

"Duh, telat nih," kata Opan sambil melirik jamnya ketika mereka memasuki kawasan bandara. "Macet banget sih tadi."

"Mestinya tadi berangkat lebih awal," kata Tere sambil menyisir rambutnya yang sudah hitam kembali. Untung rambut hitam Mama ternyata tidak alami, dan ada stok cat rambut di rumah.

Opan menghentikan mobilnya di tempat parkir. Tere menunggu Opan membukakan pintu untuknya, tapi cowok itu malah menyuruhnya cepat turun. Sambil merengut dia membuka pintu sendiri dan turun. Sebenarnya sih Tere tidak terlalu berharap akan dilayani, cuma belakangan ini entah kenapa dia ingin sekali Opan lebih menghargai dan memperhatikannya.

Tere berlari-lari kecil mengikuti langkah Opan yang terburu-buru, sambil sibuk mencari-cari dengan matanya. Tetapi tak lama kemudian, mereka bertemu dengan tiga orang yang rupanya teman-teman Opan. Salah satunya bertubuh agak gemuk dan kelihatan periang, sepertinya itu Leo, karena yang dua lagi wajahnya mirip, pastilah si kembar Arvin dan Vivi. Arvin lumayan tampan, pakaiannya keren dan modis. Dia memakai topi wol putih bergaris-garis seperti *rapper*, jaket, celana panjang hitam, serta sepatu bot. Vivi, seperti yang ditakutkan Tere, cantik sekali. Wajahnya yang dibingkai rambut keriting sehingga dia tampak seperti boneka yang manis dan memikat. Dia memakai baju lengan panjang dengan rok lipit-lipit di atas lutut, kaus kaki panjang, dan sepatu pantofel hitam. Dan ketika dia memeluk Opan, Tere bisa melihat gantungan kunci bertuliskan "Lovely" di tasnya.

Ini pasti Lovely, nggak salah lagi, pikir Tere muram.

"Opan! Gue kangen banget!" seru Vivi. Dia melepaskan pelukannya dan menatap Opan. "Lo banyak berubah, Pan! Tambah dewasa!"

"Kayaknya lo cocok sama asap Jakarta!" seru cowok yang mukanya mirip dengan Vivi.

"Pan! Mudah-mudahan lo punya banyak makanan di rumah. Gue laper banget!" kata si gendut yang pasti adalah Leo.

"Ah, dasar rakus! Tadi di pesawat aja udah nambah dua kali!" ujar Vivi.

Leo tertawa. Opan juga. Mereka bertiga lalu menatap Tere, sehingga dia salah tingkah.

"Oh ya, sampe lupa. Kenalin dulu, ini Tere."

Leo menjabat tangan Tere. "Tere yang tunangan sama Opan, kan? Sori kami nggak bisa dateng waktu acara tunangan, ya? Soalnya sekolah sih."

"Nggak apa-apa," ujar Tere sambil tersenyum.

Vivi menjabat tangan Tere. Dia memandang dengan tatapan menilai. Tere tidak suka.

"Arvianti Lovely. Tapi panggil aja Vivi."

Rupanya Lovely nama panjangnya.

Arvin juga menjabat tangan Tere. Tere penasaran siapa yang menjadi kakak dan adik di antara keduanya. "Gue Arvin. Eh, lo mirip banget sama Claire."

Bukannya tidak menghormati orang yang sudah meninggal, tapi Tere tidak suka dirinya dikait-kaitkan dengan Claire. Apalagi sekarang Tere sudah tahu dia ternyata mirip dengan Claire.

Leo menyenggol lengan Arvin, jadi cowok itu tidak berkata apa-apa lagi. Opan mengajak mereka ke mobil. Vivi langsung menggandeng lengan Opan, berceloteh bawel sementara Opan menimpali sesekali. Mereka berjalan duluan, Leo dan Arvin di belakangnya. Tere ditinggal sendirian. Terpaksa dia mengikuti mereka dengan wajah dongkol.

Di mobil, "Waah, Opan bawa mobil sendiri, ya? Gue mau duduk di depan dong!"

Leo menceletuk, "Nggak enak dong sama Tere."

Sebagai basa-basi, tentu saja Tere berkata, "Nggak apa-apa, gue di belakang aja." Tanpa basa-basi, Vivi langsung duduk di depan dan membiarkan Tere, Arvin, dan Leo duduk sesak-sesakan di belakang. Opan cuma menoleh ke arah Tere dan mengedipkan mata, meminta pengertiannya. Hati Tere jadi sedikit adem, cuma dia tetap tidak begitu suka dengan Vivi.

Sepanjang perjalanan, Tere diam saja dan menjawab sesekali kalau Leo di sebelahnya menanyakan sesuatu. Opan tampak senang teman-temannya datang. Mereka banyak mengobrol tentang hal-hal yang tidak diketahui Tere. Seperti situasi sekolah mereka di Surabaya, teman-teman mereka sekarang, dan tempat-tempat yang biasa mereka kunjungi.

Lalu Arvin berkata, "Kemarin orangtua Claire nelepon gue."

Semuanya diam.

"Mereka tanya, apa akhir-akhir ini ketemu sama lo?

Gue bilang mau liburan ke Jakarta, pasti ketemu sama Opan. Mereka cuma bilang supaya gue nyampein ke lo, mereka lagi memperingati satu tahun meninggalnya Claire, mereka bilang terima kasih karena lo udah membuat Claire bahagia sebelum dia meninggal."

"Satu tahun, ya? Nggak nyangka, udah satu tahun dia meninggal," gumam Opan.

"Ya. Dan dalam waktu satu tahun Opan udah dapet gantinya," celetuk Vivi. "Mirip lagi, lo emang sengaja cari yang mirip Claire, ya?"

Sekarang Tere tahu, Vivi memang tidak peka dan tipe yang suka menceletuk tanpa perasaan. Tapi tak urung hatinya kesal juga. Memangnya dia pengganti Claire buat Opan?

Leo mengalihkan pembicaraan dan mereka berempat pun melanjutkan pembicaraan dengan asyik, minus Tere.

Sebenarnya menurut rencana, Opan akan mengantarkan mereka ke rumah si kembar yang punya rumah di Jakarta dan Leo akan naik taksi ke rumah saudaranya dari sana. Tetapi ternyata Vivi pengin main ke rumah Opan, jadilah mereka berlima meluncur ke sana.

"...kalian masih inget waktu Opan kecebur kali?"

"Ya. Udah gitu si gendut mau nolongin malah dia yang megap-megap nggak bisa berenang!"

"Hahaha...."

Tere duduk di ruang tamu Opan sambil memainkan *handphone* sementara keempat orang itu asyik mengobrolkan masa yang lalu sehingga dia tidak bisa ikutan.

Karena bosan, dia pergi mencari Gaby di kamarnya. Tatkala dia pergi, tidak ada seorang pun yang menyadari. Rupanya mereka keasyikan hingga melupakan kehadirannya.

"Hai, Gab, lagi ngapain?" tanya Tere ketika tiba di kamar Gaby. Cewek itu sedang menyusun foto-fotonya dalam berbagai pose di lantai.

"Eh, Kak Tere... aku lagi daftar lomba Model Jelita, Kak," katanya malu-malu.

"Yang ini bagus, Gab." Tere menunjuk sebuah foto Gaby yang sedang tersenyum ke kamera.

"Kak Tere nggak mau ikutan juga?"

"Ah, nggak pede, Gab. Lagian aku nggak fotogenik. Kalo kamu, kayaknya fotogenik, ya? Hampir semua foto bagus."

Gaby tersenyum malu-malu, sepertinya dia antusias sekali ikut lomba ini. Dalam hati Tere berharap Gaby bisa menang karena Gaby cantik dan cerdas. Dia pasti bisa jadi model yang oke.

"Kak Claire dulu pernah ikut lomba model juga. Dapat juara harapan, lumayan, ya?" cetus Gaby.

"Oh, ya?" Tere semakin minder. Ternyata Claire punya banyak prestasi juga. Dia semakin minder. Rasanya sebagai pengganti pun dia tak layak.

"Eh, kok aku jadi ngomongin Kak Claire sih? Sori ya, Kak. Mungkin karena temen-temennya Kak Opan dateng, jadi aku teringat."

"Nggak apa-apa. Eh... mereka baik-baik ya?"

"Semuanya sih baik, cuma aku kadang sebel sama Kak Vivi. Soalnya dia terlalu manja dan selalu bikin suasana jadi nggak enak."

"Oh, ya?"

"Dulu dia pernah naksir Kak Opan sampai berebutan sama Kak Claire. Padahal Claire itu teman baiknya sendiri. Itu pula yang menyebabkan hubungan Kak Opan dan Claire baru jadian waktu udah mau meninggalnya Kak Claire. Kasihan, ya? Jadi aku nggak begitu suka sama Vivi. Dia nyebelin. Kalau kembarannya sih baik, Leo juga baik," tutur Gaby.

Tere bengong. Rupanya begitu. Vivi masih suka sama Opan, itu sebabnya sikapnya begitu mesra, melebihi hubungan sahabat biasa. Tapi anehnya, Opan kok tidak risi dan kayaknya menanggapi, ya?

"Eh, sori lho, Kak. Kalo Kak Opan sampe tahu aku ngomong begini ke Kak Tere, pasti dia marah."

"Nggak apa-apa kok, Gab. Lagian kalo cuma Viviyang suka, nggak apa-apa, kan? Yang penting Opan-nya nggak."

"Mereka kan juga pernah jadian dulu, sebelum Kak Opan jadian sama Kak Claire... Ups! Kita ngomongin yang lain aja deh," kata Gaby, sadar dia kebablasan. "Kak, Kakak kenal sama Evans mantan ketua OSIS, ya?"

"Ehm... apa?" Tere tersentak. Dia bengong akibat informasi Gaby tadi.

"Kemarin aku ketemu Kak Evans waktu minta formulir pendaftaran Model Jelita di kantor majalah *Jelita* di Kema-

yoran. Tahu nggak, ternyata dia bertugas menjual formulir di sana! Aku sampe kaget!"

"Oh, ya? Kok bisa?"

"Katanya sih dia magang untuk jadi wartawan *freelance,* lalu pas acara pendaftaran dia bantu-bantu. Kak Tere, dia keren banget, ya?"

"Hm... ya." Itu sih Tere juga tahu.

"Kak... aku jadi naksir sama Kak Evans," kata Gaby dengan tatapan berbinar-binar.

Tere kaget. "Apa?"

"Tapi dia udah mau lulus, Kak. Kalo Kakak masih sering ketemu dia, comblangin aku, ya?"

Tere tersenyum. "Oke deh." Tapi dalam hati dia masih resah soal Vivi yang pernah jadian sama Opan.

Tere memutuskan untuk mengecek apa yang sedang dilakukan Opan dan teman-temannya. Dia pun permisi dari kamar Gaby ke ruang tamu. Di ruang tamu, dilihatnya Leo dan Arvin sedang main *video game* balapan dengan serius.

"Aah... kalah lo!" seru Leo tertawa terbahak-bahak.

"Coba sekali lagi, curang!" kata Arvin.

"Curang apanya?"

Opan dan Vivi nggak ada, ke mana mereka ya? pikir Tere. Dia bertanya kepada Leo dan Arvin, yang tidak menghasilkan jawaban saking serunya mereka main *game.* Jadi dia pergi ke kebun belakang, siapa tahu Opan dan Vivi ada di sana.

Tere melewati kamar Opan yang pintunya terbuka,

sehingga dia pun memutuskan untuk mengintip. Jangan-jangan mereka ada di dalam. Ternyata benar! Terdengar suara Vivi di dalam. Baru saja Tere mau mengetuk pintu ketika dia mendengar Vivi berkata,

"Emang lo serius sama dia? Pan, gue bisa lihat lo cuma ngelihat diri Claire di dalam diri dia. Dia emang mirip banget sama Claire, tapi kasihan kan kalo cuma jadi pengganti? Apa dia tahu tentang kita?"

"Di antara kita udah nggak ada apa-apa, Vi."

"Lo jangan membohongi perasaan lo sendiri, Pan. Gue tahu lo masih sayang sama gue, cuma karena lo merasa bersalah sama Claire, lo mutusin gue. Sekarang sudah satu tahun berlalu, gue rasa Claire nggak bisa lagi marah sama gue kalau gue terang-terangan bilang masih sayang sama lo, masih suka sama lo!"

"Vivi, gue..."

"Elo tega ya sama gue! Dulu Claire, sekarang cewek yang mirip Claire! Kenapa sih lo nggak mau membuka hati lo buat gue?"

Wajah Tere memucat. Soal Vivi suka sama Opan, dia sudah bisa menduga. Tapi soal Opan menyukai dia sebagai pengganti Claire membuat hatinya sakit. Ternyata...

Klek! Pintu terdorong sedikit dan membuka. Tere berdiri di situ dan Opan serta Vivi memandangnya. Tere salah tingkah.

"Ehm... Pan, gue... mau pulang," katanya.

"Pulang? Kenapa pulang sekarang?"

"Kepala gue pusing."

"Tiduran aja dulu di kamar Gaby, nanti gue anterin pulang. Gue lagi mesen makanan di restoran. Habis makan baru pulang."

Tere menarik tangan Opan keluar dari kamar dan menjauh dari Vivi. "Gue pengin bicara sebentar."

Di luar, dengan wajah bingung Opan memandangi Tere. "Ada apa?"

"Gue ngerasa hubungan kita nggak cocok, Pan. Gue nggak cocok buat lo, jadi... gue nggak bisa nerusin hubungan ini lagi," kata Tere.

"Apa?" tanya Opan kaget. "Kok tiba-tiba gini sih? Apa karena Vivi? Dia emang gitu, nggak usah lo pikirin."

"Bukan. Gue udah berpikir lama. Gue ngerasa hubungan kita menjadi beban berat buat gue. Kita nggak cocok, soal sop kaki kambing, soal pakaian, soal pelajaran, soal minat, soal... apa aja. Semuanya!"

Tere berusaha melepas cincin emas dari jari manis kirinya. Tapi sialan! Cincin itu susah banget keluarnya!

Tere meringis, "Cincin lo gue balikin nanti aja. Tapi gue mau minta putusnya sekarang!" Dia lalu berlari keluar rumah, seperti adegan-adegan di komik. Biasanya sih ini selalu diikuti adegan cowoknya mengejar ke luar dan memegang tangannya, lalu mereka berciuman dengan mesra. *Apaan sih! Kok mikir gitu sekarang!* batin Tere kesal.

"Tere!" panggil Opan. Dia mengejar Tere dan berhasil menangkap tangannya.

"Kita bisa ngomongin ini baik-baik. Kenapa mesti begini sih?" tanya Opan bingung.

"Gue mau minta putus!" teriak Tere histeris sekarang. "Apa lo nggak ngerti bahasa gue juga? Oke, sekarang kita berdua *jadi* bicara dalam bahasa yang berbeda *juga*!"

"Kenapa sih?" ujar Leo yang ikutan mengejar karena mendengar ribut-ribut. Tere menoleh dan melihat si kembar ada di belakang cowok tambun itu.

"Ada apa sih?"

Tere berkata kepada mereka, "Kalian bertiga jadi saksi, ya? Gue hari ini mau minta putus sama Opan. Tapi Opan nggak mau! Kenapa minta putus aja nggak bisa sih? Gue udah nggak suka lagi sama lo! Gue suka sama Evans!" seru Tere. Saat itu, Gaby juga keluar dari rumah dan mendengar kata-kata terakhir Tere.

Bagus, lengkap deh semuanya, keluh Tere dalam hati.

Wajah Opan mendingin, "Jadi begitu, ya? Lo masih suka sama si Evans, pantas belakangan ini sikap lo beda..."

Jari Tere sudah berkeringat sekarang, jadi ketika dia melepaskan cincin dari jarinya, benda itu lolos dengan mudah. Dia memberikannya kepada Opan.

"Sori, Pan, gue kembaliin cincinnya. Sampein maaf gue ke Om dan Tante."

Ketika Opan menarik tangan Tere menuju mobilnya, Tere menyentakkan tangan keras-keras. "Nggak usah! Gue mau pulang sendiri!"

* * *

Tere sedih sekali. Pertama, Opan tidak memaksa supaya mereka tidak putus. Kedua, Gaby mendengar waktu Tere mengaku suka sama Evans, jadi cewek itu bisa salah mengerti dan balik memusuhinya. Ketiga, dia kesal sekali melihat seringai licik di wajah Vivi yang pastinya senang banget. Keempat, waktu dia mau curhat sama Prince, cowok itu tidak ada di *chat room*. Kelima, dia tidur bisa tidur semalaman dan tubuhnya rasanya tidak keruan seperti terjangkit malaria.

4

Saat yang Paling Nggak Tepat Buat Bangkrut!

PAGI harinya, Tere bangun dengan perasaan tidak keruan. Kurang tidur, tidak bersemangat, badan sakit semua, hati dan perasaan terluka. Setelah mandi dia ke bawah untuk sarapan. Meja makan tak seperti biasanya, lengkap dengan sarapan pagi yang hangat dan aroma kopi Papa yang memenuhi ruangan. Mama dan Papa sedang duduk di meja makan dengan tampang kusut, sedangkan meja makan kosong melompong dari benda yang bisa dimakan, kecuali kecap, bumbu-bumbu, sambal,dan selai.

"Pagi, semuanya. Kok lesu banget sih?" ujar Tere lesu.

Melihat Tere datang, Mama langsung bangkit dan me-

langkah ke dapur. Ketika kembali, Mama membawa sebungkus roti tawar dan meletakkannya di meja.

"Mau sarapan, Ter?" tanyanya.

Tere duduk dan membuka bungkus roti. Dia mengeluarkan sepotong roti dan mengolesnya dengan selai stroberi. "Tumben nggak masak, Ma?" Dia menggigit rotinya. Kemarin dia tidak makan malam, jadi pagi ini rasanya lapar.

"Mama nggak niat masak, Ter. Papamu kena musibah," ujar Mama lesu.

"Musibah? Musibah apa?" tanya Tere sambil mengunyah.

"Papa bangkrut."

Glek. Kunyahan yang ada di mulut langsung tertelan semua. Tere merasa tenggorokannya tersumbat dan dia buru-buru menuang air dari dispenser dan meneguknya banyak-banyak.

"Bangkrut? Maksudnya apa sih?" tanya Tere bingung.

"Rekan bisnis Papa membawa lari uang kantor, gaji-gaji karyawan, gaji Papa yang berarti gaji Mama dan kamu juga. Rekening perusahaan dibobol dan dikuras. Habis nggak bersisa."

Tere duduk di hadapan Papa yang sedang meremas-remas rambutnya. Jenggot dan kumisnya belum tercukur, dan Papa kelihatan berantakan. "Lho, kok bisa begitu, Pa?"

"Papa memang salah, mestinya Papa nggak terlalu per-

caya sama orang. Papa mesti dapat pinjaman, supaya kantor bisa terus jalan."

"Terus gimana? Nasib kita gimana?" tanya Tere.

"Untung Mama masih punya tabungan. Kita harus berhemat mulai dari sekarang. Benar-benar sangat hemat."

Tere terduduk lemas. Dari pembicaraan selanjutnya, diketahui bahwa uang Papa ratusan juta rupiah dibawa kabur oleh Om Jeffry, pegawai Papa yang sudah puluhan tahun bekerja pada Papa. Benar-benar tidak disangka.

"Oh ya, kamu belum dapat uang jajan ya, Ter?" tanya Papa. Dia membuka dompet dan hendak mengambil uang.

"Nggak usah, Pa! Nggak usah!" seru Tere. Tidak sampai hati dia membiarkan orangtuanya bertambah susah hanya karena mau memberinya uang jajan. Dia tidak setega itu. Kalau bisa dia malah mau membantu.

* * *

"Masa lakunya cuma segini, Mbak? Tambah lagi dong," pinta Tere memelas. Kalung platinanya hadiah ulang tahun ketujuh belas dari Empat Sahabat cuma laku Rp1.500.000. Ini perampokan. Kalau beli harganya mahal banget, begitu dijual bilangnya emas putihnya menghitam lah, berkurang gramnya lah, ada bagian yang rusak lah, dan dengan potongan-potongan harga jual lainnya yang tidak jelas. Kesimpulannya, kalau mau menabung, jangan beli perhiasan.

"Ini udah mahal lho, Mbak. Kalo beli perhiasan imitasi di toko-toko yang harganya ratusan ribu, mana bisa dijual lagi?"

"Tapi saya lagi butuh uang. Kok ruginya banyak banget?"

"Ya terserah, kita cuma bisa ngasih segitu. Kalo nggak, jual di toko lain aja deh," kata wanita itu menyerahkan kalung itu kembali kepada Tere.

"Nggak usah! Nggak usah! Saya terima segitu. Makasih banyak, Mbak!" kata Tere cepat. Wanita itu membayar dengan lima belas lembar seratus ribuan kepada Tere, yang dihitung dengan hati-hati dan tatapan tidak rela. *Hhh, padahal dari suratnya, kalung itu belinya di toko ini juga,* pikir Tere gemas.

Dan Tere memberikan uang itu kepada Papa.

"Pa, ini uang Tere. Emang sedikit Pa, tapi lumayan buat bantu-bantu biaya hidup," kata Tere.

Papa menatap uang itu, lalu menatap Tere. Matanya berkaca-kaca, membuat Tere sedih dan ingin menangis.

"Ter, kamu sungguh anak yang berbakti," kata Papa.

Tere mengusap matanya. "Ah, itu nggak ada artinya dibandingkan apa yang sudah Papa berikan buat Tere seumur hidup Tere."

"Buat kamu sendiri?"

"Ada kok," dusta Tere. Padahal dompetnya kering banget, tinggal 25.000 perak. Hhh, menyedihkan. Tapi Tere bangga. Kapan lagi dia bisa menolong orangtua kalau bukan sekarang, saat yang paling dibutuhkan Papa? Wa-

lau bagi Tere, ini adalah saat yang paling tidak tepat buat bangkrut, karena mestinya dalam liburan dia bisa bersenang-senang.

* * *

Empat Sahabat janjian untuk bertemu di rumah Anyar. Rumah itu sepi karena mama Anyar sedang bekerja. Mereka cuma tinggal berdua tanpa pembantu, jadi rumah itu kosong. Tidak seperti di rumah Linda, mereka bisa bebas ngapain aja. Tetapi karena di rumah Anyar tidak ada pembantu, mereka tidak diperkenankan menyentuh apa pun, mengubah letak perabot apa pun, apalagi membuat berantakan apa pun. Jadi, mereka duduk-duduk di ruang tamu.

Ely makan kacang dan menadahi kulitnya dengan plastik kresek. Linda mengubah-ngubah *channel* televisi dengan *remote* sementara Tere mencari uban di kepala Linda yang katanya gatal, tanda sehelai uban sudah muncul. Anyar menaruh empat gelas sirup di meja dan mempersilakan mereka minum.

"Mereka belum kasih kabar soal novel lo, Nya?" tanya Linda.

"Belum."

"Eh, lukisan gue udah selesai, Nya. Lo bilang mau kan lukisan itu. Tapi... ada cacatnya sedikit. Ketumpahan cat waktu gue lagi meleng."

Anyar bertolak pinggang. "Lo tuh ya, Lin! Kalo lo

ngasih lukisan ke gue pasti ada cacatnya lah, yang jelek lah, yang lo nggak suka lah. Lo rela apa nggak sih?"

Linda cuma mesem-mesem.

"Ter, lo nggak pergi sama Opan hari ini?" tanyanya mengalihkan pembicaraan.

"Kami udah putus."

"APA???!!!" Serentak ketiga temannya berteriak.

"Lo beneran udah putus sama Opan, Ter?" seru Linda. Tere mengusap-usap kupingnya yang sepertinya mendadak tuli.

"Nggak usah teriak-teriak gitu dong, Lin. Toh keputusan putus itu udah diputuskan, jadi mau teriak atau jungkir balik juga nggak berguna."

"Kenapa bisa begitu, Ter? Apa ada hubungannya dengan cerita lo waktu itu soal si Opan nggak perhatiin lo?" tanya Anyar.

"Sedikit. Kebetulan temen-temen Opan dari Surabaya dateng dan gue tanpa sengaja jadi tahu sebelum Opan jadian sama Claire..."

"Ceweknya yang udah meninggal?"

"Iya. Sebelum itu, dia pernah jadian juga sama satu cewek, namanya Vivi. Sekarang cewek itu ada di Jakarta, dekat sama Opan."

"Gara-gara itu lo putus?" tanya Ely.

"Bukan juga. Dari cewek itu gue tahu ternyata Opan tertarik sama gue karena gue mirip ceweknya yang udah meninggal."

"Vivi itu."

"Bukan. Claire. Tapi sekarang Vivi masih suka sama dia, jadi dia bilang, apa Opan masih suka sama dia seperti sebelum jadian sama Claire dulu."

"Aduuuh, gue jadi bingung. Jadi, penyebab putusnya kalian tuh apa?" seru Ely.

Tere terdiam. "Gue juga bingung. Gue mau putus aja sama dia, nggak cocok," katanya akhirnya.

"Yaaa, sayang dong. Udah tunangan segala. Terus orangtua lo bilang apa?"

"Gue belum kasih tahu mereka."

"Gimana kalo mereka nggak setuju?"

Tere mengangkat bahu. Lalu ketika teringat orangtuanya, dia bertanya, "Kalian punya saran ke mana gue bisa nyari uang tambahan selama liburan ini?"

* * *

Tere memutuskan untuk menyampaikan berita putusnya dia dan Opan malam ini, sebelum orangtuanya tahu dari orangtua cowok itu. Malam ini Mama menghidangkan sayur asem, ikan asin, dan lalapan sambal terasi. Kelihatan susahnya nggak sih? Mama tuh memang begitu, suasana kantongnya bisa terlihat dari isi meja makan. Kalau makanan penutupnya puding atau kue-kue mahal, pasti Mama lagi banyak duit. Kalau makanan penutupnya duren kesukaan Papa, pasti Papa yang lagi banyak duit. Kalau makanan penutupnya es krim kesukaan Tere, pasti ada sesuatu yang mau dimintanya dari Tere atau ada

sesuatu yang patut dirayakan. Kalau tidak ada makanan penutup seperti hari ini, berarti Mama memang sedang tidak punya uang. Simpel, kan?

"Gimana kantor, Pa?" tanya Tere sambil memetik daun kemangi dari satu rumpun besar yang diletakkan di piring oleh Mama sambil lalu.

"Beberapa karyawan yang tahu mengundurkan diri setelah dapat gaji. Mungkin mereka takut gajinya nggak dibayar bulan depan. Yah, zaman sekarang susah mencari pegawai yang setia."

"Terus masalah Om Jeffry udah beres, Pa?"

"Polisi sudah mencari ke rumahnya, tapi dia sudah nggak ada. Anak-istrinya pun nggak ada. Rumah itu sudah kosong melompong dan kabarnya sudah dijual ke tetangganya. Rupanya dia sudah merencanakan ini semua."

"Yah, ternyata kita mesti hati-hati ya, Pa?"

"Sekarang sih sudah terlambat, sudah ditipu orang," kata Mama.

Tiba-tiba Papa berseru, "Oh ya, aku baru inget!" Tere dan Mama melihat ke arah Papa. "Tadi siang aku ketemu Fred!"

Tere menunduk untuk menyembunyikan ekspresinya. Duh, Om Fred sudah tahu belum ya soal putusnya dia dengan Opan?

"Rupanya dia membaca musibah yang menimpa Papa di koran, jadi dia datang ke kantor. Tahu nggak, Om Fred itu benar-benar baik! Dia menawarkan pinjaman pada

Papa tanpa bunga. Papa juga boleh mencicilnya semampu Papa. Dia bilang, sebagai calon besan, nggak usah sungkan-sungkan."

Tere mendongak. "Lalu, Papa bilang apa?"

"Papa bilang terima kasih dong?"

"Tapi kan nggak enak terima pinjaman dari orang lain, Pa?" *Apalagi kalau orang itu ayah mantan tunangan anaknya yang sudah putus, nggak enak banget, kan?* batin Tere.

"Ah, Om Fred kan calon mertua kamu, nggak usah merasa nggak enak begitu. Yang penting masalah Papa bisa beres." Papa menepuk-nepuk bahu Tere. "Untung ada kamu, Ter. Hubungan kamu dan Opan ternyata telah menyelamatkan Papa."

Tere cuma tersenyum kecut. Bagaimana dia bisa berterus terang soal keputusannya untuk putus dengan Opan? Tere jadi putus asa.

* * *

Beauty: Prince, gue sedih. Gue baru putus sama cowok gue dan bokap gue bangkrut.

Prince: Beauty, nggak usah sedih. Kalau kita mendapatkan sesuatu, kita mesti siap untuk kehilangan hal itu.

* * *

Aku lahir di sebuah rumah kecil, di sana tidak ada cukup makanan buat semuanya. Ayahku cuma perajin bambu yang

dibuat besek dan keranjang. Ibu dan saudara-saudaraku yang berjumlah lima orang ikut membantu, tapi hasilnya tak cukup untuk mengenyangkan semuanya. Jadi, pada saat aku berusia enam bulan, datanglah sebuah mobil mewah dari kota untuk menjemputku. Aku akan diangkat anak oleh orang kaya. Imbalannya beberapa juta rupiah, yang diterima orangtuaku dengan senang hati, malah sambil bersujud di kaki orang kaya itu. Mereka pun melepasku dan tak mengingatku lagi pernah hadir di keluarga itu.

Pertama-tama, aku merasa bagai anak raja. Disayang dan ditimang. Ketika dewasa aku baru sadar bahwa aku dijadikan sebuah pancingan bagi kesuburan ibu angkatku. Saat aku berusia empat tahun, adik kecil lahir. Orangtuaku ternyata berhasil melahirkan anak kandung mereka, adikku. Adik berbeda, adik lahir dari rahim yang didambakan. Aku cuma pelengkap, dan sekarang jadi pelengkap penderita. Sikap Papa dan Mama jadi berbeda. Mereka menunjukkan kasih sayang yang sebenarnya kepada adik kecil. Adik laki-laki kecil yang lucu, yang menggemaskan, cerdas, dan mukanya mirip dengan Papa dan Mama tersayang, yang dimanjakan. Sebenarnya adikku lucu sekali, tapi aku membencinya. Perasaan itu semakin lama semakin berkembang dalam hatiku, mengimpit ruang dalam jiwaku, merasuk ke tulang sumsumku.

Sebenarnya pemicunya hanya hal-hal sepele. Suatu hari adikku jatuh dari ayunan, padahal dia jatuh sendiri. Kebetulan aku berdiri di samping ayunan itu. Dan untuk pertama kali seumur hidupku, Mama memukulku.

"Kamu nakal! Kenapa kamu nggak menjaga Adik?" Mama

menggendong adikku yang menangis dan menghiburnya sementara dia memandangku dengan benci. Aku sungguh tidak tahu apa salahku. Aku mendekat ke Mama, memohon kasih sayang lewat tangisanku. Tapi dia menyuruhku masuk kamar, merenungkan kesalahanku, dan baru boleh keluar kalau aku sudah menyesal. Aku keluar setelah kunci kamar dibuka dua jam setelah kejadian itu.

Papa lebih baik dari Mama, tapi beliau jarang di rumah. Suatu hari aku disuruh menjaga adikku, lalu kami berebut mainan. Adik menangis. Lalu dari arah dapur Mama datang, melihat Adik yang menangis, melihat ke arah aku yang hanya melongo dengan tatapan takut, lalu dia memukulku.

"Kenapa kamu membuat Adik menangis? Nakal kamu ya?"

Dulu Mama tidak pernah memanggilku anak nakal. Jangankan memukulku, Mama tidak pernah mengomeliku, bahkan menghardik sekalipun. Setiap kali Mama bicara kepadaku, nadanya lembut dan tuturnya penuh kasih sayang. Kini tidak ada hari tanpa omelannya. Bila adikku menangis, pasti aku yang disalahkan. Bila adikku mengadu, pasti aku yang dipukul. Bahkan adikku tidak kenapa-kenapa saja, aku tetap dimarahi. Ada saja yang salah, berhitung tidak bisa-bisa lah, kamarku berantakan lah, tidak becus apa-apa lah. Sejak Adik lahir, terciptalah neraka untukku.

Aku berusaha menjauhi Adik, tapi mereka ingin aku bermain dengannya. Aku tidak tahu kenapa sebabnya. Dan suatu hari, aku tahu kenapa. Aku suka bermain mobil remote control. *Itu mainan yang aku sayangi sejak dibelikan Papa tiga tahun lalu, sebelum adikku lahir. Aku suka main sendirian di kamar, tapi*

Adik mendengar bunyi klakson mobil yang kubunyikan. Dia ingin main juga, jadi dia mengetuk pintu kamarku, ingin masuk. Aku mengganjal pintu kamarku dengan kursi sehingga adikku tidak bisa masuk. Aku tak mau main dengannya.

"Buka! Adikmu mau masuk!" Terdengar suara Mama. Aku diam saja.

"Ayo buka! Mama hitung sampai tiga, ya? Satu... dua... ti..." Karena takut, aku menggeser pintu pengganjal dan membuka pintu. Kulihat Mama di depan pintu kamar sedang menggendong Adik.

"Kenapa pintu kamar kamu nggak bisa dibuka? Kamu ganjal pakai apa?"

"Kur...si."

Mama menerobos masuk. "Kok diganjal pakai kursi? Lain kali nggak boleh ganjal pintu kamar lagi, ya? Adikmu kan ingin main. Kasihan dia."

Aku menatap adikku yang sedang memegangi mobil mainanku dengan tatapan penuh kebencian. Dia sudah merebut ayah dan ibuku, sekarang dia ingin merebut mainanku juga. Aku berjalan menghampiri Adik dan mengambil mobil mainanku dari tangannya. Adik menangis.

Mama marah. Dia merebut mobil mainanku dari tanganku dan memberikannya kepada adikku.

"Jangan begitu! Biarkan adikmu main!"

Aku mulai menangis dan merebut mobil itu lagi, "Ini mobilku! Ini punyaku!"

Tapi Mama memarahiku, "Hei, semua mainan di kamar ini bukan punyamu. Kamu nggak boleh pelit begitu. Kamu cuma

anak pungut di sini, jadi kamu mesti tahu diri dan sayang sama adik kamu!"

Saat itu aku tidak mengerti apa artinya anak pungut. Tapi ketika aku tahu apa artinya saat berusia sepuluh tahun, aku sakit hati. Ternyata benar kata pepatah, habis manis sepah dibuang. Saat-saat manis ketika orangtuaku belum mempunyai anak sudah berlalu, kini tinggal saat-saat sepah. Aku adalah ampas yang mau dibuang. Mereka pasti menyesal sudah memungut anak, karena terbukti mereka bisa memiliki anak kandung. Waktu itu, ekonomi keluargaku sedang melemah, sehingga tanggungan dua anak sangat berat buat orangtuaku. Bisnis yang dijalankan ayahku sedang lesu dan ibuku hanya ibu rumah tangga yang tak bisa membantu mencari penghasilan tambahan. Kalau aku tidak ada, tanggungan mereka cuma adikku seorang, anak kandung mereka yang tersayang.

Suatu hari, saat aku berusia delapan tahun, kulihat seekor kucing mencakar anjing kami, Molie. Aku mencoba menyelamatkan Molie dengan memukul kucing itu dengan sebuah papan. Kucing itu masih mencakar Molie. Molie anjing chihuahua *yang bertubuh kecil sedangkan kucing itu jauh lebih besar darinya. Aku masuk ke rumah dan mengambil sebuah gunting yang biasa dipakai ibuku untuk menggunting kain. Jebb! Jebb! Kutusuk punggung si kucing berulang-ulang dengan gunting tajam itu. Darah mulai menyembur ke mana-mana. Aku terus menusuk kucing itu walau tubuhnya sudah tak bergerak lagi. Molie lari ke dalam dan meninggalkanku sendirian. Aku terus menusuknya sampai ususnya terburai, menggunting buntutnya, menggunting kakinya sampai terpisah dari tubuhnya. Saat aku*

melakukannya, aku membayangkan telah melakukannya pada adik, sosok yang paling kubenci di dunia. Setelah selesai, aku membuang bangkainya di tempat sampah. Itulah pembunuhan pertama yang kulakukan. Kucing itu telah mengancam Molie, dia pantas mendapatkan ganjarannya.

5
Pura-pura Tunangan Aja!

TERE mesti mengambil tindakan. Orangtua Opan tidak boleh tahu mereka sudah putus. Tere tidak tega kalau Papa sampai sedih karena mereka putus. Jadi, dia mencoba menghubungi Opan.

"Halo? Bisa bicara dengan Opan?"

"Kak Tere, ya?"

"Oh, Gaby, ya? Opan ada, Gab?"

"Lagi pergi tuh, Kak. Tapi sebentar lagi juga pulang. Ada pesan?"

"Ehm... Gab... soal... waktu itu... yang..."

"Soal pertengkaran Kak Tere dengan Kak Opan dua hari lalu?"

"Iya. Kamu kasih tahu ke Om Fred dan Tante Astrid, nggak?"

"Nggak lah, Kak. Aku kan orangnya nggak suka ngadu. Opan juga nggak bilang-bilang kok dia lagi bertengkar sama Kak Tere."

Tere mendapat ide. "Gab, mama dan papa kamu ada di rumah?"

"Kebetulan ada. Papa nggak masuk kantor hari ini, katanya *maag*-nya kambuh."

"Aku mau datang ke sana, Gab."

"Boleh. Datang aja. Aku tunggu, ya?"

Tere menutup telepon dan buru-buru mengganti baju. Dia mengenakan kaus pemberian Opan sebulan lalu. Opan kan sering belanja sendiri ke mal—makanya waktu itu mereka ketemu pertama kali di mal—jadi waktu dia melihat kaus cantik ini sedang *sale,* dia langsung membelikannya untuk Tere. Sebenarnya Tere tidak begitu suka warnanya, kuning muda. Tere lebih suka warna *pink* dan putih. Tapi kali ini dia sengaja memakai kaus itu, khusus untuk bicara dengan Opan.

Di bawah, Mama sedang menggoreng kacang bawang kesukaan Papa. Kacang yang sudah matang ditiriskan di koran bekas untuk membuang minyaknya. Tere mengambil sebuah stoples kue kosong dan memasukkan kacang itu ke dalamnya.

"Hei, Mama mau naruh di *tupperware* aja, di situ bisa cepat melempem!" tegur mamanya.

"Ini buat Om Fred dan Tante Astrid, Ma! Tere mau ke sana sekarang."

"Yah, kamu nggak bilang dari tadi! Mama kan cuma goreng segitu."

"Segini juga cukup kok!" ujar Tere cepat. Dia memasukkan stoples itu ke sebuah wadah kue yang bisa ditenteng.

"Eiii! Nanti buat Papa gimana?"

"Kok nanya Tere? Ya goreng lagi dong, Ma!" seru Tere dari luar. Dia pun berangkat ke rumah Opan.

* * *

"Halooo, Tante, Om! Ini Tere bawa kacang bawang buat Om," ujar Tere ceria. Dia menaruh kacang bawang itu di meja ruang tamu. Om Fred yang sedang membaca koran mendongak. Tante Astrid yang sedang mengecat kuku kakinya ikut mendongak.

"Halo, Tere! Tumben! Mau ketemu Opan, ya? Tuh ada di kamar, masuk aja!" kata Om Fred.

"Kacang bawang buatan sendiri, ya? Wah, wangi banget. Tapi *maag* Om lagi kambuh, Ter, paling buat Tante sama Gaby aja," jawab Tante Astrid sambil membuka stoples dan mengambil segenggam kacang.

"Om lagi bingung kenapa belakangan ini Opan di rumah terus. Kirain kalian lagi berantem. Eh, hari ini kamu datang. Ya... syukur deh kalau kalian rukun, jangan be-

rantem-berantem kayak Om dan Tante waktu masih pacaran dulu."

Tante Astrid tertawa. "Dulu waktu pacaran, tanda Om dan Tante ribut atau nggak adalah cincin. Kalau cincinnya lagi Tante pake, berarti lagi akur. Kalau cincinnya nggak dipake, ya lagi berantem."

Tere meringis seraya menyembunyikan jarinya di belakang tubuh. "Tere permisi mau cari Opan dulu, Om."

"Ya sudah, masuk sana."

Tere masuk ke bagian dalam rumah dan mengetuk pintu kamar Opan.

"Masuk!" Terdengar suara Opan dari dalam. Tere segera membuka pintu. Dia melihat Opan sedang menelepon di pesawat telepon paralel di kamarnya.

"Oh iya, emang tuh... Terus, lo kapan lagi dateng ke sini, Vi? Iya... jangan lupa bawa bukunya, gue jadi penasaran...hahaha..." Tere cuma berdiri di depan pintu, bingung harus melakukan apa. Akhirnya Opan sadar Tere menunggunya. Dia pun menutup pembicaraan. "Eh, udah dulu ya, Vi... ada temen gue dateng nih. *Bye!*"

Dalam hati Tere kesal luar biasa. Teman? *Teman gue dateng?* Belum tiga hari mereka putus, Opan sudah bisa ketawa-ketiwi di telepon sama Vivi dan menyebut dia teman? Tapi ini bukan saatnya untuk marah. Ini saatnya gencatan senjata dan mengajukan syarat-syarat perdamaian.

"Hai," kata Opan tenang.

"Hai."

Opan mempersilakan Tere duduk di sebuah kursi di kamarnya. Tere duduk di situ. Opan menatap matanya. Duuuh, kenapa sih dia melakukan itu? Tere selalu luluh kalau Opan menatap matanya seperti itu. Soalnya, tatapan itulah yang dulu membuat Tere jatuh cinta pada Opan.

"Gaby bilang tadi lo telepon. Ada apa?"

"Gue mau minta tolong."

Opan mengangkat bahu. "Kalo gue sanggup, gue bakal nolongin lo. Ada apa?" katanya datar.

"Kita kan udah putus, tapi..." Tere menelan ludah. "Gue mau lo ngerahasiain hal itu. Dengan kata lain... kita pura-pura tunangan."

* * *

Tere memandang cincin kekecilan yang kini kembali tersemat di jarinya. Dia tersenyum. Walau cuma pura-pura, dia bersyukur Opan bersedia melakukan hal ini. Setidaknya orangtua Tere bakal tenang, tidak terganggu dengan putusnya hubungan Tere dan Opan. Sekarang, Tere tinggal memikirkan bagaimana caranya supaya bisa membantu orangtuanya.

Tere tiba di *minimarket* langganannya. Di depan *minimarket* itu ada papan pengumuman yang kerap ditempeli iklan-iklan seperti rumah yang dikontrakkan, rumah atau mobil yang dijual, anjing hilang, dan iklan lowongan pekerjaan. Yang terakhir itulah yang dicari Tere. Dia me-

natap papan pengumuman itu sambil menelusurinya dengan jari.

"*Babysitter*... sopir... pembantu... guru..." Tere berhenti pada iklan guru. Iklan itu berbunyi sebagai berikut:

Dicari seorang guru privat
Untuk pelajaran anak SD kelas III
Pengalaman tidak diutamakan, yang penting
menguasai materi dan senang anak kecil
Hub telp: 458xxxx (Ibu Romi)

Brett! Tere merobek iklan itu lepas dari dindingnya, melipat dan mengantonginya. Dia tersenyum. Ini pekerjaan yang tepat untuknya. Semoga.

"Tere?"

Tere menoleh dan mendapati Evans berdiri di hadapannya. "Eh, Kak Evans. Lagi belanja?" tanya Tere melihat dua plastik besar yang dijinjing Evans.

"Iya nih, titipan Mama. Kamu mau belanja juga?"

"Nggak. Aku mau pulang."

"Kalau mau pulang, biar kuantar."

Tere menoleh ke kiri dan kanan. "Memangnya Kak Evans bawa mobil?"

"Nggak. Aku naik motor. Tapi bisa kok nganterin kamu, asal kamu bantuin bawa belanjaan ini."

Dan Tere pun naik motor untuk pertama kali seumur hidup dewasanya. Dulu sih pernah, dibonceng Papa waktu belum punya mobil dulu. Tapi kala itu Tere masih

kecil banget, dan dia duduk diapit papa dan mamanya. Motor Evans keren, mengilat, dan kentara masih baru. Sebagian alasan Tere mau ikut adalah karena ingin tahu seperti apa rasanya naik motor. Untung hari itu dia memakai celana panjang.

"Aah, pelan-pelan, Kak!" seru Tere ketakutan ketika motor terasa oleng saat melewati tanah yang tak rata.

"Tenang aja, Tere, jangan goyang-goyang, nanti aku susah jaga keseimbangannya," tegur Evans. Tere jadi tidak berani bergerak.

Tere teringat Gaby pernah ketemu Evans saat mendaftar ikut lomba model di majalah *Jelita*. "Oh ya, Kak, temanku ketemu Kakak waktu daftar lomba model di majalah *Jelita*. Emang Kakak kerja di sana?"

"Oh itu, nggak kok. Aku cuma magang. Aku punya minat di bidang jurnalistik, dan aku jadi wartawan *freelance*. Kebetulan waktu itu mereka lagi sibuk dan aku ikut ngebantuin. Teman kamu yang mana, Ter?"

"Gaby, adiknya Giovani."

"Oh, Gabriel? Kayaknya dia masuk babak penyisihan deh."

"Wah, hebat. Tapi dia emang cantik kok."

Teringat akan pesan Gaby, Tere bertanya, "Kalau dia naksir Kak Evans, mau nggak?"

"Hahaha... dia mana mau sama aku, Ter?"

"Kalau dia mau?"

"Yah, aku belum begitu kenal sama dia sih. Lagi pula aku bukan tipe cowok yang bisa jatuh cinta pada pan-

dangan pertama. Mungkin aku mesti lebih mengenal pribadinya dulu."

"Iya juga ya, tapi aku cuma nyampein pesen dari dia, Kak. Katanya sih dia tertarik sama Kak Evans. Juga muji-muji Kakak."

"Bilang sama dia terima kasih pujiannya."

Evans memutuskan untuk menaruh belanjaannya dulu di rumahnya, yang dilewati saat mereka mau ke rumah Tere. Soalnya isi belanjaannya ada makanan beku yang harus cepat-cepat dimasukkan ke *freezer*. Tere setuju saja, begitu pula waktu Evans mengajak mampir sebentar.

"Mau minum apa?"

"Apa aja deh."

"*Orange juice* aja, ya?"

"Nggak usah repot-repot deh," kata Tere.

Evans tersenyum. "Justru adanya cuma itu. Air putihnya lagi habis."

Ketika mereka menikmati jus jeruk kemasan, Evans bertanya, "Nggak pergi sama Giovani?"

"Belakangan ini jarang, soalnya..." Tere menghentikan bicaranya. Ups! Ini mesti disetop. Jangan bicarakan Giovani lagi deh, nanti ketahuan mereka sudah putus. "...dia sibuk."

Evans menyesap minumannya dengan mata menerawang. "Ehm... aku nggak sangka lho kamu bisa jadian sama dia sehabis malam kesenian waktu itu, kira-kira beberapa bulan yang lalu, ya? Menurut aku kalian berdua bukan tipe yang serasi kalau disatukan."

Tere cuma tersenyum datar sambil menyesap sisa minumannya.

"Padahal waktu kita berdua pergi nonton balet waktu itu[1], kesempatanku masih terbuka lebar..."

Rasanya sisa *orange juice*-nya tersedot bukan ke kerongkongan, melainkan ke saluran napas. Akibatnya tenggorokan Tere terasa sakit. *Apa maksudnya sih?* Tere menatap Evans, mencoba mencari jawaban. Evans memandangnya dengan tatapan yang sering dilihatnya waktu Opan menatapnya. Jenis tatapan yang...

"Kak Evans suka sama aku?" tanya Tere bloon. Ketika Evans melongo, Tere buru-buru menambahkan, "Maksudku, suka pergi nonton balet sama aku? Atau menyesal karena nggak punya kesempatan pergi bareng... ehm... maksudku..."

"Tere, Tere! Aku memang suka sama kamu. Aku baru sadar belakangan ini, setelah kamu sudah jadian sama Giovani. Aku baru sadar selama ini nggak ada cewek yang dekat denganku selain kamu. Dan waktu kita pergi nonton balet waktu itu, adalah pertama kalinya aku kencan sama cewek. Aku menyesal, nggak dari dulu..."

"Kak Evans, aku sudah putus dengan Giovani."

Hening. Diam. Sunyi. Senyap.

Tere tidak tahu kenapa dia ngomong begitu. Kenapa ya? Dan dia cepat-cepat sadar untuk buru-buru menambahkan, "Maksudku, aku sudah putus tapi aku bukannya mau jadian sama Kak Evans. Maksudku aku bukan nggak

[1] Baca *Tunangan? Hmm...* (Gramedia Pustaka Utama, 2017).

suka, tapi aku nggak mau... bukannya nggak mau, tapi..."

"Tere, kamu sudah putus sama Giovani?" ulang Evans tidak percaya.

"Iya. Tapi kami masih pura-pura tunangan." Melihat Evans bengong, Tere sadar dia perlu menjelaskan semuanya. Dia pun menceritakan ketidakcocokannya dengan Evans, kebangkrutan perusahaan Papa, dan usulannya agar mereka berpura-pura masih bertunangan. Kini Evans mengerti. Tapi Tere mewanti-wanti agar Evans tidak memberitahu siapa-siapa, bahkan ketiga sahabatnya.

"Jadi, aku punya kesempatan dong?" tanya Evans akhirnya, setelah mencerna semua itu.

"Kita lihat saja nanti, Kak. Aku perlu waktu kosong untuk introspeksi diri," jawab Tere sambil tersenyum manis, agar tidak melukai hati Evans.

"Ya sudah, kalau mau curhat, kamu boleh *chatting* sama aku."

Tere mengerutkan kening. "Kak Evans suka *chatting* juga?"

"Ya. Setiap malam aku pasti ada di *chatroom* sekolah kita." Tapi sayangnya ketika ditanya *username*-nya, Evans belum mau berterus terang, takut Tere ngerjain dia saat *chatting*, katanya.

Lalu Evans mengantar Tere pulang.

Ketika Tere masuk ke rumahnya, dia tidak tahu bahwa di luar rumahnya ada mobil yang mengawasinya.

* * *

"Apa dia selingkuh?" tanya Leo yang ada di dalam mobil bersama si kembar serta Giovani. Dia sedang asyik mengunyah sebungkus besar keripik kentang rasa ayam panggang.

Giovani menjawab dengan wajah dingin, "Cewek emang susah diterka. Nggak sangka dia pergi sama Evans."

"Apanya yang susah diterka? Semuanya udah jelas, lagi! Dia tuh emang selingkuh!" tukas Vivi.

"Kadang-kadang kita harus berbesar hati untuk melepaskan cinta kita, Pan. Gue nyesal menyaksikan kejadian ini," ujar Arvin perlahan.

Opan memandangi gelang anyaman warna putih-biru-ungu yang melingkari pergelangan tangannya. Diusapnya benda itu, seolah dia sedang membelai pemiliknya. Hatinya terasa sedih, seperti disayat saja. Katanya ini gelang kasih sayang...

"Tapi gue masih belum menyerah, *man*!" Dia menghidupkan mesin mobilnya dan meluncur ke jalan raya. "Oh ya, kalian inget ya, jangan bocorin soal pertunangan pura-pura ini sama siapa aja. Ngerti?" tambahnya.

Ketiga temannya serempak menjawab, "Oke, Bos!"

* * *

Aku semakin benci pada Adik. Kebencian itu mencapai puncaknya saat aku berusia dua belas tahun dan adikku delapan

tahun. Adik sedang nakal-nakalnya dan anehnya dia selalu mengikutiku ke mana pun aku pergi. Mungkin dia juga mengharapkan kasih sayang dariku sebagai kakak yang dia jadikan panutan. Tapi hatiku telanjur beku. Aku membencinya dan dalam hati kecil ini, aku berpikir betapa indahnya dunia ini bila Adik tidak ada.

Suatu hari kesempatan itu datang. Keluargaku berlibur di daerah Bogor, di rumah saudara mereka. Rumah itu adalah rumah sederhana yang letaknya di dekat sebuah sungai dangkal berair jernih. Aku minta izin main ke sana. Seperti biasa, adikku minta ikut. Papa dan Mama mengizinkan dan berpesan agar aku menjaga Adik.

"Nggak apa-apa kok. Sungainya dangkal walaupun arusnya agak deras. Banyak orang di sana, nggak usah takut kenapa-kenapa," kata saudaraku. Orangtuaku pun tenang dan membiarkan aku pergi ke sana bersama adikku.

Rupanya siang itu matahari cukup terik. Tidak ada seorang pun yang main di sungai. Aku duduk di sebuah batu kali yang cukup besar dan membiarkan kakiku terendam air. Aku melirik adikku. Dia sedang merendam tubuhnya di sungai yang dangkal itu dan seluruh pakaiannya basah.

Kejadian itu hanya berlangsung beberapa detik. Aku tak tahu darimana datangnya kekuatan itu. Tanganku bergerak sendiri menuju kepala Adik, lalu membenamkannya ke dalam sungai. Adik meronta sebentar, lalu diam untuk selamanya. Aku membiarkan arus sungai membawa tubuh adikku, perlahan-lahan hingga tubuhnya semakin kecil dan semakin kencang terbawa menuju muara sungai.

Aku kembali ke rumah saudaraku dan menangis histeris. "Adik hanyut," kataku.

Papa dan Mama langsung menuju sungai dan mencoba mencari jenazah adikku, tapi tak ketemu. Baru keesokan harinya jenazah adik ditemukan oleh seorang tukang perahu di sungai jauh dari rumah saudaraku. Adik meninggal. Aku kembali menjadi anak tunggal. Papa dan Mama tak pernah lagi mengungkit-ungkit masa lalu. Mereka mencoba melupakan adik. Papa bekerja mati-matian dan perekonomian keluarga kami membaik. Kami pindah ke sebuah kompleks perumahan elite dan aku bersekolah di sekolah swasta favorit. Mungkin aku tak lagi menjadi anak kesayangan orangtuaku, tapi setidaknya hidupku lebih menyenangkan daripada ketika adikku masih hidup.

Aku pernah membunuh sekali, dan hal itu ternyata sangat menyenangkan. Aku merasa dalam waktu sekian detik, aku berkuasa menentukan segalanya. Aku sudah berkuasa menentukan apakah sebuah nyawa akan diakhiri atau tidak. Aku punya kuasa. Aku punya kekuatan. Aku punya wewenang. Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku punya kemampuan yang bisa menentukan sesuatu. Aku menentukan apakah orang itu masih layak hidup atau tidak. Aku hampir sama kuatnya dengan Tuhan. Tuhan berkuasa memberikan nyawa, aku berkuasa mengakhirinya.

6
Duuh... Lapeer!

TERE janjian bertemu dengan ketiga sahabatnya di sebuah restoran mi dekat rumah Ely. Restoran itu kecil tapi minya sangat enak karena berisi ayam, jamur, bakso, dan pangsit goreng lengkap. Harganya juga murah, cuma sepuluh ribu rupiah per porsi. Tetapi Tere sama sekali tidak punya uang. Tentu saja dia tidak memberitahu teman-temannya karena tahu semua temannya pasti akan prihatin dengan nasibnya. Dia sama sekali tidak mau dikasihani.

"Halo, semuanya!" seru Tere. Linda, Anyar, dan Ely sudah datang. Mereka baru memesan minuman saja.

"Kok telat sih, Ter? Gue udah laper nih," ujar Linda. Dia memanggil pelayan untuk memesan makanan.

"Mi spesial empat, ya! Nggak pake lama!"

"Eeeh, gue nggak! Tiga aja, Mas!" tukas Tere. Melihat teman-temannya memperhatikan, Tere berkata, "Gue lagi diet, jadi nggak boleh makan sembarangan."

"Diet?" tanya Anyar bingung. Tere doyan makan, juga tidak perlu diet.

Tere mengangguk dan mengeluarkan sebungkus biskuit dan sebotol air mineral dari tasnya. "Gue cuma boleh makan biskuit tawar sama air putih. Katanya sih berat badan gue bisa turun satu kilogram dalam tiga hari," dustanya. Lalu, untuk melengkapi pernyataannya, dia langsung mengambil satu biskuit dan memakannya di depan teman-temannya. Padahal, cuma itu makanan kecil yang tersisa di rumah. Tadi pagi Tere sudah makan, tapi siang hari begini perutnya sudah nagih makan siang. "Mau?"

Semuanya menggeleng dan menyesap minuman mereka masing-masing. Tidak ada yang suka biskuit tawar yang biasanya dimakan dengan selai atau cokelat oles.

"Ter, kemarin di telepon lo bilang mau jadi guru privat. Emang bener?" tanya Ely.

"Ya. Gue udah telepon nomor di iklan itu dan bilang gue naik kelas dua belas, tapi gue bisa ngajar anak kelas tiga SD. Ibu Romi nyuruh gue dateng jam satu siang. Berarti habis ini gue ke sana. Doain ya biar gue diterima," jawab Tere.

Mi pesanan mereka datang. Mi dengan uap panas yang mengepul dan penataan daging ayam, jamur, bakso, dan pangsit goreng yang menarik di atasnya itu membuat

Tere menitikkan liur. Hmm... dia hampir bisa merasakan kelezatan mi itu di lidahnya. Nyamm... cepat-cepat digigitnya biskuit yang dipegangnya, tapi hanya rasa tawar tepung yang mampir ke lidahnya.

"Emang kenapa sih lo mau kerja selama liburan ini?" tanya Linda.

"Gue cuma mau cari pengalaman. Daripada bengong di rumah?"

Linda menuangkan saus banyak-banyak ke atas mi yang kenyal itu, membuat mi itu berwarna kemerahan dan pasti rasanya pedas banget dan... hmmm... Glek! Tere menelan ludah melihatnya. "Lo mau, Ter?"

"Ng...nggak, gue nggak laper kok," kata Tere sambil menggigit biskuitnya lagi. Krek! Kres...kres...kres... glek. Tapi dia tidak mau biskuit tawar yang terasa hambar di lidahnya. *Gue mau miiiii!* batin Tere.

Anyar seperti biasa, menyingkirkan semua daging ayam, jamur, dan bakso, menaruhnya di mangkuk kuah yang sudah dikeringkannya, lalu hanya makan minya. Dia memang tidak terlalu suka makan daging. Tere melihat ke arah daging yang dipisahkan itu. *Ehm... gue mau deh makan daging itu, tapi kalau gue bilang gue bakal malu,* pikirnya.

"Lo yakin nggak laper, Ter?" kata Ely sambil menyuap mi dalam satu suapan besar. "Udah, batalin aja dietnya. Gue pesenin satu, ya?" katanya dengan mulut penuh.

Tere menggeleng, dan meminum air putih dari botolnya.

"Jadi guru anak kelas III SD itu nggak enak lho. Anak kelas III SD kan masih kecil, susah diatur. Gue pernah ngajarin saudara gue, tobaaat deh," kata Linda.

"Iya. Gue juga pernah nyoba ngajarin anak kelas dua SD. Huuuh, setengah mati!" ujar Ely.

"Mungkin kalian belum tahu caranya aja. Kita mesti ambil hati anak kecil," jawab Tere.

Saat itu Anyar menyilangkan sendok garpu di atas mangkuknya. Rupanya dia sudah kenyang, padahal minya belum habis. Tere melongok ke dalamnya. "Kok nggak diabisin, Nya? Kan sayang?"

Anyar bertanya polos, "Mau?"

"Nggak."

Krek! Kres... kres... kres... glek.

* * *

Tere melihat rumah besar yang ternyata tidak susah dicari. Letaknya ada di belakang *minimarket* tempat dia mengambil selebaran itu kemarin. Ketika dia menekan bel, seorang anak kecil keluar.

"Ibu Guru, ya?" tanya anak perempuan itu.

Tere tersenyum. Ini pasti anak kelas III SD yang bakal diajarnya. Kelihatannya anaknya manis tuh. Kayaknya pekerjaan mengajar ini tidak sulit.

"Iya, Dik. Ibu Romi ada?"

"Ada, dia udah nungguin Ibu Guru," kata anak itu membuka pintu pagar yang rupanya tidak dikunci. Tere

ikut masuk dan memarkir sepedanya di sudut garasi. Sambil melihat kiri-kanan, dia mengagumi tata interior rumah yang artistik. Kelihatannya bekas-bekas tangan anak kecil tidak tampak di rumah itu, yang tandanya anak itu tidak nakal sama sekali. Ini pertanda bagus.

Seorang wanita keluar dan menemui Tere. "Teresia, ya?"

"Iya. Ibu Romi, ya?"

"Iya. Saya sekretaris orangtua Alika yang mengurus segala keperluan Alika. Kebetulan saya memang butuh guru privat tapi cuma selama liburan ini, biar liburannya nggak bengong saja. Kamu sudah berkenalan dengan Alika?"

Tere menggeleng dan menoleh ke arah anak manis tadi. "Ini yang namanya Alika?"

"Selamat pagi, Kak Tere," jawab anak itu manis. Tere makin suka.

"Saya berharap kamu bisa datang mengajar tiga kali seminggu, yaitu Senin, Rabu, Jumat selama satu setengah jam, dari jam satu siang sampai setengah tiga. Honornya seratus ribu rupiah setiap kali datang. Setuju?"

"Setuju," jawab Tere cepat. Walau termasuk kecil buat jajan-jajan di mal, tapi dia tahu mencari uang memang tidak gampang. Gaji segitu buat anak SMA mau cari di mana? Lagi pula rumah ini tidak terlalu jauh dari rumahnya, naik sepeda hanya sepuluh menit.

Ibu Romi tersenyum. "Baiklah, kalau begitu sekarang dimulai saja, ya? Karena nggak ada ruang belajar khusus,

lebih baik pakai meja makan saja. Toh makan siang sudah selesai dan belum waktunya makan malam. Oke?"

"Baik, Bu. Terima kasih."

Alika bersekolah di sebuah sekolah dasar di Surabaya, tapi sedang berlibur di Jakarta. Dia baru saja naik kelas tiga SD, jadi Tere mulai dari pelajaran awal di kelas tiga.

"Hari ini kita belajar matematika... Kakak akan mengajarkan penjumlahan bersusun ke bawah," ujar Tere.

"Kak Tere, Kak Tere, hari ini kita main aja, ya?" kata Alika.

"Jangan main dong. Kan Kak Tere ke sini untuk mengajar kamu. Kamu harus belajar yang rajin, ya?"

"Pokoknya Alika mau main!" bentak Alika.

Terdengar sebuah suara. "Eh, Alika kok begitu?"

Tere menoleh ke asal suara. Dia terperanjat melihat Vivi, begitu pula Vivi ketika melihat Tere.

"Lho, ternyata lo, Ter?"

"Vivi?"

"Ternyata lo yang melamar menjadi guru Alika?"

"Kok lo ada di sini, Vi?" Tere balik bertanya.

"Alika itu sepupu gue."

Tere bengong. Dunia ini ternyata sempit sekali. Dia sama sekali tidak menyangka si kembar punya saudara di Jakarta, dan Alika adalah adik sepupu mereka. Jadi, yang waktu itu mereka sebut "punya rumah di Jakarta" oleh si kembar maksudnya rumah Alika ini.. Dari tatapan penuh tanya cewek itu, Tere bisa menebak apa yang men-

jadi sumber kebingungan Vivi. Tentunya dia bingung kenapa Tere mau mencari tambahan uang. Sampai mati pun Tere tidak akan bilang dia butuh uang.

Alika berlari ke arah Vivi. "Kak Vivi, Kakak itu nakal. Alika dipaksa belajar."

Vivi mendengus, "Tadinya gue pikir yang datang itu guru profesional. Dia pasti bisa membujuk Alika belajar. Tahunya yang datang lo, Ter. Apa lo yakin sanggup mengajar adik gue?"

Tere sadar kenapa dia tidak menyukai Vivi. Cewek itu memang menyebalkan dan kata-katanya seperti *curare,* jarum beracun yang mematikan.

"Mungkin kalau lo nggak ada di sini, gue bisa membujuk Alika untuk belajar," kata Tere.

"Eh, nggak bisa. Kalau lo ngapa-ngapain sepupu gue, gimana?"

Kesabaran Tere hilang. "Gue nggak bakal mukul anak kecil, percaya deh."

Vivi tidak menjawab dan pergi ke sudut ruangan, lalu duduk di sofa yang ada di situ. Tere mengerti bahwa Vivi tetap ingin menyaksikannya mengajar adiknya, Alika. Tapi ini menyakitkan, hati Tere terasa pedih. Dia baru merasakan sulitnya mencari uang.

Lo nggak boleh nyerah, Ter. Jangan terintimidasi sikap Vivi.

"Alika, sekarang kita main, ya?" ajak Tere.

Alika mengangkat alis. Vivi juga.

Tere mengeluarkan semua uang receh yang ada di tas-

nya, lalu menyerakkannya di meja. "Kita main beli-belian, ya? Kamu yang jualan, Kak Tere yang beli."

Alika langsung tanggap. Dia menjual berbagai benda yang disusun Tere di meja, yaitu pensil, penggaris, penghapus, Tip-ex, dan lain-lain. Tere melabeli setiap barang dengan harga yang ditulis besar-besar di atas sebuah kertas. Alika bertugas menjumlahkan setiap barang dan memberi jumlah harga yang sesuai untuk barang yang dibeli Tere.

Alika menyukai permainan itu dan secara tidak langsung dia sedang belajar matematika. Tere mendapati anak itu ternyata cerdas, cuma dia malas belajar. Tanpa terasa waktu belajar selesai.

"Nah, selesai. Hari Senin depan Kak Tere datang lagi, ya?" ujar Tere membereskan barang-barangnya.

"Lagi dong, Kak. Jangan pulang dulu," pinta Alika ketagihan. Rupanya dia butuh teman bermain. Entah di mana orangtuanya. Tere hanya melihat Ibu Romi, Vivi, dan asisten rumah tangga. Tentu Alika kesepian.

"Nanti hari Senin kita main lagi. Kak Tere akan membawa banyak barang. Nanti kamu yang kasih harga, ya?"

Vivi berdiri. "Gue ucapin selamat karena lo bisa ngajar Alika."

"You're welcome," jawab Tere dingin.

Dia pun pulang setelah Ibu Romi memberikan honornya hari itu. Seratus ribu rupiah. Tere pulang dengan gembira, uang itu adalah jerih payah pertamanya dalam hidup ini.

Tak ada yang bisa mengalahkan rasa bangga di hatinya, sikap Vivi yang menyebalkan sekalipun.

* * *

Trinit! Trinit! *Handphone* Tere berbunyi ketika dia sedang memarkir sepedanya di depan *minimarket*. Dia ke *minimarket* untuk membeli keperluan pribadinya yang sudah habis. Sambil berjalan menuju *minimarket* dia mengangkatnya.

"Halo?"

"Tere, ini Evans. Aku mau ketemu kamu, bisa nggak?"

"Ehm... aku lagi di *minimarket* tempat kita ketemu kemarin. Iya... Kak Evans mau kemari? Oh, penting, ya? Oke deh, aku tunggu di sini. *Bye*..."

Hmm... ada apa gerangan Evans mencarinya? Mudah-mudahan bukan untuk membahas soal suka-sukaan lagi kayak kemarin. Tere bingung menanggapinya.

Baru saja ditutup, *handphone*-nya berbunyi lagi. Trinit! Trinit!

"Halo?"

"Tere? Ini Mama. Mama lupa bilang Mama butuh bantuan Giovani mengiringi ibu-ibu arisan lomba nyanyi Selasa depan. Kira-kira dia bisa nggak, ya?"

"Duh, Mama nggak bisa minta bantuan orang lain aja? Kan nggak enak, Ma?"

"Laah, masa dimintain tolong dikit aja nggak boleh? Kan dia calon mantu Mama?"

Astaga, Mama! Boro-boro calon mantu, kami udah putus, Ma! batin Tere. Tapi dia tahu mamanya kalau sudah punya perintah, bak baginda ratu yang mengeluarkan titah, harus dituruti. Papa saja takut, apalagi Tere. Jadi, dia pun menyanggupi.

"Tere bilangin ke dia deh, Ma. Tapi soal mau apa nggak, itu tergantung orangnya, ya?"

"Bilang ini penting banget lho buat Mama. Kalau bisa kamu paksa, ya!" Klik. Telepon dimatikan. Tere memutar bola mata. Duh, Mama ini, kalau sudah ada maunya...

Tere mencoba contoh parfum yang tersedia di *minimarket* itu satu per satu, dengan menyemprotkannya ke bagian dalam pergelangan tangannya sampai aromanya bercampur jadi satu. Ini kebiasaan buruk yang sukar dihilangkannya. Tidak bisa melihat barang yang ada *tester*-nya, langsung deh dicoba semua.

"Tere!"

Tere tersentak dan menjatuhkan beberapa botol minyak wangi ke lantai. Untung dari plastik. Evans yang tadi memanggil Tere ikut membantunya. Mereka berdua tertawa.

"Kak Evans ngagetin aku sih!" ujarnya. "Ada hal penting apa, Kak?"

"Ter, mau pergi ke resor di daerah Puncak, nggak?" tanya Evans dengan wajah berseri-seri.

Tere pernah mendengar perihal resor-resor mewah di kawasan Puncak yang merupakan tempat peristirahatan bagi orang Jakarta. Selama ini kalau Tere menginap di Puncak, cuma menginap di hotel biasa. Kedengarannya

asyik juga ya ke resor, tapi... kan mahal? Dalam situasi begini...

"Kalau aku mau, emang Kak Evans mau ngajakin?"

"Justru aku emang mau ngajakin. Kebetulan ayahku punya kenalan pemilik sebuah resor yang lagi direnovasi sebagian, jadi untuk sementara nggak dibuka untuk umum. Sekarang renovasinya udah selesai. Aku dan keluargaku diundang menginap di resor itu, untuk ngasih tanggapan bagaimana kesan kita menginap di resor yang sudah direnovasi. Letaknya cukup jauh sih, tapi kayaknya asyik, kan? Karena orangtuaku sibuk, mereka bilang aku aja yang pergi bareng teman-teman. Kita pergi Sabtu pagi, pulangnya Minggu sore. Lalu aku ingat kamu dan tiga teman kamu yang suka pergi bareng-bareng itu. Aku juga ngajakin teman sekelasku, Lilia, yang anggota OSIS juga. Kasihan dia liburan ini nggak ada kegiatan."

Tere teringat Lilia, cewek pendiam mantan sekretaris OSIS yang naksir Evans itu. Ehm... Tere sih tidak keberatan kalau dia diajak juga.

"Kamu kenal, kan? Kita berenam."

"Beneran nih, Kak?"

"Ya, daripada bengong-bengong nggak ada kegiatan, gimana kalau kita manfaatkan aja kesempatan sekali seumur hidup nginap di resor mewah gratis? Asyik, kan? Padahal tarif normalnya bisa juta-jutaan sendiri per malamnya."

Mata Tere membelalak lebar-lebar. "Juta? Pastinya mewah banget ya, Kak? Asyiiiik!"

Evans tertawa senang melihat antusiasme Tere. "Katanya sih selain kita, anak pemilik resor itu juga menginap semalam bareng kita. Tapi nggak apa-apa. Resor itu gede banget, kapasitasnya empat ratus orang. Kita berenam nggak bakal terganggu sama mereka, bahkan ketemu pun mungkin nggak. Gimana?"

"Aku nggak sabar mau kasih tahu Linda, Ely dan Anyar! Mudah-mudahan mereka nggak ada rencana lain."

"Kamu sendiri? Nggak ada rencana sama Giovani?"

Tere teringat akan pesan mamanya yang harus segera disampaikan sama Opan.

"Nggak."

"Bagus. Kita ketemu di depan sekolah besok jam enam pagi, lalu naik mobilku ke Puncak. Hari Minggu kita dijemput lagi."

"Oke, Kak. Sampai ketemu besok."

Setelah berpisah dengan Evans di *minimarket* itu, Tere menepikan sepedanya di pinggir jalan. Maklum, tadi dia bilang pada mamanya mau ketemu teman-temannya sekaligus bertemu Giovani. Dia tidak bilang mau bekerja sambilan sebagai guru privat. Kalau dia menelepon Opan di rumah, nanti ketahuan dia tidak ketemu Opan hari ini. Terpaksa dia menelepon di pinggir jalan.

"Halo? Opan ada?" ujar Tere ketika nada sambung terdengar dan telepon diangkat.

"Ini Opan, siapa nih?"

"Tere." Tere cemberut. *Duh, masa nggak ngenalin suara gue sih? Kebangetan.*

"Ada apa?" tanya Opan dingin.

"Ehm... Mama minta tolong lo buat ngiringin ibu-ibu arisan di rumah hari Selasa depan. Bisa nggak?"

"Ngiringin ibu-ibu arisan? Apa nggak ada kerjaan yang lebih menantang? Masa gue mesti ngiringin ibu-ibu sih? Kasihan bakat gue dong."

Mulai lagi deh keluar sombongnya. "Jadi, lo nggak bisa? Ya udah, nanti gue sampein ke Mama."

"Eeeh, tunggu dulu. Selasa, ya? Kayaknya gue lagi kosong. Ya udah deh, Selasa."

"Trims."

"Eh, besok lo ada waktu nggak? Gue mau ngajakin jalan-jalan."

Besok? Kan dia mau pergi ke resor itu. "Nggak bisa, gue mau nginep di Puncak."

"Apaaa??!!"

"Elo nggak ngerti bahasa Indonesia, ya? Gue. Mau. Nginep. Di. Puncak," eja Tere.

"Sama siapa?"

"Evans." Ups! Kok terus terang banget sih? Tere menyalahkan dirinya. Jangan-jangan kalau dia membunuh, polisi tidak perlu susah-susah pakai detektor kebohongan karena dia bakal langsung mengaku.

"Evans?"

Tere jadi tidak enak. Meskipun mereka cuma pura-pura tunangan, tidak enak juga kan jalan sama cowok lain. "Eh, Pan, gue mau buru-buru pulang nih. Sampai nanti ya! Oh ya, jangan lupa Selasa!"

"Emang lo lagi di mana sih? Tere! TERE!"

Telepon sudah dimatikan. Opan menatap gagang telepon dengan kesal, lalu membantingnya. Mau apa sih si Evans itu nyelip di antara mereka berdua?

* * *

"Ma, ini buat tambahan uang belanja!" kata Tere sambil menyerahkan dua lembar lima puluh ribuan hasil kerjanya hari itu. Dia baru tiba di rumah dan merasa tubuhnya lelah luar biasa, padahal dia tidak ngapa-ngapain. Memang beda kerja sama main Lebih capek kerja, padahal cuma begitu.

"Dari mana nih, Ter?"

"Ada deh. Ada objekan."

"Kamu nggak lagi buat yang aneh-aneh, kan?" selidik mamanya.

"Aneh-aneh apaan sih?"

Mamanya tersenyum. "Ya udah, biar Mama masakin yang enak besok. Kamu suka ikan gurami, kan?"

"Nggak usah masak banyak-banyak, Ma. Besok Tere mau pergi ke Puncak sama temen-temen. Nginep satu malam, besok sorenya balik."

"Pergi sama siapa?"

"Ehm... Linda, Anyar, sama Ely."

"Nggak sama Opan?"

"Bosen dong sama Opan terus, Ma. Tere kan mau juga main sama temen-temen Tere."

"Ya sudah, tapi jangan macam-macam, ya? Jangan berkelakuan nggak pantas, jangan kecewain Mama."

"Duuh, Mamaaa... nggak mungkin lah. Tere kan bukan anak kecil lagi. Udah ya, Ma! Tere mau masuk kamar dulu."

Di kamar, Tere langsung menelepon Linda, Anyar, dan Tere. Begitu mendengar soal menginap di resor mewah gratis, mereka langsung mau. Bahkan Linda yang ada janji pergi sama Simon, langsung membatalkannya. Eh, malah Simon pengin ikut juga. Linda langsung menghubungi Evans sendiri untuk minta izin. Evans memang baik, dia bilang boleh-boleh saja mengajak Simon, toh Simon temannya juga. Semuanya senang, maklum deh, kesempatan *once in a lifetime*. Tere sendiri tidak sabar menunggu besok.

* * *

Beauty: Prince, besok gue mau pergi nginep ke Puncak, asyik kan?

Prince: Eh, kok sama? Gue juga mau ke Puncak besok. Emang lo nginep di hotel mana?

Beauty: Wah, gue nggak tahu deh. Soalnya diajakin temen sih. Eh, masa sih lo mau ke Puncak juga? Kok bisa kebetulan ya? Nggak bohong, kan?

Prince: Buat apa gue bohong? Di dunia ini banyak terjadi kebetulan, lagi. Manusianya aja yang nggak nyadar.

Ya udah, lusa kita chatting dan saling cerita pengalaman masing-masing ya?

Beauty: Oke deh, bye!

Tere terenyak. Prince juga pergi ke Puncak? Prince itu kemarin kelas dua belas, apa dia... Evans? Nggak mungkin. Tapi... bagaimana kalau dia memang Evans?

* * *

Lalu hidupku mulai tak tenang setelah beberapa tahun kematian Adik, orangtuaku sadar bahwa mereka tak bisa lagi memiliki anak. Harapan mereka satu-satunya adalah aku. Akulah satu-satunya tempat mereka bergantung kelak setelah mereka tua. Mama mulai mengontrol hidupku, mulai dari pelajaranku hingga bagaimana aku bergaul. Aku tak pernah punya teman yang benar-benar akrab. Mungkin secara tak sadar aku telah menutup diri terhadap siapa pun. Berkat pengawasan Mama, aku selalu menjadi ranking pertama atau paling sedikit lima besar. Namun efek sampingnya, aku jadi membenci perempuan yang punya sifat terlalu dominan, seperti ibuku. Aku telah melihat bahwa kebanyakan perempuan itu bersifat egois, segala hal yang mereka lakukan adalah demi kepentingan diri mereka sendiri. Mereka hanya menyusahkan, mencoba mengatur orang lain, dan menganggap diri mereka paling penting di atas segalanya.

Dia bernama Melani. Cewek yang manis namun menyebalkan. Katanya dia sudah jatuh cinta padaku sejak pandangan pertama.

Dia mengirimiku surat-surat. Dia mencari nomor telepon rumahku dan meneleponku setiap hari. Aku menerimanya sekali, lalu berikutnya telepon itu tak kuangkat lagi. Bila ada Papa dan Mama dan kebetulan mereka yang mengangkat, aku selalu bilang tak mau lagi bicara dengan cewek itu.

Lalu dimulailah penguntitan-penguntitan, teror kecil-kecilan. Mungkin tujuannya supaya aku menyerah dan menyukainya. Memang banyak yang menyukaiku, tapi tak seperti Melani. Melani adalah kasus yang parah. Aku tak tahan lagi. Aku teringat pada Adik. Melani bagai kerasukan roh Adik yang terus menguntitku ke mana-mana. Aku memutuskan mengakhirinya.

Suatu hari, ketika dia meneleponku, aku berjanji untuk bertemu dengannya jam empat sore, di sekolah. Sekolah sudah sepi. Bahkan satpam pun entah di mana. Aku bertemu dengannya. Dia masih memakai seragam, seperti permintaanku. Dia manis sekali, tapi aku tak peduli. Hatiku telanjur beku.

Aku mengajaknya ke WC. Mudah sekali, dia langsung mau. Bodoh. Aku melempar sebuah botol cairan pembersih kloset yang sudah habis menutupi lubang WC dan mengisi airnya hingga penuh. Melani sedikit bingung, tapi dia tidak bertanya kenapa aku melakukannya. Setelah kloset itu penuh, aku langsung melakukannya. Kejadian itu hanya berlangsung beberapa detik. Setelah meronta sebentar, dia diam untuk selamanya.

Keesokan harinya sekolah gempar karena kejadian tersebut. Melani dinyatakan bunuh diri karena kebetulan orangtuanya juga sudah bercerai, jadi dia diperkirakan mengalami depresi dan memutuskan untuk mengakhiri hidupnya.

Setelah dua kali melakukannya, aku merasa semakin heran.

Membunuh itu pekerjaan yang menyenangkan, dan rasa-rasanya aku jadi ketagihan. Seperti orang yang kecanduan, aku membutuhkannya. Sekali lagi.

7
Puncak, I'm Coming!

PAGI-PAGI buta Tere sudah bangun. Dia memakai kaus lengan panjang hitam dipadu celana pendek cokelat yang sudah disiapkannya kemarin. Rambutnya diikat buntut kuda. Dia sudah mempersiapkan pakaian ganti di ransel. *Handphone*-nya berbunyi. *Missed call* dari Ely. Dia memakai bedak dan lipstik warna oranye, warna yang dipakainya hanya kalau semua benda yang dipakainya bernuansa cokelat atau hitam. *Handphone*-nya berbunyi lagi. *Missedcall* dari Linda.

Astaga! Apa mereka pikir gue nggak bisa bangun pagi? gerutunya dalam hati. Lalu dia ingat apa sebabnya. Dulu, mereka pernah janjian jam lima pagi di rumah Linda

untuk lari pagi, tapi Tere baru bangun jam tujuh, sehingga tentu saja dia akhirnya tidak ikut acara lari pagi bersama itu. *Handphone*-nya berbunyi lagi. Kali ini *missed call* dari Anyar. Astaganaga! Mau bangunin kok setengah hati gini? Baru mau diangkat, telepon sudah mati. Memangnya enak? Dasar teman-temannya fakir *missed call* semua!

Turun ke bawah, sudah tercium aroma wangi dari arah dapur. Tere ke sana.

"Mama masak apa?"

"Mama bikin lemper ayam buat kamu dan teman-teman. Jadinya cuma tiga puluh biji. Cukup nggak, ya?"

Tere paling suka lemper. Dia kan suka baca komik Jepang, walau setelah SMA ini dia juga suka baca novel karena isinya lebih padat, dia juga masih membaca komik sampai sekarang. Orang Jepang itu suka buat *onigiri* atau nasi kepal, Tere sering membayangkan itu seperti lemper di Indonesia yang berupa nasi ketan, diisi daging ayam manis terus dikepal-kepal dan dibungkus daun pisang, bukan rumput laut. Jadi kalau Tere makan lemper, tidak cukup satu, bisa dua atau tiga. Doyan banget.

Tere terharu dan memeluk mamanya dari belakang. "Mama baiiiik deh."

"Eeh... jadi selama ini kamu mikir Mama jahat, ya?"

"Nggak lah, Ma. Cuma Tere nggak nyangka Mama mau repot-repot bikinin kue buat Tere."

"Udah, kamu masukin semuanya ke plastik, terus cepet berangkat. Oh ya, bangunin Papa, katanya dia mau nganterin kamu ke sana."

"Oke, Bos!"

Tiba di sekolah, sudah ada Anyar, Ely, Evans, dan Lillia. Linda dan Simon belum datang. Lilia yang pendiam berdiri di samping Evans, sesekali bila beradu pandang dengan yang lain, dia tersenyum ramah. Walau baru jam enam, langit sudah terang. Rasa dingin merambati kaki Tere yang telanjang karena dia cuma memakai celana pendek. Akibatnya, dia kepingin pipis.

"Nya, temenin gue ke WC, yuk!"

"Duuh, WC sekolah dikunci kali. Tahan deh."

Tere menggoyang-goyangkan kaki. "Nggak bisa, Nya. Nggak tahan."

"Aaah, kalo ketemu Melani si hantu WC gimana? Gue takut. Tuh, minta temenin Ely aja."

Tere pun meminta Ely menemaninya. Ely sih berani, tidak usah ditanya dua kali dia langsung mau. Ketika Anyar mengingatkannya soal Melani si hantu WC, Ely cuma berkata, "Kalau si Melani hantu itu keluar, gue malah mau kenalan sama dia."

Untungnya sekolah tidak ditutup. Nanti siang ada latihan paduan suara, kata Pak Satpam. Namun, ketika Tere dan Ely pergi ke lantai dua, WC di lantai dua dikunci. Terpaksa mereka menuju lantai satu, WC tempat jenazah Melani ditemukan.

Sebenarnya Tere nyaris nekat pipis di lorong lantai dua yang kosong, saking takutnya dia sama Melani, tapi Ely melarang. "Parah lo, Ter! Jorok, ah! Kan yang bau sekolah kita-kita juga!"

Akhirnya Tere menurut untuk pipis di toilet lantai satu, teritorinya Melani si hantu WC. Toilet itu gelap, lembap, dan suasananya berbeda dengan WC lantai lain. Kalau di lantai lain, meskipun lampunya tidak dinyalakan, sinar matahari bisa menyorot masuk. Tetapi WC di lantai satu itu tertutup ruang rapat guru, jadi bebas dari sinar matahari, alias gelap.

Tere berusaha mencari sakelar lampu yang biasanya terletak di dinding dalam WC, tapi tidak menemukannya.

"Mana sakelarnya, El? Kok gelap banget? Aaah, gue bisa ngompol nih." Suara Tere bergetar.

"Nih, ketemu," jawab Ely melegakan hati.

Ceklik! Lampu tetap seperti semula, tidak ada indikasi akan mengeluarkan cahaya.

"Wah, lampunya mati, Ter. Udah deh, pipis aja cepetan."

Tere sebenarnya takut setengah mati. Apalagi dari dalam WC itu terdengar suara tetesan air dari keran jatuh ke lantai. Menyeramkan. Mau batal pipis, tapi rasanya sudah di ujung. Daripada ngompol, dia memberanikan diri pipis cepat-cepat, seperti saran Ely.

"Numpang-numpang, saya numpang lewat ya, mau pipis," gumamnya seperti peserta *Dunia Lain* yang mau ikut uji nyali. "El, tungguin, ya? Pintunya gue buka nih. Gue takut."

"Iya! Cepet!" tukas Ely, suaranya bergetar juga. Bikin Tere makin takut. Kalau Ely yang berani aja takut, gimana

dia yang penakut? Buru-buru Tere membuka celana pendeknya dan berjongkok.

Kemudian, terdengarlah suara itu. Tere kira itu suara Ely yang berusaha menggodanya. Hik... hik... suara isakan pelan, lama-lama makin keras. Huhuhuhu... Suara orang menangis tersedu-sedu. Tere membeku di tempatnya berjongkok. Dia sudah selesai pipis, tapi tidak bisa bangun saking takutnya.

Prang! Klentong! Brakk! Bunyi itu seolah memacu Tere untuk menarik celana pendeknya ke atas, dan sebelum sempat menutup ritsletingnya, dia berlari keluar. Di luar, Ely tidak ada. Rupanya bunyi berisik itu adalah Ely yang berlari dan menabrak tempat sampah.

Sialan Ely! Dia ninggalin gue! gerutu Tere dalam hati sambil meninggalkan tempat itu. Dan rupanya Melani si hantu WC benar-benar ada! Astaga!

* * *

"Melani si hantu WC? Emang lo ngelihat dia kayak apa?" tanya Linda. Dia dan Simon sudah tiba dan mereka tinggal menunggu komando Evans untuk berangkat.

"Iya! Tuh si Ely lari ninggalin gue sendirian, kalo gue diapa-apain gimana?" seru Tere sambil memelototi Ely.

Ely tertawa. *Udah bisa ketawa dia sekarang,* pikir Tere sebal. "Gue udah mikir lo nggak bakalan kenapa-kenapa. Bisa denger suara dia nggak berarti lo bisa ngelihat wujudnya, kan?"

"Tapi gue kan takut! Jahat lo, El!"

"Sori deh, gue juga sama takutnya sama lo denger suara orang nangis tadi."

"Ada apa sih?" tanya Evans.

"Tere ketemu Melani si hantu WC," jelas Anyar.

"Oh, ya? Aku pikir itu cuma mitos."

"Beneran, Kak. Aku bener-bener denger dia nangis. *Swear* deh. Ely aja langsung lari lintang pukang gitu." *Gue aja nggak sempat naikin ritsleting celana. Baru di luar sempet. Kalau ada yang tahu, malu banget deh,* pikir Tere geli. Sekarang baru terasa lucunya kejadian tadi.

"Melani yang dulu anak baru?" tanya Simon.

"Iya. Eh, lo juga tahu, ya?" kata Linda.

"Tahu lah. Dia kan dulu sekelas gue."

Mereka naik mobil Evans yang dikendarai seorang sopir. Untung mobil Evans minibus, jadi mereka semua muat duduk di dalamnya. Tere dan sahabat-sahabatnya langsung mengobrol dengan Simon sehingga suasana jadi berisik, terkadang Tere sengaja bertanya kepada Evans supaya cowok pendiam itu bisa ikut mengobrol. Lilia seperti biasa, duduk diam dekat Evans, kelihatannya sudah sangat puas bisa berada dekat dengan pujaan hatinya.

* * *

Resor Puncak Indah adalah salah satu resor termewah dan termahal di Indonesia. Resor ini dapat menampung empat ratus orang tamu dengan total 250 kamar. Meski-

pun di kawasan Puncak banyak terdapat hotel yang juga tak kalah mewahnya, resor ini punya daya tarik tersendiri. Keistimewaannya adalah resor tertutup ini dilengkapi berbagai arena hiburan seperti restoran, bar, tempat karaoke, *spa*, pusat kebugaran, kolam renang, arena permainan bola tangkas khusus untuk orang dewasa, serta toko cendera mata. Biaya menginap satu malamnya memang agak mahal, namun tamu dapat merasakan kenikmatan tersendiri tinggal di resor mewah dengan pemandangan seperti negeri dewa-dewi.

"Tuh, lihat resornya di sana! Gede banget! Asyik!" seru Tere sambil menunjuk bangunan resor yang letaknya agak menjorok ke sebuah lembah di puncak tertinggi Gunung Gede. Letaknya cukup jauh dari jalan raya dan memasuki jalan berliku, agak terisolasi dari kawasan penduduk sekitar.

"Wah, parah lo, Ter! Teriak-teriak gitu, malu kan?" ujar Ely. Tere tertawa.

Mereka melewati jalan setapak menuju bangunan utama. Tere celingak-celinguk ke sana kemari. Memang norak sih.

"Kak Evans, ini sih lebih bagus dari yang aku bayangin!" ujarnya.

"Yah, lumayan deh. Kamu ajak teman-teman tunggu di sana, ya? Aku mau lapor dulu sama manajernya."

Tere mengajak teman-temannya duduk di ruang tunggu sementara Evans berbicara dengan seorang pria berpakaian seragam biru dan putih.

"Jadi, semuanya berjumlah enam orang?" tanya manajer hotel.

"Iya, apa kami bisa langsung *check in*?"

"Tentu saja. Oh ya, untuk acara makan dan kegiatan lain, kalian akan bergabung dengan empat orang lagi. Biar petugasnya tidak terlalu repot. Katanya sebentar lagi mereka sampai."

"Oh, yang namanya Leo itu, kan? Anak pemilik resor ini?"

"Ya. Oh ya, sementara menunggu, kalian masuk saja dulu ke kamar masing-masing. Tanya sama resepsionis, ya?"

"Terima kasih, Pak."

Evans menghampiri Empat Sahabat dan Simon yang sedang asyik menceritakan pengalamannya di Swiss, sambil membagi-bagikan cokelat yang dibungkus seperti permen. Tere juga ikut membagikan sisa lemper yang sudah dimakan sebagian di mobil tadi.

"...di sana pemandangannya bagus, nggak seperti di sini, ruwet, padat, kumuh, udaranya juga penuh polusi," kata Simon.

"Ah, sok lo, Simon! Jangan ngejelek-jelekin negara sendiri!" tukas Ely.

"Haha... sori deh. Meskipun Swiss memang indah, tetep aja gue masih cinta Indonesia. Terutama Jakarta dan Puncak."

"Nah gitu dooong..."

Evans menyela, "Kita masuk kamar dulu, yuk. Kayaknya sih kita dapat tiga kamar, berdua-berdua dan ada yang bertiga."

"Gue boleh milih temen sekamarnya, nggak?" tanya Simon.

Ely melotot. "Wah parah nih! Lo sih jatahnya cuma Evans doang!" Simon tertawa.

"Bercanda, lagi! Ely dari dulu nggak berubah ih, gualaak!"

Tere dapat jatah sekamar dengan Anyar sementara Linda dan Ely dengan Lilia di kamar khusus untuk tiga orang. Kabarnya semua kamar mereka termasuk *suite* mewah di resor itu. Kamar Tere menghadap ke kolam renang. Warna biru muda dari air kolam membuat matanya silau dan kepingin nyebur. Tapi pasti dingin banget.

"Asyik, Nya! Gue bakal betah deh sebulan juga!" teriak Tere sambil mengempaskan tubuhnya ke ranjang lebar berseprai putih dan menggerak-gerakkan kedua tangannya yang terentang seperti membuat malaikat salju.

"Ter! Berantakan dong!"

"Alaaa, sok rapi lo, Nya. Kapan lagi kita begini? Jangan disia-siain!" seru Tere. Dia membuka kulkas mini. Isinya penuh dengan minuman ringan dan makanan kecil. Dia mengambil kacang madu dan dua kaleng minuman.

"Ayo makan, silakan, jangan malu-malu!" katanya sambil memasukkan segenggam kacang madu ke mulutnya hingga penuh.

"Ya ampun, Tere! Nanti kalau disuruh bayar gimana?"

"Nyam, nyam... Nggak mungkin... nyam... lagi... masa kamarnya gratis... nyam... isinya bayar?"

Akhirnya Anyar menyerah dengan kenekatan Tere dan ikut makan juga. Nanti kalau disuruh bayar berdua sedangkan dia nggak ikut makan, rugi kan?

"Ini malam Minggu, ya? Eh, Tere. Lo beneran putus sama Opan? Berarti malam ini dia gigit jari dong," kata Anyar sambil menyesap minumannya.

Mendengar kata-kata Anyar, Tere jadi ingat Opan. Yah, gigit jari sih tidak. Paling-paling... ada Vivi, yang supernyebelin itu. Atau ditemani gengnya yang norak itu. Hmmh... ada rasa kangen juga sih di hatinya. Tere jadi ingat kata-kata Opan saat penuh perhatian, misalnya bertanya apakah Tere lapar, lalu mengajaknya makan. Lalu menanyakan kabar mama dan papanya. Atau cerita tentang Gaby atau Tante Astrid yang lagi gini-gini, lagi gitu-gitu. Ada rasa sesak di dada yang tiba-tiba dirasakannya. Rasa sedih yang menyakitkan. Lalu tiba-tiba air mata pun jatuh dan Tere sibuk menghapus air mata itu dengan kedua tangan.

"Ter?" Anyar jadi merasa tidak enak. "Sori, ya? Gue jadi ingetin lo lagi. Gue nggak tahu lo masih sayang sama dia... ehm... maksud gue masih inget sama dia."

"Nggak. Nggak kok..." Tapi tangis Tere mendadak pecah. "Uaaa... gue sebel! Sebel sama dia! Kenapa gue mesti mirip sama mantannya? Kenapa dia mesti punya pengagum segala! Terus gue ditaro di mana? Gue dapet tempat di mana?"

Anyar memeluknya dan membiarkan Tere melepaskan semua unek-uneknya. "Udahlah, Tere, jangan lo pikirin lagi. Masih banyak cowok di sekitar lo, misalnya Simon... Evans..."

Mendengar nama Evans disebut, Tere berhenti menangis. "Evans? Lo nggak mikir dia..."

"Suka sama lo? Ya pasti mikir begitu lah! Soalnya jarang kan cowok perhatian sama cewek sampe ngajakin cewek itu beserta sekompi temannya nginap gratis di resor mewah?"

Tere tercengang. "Bener begitu?" Dia merenungkan kata-kata Ely. Benar juga. Apa Evans serius ya? Tere merasa hatinya hangat. Bak pelancong di padang gurun yang tiba-tiba mendapat oase untuk menghilangkan dahaga.

"Iyalah. Gue berani taruhan dia pasti udah jatuh cinta berat sama lo."

"Tapi kok dia masih juga sama Lilia..."

"Astaga, lo belum pernah denger ceritanya, ya? Lilia itu anak teman baik orangtua Evans, makanya nempel terus kayak lintah sama cowok itu. Lilia naksir Evans sejak kelas sepuluh, tapi Evans kayaknya nggak punya perasaan yang sama dengan cewek itu."

"Tapi kenapa Evans ngajak dia?"

"Kasihan, kali. Lagian Lilia kurus dan pendiam, nggak makan tempat juga sih."

Tere tertawa. "Enak aja lo ngatain anak orang. Kasihan lho! Anaknya kan sama sekali nggak jelek." Tere ingat, wajah Lilia cukup manis, walau rambutnya yang biasa

dikucir satu mungkin lebih baik jika diurai. Dan kacamata itu, mungkin perlu diganti *soft lens*, pikir Tere sibuk me-*makeover* Lilia dalam pikirannya.

"Siapa yang ngatain dia jelek? Pokoknya Evans jelas naksir lo, nggak naksir Lilia. Sama Lilia dia cuma kasihan."

Tok! Tok! Tok! Pintu diketuk. Tere buru-buru membuka pintu kamarnya. Begitu dilihatnya yang berdiri di depan kamarnya adalah Evans, mukanya langsung merah padam dan terasa panas hingga ke ujung jari kaki.

"Kak Evans?"

Wajah Evans tampak serius. "Ter, kamu pasti nggak percaya siapa teman anak pemilik resor ini."

"Siapa? Artis? Selebritis?"

"Bukan. Giovani."

"Apaaa???!!!"

* * *

Ternyata yang dimaksud Evans dengan anak pemilik resor adalah Leo, teman Giovani. Ya, Giovani yang itu. Benar, Giovani alias Opan. Sekarang mereka bersebelas di resor yang mewah dan separuh tertutup karena baru selesai direnovasi dan menunggu kesan-pesan mereka sebagai pengunjung pertama. Tere, Linda, Anyar, Ely, Simon, Lilia, Evans, Giovani, Leo, Arvin, dan Vivi. Hampir pas lima pasang. Kok bisa kebetulan begini? *Please* deh!

Tere mengingat-ingat, hari sebelumnya Opan mau mengajaknya ke suatu tempat, tapi dia bilang tidak bisa karena akan menginap di Puncak. Jangan-jangan, waktu itu Opan mau mengajaknya ke resor ini. Oh, oh, ini kebetulan yang jelek. Jeleeekkk!!!

"Ter, ini emang udah lo atur, ya?" bisik Linda ketika mereka bersepuluh dipertemukan saat makan siang di restoran.

"Katanya kalian udah putus?" bisik Anyar.

"Lo sengaja mau bikin Opan cemburu sama Evans, ya? Lihat tuh tampang Opan udah kayak duit lecek ditekuk delapan!" bisik Ely.

"Gue aja baru tahu sekarang! Mana mau gue bareng-bareng sama dia dan temen-temennya yang nyebelin? Tuh, lihat tuh mereka, tampangnya nyolot-nyolot, kan?" desis Tere.

"Ah, nggak kok," kata Linda. "Tadi gue udah kenalan sama yang namanya Leo dan Arvin. Baik kok. Leo tanya gue udah punya pacar apa belom, terus gue bilang belom. Dia bilang masih ada kans nggak buat dia? Gue bilang boleh aja asal memenuhi syarat."

"Ih, matre lo! Mentang-mentang ini resor dia yang punya," semprot Tere.

"Yeee, bolehnya sewot. Eh, katanya Arvin sama cewek cakep yang ngegelendot sama Opan itu kembar, ya? Kok bisa sih? Mukanya nggak mirip lagi."

Anyar menyela, "Bisa aja. Mereka kembar dua telur, jadi seperti dua orang yang dilahirkan bersamaan aja."

Ely dan Linda berkata berbarengan, "Oooo..."

"Tapi, Lin, lo bisa-bisanya tanya-tanya soal Leo. Simon mau lo kemanain?" tanya Tere.

Yang ditanya langsung menyambar. "Kayaknya nama gue disebut-sebut nih!" Simon sudah mengganti pakaian-nya dengan kemeja santai dan celana hawaii. Rambutnya yang pendek diberi gel banyak-banyak lalu dibentuk lancip-lancip ke atas. Dia mengenakan kacamata gelap berwarna biru mengilap. Keren juga, cuma masih kalah ganteng dengan Evans.

Tere sekarang baru menyadari kenapa dia menyukai Evans. Karena Evans sebenarnya ganteng banget. Hidung-nya mancung, alisnya tebal, matanya jeli dan berbulu lentik, kulitnya putih mulus, bibirnya tipis berhias kumis tipis pula.

"Gimana pendapat lo tentang Linda, Mon?" goda Ely.

"Linda? Ehm..." Simon pura-pura berpikir, "Linda can-tik, pinter, rada bawel, rada galak."

"Eh, tolong ya, jangan sebut-sebut gue bawel dan galak. Cantik dan pinter aja cukup," sela yang diomongin.

"Ups, sori!" Lalu Simon berbisik pada Tere, "Tuh kan, bener kata gue?" Tere tertawa.

Tere lalu melirik Evans yang makan diam-diam di sam-ping Lilia. Dia jadi merasa tidak enak karena Evans susah payah menyelenggarakan acara menginap di resor ini demi dia, tapi sekarang ada Opan, ehm... jadinya ya agak kacau.

"Kak Evans, rencana kegiatan kita sepanjang hari ini

sampai besok apa?" tanyanya sambil menggeser posisi duduknya mendekati yang bersangkutan.

"Aku belum tahu, Ter. Tadinya kupikir acara bebas aja cukup. Tapi ternyata ada di resor terpencil begini kayaknya bosan juga, ya? Apalagi nggak ada kendaraan pula, nyesel aku nyuruh sopirku pulang. Rasanya jadi kayak terkurung. Tadi sih aku sudah tanya sama manajer hotel. Katanya kita boleh pakai ruang karaoke nanti malam, dan sore hari ini kita boleh memancing di danau khusus pemancingan. Tapi terserah kamu sama teman-temanmu deh, acara bebas juga boleh."

"Mereka sih pasti oke-oke aja, Kak. Aku mau mancing, tapi nggak bisa."

Terdengar sebuah suara di belakang Tere. "Biar nanti gue yang ajarin."

Tere terpaku. Suara itu. Dia berbalik. "Opan?"

Opan melirik jari manis kiri Tere yang masih bersematkan cincin pertunangan mereka. "Cincinnya masih dipake, Ter? Gue kira agak kekecilan, jadi mau dituker. Oh ya, kebetulan banget kita ketemu di sini, tapi gue cuma pengin negesin aja. Lo masih tunangan gue, kan?"

Tere ingat dialah yang meminta Opan berpura-pura masih bertunangan dengannya, untuk mengelabui orangtua mereka. Dia menjawab gugup, "Mm... masih."

"Jadi, masih boleh dong kalo gue pengin deket sama tunangan gue?" Tanpa menunggu jawaban Tere, Opan langsung menarik tangannya untuk keluar dari restoran.

Tere yakin banget ada delapan pasang mata yang memperhatikan mereka berdua.

"Aduuuh! Lepasin!" seru Tere ketika mereka tiba di kebun terbuka yang cantik, jauh dari restoran, jauh dari delapan orang yang menyertai mereka di dalam. Tere melirik Opan, kelihatannya cowok itu marah.

"Tolong jelasin apa maksudnya lo pergi nginep di resor bareng cowok lain?" tuntut Opan.

"Gue kan udah bilang sama lo kemarin? Lagian gue perginya bareng Linda, Anyar, sama Ely! Dan lagian gue udah putus sama lo!"

Opan mencibir, "Oh ya, gue pengin tanya siapa yang kemarin mohon-mohon gue untuk meneruskan pertunangan kita?"

Tere marah. "Memang gue minta sama lo, tapi nggak sampe mohon ya!"

"Terserah. Pokoknya status lo sekarang tunangan gue, meskipun pura-pura. Jadi, gue minta hentikan sikap lo yang sok menjauh gitu dari gue, seolah-olah lo udah mencampakkan gue."

Oh gitu, Opan merasa Tere mencampakkan dia? Egonya aja yang gede, etikanya nihil!

Tere menyahut kesal, "Jadi, mau lo gimana?"

"Bersikaplah sebagaimana seorang tunangan harus bersikap."

"Caranya?"

Tiba-tiba Opan menarik Tere ke dalam pelukannya. "Begini!"

Deg! Deg! Deg! Jantung Tere berdebar tidak keruan. Opan mau apa? Nyalinya menciut tiba-tiba. Tidak ada yang bisa mengira apa yang akan dilakukan seorang cowok yang sedang marah. Tere terlalu takut untuk melepaskan diri. Opan mendekatkan wajahnya ke wajah Tere dan Tere bisa merasakan embusan napas hangat Opan menerpa wajahnya. "Seorang tunangan harus dekat dengan tunangannya. Lo mesti dekat sama gue selama lo di resor ini."

Tere menahan napas, merasakan wajah Opan semakin dekat dengan wajahnya.

"Gue nggak bakal mengizinkan siapa pun menghina gue dengan meninggalkan gue, menjauh dari gue padahal dia mestinya ada di sisi gue. Apalagi perempuan."

Opan melepaskan Tere dari pelukannya dan tubuh Tere terlempar menjauh beberapa sentimeter.

"Sori, cuma itu yang bisa gue bilang ke lo. Selebihnya, pikir aja sendiri," kata Opan, lalu dia pergi menjauh ke arah kamar-kamar.

Tere bengong memandangi kepergian Opan. Dia merasakan ada sesuatu yang hilang dari dirinya. Dan hatinya mendadak terasa kosong. Tiba-tiba dia ingin berteriak. *Opan egoiiis!!! Dia cuma nggak mau egonya jatuh di hadapan orang lain. Sebeeelll!!!*

Saat Tere melongo sendirian, teman-temannya keluar dari restoran.

"Kok nggak masuk-masuk lagi sih?" tanya Ely.

Tere diam, tidak tahu mesti menjawab apa. Apa dia

mesti menceritakan perasaannya akibat kata-kata Opan barusan? Tapi tidak layak dia merusak kegembiraan teman-temannya dengan masalah pribadinya.

"Makanan lo nggak dihabisin, Ter?" tanya Anyar. Tere menggeleng.

"Gue kira lo sama Opan. Mana tuh anak?" tanya Linda.

"Masuk kamar," jawab Tere.

Linda berkata, "Oh ya, tadi kita kan gabung sama teman-teman Opan, mereka baik juga kok. Cuma emang Vivi kayaknya agak sombong. Waktu Evans ngajakin dia karaokean bareng kita entar malem, dia malah ngajakin taruhan."

"Taruhan apa?" tanya Tere.

"Dia bilang dia bisa banget niruin gaya Agnez Mo."

"Maksudnya?"

"Dia ngajakin lo tanding sama dia. Siapa yang lebih mirip sama Agnez Mo berhak menentukan acara selanjutnya mau ngapain, grup yang kalah ngikut aja."

Tere tercengang. Dia menunjuk wajahnya dengan tampang bloon. "Gue?"

"Iya, lo! Katanya muka lo yang paling mirip Agnez Mo. Tapi jangan takut, Ter, gue bisa kok ngedandanin lo mirip sama Agnes. Kata Evans, resor ini punya kostum lengkap penari-penari di belakang, kita tinggal milih aja yang cocok. Asyik, kan?" ujar Linda antusias.

"*Whaaat*??"

Linda menepuk punggung Tere keras-keras. "Lo nggak

usah berterima kasih sama gue, Ter. Gue paling seneng kok bisa ngebantu orang."

OMG... *Apanya yang ngebantu? Ngejerumusin iya!* batin Tere kesal. Tapi mau apa lagi? Kayaknya sudah takdirnya deh kali ini mesti mengalah terus.

* * *

Terus terang, Tere terjebak dilema. Di satu pihak dia masih menyukai Opan, tapi dalam status putus meskipun masih pura-pura tunangan, di pihak lain ada Evans yang mengharapkannya. Tere juga bukan orang bodoh yang tidak tahu sebenarnya tujuan Evans mengajaknya kemari adalah untuk mendekatinya. Terus... dia mesti gimana dooong?

Tapi kalau dipikir-pikir, kata-kata Opan ada benarnya. Di depan orangtua Opan, cowok itu sudah mau berpura-pura tetap bertunangan demi kepentingan Tere, sekarang masa dia mau enaknya saja sih? Opan kan juga butuh prestise. Gengsi dong kalau Tere menjauhi Opan di depan teman-temannya dan Empat Sahabat? Akhirnya, Tere memutuskan untuk berpura-pura tunangan juga di depan semua orang.

"Perhatiaaaaaan... Teman-teman!" seru Ely. "Kita mau ngadain lomba memancing nih. Dalam waktu setengah jam, kalian harus memancing ikan sebanyak-banyaknya. Satu grup berdua. Ikan kecil dihitung satu, ikan gede dihitung dua, oke?"

"Dari mana ngukur gede-kecilnya?" tanya Simon.

"Gampang lah entar. Dapet satu juga udah jago."

Semuanya tertawa. Benar juga, sebagian besar dari mereka memang belum pernah memegang alat pancing.

"Nah, ini pancingannya. Karena cuma ada lima, satu orang berdua dan ada yang bertiga, ya?" ujar Ely membagikan pancingan seperti sedang membagikan sembako. Tere dengan Opan, Linda dengan Leo, Simon dengan Anyar dan Lilia karena Anyar bilang dia tidak mau ikutan memancing dan cuma pengin baca buku, Evans dengan Vivi, dan Arvin dengan Ely. Mereka semua duduk di perahu berukuran medium yang digunakan khusus untuk tamu yang mau memancing. Sekarang mereka berada di tengah-tengah danau yang sangat luas. Umpannya sudah tersedia, tinggal dipasangkan saja ke mata kail.

Tere duduk bersisian dengan Opan. Cowok itu sudah berganti pakaian dengan kaus dan celana bola warna putih-biru. Sedangkan Tere masih memakai pakaiannya yang tadi karena dia tidak membawa banyak baju. Lagi pula, ini sudah cukup nyaman buatnya.

"Mau pegang?" tawar Opan. Dia sudah memasang umpan pelet—umpan buatan pabrik yang sudah dikemas, terdiri atas udang dan bahan lain yang dicampur jadi satu—ke mata kail.

Tere menggeleng. "Gue nggak bisa, lo aja."

"Sini, gue ajarin," kata Opan.

Tere menurut dan memegang pancingan besar itu. Opan memeluknya dari belakang. Jantung Tere berdegup

kencang saat tubuh Opan menempel pada punggungnya. Posisi mereka pasti terlihat mesra, tapi tidak ada yang komplain karena mengira mereka masih pacaran.

"Me-megangnya begini?" tanya Tere dengan suara bergetar.

"Iya," suara Opan terdengar dekat sekali dengan telinganya. "Jangan bergerak, biar ikan menangkap umpan kita perlahan-lahan."

Sementara itu, di sebelah mereka, Leo sedang bersantai sambil makan sebungkus kacang panggang madu yang dibawa Linda dari kamarnya. Linda sendiri sedang sibuk memasang umpan pada kail.

"Gue serahin sama lo aja, ya? Gue nggak pernah megang pancingan sebelumnya. Suer! Kalo main kartu pancingan sih sering," ujar Leo dengan mulut penuh. Tangannya tak henti-hentinya meraup kacang walau mulutnya sudah penuh.

"Yah, terima aja deh kalo kita pasti kalah sama yang lain," cetus Linda sambil cemberut.

Leo merasa tidak enak dan meletakkan bungkus kacang yang isinya hampir habis di lantai perahu. "Sini gue bantuin megang."

Linda melirik ke arah Tere dan Opan yang asyik berpelukan dengan mesra. "Lihat tuh, lagaknya doang tuh mancing, padahal lagi pacaran."

"Nggak kayak kelihatannya, lagi. Sebenarnya mereka berdua kan lagi berantem. Tere minta putus ke Opan ga-

ra-gara merasa Opan cuma pacaran sama dia karena dia mirip mantannya, Claire," sahut Leo.

"Masa?" tanya Linda tercengang. Rupanya begitu. Tapi Tere kok nggak bilang ya?

"Iya, emangnya lo nggak tahu? Tere ngajakin Opan pura-pura tunangan supaya orangtuanya yang lagi kesulitan keuangan nggak sedih denger mereka putus."

"Apa? Orangtua Tere lagi kesulitan keuangan?"

"Lho? Temen macam apa tuh? Kok nggak tahu temannya lagi susah sih? Gue denger dari Opan sih papa Tere bangkrut."

Pantas saja Tere cari pekerjaan sampingan, pikir Linda sedikit menyesal. Kalau saja dia tahu, dia mau Tere berbagi beban dengannya. Tapi Tere memang suka tertutup soal pribadinya sih. Dulu aja...

"Sebenarnya gue kesian deh sama mereka berdua. Kayaknya mereka berdua masih sama-sama cinta tapi gengsi banget! Makan deh tuh gengsi!" ujar Leo lagi.

"Leo, gue punya rencana!" kata Linda tiba-tiba. "Resor ini punya bokap lo, kan? Begini..." Dia membisikkan sesuatu ke telinga Leo. Cowok tambun itu cuma manggut-manggut.

"Boleh aja. Tapi apa keuntungannya buat gue?"

Linda menyemprot, "Emangnya lo nggak mau ngebantu temen lo sendiri? Dasar!"

"Iya deh iya...Wah, lo itu gualak banget, Lin! Udah, gue nurut aja deh, nurut *tenan*..." kata Leo dengan dialek arek Suroboyo-nya.

Linda tersenyum penu kemenangan. Rencana jitu ini pasti berhasil. *Emang gue pinter...*

Di sebelah mereka, Simon sedang melempar pancingnya sementara Anyar membuka-buka komik yang dibawanya. Lilia membantu Simon menyiapkan ember dan umpan.

"Kita pasti menang ya, Lia," kata Simon kepada Lilia.

"Terserah aja, aku sih nggak begitu mahir mancing," jawab Lilia ramah. Seperti biasa, dia selalu tersenyum sepanjang waktu.

"Gue punya firasat kita yang bakal menang. Ya, Nya?"

"Oh ya? Tahu dari mana lo?" gumam Anyar sambil lalu.

"Mancing tuh hobi dan kebisaan gue. Emang lo nggak?"

"Gue paling nggak suka acara di luar ruangan. Gue orang rumahan sih," jawab Anyar sambil membetulkan letak topi petnya untuk menahan sinar matahari jatuh ke wajahnya secara langsung. "Kalian aja deh yang mancing. Biar *fair*, berdua-dua. Kalau gue ikutan, entar disangka curang, cuma grup kita yang bertiga."

"Lo orang rumahan? Kalo Tere orangnya gimana?" tanya Simon.

"Tere? Dia sih suka apa aja. Dia paling mudah meng-ikuti tempat apa pun dia berada, kayak air. Yah mudah terpengaruh lah, begitu. Kalo gue, kayak kayu, tetap pada pendirian gue. Makanya Tere punya banyak temen, dia emang mudah bergaul."

"Itu pacarnya, ya? Gue pernah ketemu di mal dulu. Kayaknya orangnya sombong banget, ya?"

"Kalo baru kenal emang gitu, kalo udah kenal nggak kok. Sebenarnya dia orang yang cukup perhatian sama orang lain. Kalo sama lo... mungkin dia cemburu, kali. Soalnya lo kan cowok."

"Kalo seorang kekasih cemburu, ada beberapa kemungkinan. Artinya dia nggak memercayai pacarnya. Atau dia overprotektif dan nggak mau orang merebut miliknya. Bisa juga dia nggak percaya akan hubungan mereka."

Anyar mendongak dari buku yang sedang dibacanya. "Eh, lo nggak lagi naksir Tere, kan? Dia udah punya cowok tuh. Kalaupun nggak ada Opan, kan ada Evans yang kayaknya antre di belakang Opan. Ups!" Dia menatap Lilia. "Sori ya, Kak Lia."

Lilia menjawab tetap dengan senyum. "Nggak apa-apa kok. Aku kan nggak ada hubungan apa-apa sama Evans. Keluarga kami aja yang teman baik."

"Jadi, gosip tentang Kak Lia dan Evans itu nggak benar?"

Lilia mengangguk. "Namanya juga gosip. Digosok makin sip."

Anyar tertawa. Ternyata Lilia suka bercanda juga. Dia melanjutkan pembicaraannya dengan Simon. "Tapi gue heran, kayaknya cowok tuh malah ngincernya cewek yang udah nggak *single* lagi. Mending lo naksir Linda aja, dia masih jomblo. Atau Ely..."

"Kalo lo? Masih *available,* nggak?"

"Gue sih lagi nggak tertarik pacaran," jawab Anyar singkat, lalu kembali tenggelam dalam bukunya.

Di sebelah mereka berdua, ada Vivi dan Evans. Vivi terus mencerocos sementara Evans berkutat serius dengan alat pancing di tangannya.

"Jadi, gue udah kenal lama sama Opan, Vans. Gue temenan dari kecil sama dia, malah pernah main pengantin-pengantinan segala. Dulu kami temenan berlima, cuma yang satu meninggal karena leukimia, yaitu Claire. Opan pernah pacaran sama Claire pada saat akhir menjelang Claire meninggal. Sebelumnya Opan pernah jadian sama gue. Gue rasa Opan cuma kasihan doang sama Claire. Tapi setelah Claire meninggal, Opan malah tenggelam dalam kesedihannya. Gue nggak ada akses masuk ke kehidupannya lagi. Lalu dia pindah ke Jakarta, dan semuanya pun berakhir. Terakhir, gue dengar dia udah punya pacar lagi, tunangan malah! Gue nggak yakin Opan bener-bener sayang sama Tere. Soalnya Tere mirip sama Claire. Mungkin aja Tere cuma pelarian," tutur Vivi panjang-lebar.

Kail Evans bergerak dan cowok itu buru-buru menariknya. Dia mendapat seekor ikan mujair yang panjangnya sejengkal. Dia memasukkannya ke ember yang separuhnya sudah diisi air sebelumnya.

"Walaupun gue lihat cewek berkacamata berkucir satu itu nempel terus sama lo, gue lihat lo malah ada perhatian sama Tere," kata Vivi.

Evans diam saja, walau dia bisa mendengar perkataan Vivi. Dia tahu yang dimaksud Vivi adalah Lilia.

"Tahu, nggak? Tere bilang lo penyebab dia putus sama Opan. Tere masih suka sama lo," kata Vivi lagi.

Kali ini Evans tertarik. "Oh ya? Tere bilang begitu?"

"Ya, gue nggak tahu apa itu cuma alasan atau bukan. Tapi baik lo sadar atau nggak, lo udah masuk di antara mereka berdua, begitu pula gue."

Evans tidak menjawab dan melempar kail yang sudah dipasangi umpan kembali ke air.

"Begini, gue masih berharap Opan bisa balik sama gue kayak dulu. Dan ini nggak akan terjadi kalau mereka rujuk. Jadi, gue mau minta bantuan lo."

"Apa?"

"Kalau lo jadian sama Tere, gue punya kesempatan buat ngedapetin Opan lagi," jawab Vivi tenang.

Sementara itu, Ely tengah berkutat dengan pancingannya. Dia sudah mendapatkan tiga ekor ikan, walau kecil-kecil. Lumayan, kan? Arvin cuma bisa duduk dan memperhatikan cewek bertubuh kekar itu dengan ahli memancing ikan, seolah pekerjaan sampingannya adalah nelayan.

"Gue sebenernya nggak nyangka Opan bisa ketemu Tere di resor ini. Apa itu kebetulan? Atau jodoh?"gumam Arvin.

"Emang Tere udah jodoh sama Opan, kali," gumam Ely sambil tetap fokus memperhatikan pancing.

"Walau Opan temen gue, gue nggak bisa ngelihat apa kecocokan di antara mereka berdua. Lo tahu kan, adik gue juga naksir Opan?"

"Suruh adik lo mundur dong, kan Opan udah ada yang punya," jawab Ely sambil lalu.

"Sebenernya sih kalo dilihat dari siapa yang berhak atau nggak, adik gue lebih berhak, soalnya dia dulu pernah jadian sama Opan."

Ely menoleh pada Arvin. "Eh, gue sih udah lama kenal sama Tere, dan gue baru beberapa jam kenal sama lo, jadi terus terang gue lebih ngebelain Tere daripada lo. Cuma, lebih baik kita sebagai orang luar jadi penonton aja. Lagian apa lo nggak lihat Opan itu masih suka sama Tere? Soal mereka berantem sih udah biasa, dari dulu juga gitu."

Arvin menoleh ke arah yang ditunjukkan Ely. Di sebelah mereka, memang Opan dan Tere asyik mengobrol mesra, seperti pasangan yang baru saja jadian.

Tere melirik gelang anyaman di pergelangan tangan Opan. Ternyata cowok itu masih memakainya.

"Gelang lo belum dilepas," katanya.

Opan melirik tangannya. "Gue suka modelnya. Nggak apa-apa kan gue pake?"

"Nggak." Mereka diam lagi.

"Vivi ngajakin Linda taruhan," kata Tere. Mereka belum dapat ikan dari tadi, tapi tidak ada yang peduli. Desir angin mempermainkan rambut Tere hingga melayang ke wajah Opan, dan harum rambut Tere tercium oleh Opan. Aromanya selalu sama, aroma yang membuatnya rindu setiap malam, bila dia memikirkan cewek itu.

"Taruhan apa?"

"Siapa yang lebih mirip Agnez Mo, entar malem di *karaoke lounge.*"

Opan tertawa. "Ada-ada aja. Apa sih maksud si Vivi pake taruhan-taruhan segala?"

"Emangnya lo nggak tahu? Vivi kan naksir lo? Dia setengah mati pengin nyingkirin gue," sahut Tere dingin.

"Perasaan lo gimana?"

"Biasa-biasa aja," jawabnya dingin, membekukan kehangatan yang baru tercipta.

Opan melepaskan tangannya dari tangkai pancing yang tadi dipegangnya bersama Tere, menjauh, dan bersandar pada pinggir perahu. Tere merasa dia sangat sendirian. Sangat sendirian.

Hasil dari lomba memancing itu adalah sebagai berikut: Tere-Opan mendapat nol ikan, Linda-Leo mendapat satu ikan besar bernilai dua, Simon-Lilia-Anyar mendapat dua ikan bernilai dua, Evans-Vivi mendapat tiga ikan dengan nilai tiga, Ely-Arvin mendapat tiga ikan kecil dan satu ikan besar yang bernilai lima. Lomba mutlak dimenangi oleh Ely-Arvin. Hadiahnya adalah semua ikan hasil tangkapan untuk pemenang, terserah mau digoreng atau diapakan saja. Ely cuma cemberut, dia mengharapkan ada hadiah menarik seperti *handphone* atau iPad. Dengan gondok dilepaskannya kembali semua ikan itu ke danau.

8
Ide Gila Leo dan Linda

SORE itu, Tere dipermak habis-habisan tidak hanya oleh Linda, tapi juga oleh Anyar dan Ely. Pertama-tama, dia diberi wig berwarna pirang nyaris putih yang tersedia di ruang kostum. Lalu wajahnya diberi *makeup* tebal. Bagian mata *smoky eyes,* tulang pipi warna merah marun, dan bibir diberi pemerah yang senada. Linda menambahkan bulu mata palsu tebal. Lalu untuk sentuhan akhir, di bagian pinggir mata diberi lem bulu mata dan dengan *cotton bud* dia membubuhkan *glitter* perak berkilauan.

Lilia cuma duduk di sudut, memperhatikan mereka

sambil terus tersenyum. Belakangan, Tere baru sadar sudut bibir cewek itu memang melengkung ke atas, jadi kelihatannya seperti senyum terus.

"Wah, keren! Keren abis! Gue yakin lo yang menang dibanding si Vivi itu," komentar Linda sambil menambahkan beberapa sentuhan akhir di bagian kening. *Glitter* di mana-mana, Tere cuma berpegang sama kata-kata Linda aja bahwa lem bulu mata itu bisa dibersihkan dengan krim pembersih. Awas kalau nggak!

"Cantik," komentar Lilia pendek.

"Terima kasih, Kak," jawab Tere.

"Sekarang kostumnya," kata Anyar. Anyar menyumbangkan keahliannya dalam merancang busana, dengan selembar kain batik mengilap yang mungkin adalah semacam taplak atau hiasan ruangan, yang kelihatan sangat ngejreng. Dia membuatnya menjadi rok panjang di pinggang Tere. Meniru penampilan Agnez di *video clip* "Long As I Get Paid". Tere disuruh mengenakan *tank top* hitam ketat pengganti longtorso yang mereka tidak punya. Tere disuruh berlatih *lipsync* meniru Agnez dengan HP-nya.

"Lo mau gue pake ini?" tanya Tere membelalak melihat *tank top* ketat itu. "Ini sih parah! Badan gue kelihatan ke mana-mana!"

"Masih ada yang lebih parah kok, Ter! Pilih mana, kostum ini apa lo pake bra doang? Makin mirip sama longtorso Agnez Mo," canda Ely sambil menahan tawa.

"Emangnya nggak ada yang lain?" keluh Tere.

"Ada! Ini!" Anyar menyorongkan sebuah pisau yang dipinjamnya dari dapur resor. "Cocok banget buat lagu 'Long As I Get Paid'!"

Tere memutar bola mata. Oke lah, kali ini dia mesti terima teman-temannya berniat mengerjainya. Dia memakai semua kostum itu, lengkap dengan *legging* ketat dan bot hak tinggi berwarna hitam. Anyar membalurkan bubuk *glitter* di seluruh tangan dan bahunya. Linda mengecat kuku Tere dengan warna merah darah.

"Sekarang giliran Ely. Dia penata gayanya!" seru Linda.

"Haaah? Ada penata gayanya segala, lagi!"

"Kalau gayanya nggak disiapin, gimana lo mau ngelawan si Vivi itu? Lo mau Opan direbut sama dia?" seru Ely.

Tere tersenyum. "Ya ampun. Emang yang jadi pialanya si Opan?"

"Iya lah, jelas-jelas dia mau nantangin lo karena dia suka sama cowok lo itu!"

Rupanya tidak sia-sia Ely sering melatih senam teman-teman arisan ibunya. Gayanya boleh juga tuh! Dengan patuh Tere mengikuti arahan gaya dari cewek tomboi itu. Setelah jam menunjukkan pukul tujuh malam kurang lima menit, mereka semua bergegas ke *karaoke lounge*. Mereka memang sudah janjian di sana jam tujuh, dan makan malam di sana.

"Halooo! Ayo silakan masuk, silakan masuk!" seru Simon yang sudah mengajukan diri sebagai MC acara dadakan ini.

Empat Sahabat tercengang melihat sebuah panggung tersedia di tengah-tengah ruangan yang sebenarnya cukup sempit. Panggung itu tertutup kain lebar hitam. Iseng-iseng Linda mengangkat kain dan melirik bawahnya. Ternyata beberapa meja yang didekatkan jadi satu!

"Hebat! Niat amat! Siapa nih yang ngerjain?"

"Gue sama Evans. Keren, kan?" jawab Simon.

Evans cuma tersenyum. "Simon bilang, kami mesti kasih servis buat yang nyumbang acara. Ngomong-ngomong, Tere cakep juga ya didandanin kayak gitu."

Tere tersipu malu.

"Agak menor sih," tambah Simon. Tere tersenyum masam. Sudah diangkat, dibanting.

"Mana yang lain? Lawan-lawan kita?" tanya Ely.

"Lagi dandan, kali. Bentar lagi juga nyampe. Duduk aja dulu."

Anyar menepuk perutnya. "Gue udah laper nih. Kapan acara makannya?"

"Oh, langsung makan aja. Malam ini katanya nggak ada makanan khusus, cuma katering," jelas Evans sambil membagi-bagikan kardus berisi nasi dan lauk-pauk lengkap.

Selama menunggu geng lawan, mereka makan sambil mengobrol. Evans duduk di samping Tere dan membuka kardus makanannya. Ada ayam, rendang, sayur hati buncis, sambal, dan kerupuk. Dia makan dengan lahap.

"Besok acaranya apa, Kak Evans?" tanya Tere.

"Acara bebas, kali. Kata manajer, kalau mau jalan-jalan

ke Cipanas, dia bisa mencarikan mobil carteran. Kalau nggak mau, kita juga bisa berenang di dalam resor. Kalau mau, nanti kolam renangnya disiapin."

"Ah, nggak lah. Emang yang lain bawa baju renang?"

"Ada kok yang khusus disewain ke tamu resor. Pinjem aja."

"Hii, nanti kalo ketularan panu gimana?"

"Yah, itu sih nasib." Mereka tertawa. "Tapi mestinya baju renangnya baru, kan habis renovasi," kata Evans kemudian.

Vivi masuk bersama Arvin, Opan, dan Leo. Cewek itu mengenakan longtorso hitam yang mirip baju yang dipakai Agnez dalam *video clip*-nya. Ini pasti bajunya sendiri. Dan mengingat bahwa ide pertandingan ini datangnya dari dia, hal itu sangat mungkin. Iiih, niat banget...?

Opan yang berjalan di belakangnya sempat melihat Tere yang duduk di sebelah Evans. Matanya bersinar aneh. Wajahnya tidak enak dilihat. *Apa karena gue duduk dekat Evans dan itu nggak pantes karena gue berstatus pacarnya Opan?* pikir Tere. Dia berdiri dan membuang kardusnya di tempat yang disediakan, padahal makanannya belum habis. Nafsu makannya langsung hilang saat melihat Vivi datang. Pertarungan akan segera dimulai.

Simon dengan sigap membagi-bagikan makanan kepada kelompok yang baru datang.

"Makan dulu, Vi," katanya kepada Vivi.

"Nggak usah, gue entar aja. Oh ya, bilang sama Tere lombanya mulai sekarang aja."

"Oke deh."

Simon mengeluarkan koin dari kantong celana. "Pilih ekor atau kepala?" tanyanya pada Tere dan Vivi yang berdiri di dekatnya.

"Kepala," jawab Vivi cepat.

"Berarti Tere ekor."

Simon melempar koin, lalu menangkapnya dan memperlihatkannya. Yang keluar adalah kepala. "Vi, lo menang. Mau duluan apa belakangan?"

"Belakangan. Silakan Tere duluan."

Tere memilih lagu "Long As I Get Paid". Lagu ini memang enak, dan cocok dengan kostumnya. Panggungnya tidak seperti lantai rata. Agak-agak goyah dan sedikit gamang bergerak di atasnya. Yaaah, latihan memang tidak selalu sama dengan penampilan. Yang pasti dia grogi juga bergoyang-goyang di hadapan beberapa pasang mata, apalagi ada Opan di situ. Aneh juga, bukan di hadapan Evans, melainkan Opan. Entah kenapa tatapan mata cowok itu membuat perasaannya jadi tidak enak. Akibatnya, gerakan Tere juga turut tidak keruan, jelas tidak mirip Agnez!

Plok! Plok! Plok! Tepuk tangan riuh setelah lagu selesai. Tere tertawa lebar. Lumayan juga dapat tepuk tangan. Daripada tidak sama sekali.

Vivi maju dan lagu yang sama pun diputar. Vivi jelas sudah latihan lama sebelum ini, bukan latihan dadakan seperti Tere barusan dengan gerakan senam kaku ala Ely. Dia berjalan luwes di atas panggung, bergerak dinamis

dengan gerakan-gerakan yang memesona, membuat takjub penontonnya.

"Hebat!" bisik Linda.

"Itu sih udah hafal di luar kepala, pasti!" bisik Anyar.

"Kayaknya senam gue nggak bisa ngalahin dia ya, Ter?" bisik Ely.

Tere diam saja. Dia melirik Opan yang berdiri tidak tepat di seberangnya, tapi terlihat jelas. Cowok itu memandang Vivi dengan kagum. Saat itu, entah kenapa ada bisikan jahat di hatinya. Tere ingin Vivi terkilir, kram, terpeleset, atau apalah. Soalnya dia benar-benar bakal menang, dan pasti ini sudah direncanakannya sejak awal.

Tiba-tiba keinginan Tere terkabul. Gubrak! Panggung meja amblas ke bawah dan tubuh Vivi ikut terbanting jatuh ke atasnya. Grubuk! Grubuk! Grubuk! Tere kaget. *Lho, lho... gue nggak bener-bener kok kepingin dia ambruk...!*

"Aaaaaahhhhhh!!!"

"Astaga! Tolongin tuh si Vivi!"

"Kok bisa roboh sih?"

Suasana jadi ribut. Tangisan Vivi bercampur baur dengan bunyi kaki-kaki yang berlarian mendekat, plus bunyi meja yang diberdirikan kembali. Tere berdiri terpaku. Dia melihat Opan langsung menggendong Vivi dan membaringkannya di bangku sudut ruangan. Terlihat Opan membisikkan kata-kata menenangkan kepada Vivi sementara cewek itu menangis sesenggukan.

Tere melongo. *It's a nightmare.* Bukan hanya karena panggung roboh, tapi juga karena Opan begitu sigap

menolong Vivi. Sebenarnya Vivi apanya dia sih? Tere jadi curiga ada sesuatu. Apa benar Opan masih menyayangi Vivi, seperti yang didengar Tere dulu di kamar Opan, waktu Vivi sedang bicara dengan cowok itu? Lalu Tere apa? Apa benar sebenarnya Opan ingin balik ke Vivi, tapi sudah telanjur ada Tere, yang digunakan Opan untuk melupakan Claire? Ini tidak adil! Sama sekali tidak adil. Kenapa perasaan Tere harus dipermainkan dan dikorbankan?

"Lihat!" Seruan Simon membuat semuanya berpaling. Simon memegang patahan kaki meja di tangannya. Patahan kaki itu licin, bukan patah karena patah, tapi seperti karena digergaji, sebab bekasnya licin sekali. Tere mendekat dan mengambil patahan kaki meja itu. Di bagian ujungnya ada bekas seperti patahan karena tidak rata dan ada serabutnya. Seolah-olah seseorang menggergaji sebagian kaki meja dan menyisakan sedikit sehingga getaran dan entakan orang yang bergerak di atasnya akan membuat meja patah dan bruukkkk! Semuanya ambruk.

"Ya ampun! Kenapa tuh meja?" seru Anyar.

"Kok meja mahal bisa patah begitu?" ujar Ely.

"Apa ada yang sabotase?" ucap Arvin.

"Semuanya diam dulu!" seru Tere. Suasana langsung hening dan setiap orang kini memperhatikannya. "Kayaknya ada yang mau celakain gue sama Vivi. Ini pasti disengaja."

Linda mengambil patahan kaki meja itu dari tangan

Tere dan memperhatikannya dengan saksama. "Ya. Kayaknya sih ini memang sabotase."

"Tapi siapa?" ujar Leo. "Kita semua walau baru kenal kan teman, nggak ada yang musuhan, kan?"

Tere menatap Vivi dengan perasaan tidak suka yang tak disembunyikan. Arvin menatap Tere dengan tatapan yang sama. Begitu pula cara Vivi menatap Empat Sahabat. Sama halnya dengan cara Evans dan Giovani saling memandang. Jelas semua orang sebenarnya tidak sepakat dengan pendapat Leo.

"Siapa yang bikin panggung ini?" tanya Linda.

Leo yang jawab dengan wajah tak bersalah, "Gue, Evans, Arvin, sama Simon."

Evans menengahi, "Sudah, jangan saling menyalahkan. Mungkin meja itu memang sudah rusak. Vivi nggak kenapa-kenapa, kan?"

Vivi, yang tengah bersandar di tubuh Opan seolah tulangnya lenyap semua itu menjawab enggan, "Nggak."

"Kalau begitu, kita anggap saja kejadian hari ini cuma kesialan belaka. Sekarang kita sudahi acara ini dan karaokenya batal. Kita tidur lebih awal aja malam ini. Besok kolam renang dibuka, kalian bisa berenang kalau mau."

Semua bubar tanpa pengumuman siapa yang menang dan kalah. Untung juga ini bukan kompetisi mirip Inul Daratista. Bisa-bisa Tere yang dapat giliran pertama baru ngebor sekali, panggung roboh duluan.

* * *

"Linda! Jadi nggak?" tanya Leo.

"Stttt!" Linda melotot. Dia berbisik pelan, "Jangan berisik, entar ketahuan. Elo urus si Opan, gue yang urus Tere, oke?"

"..."

"Yang kenceng! Gue nggak denger!"

"Ocheee!!!" teriak Leo di telinga Linda.

"Gendut! Brengsek lo, ya! Entar lo!" maki Linda. Leo menjulurkan lidah dan berlari meninggalkannya sambil tertawa-tawa.

Sementara itu, Tere termangu-mangu sendirian di jembatan hias di kebun. Wajahnya sayu dan hatinya terasa pilu. Dia menatap air kolam yang menghitam di bawah langit malam. Malam ini sinar bulan begitu terang dan cahayanya membuat riak air seperti keperakan. Indah seperti cahaya bintang.

"Kenapa bengong?" Terdengar sebuah suara yang dikenalnya.

Tere menoleh dan mendapati Evans di belakangnya. "Eh... Kak. Nggak masuk kamar?"

"Belum jam sembilan, masih belum ngantuk. Kamu lagi mikirin apa sih?"

"Ehm... itu lho, Kak... tentang meja yang digergaji tadi, kenapa bisa begitu, ya?" ujar Tere mengalihkan pikiran sebenarnya. "Kira-kira siapa yang berbuat begitu?"

"Jangan berpikir terlalu ruwet. Mana mungkin ada yang berniat jahat di antara kita sih? Apalagi terhadap kamu dan Vivi. Kecuali kalau sama salah satu dari kalian."

"Iya juga, ya? Mungkin aja, meja itu memang meja buat pertunjukan sulap atau apa, gitu... bisa nggak, ya?"

Evans tertawa. "Mungkin juga."

"Kak Lilia mana?"

"Kok tanya sama aku?" Tapi Evans menjawab juga, "Dia sudah masuk kamar, katanya sih ngantuk."

"Kak Evans sendiri kok nggak masuk kamar? Nggak enak ya sekamar sama Simon?"

"Ah, enak-enak aja. Aku kenal kok sama dia. Dulu sering main bola bareng. Anaknya juga asyik. Justru dia yang mungkin nggak asyik sama aku, soalnya aku pendiam."

"Jangan sensitif gitu dong, Kak. Belum tentu orang mikir begitu. Emang Kak Evans pendiam dari dulu?"

Evans diam, dan menatap air kolam. Angin malam bertiup dan memasuki sela tubuh dan pakaian, membuat tubuh menggigil dan mengetatkan posisi, mencari kehangatan.

"Mungkin sejak adikku meninggal, aku jadi pendiam begini."

"Kak Evans pernah punya adik? Kupikir anak tunggal."

"Punya. Dulu aku punya adik laki-laki, dia meninggal karena..." Evans terdiam lagi. "Keberatan nggak kalau aku nggak cerita?"

"Nggak kok. Maaf ya, Kak, jadi bikin teringat kenangan pahit," ujar Tere buru-buru. Tak disangkanya sifat diam Evans karena dia menyimpan masa lalu yang menyakitkan.

"Tere..."

Tere menoleh.

"Aku lihat hubungan kamu dengan Opan sudah membaik saat memancing kemarin. Tapi tadi... apa aku yang salah lihat atau salah persepsi, aku nggak tahu. Kelihatannya Opan cukup dekat dengan Vivi. Kamu... nggak cemburu?"

Cemburu banget! Sedih! Kesel! Semuanya! Tere masih tidak yakin dia mengharapkan balik dengan Opan, tapi yang pasti dia sebal dengan kedekatan Opan dan Vivi. Tentu saja Tere tidak bisa mengatakan yang sejujurnya kepada Evans.

"Nggak. Vivi kan teman baiknya. Teman baik kesusahan wajar dong kalau menolong? Soal kedekatan, aku dengar Vivi memang manja sama Opan dari dulu."

"Lain. Manja nggak begitu. Kelihatan jelas Vivi suka sama Opan. Dan Opan..."

"Dan Opan?" Tere ingin tahu pendapat Evans. "Opan gimana?"

"Opan kelihatannya lagi bimbang menuju kamu atau Vivi. Kayaknya dia ada di persimpangan jalan."

"Biar aja dia belok ke sana!" cetus Tere tiba-tiba. Kekesalannya tertumpah begitu saja. Sebenarnya dia juga melihat hal itu. Tapi setelah Evans mengatakannya, semuanya jadi lebih jelas.

"Dengan kata lain, kamu ngerelain Opan ke pelukan Vivi?"

Belum sempat Tere menjawab, terdengar panggilan.

"Tere!!!"

Tere dan Evans menoleh. Linda menghampiri mereka dengan napas terengah-engah.

"Gue cariin lo di kamar, lo nggak ada. Ke mana aja sih?" tanya Linda.

"Ada apa sih? Sampe ngos-ngosan gitu!"

"Gue disuruh Opan manggil lo. Dia mau ngomong sesuatu ke lo!"

"Kenapa dia nggak nyari gue sendiri? Pake nyuruh orang segala!" cetus Tere ketus. "Suruh dia kemari aja!"

"Nggak bisa. Ini penting banget katanya!" Linda menarik tangan Tere dan setengah menyeretnya ke dalam resor.

Tere terpaksa menurut dan berkata kepada Evans, "Sampai nanti, Kak! Aku pergi dulu!"

Evans mengangguk.

"Nanti kita ngobrol lagi. Aku nungguin kamu di sini!"

"Oke," jawab Tere sambil melempar senyum kepada cowok itu.

Tere menepiskan lengan Linda. "Lepasin ah, gue bisa jalan sendiri."

Tere lalu mengikuti cewek itu ke dalam resor.

"Kita mau ke mana sih?" tanya Tere bingung. Mereka malah semakin jauh dari kamar-kamar yang mereka huni. Soalnya mereka hanya dijatah sekitar enam kamar, sisanya masih dibersihkan usai renovasi dan tak boleh dimasuki. Sekarang Linda membawa Tere menuju bagian lain resor yang berlawanan arah dengan kamar mereka menginap.

"Udah lo diam aja, ikutin gue aja kenapa sih? Bawel!" tukas Linda.

"Kok lo mau sih disuruh-suruh Opan?" tanya Tere.

"Eh, gue orangnya emang baik. Gue melakukan sesuatu bukan karena disuruh-suruh, tapi emang gue yang rajin!" kata Linda. Tere tertawa. Bukan Linda banget deh. Linda kan paling anti disuruh-suruh, kalau nyuruh iya!

Mereka tiba di sebuah kamar. Nomor 206. Linda berhenti di situ.

"Opan nunggu di dalem," katanya singkat.

"Di kamar ini?" bisik Tere. "Gile lo! Ngomong aja kenapa harus di kamar? Nggak ah, gue nggak mau!"

Tere hendak beranjak dari situ, tapi tangan Linda menahannya. "Eeeh, tunggu dulu. Ge-er banget sih, Ter? Emangnya Opan mau ngajakin ngamar?" Wajah Tere bersemu merah. Linda berkata serius kepada Tere, "Lo kan lagi nggak akur sama dia? Iya, kan?" Tere mengangguk-angguk kayak burung pelatuk. "Nah, sekarang waktunya kalian bicara serius, berduaan aja. Nggak usah diganggu pihak ketiga, keempat, apalagi pihak kelima sampai kesepuluh. Ini tempat yang cocok buat bicara serius. Nggak ada yang bakal tahu kalian di sini. Leo... eh... Opan emang pinter."

"Tapi... udah malem, Lin. Gue... ah, lo aja yang masuk, bilangin Opan, gue mau bicara, tapi nggak mau di dalam kamar!" tukas Tere sambil mendorong tubuh Linda ke arah pintu.

"Ealaaah, nih anak susah banget. Ya udah, elo aja yang masuk bilang sendiri!"

Tere diam. Ia berpikir sejenak, lalu memegang handel pintu dan membukanya perlahan. Di dalam tak kelihatan siapa-siapa, tapi dia melihat sebuah sosok sedang duduk tepekur di lantai berkarpet, bersandar pada ranjang *spring bed*. Tere memberanikan diri masuk dan memanggil perlahan,

"Opan...?"

Opan menoleh. "Tere, ada apa?"

Eh? Tere baru mau bertanya. "Lo manggil gue, kan?"

"Nggak. Leo bilang gue disuruh kemari, katanya lo mau bicara."

"Lah, Linda bilang ke gue..." Tiba-tiba Tere teringat sesuatu. Ada yang janggal... Dia berlari menuju pintu dan berusaha membukanya. Tapi pintu itu terkunci.

"Linda! Bukaaa!!! Bukaaa!!! Gue mau keluar!"

Terdengar kikik Linda di luar. "Nggak bisa, Ter. Lo mesti nyelesain masalah lo sama Opan malam ini, dengan cara apa pun!"

"Lin! Awas lo ya! Kalau gue keluar, nanti gue..."

"Itu berarti besok pagi, Ter. Gue tinggal dulu, ya? Sampe besok. Dadah..."

Percuma saja Tere teriak-teriak. Tak ada jawaban dari luar. Lorong itu pasti sudah kosong. Dan tidak ada yang akan mendengar teriakannya. Percuma. Tere masih memegang handel pintu dengan mata terpejam dan mulut meringis kesal. Gimana dong! Masa dia mesti di kamar semalaman sama Opan?

Dia menghela napas, dan berbalik. Bluk! Tubuhnya

membentur tubuh Opan. Darahnya berdesir cepat dan nyalinya seperti menciut sebesar jentik.

"Sori," kata Opan yang rupanya sedang berdiri di belakangnya. "Percuma, Ter, mereka udah pergi, ini pasti rencana Leo. Kalau gue ketemu sama Leo besok, awas tuh anak."

Tere menggeleng. "Ini pasti rencana Linda. Dia udah bilang tadi kan, kalau dia pengin kita baikan lagi?"

"Emangnya mereka tahu tentang... kita putus?"

Tere mengangguk tidak enak hati. "Sori, Pan. Mereka temen baik gue, tapi..."

Opan terdiam. Dia kembali duduk di lantai, bersandar di pinggir ranjang sebelah sana, Tere di sisi satunya. Ranjangnya cuma satu, tapi besar, jelas untuk dua orang. Sepertinya ini *honeymoon suite* atau semacamnya. Linda sama Leo memang rese! Tere dan Opan berdua diam seribu bahasa, di antara keheningan serta jangkrik dan katak yang bersuara di kebun di luar kamar.

* * *

Sebenarnya kenapa sih mereka berdua bisa jadi begini? Tere menelaah sebab-musababnya dan menelusuri peristiwa yang kait-mengait di belakangnya. Soal ketemu Simon di mal, soal anak kelas satu yang bergosip di WC, soal sop kaki kambing, soal ramalan wanita gipsi, soal ramalan bintang di majalah, soal artikel majalah... Sebenarnya, kalau ditelaah, semuanya sepele. Semuanya ber-

ubah dengan kedatangan Vivi. Vivi itu nyebelin! Sepertinya dia berniat merebut Opan, dan sepertinya dia mulai menebarkan bibit-bibit ketidakpercayaan diri Tere saat dia datang. Oh tidak, sebelumnya, saat pesan teks Lovely itu dibaca Tere. Tidak, tidak, mungkin sebelum itu, saat dia sudah masuk ke kehidupan Opan, sementara Tere belum.

Tere benci Opan dan Vivi telah saling mengenal sebelum Tere masuk ke kehidupan Opan. Tere sebal karena Vivi pernah jadi orang yang paling penting dalam kehidupan Opan. Tere kesal bahwa Vivi tahu Tere cuma mirip dengan Claire. Dan Tere tidak suka bahwa dia memang mirip dengan mendiang Claire.

Jadi, sebenarnya apa sih? Kalau cuma itu, kenapa Tere mesti marah? Kan tidak semua orang bisa mendapatkan kue kehidupan yang sempurna, cantik, dan tanpa cacat seperti kue plastik di etalase toko kue? Kenapa Tere tidak memaafkan Opan atas masa lalunya yang sudah ada sebelum Tere ada?

Sekarang masalahnya cuma satu, hati Opan bagaimana? Hati Opan masih untuk Tere atau tidak? Kalau Opan masih menaruh hati kepada Tere, Tere berjanji akan melupakan semua akar busuk ini. Tere mau mulai lagi dari awal. *Or else*...?

"Pan..."

"Ter..."

Keduanya bicara berbarengan.

"Lo duluan deh."

"Lo duluan."

"Oke, gue dulu. Pan, kalo lo masih suka sama Vivi, lo boleh jalan sama dia," kata Tere hati-hati. Ia sama sekali tidak mau membujuk, apalagi memohon. Jadi dia ingin apa adanya saja. Jangan ada sesal di kemudian hari.

Wajah Opan langsung berubah, dingin dan beku. "Gue baru mau ngomong. Ter, kalo lo suka sama Evans, silakan jalan sama dia. Gue nggak peduli."

Apa? Ini namanya maling teriak maling! Soal Vivi dan Opan, *it's so obvious*! Kenapa harus menyalahkan Tere dan Evans? Seolah mereka duluan selingkuh!

"Eh, gue nggak suka lo bawa-bawa pihak ketiga. Lagian, ada apa antara gue sama Evans, terserah gue dong. Gue kan udah putus dari lo!" cetus Tere kesal.

"Lo juga kenapa bawa-bawa Vivi? Vivi sama gue udah kenal lama, kalo kami deket ya wajar aja. Nah, lo sama Evans tuh yang nggak wajar! Dia kan kakak kelas yang nggak begitu deket sama lo, kok lo mau-maunya aja sih diajak nginep di resor ini? Kalo gue nggak dateng, jangan-jangan kalian udah sekamar!"

Tere berdiri. "Heh! Kalo ngomong jangan sembarangan, ya! Dia kan ngajak gue dan sahabat-sahabat gue!"

"Ngajak sih boleh rame-rame, tujuannya kan cuma satu!" balas Opan sambil ikut berdiri.

Tanpa sadar mereka gontok-gontokan lagi, kali ini berduaan dalam kamar. Tere menyesal bertunangan dengan Opan. Kalau dia tahu tabiat Opan bakal terus nyolot begini, tidak bakal dia mau.

"Lo sendiri sama Vivi juga bukan teman biasa. Jangan nyalahin gue kalo lo mau selingkuh! Apa lo sangka gue nggak perhatiin tadi begitu Vivi jatuh, yang paling *care* ke dia malah lo. Kalah saudara kembarnya. Lo langsung ngegendong dia dan dia langsung bersandar ke lo. Vivi itu..."

"Jangan nyalahin Vivi! Emangnya kenapa kalo di antara Vivi dan gue ada sesuatu?" bentak Opan.

Tere langsung diam. Pedih rasanya mendapati perkiraannya benar. Dan kali ini, dia mendengarnya langsung dari mulut Opan sendiri. Antara Opan dan Vivi memang ada sesuatu.

"Pan, kita jangan ribut lagi. Lo berhak untuk nyari cewek lain. Toh kita udah putus," kata Tere akhirnya, perlahan dan sendu.

"Ter, sori..."

"Nggak!" kata Tere cepat. "Lo nggak usah mikirin gue. Antara gue sama Evans juga ada sesuatu kok." Dia berusaha tertawa sewajar mungkin, walau matanya terasa perih dan ada sesuatu yang ingin keluar dari sana. "Lagian kita berdua juga nggak cocok, kan? Berantem terus." Dia memaksakan dirinya tertawa. "Lagian sifat lo jelek."

Mendengar Tere tertawa, Opan juga tertawa. "Iya ya, dipikir-pikir bener juga. Memang putus jalan terbaik buat kita berdua. Lo juga suka memaksakan keinginan lo, jutek, suka marah-marah nggak ada juntrungannya, kalo pilih baju juga norak..."

Tere melotot. "Lo sombong abisss! Lo nyebelin dan

nggak pernah menghargai orang. Lo nggak menghargai teman-teman cowok gue. Lo nggak cepat tanggap akan perasaan orang..."

"Kayaknya lo lagi ngomongin diri sendiri deh. Lo juga nggak kalah nyebelin. Mau dikasih yang enak selalu milih yang lain. Mau diajak makan ke tempat bagus malah milih yang jelek, kayaknya lo selalu nentang gue..."

"Borju! Nggak tahu diri! Dingin! Kejam!"

"Cengeng! Manja! Tukang ngambek! Sulit dimengerti!"

Mereka berdua terduduk di karpet dan terengah-engah. Tidak ada kata-kata lagi yang bisa dikeluarkan, tinggal tatapan penuh kebencian di antara keduanya.

"Jadi, emang lebih baik kita putus!" desis Tere. Dia naik ke tempat tidur dan masuk ke selimut. "Selamat malam."

"Eeeh, tunggu dulu!" Opan menarik selimut itu dan menarik Tere bangun. "Suit dulu!"

Tere mengerutkan kening.

"Maksud gue, kita suit dulu untuk menentukan siapa yang berhak tidur di kasur! Atau lo mau tidur berdua sama gue?"

Tere ingin berteriak rasanya, mestinya cewek tidur di ranjang dong?! Tapi demi menjunjung emansipasi, akhirnya dia mengeluarkan jempolnya. Opan kelingking, berarti Tere kalah.

"Kalah!"

"Dua dari tiga!" kata Tere nggak puas.

Telunjuk. Opan jempol, jadi Tere kalah lagi.

"Tiga dari empat!"

"Nggak ada!" kata Opan sambil mendorong Tere. Dia naik ke tempat tidur dan merentangkan tangan selebar-lebarnya. Dia melemparkan selimut dan bantal untuk Tere.

"Nih, lumayan supaya nggak kedinginan," katanya cuek.

Tere hanya bengong melihat kelakuan cowok itu. Mentang-mentang sudah putus. Rasanya Tere ingin menangis.

Melihat Tere masih berdiri sambil memegang selimut dan bantal, Opan menggeser tubuhnya dan menyisakan ruang di samping tubuhnya. "Apa mau tidur berdua? Silakan. Gue mau kok tidur dikelonin cewek..."

Tere mengentak-entakkan kaki dan menggelar selimut itu di sudut kamar, lalu berbaring meringkuk. *Opan nyebelin! Opan brengsek! Opan cowok yang nggak berperasaan! Oke, mulai sekarang mereka putus talak tiga!*

9
Kiss... Astagaaa!

TERE terbangun oleh bunyi pancuran air di kamar mandi. Dia terduduk dan teringat, bahwa semalam Linda mengunci Opan dan dirinya dalam kamar ini. Buru-buru dia bangkit dan merapikan selimut yang dipakainya sebagai alas tidur di lantai. Teringat akan semalam, saat Opan membiarkannya tidur di lantai sementara cowok itu malah tidur di kasur empuk yang supergede, Tere jadi mau marah. Keterlaluan!

Ceklik! Pintu kamar mandi terbuka dan Opan keluar. Dia mengenakan jubah mandi dan rambutnya masih menitikkan air.

"Mau mandi? Seger lho!" ujarnya ceria. "Tidur gue enak banget semalam."

Tere mendengus dan melotot marah. Dia masuk kamar mandi dan membanting pintu. Sayang pintunya tidak bisa mengeluarkan bunyi keras. Dia memandang wajahnya yang kusut di cermin sambil bertumpu di wastafel. Kebalikannya dari Opan, hari ini perasaan Tere benar-benar buruk. Rasanya dia bisa makan orang!

Tere membasuh wajahnya dengan air dan berkumur sebentar, lalu menyekanya dengan handuk baru yang masih terlipat. Ada jubah mandi yang masih terlipat, yang seperti dipakai Opan barusan, tapi dia tidak membutuhkan itu. Tere tidak mau mandi di kamar ini. Apa nanti pikir orang-orang? Apa nanti pikir Evans? Aduh. Tere baru ingat semalam Evans tahu dia dibawa Linda kemari. Apa Evans bakal tahu dia semalam tidak tidur di kamarnya?

Tere buru-buru keluar kamar mandi. Tapi di luar Opan sudah tidak ada. Pintu kamar pun sudah terbuka lebar, tanda telah dibuka kuncinya oleh Linda. Linda ada di lorong, di luar kamar, menatap Tere dengan mata berbinar. Dia masuk ke kamar.

"Gimana, Ter? Udah baikan?" tanyanya. "Opan diem aja tadi pas gue tanya. Sebel!"

Tere memelototi Linda. "Lin, denger kata-kata gue, ya?"

Linda senyum-senyum. "Apa?"

"GUE NGGAK BAKAL MAU NGOMONG LAGI SAMA LO. SELAMANYA!"

Tere berlari ke luar kamar meninggalkan Linda yang

bengong sendirian. Dalam perjalanan menuju kamarnya sendiri, dia melewati kebun. Di sana, Evans memanggilnya.

"Tere!"

"Kak... Evans?" gumam Tere gugup.

"Kamu ke mana aja? Aku semalaman nungguin kamu di sini."

Semalaman? Astaga! Tere ingat, memang di sini posisi mereka terakhir berpisah semalam. Tapi... semalaman?

"Maaf, Kak. Aku..."

"Aku nyariin kamu ke kamar, sampai malam berulang kali aku ketok kamar kamu. Anyar sampai bosan menjawab kamu belum balik. Akhirnya dia bilang Linda punya rencana buat ngerujukin kamu dan Opan. Apa benar?"

"Iya, bener. Ehm... Linda ngunciin aku di kamar sama Opan. Tapi nggak terjadi apa-apa kok," kata Tere cepat.

Tiba-tiba Evans menarik tangan Tere mendekat. "Kamu nggak apa-apa, Ter? Dia nggak ngapa-ngapain kamu?"

Tere bengong. "Nggak kok, kami cuma tidur," katanya polos.

Lalu, yang membuat Tere makin tercengang lagi, tiba-tiba Evans memeluk tubuhnya, eraaat sekali. Seolah dia tidak mau melepas Tere lagi untuk selamanya. "Aku cemas banget, Ter. Sumpah! Aku nungguin kamu semalaman, nggak tidur. Aku takut, nggak bisa menyampaikan hal ini sama kamu. Aku takut nggak bisa ngomong ini sama kamu."

"Memangnya... Kak Evans... mau ngomong apa?" kata Tere bingung.

"Tere, aku... aku suka sama kamu. Aku berharap kamu mau jadi pacarku. Aku ingin kamu menghilangkan kesedihan yang udah lama aku alami sejak adikku meninggal, sejak orangtuaku begitu sibuk sehingga nggak sempat perhatiin aku."

Tere melongo. Apakah segitu besarnya cinta Evans kepadanya? Sampai menungguinya semalaman di kebun ini? Sampai tidak tidur, sementara Tere dan Opan yang ditunggunya malah tidur nyenyak dalam kamar terkunci itu. Tere harus menjawab apa? Karena sebenarnya Tere sendiri masih ragu akan perasaannya.

Sementara Tere diam, Evans melepaskan pelukannya dan memegang dagunya dengan penuh perasaan. Dia mendekatkan bibirnya ke bibir Tere, dan... mencium bibirnya! Astaga! Tere bahkan jadi tidak bisa berpikir apa dia mesti membiarkan saja ciuman ini terjadi, melepaskan diri, menolak, atau apa? Akhirnya dia diam saja dan membiarkan Evans menciumnya sepenuh hati. *Ter, lo sendiri, apakah sepenuh hati?* tanyanya kepada diri sendiri. Tere tidak tahu mesti jawab apa.

Ceklik! Ceklik! Ceklik! Tanpa sepengetahuan mereka, adegan itu diabadikan dengan kamera *handphone* seseorang yang ikut menyaksikan peristiwa itu.

* * *

Empat Sahabat heboh. Linda memohon-mohon agar Tere memaafkannya, tapi Tere diam saja. Anyar berusaha menjelaskan kepada Tere bahwa Linda hanya berusaha supaya Tere mendapatkan yang terbaik dari hubungannya dengan Opan, tapi Tere bergeming. Ely malah ikut-ikutan mengaku dia juga punya andil dalam insiden penguncian semalam, tapi Tere tidak percaya. Ini ulah akal busuk Linda dan Leo!

Sehabis makan pagi di kamar masing-masing, Simon mengumumkan agar semua orang datang ke kolam renang dan berenang ramai-ramai. Tere paling suka berenang, tapi dia malas bertemu semua orang. Selain itu, Tere takut Evans menyangka dia sudah menerima cintanya karena ciuman tadi pagi.

Akhirnya Tere memutuskan untuk tetap di kamar dan membaca komik yang dibawa Anyar. Kolam renang terletak di samping kamarnya, jadi dia bisa melihat Anyar, Linda, Ely, dan Simon bermain air. Leo dan si kembar tak kelihatan, begitu juga Evans. Opan entah di mana. Tetapi ketika Tere tak sengaja mendongak dari buku yang dibacanya dan melihat ke luar jendela, dilihatnya Opan duduk di bangku santai sambil mengobrol dengan Vivi.

Huh! Darah Tere mendidih rasanya. Oke, mereka sudah putus, tapi tidak usah pamer begitu dong! Hatinya kesal. Dia bangkit berdiri dan menarik tirai keras-keras. Sekarang dia tak bisa melihat keluar dan kamar menjadi gelap. Bagus, lebih baik begitu. Dia menyalakan lampu dan kembali membaca.

Kala Tere tenggelam dalam bacaannya, terdengar bunyi air dari kamar mandi. Cuurrrr! Cuuurrrr! *Siapa di kamar mandi?* pikirnya. Anyar di kolam renang, di kamar cuma dia sendirian.

Cuuurrr! Cuuurrrr! Tere berkeringat dingin dan bulu kuduknya berdiri. Dia teringat akan pengalamannya kemarin di WC sekolah, saat dia mendengar suara Melani si hantu WC. Masa di sini ada hantu WC juga?

Tere mengendap-endap memberanikan diri mengintip ke kamar mandi. Perlahan-lahan kakinya menapak lantai tanpa suara. Pintu kamar mandi tertutup rapat. Dia membukanya dan...

Kreeeetttt! Bunyi gesekan pintu yang masih baru dan kurang pas dengan kosennya terdengar. *Ini resor mewah kok pintunya kayak gini sih?* pikir Tere dengan jantung berdebar-debar. Dia mendorong pintu itu dengan telunjuk.

Kreeeeetttt! Dok! Dok! Dok!

Jantung Tere hampir melompat dari tempatnya mendengar suara itu. Kemudian dia menyadari bahwa itu bunyi ketukan di pintu.

Dok! Dok! Dok!

"Iya sebentar!" serunya. Dia bergegas membuka pintu dan mendapatkan Evans di luar.

"Kak Evans!"

Evans berdiri di situ, tersenyum ramah. Berani sumpah, baru kali ini Tere sangat lega bertemu Evans.

Tiba-tiba Tere teringat ciuman mereka di kebun subuh tadi. Wajahnya bersemu merah. "Ada apa, Kak?"

"Kok nggak berenang? Aku tungguin dari tadi."

"Ehm... nggak ada baju renangnya, Kak!"

Wrong answer. Sebab Evans menunjukkan beberapa setel pakaian renang yang dibawanya dalam plastik. "Ini, pilih aja."

Dalam hati Tere menyesal, mestinya tadi dia bilang saja sedang kurang enak badan. Sekarang dia terpaksa ikut berenang. Tapi... daripada berdiam di kamar bareng hantu WC? Hiii...

"Oke deh, aku ngambil handuk dulu, ya?"

* * *

"Jadi, tadi malam lo dikunciin Leo dalam *honeymoon suite* bareng Tere?" tanya Vivi sambil menyesap jus jeruknya perlahan-lahan. Semalam dia mencari Opan di mana-mana, di kamar, di kebun, di restoran, tapi cowok itu tidak ada. Arvin yang sekamar dengan Opan pun tidak tahu, begitu juga Leo. Tapi begitu waktu sudah melewati jam dua belas malam dan dia marah-marah kepada Leo, akhirnya cowok itu mengatakan yang sebenarnya.

"Sori deh, ini sebenarnya rencana Linda. Dia pengin ngerujukin Opan sama ceweknya," kata Leo.

"Memang Opan masih kecil? Perlu lo yang ngatur-ngatur soal hubungan asmaranya? Gimana kalau terjadi apa-apa? Lo ini punya otak apa nggak sih?" bentak Vivi.

"Udahlah, Vi, jangan marah-marah. Leo kan cuma

main-main, lagian mau terjadi apa sih? Cuma dikunciin di kamar kok!" ujar Arvin menengahi.

"Jadi lo juga tahu, Vin? Keterlaluan, kenapa nggak bilang ke gue?" Sekarang Arvin yang kena semprot. "Memangnya lo pikir apa lagi yang bisa terjadi kalau cowok dan cewek dikunciin dalam satu kamar? Mikir dong pake otak!" bentaknya lagi. Arvin cuma bisa cengengesan sambil bertatapan dengan Leo. Mereka berdua sudah tahu sifat Vivi yang bakal tambah marah kalau dijawab, jadi lebih baik mereka diam saja.

Semalaman Vivi tidak bisa tidur. Dia terus membayangkan apa yang terjadi di dalam kamar. Apa mereka rujuk lagi? Vivi sudah tahu mereka putus, dan terus terang dia senang mendengarnya. Berarti masih ada kesempatan untuknya. Jarak jauh bukan masalah, toh tahun depan dia akan kuliah di Jakarta. Tapi sekarang...

Opan yang duduk di hadapannya memecah lamunannya dengan menjawab, "Nggak ada apa-apa kok. Gue tidur dalam kamar itu, dia juga."

"Seranjang?" selidik Vivi.

Cowok itu tertawa. "Haha... nggak lah, gue sih mau. Dia mana mau?"

Vivi lega dan girang. "Jadi, kalian bener-bener udah putus?"

Giovani menganggguk dan menjawab pahit. "Kayaknya udah nggak bisa diperbaiki lagi. Buat apa gue pertahankan dia kalau di hatinya ada cowok lain? Emangnya gue di-

anggep apa? Gue nggak mau jadi pelarian nantinya. Kalau dia suka sama cowok lain, mending putus aja dari gue."

Vivi tersenyum dan menepuk-nepuk jemari Opan. "Jangan sedih, cewek kan bukan cuma Tere doang. Lagian, lo perlu punya pacar yang lebih dari sekadar pelarian mantan pacar lo yang lain."

Opan menjawab dingin, "Gue nggak mau bicara soal Claire lagi."

Dari pinggir kolam renang tempat Tere sudah bergabung dengan gengnya, cewek itu melihat kedekatan Opan dan Vivi, dan hatinya terasa nyeri seperti ditusuk-tusuk jarum. *Teganya Opan memperlihatkan kedekatannya dengan cewek lain di depan gue,* batin Tere pedih.

Byuuurrr!!! Tere menoleh ke samping dan melihat Leo terjun ke kolam dan memercikkan air ke mana-mana. Melihat Tere, dia cengengesan saja. Arvin ada di sampingnya. Tere buang muka. Dia masih kesal soal semalam dan tidak mau bicara dengan Linda atau Leo. Soal Arvin, Tere tidak menyukai saudara kembarnya, jadi dia juga malas bertegur sapa. Dia pun berenang ke ujung lain kolam dengan gaya katak.

Menyelam, mengambil napas, menyelam, mengambil napas... tanpa terasa Tere tiba di ujung lainnya. Dengan terengah-engah dia berhenti dan berpegangan pada pinggir kolam. Ternyata ada Linda dan Ely di situ. Simon, Anyar, Lilia, dan Evans ada di ujung lainnya, di bagian papan loncat. Anyar dan Evans sedang memperhatikan Simon yang sok bergaya melompat dari papan loncat.

"Tere!" panggil Linda. Dengan sorot mata memelas dia memandang Tere. "Ter..." Tere tahu Linda pasti memohon maafnya. Tapi tidak! Linda sudah mempermalukannya semalam dengan menguncinya dalam kamar bersama Opan. Siapa tahu cowok itu mengira dia bersekongkol dengan Linda? Kan malu? Tentu saja Tere tidak bakal memusuhi Linda selamanya. Paling di Jakarta mereka sudah baikan lagi. Tapi tidak sekarang. Linda harus dikasih pelajaran.

Karena itu, Tere kembali ke ujung lainnya lagi. Menyelam, mengambil napas, menyelam, mengambil napas... *Kenapa sih Opan ngobrol mesra bareng Vivi? Apa mereka nggak bisa mencari tempat lain? Kenapa Opan mau menyakiti perasaan gue? Kenapa? Kenapa?*

Tere tiba di ujung satunya. Masih ada Leo di sana. Dia cengengesan lagi menatap Tere. Tere memandang cowok itu dengan sebal, lalu memutuskan untuk berenang menuju tempat Anyar.

Menyelam, mengambil napas, menyelam... *Lho kok kayaknya nggak sampai-sampai, ya?* Tere mulai kelelahan. Tubuhnya terasa semakin berat dan berat, rasanya dia tidak bergerak maju dari tempatnya semula. Rasanya dia berenang di tempat. *Duh, tolong gue! Gue lelah banget....* Lalu tubuhnya mulai terasa berat dan sulit mempertahankan diri berada di atas air. Glep! Glep! Dia mulai menelan air. *Tolong!* Dia panik. Tenggorokannya sakit dan dia membutuhkan udara untuk bernapas.

Mungkin Tere tak lama dalam keadaan seperti itu, tapi

rasanya penantiannya akan pertolongan tidak jua berakhir. Dia merasakan sebuah tangan menarik tubuhnya. Tere mengangkat tubuh setinggi-tingginya dan menekan bahu penolongnya supaya dia tetap berada di atas air dan mendapatkan udara.

"Ter, tenang! Gue tolongin lo!" Itu suara Evans. Tere bersyukur Evans ada. Tapi dia sudah banyak menelan air, dan semuanya jadi gelap. Tere pingsan.

Di atas kolam, Opan melihat kejadian itu. Mungkin dia yang pertama kali melihat, sebab dia selalu memperhatikan Tere dan tak melepaskan pandangannya sekejap pun dari cewek itu. Sesungguhnya cuma Tere-lah alasannya tetap berada di kolam renang dan bukan di tempat lain. Walau Vivi terus mengajaknya mengobrol, sebenarnya mata Opan terus mengikuti Tere. Tadinya dia mau melompat dan menolong cewek itu, tapi Evans yang posisinya lebih dekat dan rupanya juga memperhatikan Tere, menolong lebih dulu. Terpaksa dia menunggu di atas kolam.

Evans membaringkan tubuh Tere di lantai area kolam. Tere masih pingsan dan Evans berusaha menekan bagian atas paru-paru cewek itu agar air yang tertelan keluar lagi. Tidak berhasil, Tere tetap tak sadarkan diri. Ini sangat berbahaya, jadi Evans bersiap-siap memberikan napas buatan. Tiba-tiba dia merasa tubuhnya didorong keras.

"Minggir! Biar gue aja!"

Itu Opan. Dia bersiap-siap memberikan napas buatan dengan memenuhi rongga mulutnya dengan udara, lalu

meniupkannya ke dalam mulut Tere. Anyar, Ely, Linda, Leo, Arvin, Simon, Vivi, dan Evans menyaksikan hal itu dengan harap-harap cemas.

Setelah Opan melakukannya beberapa kali, Tere terbatuk. Dari mulutnya keluar air, tanda bahwa air yang ditelannya sudah dimuntahkan. Dia sadar dan mendapati wajah Opan berada di atasnya. Tere melotot.

Tere buru-buru bangkit, tapi Anyar menahannya. "Jangan langsung bangun, Ter! Tenang aja!"

Tere merasa dadanya sesak dan tenggorokannya sakit akibat menelan air tadi. "Gue pingsan, ya?"

Opan bertanya, "Kenapa? Kecapekan?"

Tere mengangguk. Rasanya malu banget. Apalagi semua orang menatapnya. Dia berusaha bangkit, lalu berbisik kepada Anyar, "Nya, temenin gue ke kamar, ya?"

Ketika dia berjalan ke arah kamar dipapah oleh Anyar, Evans menghampiri, "Ter, nggak apa-apa?"

"Nggak kok, Kak. Oh ya, tadi Kak Evans yang nolongin, ya? *Thanks*."

"Ah, cuma segitu doang," kata Evans merendah. "Untung kamu nggak kenapa-kenapa."

Ya, tapi seandainya hal itu tidak terjadi, Tere tidak bakal malu begini. Lagian, tadi... Opan yang memberinya napas buatan, yang artinya sama saja cowok itu telah menciumnya di depan orang banyak. Tere benar-benar menyesal ikut berenang. Lebih baik diam saja di kamar meskipun dengan si hantu WC.

Saat hampir tiba di kamar, Anyar pamit kepada Tere

untuk entah ke mana. Tere melihat Lilia yang hendak masuk ke kamarnya sendiri, dua nomor dari kamar Tere.

"Hai, Kak. Udahan berenangnya?" sapa Tere. Rambut Lilia masih basah dan tidak berkucir lagi. Benar dugaan Tere, ternyata rambut Lilia lebih bagus jika digerai.

"Eh, Tere. Nggak ah, setelah ngelihat kamu tenggelam tadi, aku jadi takut berenang lama-lama." Lilia menghampirinya. "Kamu tadi kenapa? Kecapekan atau kram?"

"Kecapekan kayaknya, Kak."

Tere mengajak Lilia masuk ke kamarnya. Dia butuh teman mengobrol. Lilia setuju. Di dalam kamar, Tere menawarkan beberapa makanan kecil milik Anyar. Sambil makan, mereka mengobrol.

"Kak Lia udah lama kenal Kak Evans?"

"Kira-kira... enam tahun deh, dari SMP. Rumahku dekat sama Evans. Kamu pernah ke rumahnya?"

Tere menganggguk. "Lain kali aku mampir deh, Kak."

Lia menatap Tere dalam-dalam. Kala dia melakukan itu, Tere merasa cewek itu bisa mengenali keadaan jiwanya. "Kamu lagi susah hati, ya Ter?"

"Kok Kakak tahu?"

"Kamu pasti lagi bingung. Ada sesuatu yang kamu resahkan? Apa... masalah ketua OSIS kita? Maksudku, dua-duanya, Opan dan Evans."

Wajah Tere memerah. "Kok... Kak Lia bisa menduga begitu sih?"

Lia tersenyum. "Kayaknya semua orang udah tahu, Ter.

Kamu lagi bingung menentukan pilihan antara kedua cowok itu, kan?"

"Lantas, menurut Kakak, siapa yang sebaiknya kupilih?"

"Lho, yang bisa milih ya kamu sendiri, kamu kan lebih tahu mana yang kamu sukai."

"Apa... Kak Lia nggak marah kalau ternyata aku milih Evans?"

Lia tertawa. "Marah? Kenapa mesti marah? Memangnya Evans aku yang punya? Hmm... Tere, begini ya, aku akan jelaskan kenapa kamu bisa menyukai keduanya, Opan dan Evans." Lia berbicara serius. "Ada dua kemungkinan kita bisa memilih orang sebagai pasangan kita, yang pertama efek kemiripan. Segala sesuatu yang ada pada orang itu mengingatkan kita pada diri kita. Banyak kesamaan antara kita dan orang itu, yang membuat kita jatuh cinta padanya. Yang kedua, efek kebalikan. Kita bisa menyukai orang yang sangat berkebalikan dengan kita, baik sifat maupun kemampuan. Apa yang nggak kita miliki, ada pada diri orang itu, dan apa yang kita miliki, dia nggak punya. Jadi, seperti saling melengkapi. Nah, dua hal itulah yang terjadi sama kamu, tinggal kamu yang menentukan, mau yang bagaimana."

"Maksud... Kak Lia, aku suka Opan karena sifatnya bertolak belakang sama aku? Dan aku suka Evans karena sifatnya hampir sama denganku?"

Lilia mengangkat bahu. "Semua itu cuma kamu yang tahu, Ter. Cuma kamu."

Tere merenungkan perkataan Lilia. Memang ada benarnya. Tapi... apa benar tak ada kesamaan sifat sama sekali antara dia dan Opan? Dan benarkah dia punya banyak kesamaan dengan Evans? Lalu siapakah yang harus dipilihnya? Tere benar-benar tidak tahu, dan dia semakin bingung. Ah, pusing!

* * *

Makanan siang itu sangat lezat. Sehabis ini mereka semua akan pulang, jadi manajer hotel sengaja memberikan yang terbaik. Ada ikan gurami lezat yang digoreng renyah, sambal terasi dan lalapan, sayur asem, cumi goreng tepung, udang bakar, dan beberapa makanan khas Sunda lainnya.

Sebelum acara makan siang dimulai, kesepuluh remaja itu berkumpul untuk memberikan kesan dan kritik terhadap resor yang sudah direnovasi. Keseluruhannya baik sekali, mereka semua puas di situ, kecuali Tere memberikan sedikit saran untuk meninjau ulang pintu kamar mandi yang berderit di kamarnya.

Hanya saat manajer hotel menanyakan apa kesan Leo terhadap *honeymoon suite* yang ditempatinya semalam, wajah Tere dan Opan memerah bak memakai habis pemerah pipi milik cewek itu.

"Ehm... kelihatannya oke, nggak ada komplain apa-apa tuh," tutur Leo dengan wajah tak bersalah. Saat dia mulai mencomot udang bakar dan memakannya, manajer sadar

bahwa acara makan siang sebaiknya segera dimulai. Kelihatannya semua sudah lapar.

Opan sengaja duduk di samping Tere. Saat dia menyendok nasi putih panas yang mengepul-ngepul ke piringnya, dia bertanya, "Ehm... lo nggak apa-apa setelah tenggelam tadi?"

Tere benar-benar berharap Opan tidak menanyakan itu dan mengingatkannya pada kejadian memalukan tadi pagi. "Nggak. Oh ya, *thanks* atas bantuan lo."

"Nggak apa-apa, udah kewajiban sesama manusia saling menolong, kan? Oh ya, Tere... setelah gue pikir-pikir, gue mau minta maaf..."

Di ujung meja panjang tersebut, Vivi melipat tangan dan tak mulai makan. Wajahnya mendung dan kelihatannya dia kesal. Arvin yang duduk di sampingnya bertanya, "Nggak makan, Vi?"

"Nggak nafsu!"

Arvin melihat ke arah yang dituju saudara kembarnya dan mendengus, "Buat apa sih lo rela nggak makan cuma demi kesal sama mereka berdua? Mending makan, perut kenyang!"

"Kenapa sih cewek itu selalu bikin heboh? Bikin gue geregetan aja. Kalau mau narik perhatian, caranya nggak usah gitu-gitu amat deh. Pake tenggelam dan pingsan segala."

"Mungkin bukan Opan yang mau ditarik perhatiannya," gumam Arvin dengan mulut penuh.

Vivi mendengus, "Siapa lagi?" Dia menoleh pada Arvin, sekarang dengan wajah serius. "Maksud lo siapa?"

Arvin mendorong *handphone*-nya yang terletak di meja ke arah Vivi. "Lihat foto siapa yang lagi ciuman tadi pagi."

"Ciuman?" Vivi membuka *file picture* yang paling atas dan dia ternganga. "Tere sama Evans?"

"Stt... udahlah, asal tahu aja."

Vivi menyipitkan mata. "Nggak bisa! Mana bisa satu cewek mau ngedapetin dua cowok? Opan mesti tahu!" Dia bangkit berdiri dan menghampiri tempat duduk Opan.

"Vivi!" Tentu saja panggilan Arvin tak digubris sama sekali oleh saudara kembarnya.

Kepala Vivi menyeruak di antara Opan dan Tere. "Halo."

Opan menoleh. "Eh, Vi! Nggak makan?"

"Gue cuma mau ngasih tahu Tere, kalo fotonya ada di *handphone* Arvin. Mau gue kirimin nggak?"

Tere menoleh dan menatap mata Vivi yang tajam, "Foto apa?"

"Foto apa, Vi?" tanya Opan.

"Mau lihat? Nih!" Dia menyerahkan *handphone* itu kepada Opan yang langsung melihat foto Tere sedang berciuman dengan Evans, mesra dan *close up*, pula. Tere juga ikut melihatnya dan wajahnya memucat tiba-tiba. Kenapa foto ini ada di *handphone* yang dibawa Vivi? Berarti... ini

kesengajaan! Dia telah menyaksikan ciuman antara Evans dengannya tadi pagi dan memotret... Tapi ini tidak adil!

Wajah Opan mendingin dan bibirnya terkatup.

"Ini... gue... gue bisa jelasin, Pan!" kata Tere terbata-bata.

"Kayaknya nggak usah dijelasin gue udah jelas deh. Lagian buat apa dijelasin? Toh kita udah putus. Lo bebas mau ciuman sama siapa aja." Opan mendorong piringnya dan mengelap tangannya, tanda dia tak berminat lagi melanjutkan makan siangnya. Dia bangkit dan berjalan keluar menuju kamarnya.

"Pan, tunggu!"

Tere berhasil mengejar Opan di luar. "Pan! Jangan begini, lo... lo... nggak marah sama gue, kan? Lo masih tetep mau jadi tunangan gue, kan? Walau... pura-pura?" tanya Tere terbata.

Rahang Opan mengeras. "Oke, gue tahu emang itu yang lo mau dari gue kan? Gue tetap jadi tunangan lo, seperti yang lo minta, pura-pura! Puas?!" Dia berjalan lagi.

"Pan!" panggil Tere lagi. "Gimana Selasa nanti? Lo tetep ngiringin arisan Mama di rumah, kan?"

Opan menjawab dingin, "Sori, Ter, gue pengin banget ngebantuin Tante, tapi gue muak ngelihat muka lo, jadi silakan cari pengiring lain!"

Tere menyaksikan Opan bergerak menjauh dari hadapannya. Ini semua gara-gara ciuman itu! Tere sangat menyesal. Tanpa disadarinya, sebutir air mata jatuh di pipi-

nya. Buru-buru dihapusnya dengan punggung tangan. Tere mesti menghadapi semua ini dengan tegar, ini sudah pasti akan terjadi cepat atau lambat.

Terus terang, Tere kelabakan. Pertama, siapa yang akan mengiringi acara arisan Mama hari Selasa? Kedua, bagaimana kalau Mama bertanya kenapa Opan tidak bisa jadi pengiring?

Dalam perjalanan pulang ke Jakarta, Evans bertanya pada Tere apa hal yang membuatnya gundah—karena Tere bengong terus sambil memandangi jendela—lalu dia pun menceritakan semuanya. Tiba-tiba Simon mengajukan diri sebagai pengiring, karena menurut pengakuannya, dia bisa main organ. Setidaknya urusan pertama beres.

Setibanya di rumah, ketika Mama bertanya apakah Opan sudah menyanggupi soal menjadi pengiring, Tere terpaksa bilang Opan sudah ada rencana sehingga akan digantikan oleh Simon. Urusan kedua sudah beres, tapi hati Tere tetap belum beres. Sebenarnya dia masih mengharapkan bisa berbaikan kembali dengan Opan walau mereka sudah putus. Dia tidak mau hubungan mereka jadi berantakan begini.

* * *

Prince: Gue lagi bete. Acara di Puncak sama sekali nggak asyik dan nggak seperti yang gue harapkan.

Beauty: Sama dong. Kita berdua senasib. Gue juga bete abis. Acara gue berantakan, sama dengan perasaan gue.

10
Ada yang Mau Minta Lagu?

HARI Selasa tiba. Sejak Senin Mama sudah sibuk membuat kue-kue. Kue lapis surabaya dengan taburan kenari, kue nastar yang sebagian juga dipulung Tere, dan beberapa kue basah tradisional. Acara arisan ini diadakan sebulan sekali, di rumah yang mendapat arisan terakhir kali. Katanya sih Mama yang bulan lalu dapat mikser—barang yang jadi tema arisan kali ini—maka bulan ini giliran Mama jadi tuan rumah. Mama pernah juga menyelenggarakan acara serupa, tapi sudah lama sekali, kira-kira hampir setahun yang lalu. Waktu itu, Tere ingat Mama sibuk memesan makanan dari beberapa katering terkemuka. Yah, maklum, waktu itu kantong Mama tentu se-

dang tebal, berbeda dengan sekarang. Membuat kue sendiri tentu jauh lebih murah, dan... capek!

Tere tidak kalah repotnya. Sejak Senin sore, dia harus *stand by* di dapur, khusus bagian seksi disuruh-suruh, "Ter ambilin tepung anu di sana! Ter, tolong cariin kuas mentega di laci sono! Ter, beliin vanili ke warung, Mama kehabisan!" Mau menolak, tidak enak. Akhirnya Tere-lah yang bolak-balik mengambilkan ini-itu sementara Mama duduk di lantai dapur sambil membuat adonan.

Akhirnya semua selesai juga. Rumah sudah dibersihkan dan beberapa perabot sudah digeser agar terlihat lebih lega. Kursi-kursi ditambah dan meja tamu penuh dengan stoples kue. Arisan itu diadakan pukul satu siang sampai selesai dan hari ini acaranya selain mengocok arisan adalah lomba nyanyi tembang kenangan. Tere berharap Simon itu benar-benar bisa dan bukan pengin jadi pahlawan penolong saja. Setelah mendapatkan pukulan pahit tentang kebangkrutan Papa, Mama tidak boleh kecewa pada acara ini. Arisan dan lomba menyanyi ini tidak boleh gagal.

Jam setengah satu Simon dan Evans datang. Mereka membawa sebuah organ Yamaha yang tipenya katanya sering dipakai pengusaha organ tunggal. Simon juga punya *amplifier*, pengeras suara untuk organnya yang bisa dipasangi mikrofon untuk yang menyanyi nanti.

Tere tertawa senang. "Hebat lo, Simon. Peralatan lo lengkap juga."

"Bokap punya. Bokap seneng nyanyi-nyanyi juga sih, jadi punya beginian. Lumayan juga, ya?"

Evans membantu membereskan kabel yang berserakan. "Kalau nyewa organ tunggal kan mahal, paling sedikit lima ratus ribu."

"Buat Teresia, gratis aja deh," jawab Simon. "Asal ngelihat senyumnya, hati gue udah seneng."

Evans tertawa. "Dasar buaya! Jadi itu sebabnya lo setuju jadi pengiring?"

"Eh, coba lagu 'Sepanjang Jalan Kenangan', bisa nggak?"

Simon duduk dan memasukkan *flash disk* di bagian depan organ, lalu nada lembut pun mengalun dari organ tersebut. "Hebat! Hebat!" puji Tere.

Dari dapur Mama masuk ruang tamu dengan membawa tiga gelas sirup jeruk dan sepiring kue-kue. "Tante berterima kasih lho atas kebaikan kalian. Sebelum tamunya datang, kalian makan kue dulu deh."

Ting! Tong! Terdengar bel pintu. Mama yang mengira salah satu temannya sudah datang berlari ke luar. Tere duduk mengobrol sambil makan kue. Beberapa saat kemudian mamanya masuk kembali dengan seorang cewek manis yang sudah dikenalnya.

"Gaby!" pekik Tere kaget. Tak disangka adik Opan itu datang. Dia tersenyum dan menyambutnya. "Kamu ke sini, Gab?"

"Iya, Kak. Aku disuruh Kak Opan datang ngebantuin Kak Tere. Katanya butuh pengiring, ya?" Dia melirik Evans dan tersenyum malu.

"Kak Evans udah kenal sama Gaby, kan? Oh ya, Gab, kenalin, ini Simon. Dia yang mengiringi hari ini. Tapi nggak apa-apa, nanti kamu temenin aku aja ngelayanin tamu. Mau, kan?"

"Mau. Aku mau kok disuruh apa aja."

Tamu-tamu mulai berdatangan. Ada sekitar lima belas tante-tante yang rupanya kalau sedang berkumpul ributnya melebihi kebawelan anak SMA. Tere dan Gaby sibuk melayani tamu sementara Simon dibantu Evans mempersiapkan diri untuk mengiringi seorang tante yang mau mencoba nada dulu sebelum lomba dimulai.

"Dik, bisa lagu 'Cinta'-nya Titiek Puspa, nggak?" tanya tante itu kepada Simon.

Simon menelan ludah. "Nggak bisa, Tante. Lagu lain aja, saya bisa 'Sepanjang Jalan Kenangan', 'Kisah Sedih di Hari Minggu', 'Kisah Kasih di Sekolah'..."

Tante itu mencibir, "Itu sih lagu kacangan. Saya maunya lagu 'Cinta' dari Titiek Puspa! Masa kamu nggak bisa, sih? '*Cinta... ohhh... cinta...*' gitu, lagunya."

Simon menyodorkan selembar daftar lagu miliknya. "Ini lihat saja Tante, dari daftar lagu ini, Tante bisa yang mana? Lagunya cuma yang ada di *flash disk* ini, Tante."

Tante itu melirik lembar daftar dengan kecewa. "Jadi, cuma segini yang kamu bisa? Kamu calon mantunya Sylvia, kan? Katanya jago main piano dan organ, bisa lagu apa aja..." cibirnya.

Gaby yang mendengar keributan itu menengahi. "Lagu apa, Tante? Biar saya yang iringi. Tante nyanyi duluan

supaya saya tahu lagunya gimana." Dia langsung duduk di depan organ dan mengiringi tante itu dengan piawai. Rupanya selain Opan, Gaby juga jago main organ. *Hebat!* pikir Tere yang melihat itu. Simon cuma bisa berdiri di samping Gaby dengan wajah malu. Tere mendekatinya.

"Jangan kecewa, Simon! Nanti kalau ada lagu yang kamu bisa, kamu lagi yang main," hiburnya.

"Nggak ah, biar Gaby aja yang main," dia berbisik kepada Tere, "gue serem sama tante-tante ini, entar kalo salah gue digantung, lagi."

Tere tertawa, tahu Simon cuma bercanda.

Acara berlangsung sempurna dengan bantuan Gaby. Tere bersyukur karena Opan mengirimkan adiknya untuk turun tangan membantu.

Tapi bantuan Simon juga berarti sih, karena kalau cuma memakai organ tua milik Papa, tentu suaranya tidak sebagus ini. Mikrofonnya juga lumayan, membuat tante-tante ini ketagihan dan minta nyanyi terus walau acara lomba sudah selesai.

Selesai acara, mama Tere secara pribadi mengucapkan terima kasih kepada semuanya. "Terima kasih ya, Gaby, atas iringan tadi. Semua teman Tante puas lho! Lain kali jangan kapok, ya? Juga buat Evans dan Simon, terima kasih banyak."

"Buat Tere, Ma?" goda Tere.

"Ah, kamu mah udah wajib hukumnya, bantuin Mama!"

Yang lain tertawa.

Evans membisiki Tere, "Aku mau bicara sebentar."

Tere menganggguk dan permisi pada Simon serta Gaby. Dia mengikuti Evans ke depan. Dalam hati dia sedikit bertanya-tanya apa yang ingin dibicarakan Evans dengannya.

"Tere, tadi Simon bilang ada lowongan pekerjaan sebagai penyanyi di sebuah kafe. Setiap Selasa, Kamis,dan Sabtu malam mereka butuh penyanyi untuk mengisi acara dari jam tujuh sampai sembilan malam. Honornya mungkin kecil, tapi kamu katanya butuh pekerjaan sambilan," ujar Evans.

"Oh ya? Mau dong, Kak! Kapan bisa mulai?" tanya Tere antusias.

"Kamis ini juga bisa. Honornya cuma 150 ribu tiap kali datang. Nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa! Segitu juga cukup. Aku pakai baju apa?"

"Apa saja, yang penting rapi. Ini kafe kecil kok, bukan kafe *high class* banget."

"Nggak apa-apa. Jadi Kamis malam mulai, ya?"

"Ya, aku dan Simon akan nganterin kamu ke sana."

"Oke." Tere ingin berbalik dan kembali ke dalam, tapi Evans menahan tangannya. Tere mendongak dan menatap Evans dengan bingung.

"Aku juga mau bicara soal kita, Ter."

"Ap... apa? Soal kita?"

"Ya. Hubungan kita bagaimana? Aku dengar kamu sudah putus dengan Opan, buktinya hari ini yang datang

adiknya, bukan dia sendiri. Kamu kan tahu aku sangat mengharapkan kamu, Tere."

"Ng-nggak bisa, Kak. Aku... aku mesti pura-pura tunangan dulu dengan Opan untuk sementara. Ini... ini... untuk orangtuaku."

"Kamu nggak mau mereka tahu kalian sudah putus?" tanya Evans. Tere mengangguk. "Oke, nanti kita bicarakan lagi. Tapi sampai kapan aku mesti nunggu?"

Sampai kapan? Tere juga tidak tahu. Apa kalau dia bener-bener putus dengan Opan, dia bakal memilih Evans? Tere tidak tahu. Dia tidak bisa milih. Kalau dia milih Evans sekarang, kayaknya cowok itu cuma jadi pelarian baginya. Hatinya masih bingung dan otaknya pun tidak bisa berpikir jernih. Dulu dia pernah jatuh hati dengan Evans, tapi kayaknya itu tidak bisa dijadikan acuan untuk memilih cowok itu sebagai kekasihnya. Dia tidak tahu apa dia benar-benar mau pacaran dengan Evans.

"Sampai... liburan selesai deh, Kak. Mudah-mudahan saat itu aku sudah tahu jawabannya," katanya akhirnya.

Tiba-tiba Evans memeluknya. Tere kaget. Hari memang sudah mulai maghrib dan agak gelap, tapi berpelukan di depan rumahnya sendiri... Wow! Ini mesti dihentikan. Dia mendorong Evans menjauh. "Maaf," gumamnya. Lalu dia berlari ke dalam, tapi di pintu, dia berpapasan dengan Gaby yang memandangnya dengan wajah dingin.

"Rupanya begitu, Kak Tere?" gumamnya. "Pantas Kak Opan nggak mau datang kemari dan malah nyuruh aku ke sini. Rupanya Kakak dan Kak Evans..."

Tere tercengang. Dia memegang tangan Gaby. "Gab, nggak kok! Jangan salah paham!"

"Aku pulang dulu," katanya cepat. Lalu dia berlari keluar pagar. Tere tercenung. Rupanya dia cemburu. Dia ingat Gaby pernah bilang bahwa dia naksir Evans. Tere menoleh ke belakang dan melihat Evans.

"Kak Evans, lain kali jangan begitu lagi. Aku mohon Kak Evans bisa menghormatiku sedikit," kata Tere.

"Sori, Ter, tapi aku nggak bisa menahan..."

Tere sadar tidak seharusnya dia menyalahkan orang lain. Semua ini salahnya dan dia tidak perlu membesar-besarkannya. "Ya sudah, sampai ketemu hari Kamis."

Evans pun mencari Simon ke dalam dan pamit pulang.

* * *

Empat Sahabat janjian bertemu di rumah Linda hari Rabu. Sehabis memberikan les pada Alika yang sekarang luar biasa penurutnya, Tere langsung ke sana. Mereka akan membahas ulang tahun Anyar yang jatuh pada Sabtu ini. Ulang tahun ketujuh belas itu akan dirayakan secara sederhana di rumah Anyar, dan sebagai teman baik, Linda mau menyumbang sedikit acara.

"Enak nggak jadi guru privat?" tanya Ely kepada Tere. Anyar dan Linda sedang menuliskan rencana mereka di selembar kertas dengan serius.

"Lumayan. Duitnya memang sedikit, tapi kayaknya enak banget dapat hasil dari jerih payah kita. Oh ya, lo

pasti udah denger gue juga mau nyanyi di kafe besok malam. Honornya lumayan juga." Kemarin Tere bercerita kepada Linda, dan sudah dipastikan sekarang Ely dan Anyar tahu. Tere cuma berpesan agar mereka tidak membocorkan soal pekerjaan sambilan ini kepada orangtuanya. Mereka pasti melarang kalau tahu Tere bekerja. Apalagi menyanyi di kafe.

"Hebat lo, Ter, gue nggak sangka lo bisa juga kerja, nggak cuma dandan doang!" seru Ely. "*By the way*, waktu ngelesin, Vivi nggak ngeganggu lo lagi?"

"Udah dua kali dia nggak ada waktu gue ke sana. Senin sama hari ini. Dia di rumah Opan, kali."

"Tuh cewek ngebet banget sih sama Opan, bikin gue geregetan aja! Apa enaknya ya ngerebut pacar orang?"

Mendengar kata-kata Ely, Tere merasa hatinya pedih seperti ditusuk jarum, tapi dia tak mau cengeng. "Mungkin anggapan dia, gue yang udah ngerebut Opan dari dia."

Anyar sudah selesai, dan kini dia nimbrung. "Emang hubungan lo sama Opan nggak bisa diperbaiki lagi, Ter?"

"Yah, gitu deh. Udahlah, nggak usah dibahas."

Linda bertanya, "Yang lo ceritain waktu di telepon kemarin, Ter, soal ciuman sama Evans yang difoto Arvin... sebenernya gue mau tanya dari kemarin, tapi takut lo tersinggung. Lo udah jadian sama Evans?"

"Nggak. Gue juga nggak tahu kenapa semuanya jadi begini. Dulu waktu gue seneng banget sama Evans, tuh cowok nggak ngegubris. Sekarang setelah gue jadian sama

Opan, Evans malah ngejar-ngejar gue, bikin gue tambah pusing!" keluh Tere.

"Hehe... enak dong, dikejar dua cowok! Gue satu aja kagak!" ujar Linda cablak, disambut tawa yang lain.

"Udah ah, jangan bicarain masalah gue mulu, mending kita mulai aja. Kita mau ngadain apa di ultah Anyar?"

"Biasa, *candle light*. Gue udah nyari tujuh belas pasang cowok dan cewek untuk bawa lilin. Elo sama Opan bisa ikut, nggak?" tanya Linda hati-hati.

"Nggak! Jangan dipasang deh, gue nggak janji bisa pergi bareng dia!" jawab Tere cepat.

"Tapi gue aja pasangan sama Leo, dia gue undang soalnya nggak enak udah pernah ngasih tahu tentang ulang tahun ini. Terus Ely sama Albert..." Tere terkikik membayangkan Ely yang *macho* berpasangan dengan Albert yang kelakuannya rada bencong. Linda melanjutkan, "Anya aja sama William, apa lo mau dipasangin sama Evans?"

Tere melotot, "Apa? Nggak mau ah! Gue nggak mau memperkeruh suasana. Udah, gue nggak usah ikut *candle light* aja. Sori ya, Nya..."

"Nggak apa-apa kok. Jangan ngerasa nggak enak, Ter," kata Anyar.

Ely meledek, "Bingung nih yee, cinta segitiga...eh, segi empat."

Bukk! Tere menimpuk Ely dengan bantal Linda tepat mengenai wajahnya.

* * *

Beauty: Prince, besok gue ada kerjaan baru. Nyanyi di kafe.
Prince: Gue udah tahu kok.
Beauty: Kok lo bisa tahu sih? Lo sebenernya siapa?
Prince: Sabar deh, kalau udah waktunya, pasti gue kasih tahu.

Tere tercengang. Siapa sebenarnya Prince itu? Kalau Prince tahu perihal dirinya, dia pasti orang yang dikenal Tere, tapi siapa?

* * *

Keesokan harinya jam lima sore, Evans dan Simon datang menjemput. Simon bawa mobil, jadi mereka naik mobil Simon ke kafe. Kepada Mama, Tere cuma bilang mau pergi dengan Evans ke kafe. Papa tidak ada, belakangan ini beliau selalu pulang larut. Tere menduga ini berkaitan dengan perusahaannya yang sedang bermasalah. Simon duduk di bangku depan bersama sopir, sedangkan Tere berdua Evans di bangku belakang.Tere sangat grogi sehingga dia diam membisu saja sepanjang perjalanan.

"Lo udah pelajarin semua lagu yang masuk *chart* Top 20 TVM selama beberapa bulan ini, kan? Tenang aja, nggak hafal juga nggak apa-apa. Nanti kan bisa lihat teksnya. Taruh aja buku teks di tempatnya, jadi gampang kalau mau cari lagu nanti," oceh Simon. Tere membuka tasnya dan melihat buku nyanyiannya. Tidak terlupa,

bagus lah. Untung saja dia sudah lama menuliskan teks-teks lagu di dalam buku, tidak disangka saat ini bisa berguna.

"Emang nanti kamu yang ngiringin, Mon?" tanya Evans.

"Nggak lah, gue nyerah deh kalau disuruh ngiringin secara *live*. Nanti kan pasti banyak tamu yang minta lagu. Ada pengiringnya kok. Udah pro," jawab Simon santai, tapi semakin membuat jantung Tere deg-degan.

"Gimana kalau gue nggak bisa nyanyiin lagu yang tamu minta?" tanyanya.

"Bilang aja tolong diganti lagu lain, pokoknya tenang aja deh. Nyantai..."

Tere mana bisa santai? Dengan gugup diremas-remasnya ujung roknya yang berwarna hitam, untung saja dari bahan kaus, karena kalau tidak pasti sudah lecek. Tiba-tiba dia merasa tangan Evans ditumpangkan ke atas tangannya. Tere menoleh.

"Tenang aja. Ada aku. Aku semangatin deh."

Tatapan Evans begitu teduh dan memandang Tere dengan begitu menentramkan. Tere baru menyadari selama ini Evans begitu baik kepadanya. Mengajaknya ke resor, membantu arisan mamanya, dan sekarang, menemaninya bekerja sebagai penyanyi kafe. Kalau saja tidak ada Opan...

"Terima kasih banyak, Kak, atas dukungannya," gumamnya perlahan.

"Ah, cuma begitu aja kok. Jangan dibesar-besarkan."

Tanpa mereka sadari, Simon menoleh ke belakang dan merasa hatinya sedikit sakit. Ada cemburu di sana. Apa cuma Evans saja yang berhak dapat ucapan terima kasih dari Tere? *Tere, kapan lo bisa mengerti perasaan gue?* batin Simon.

* * *

Kafe Watermelon adalah sebuah kafe di Kelapa Gading yang merupakan tempat nongkrongnya anak muda. Tere belum pernah ke sana, tapi dia pernah mendengar nama kafe ini disebut-sebut beberapa temannya. Linda katanya pernah ke sana, tapi cuma sekali, sebab makanannya mahal walaupun enak. *Tentu saja, kalau nggak mahal dari mana mereka bisa membayar penyanyi Rp150.000 untuk tampil dua jam?* batin Tere.

Kafe ini didesain dengan nuansa bunga dan buah-buahan. Mejanya berbentuk semangka yang dibelah dua dan bangkunya berbentuk apel yang diiris seperempat. Mungkin sengaja dipesan berbentuk itu. Interiornya sangat apik dan cerah, kebanyakan didominasi warna merah dan putih dengan sentuhan tata lampu yang artistik. Pengunjungnya kebanyakan mahasiswa yang kuliah di sebuah sekolah bisnis tak jauh dari situ. Ada juga pengunjung dewasa yang memanfaatkan suasana kafe yang nyaman untuk sekadar mengobrol bersama temannya.

Manajer kafe adalah seorang perempuan cantik yang ramah bernama Mbak Sri Lestari. Dia berkata agar Tere

tak usah tegang, dan tidak perlu tampil seperti artis-artis top, cukup tampil sebagai dirinya sendiri dan membawa citra Kafe Watermelon yang segar dan berjiwa muda. Sebelum tampil, Tere berlatih sedikit dengan Ivan, pengiring tetap kafe yang datang setiap hari. Bila tidak ada penyanyi, dia membawakan lagu instrumental secara *live*. Ivan sudah berusia tiga puluhan, ramah dan sabar mencari nada dasar lagu-lagu yang sudah dipersiapkan Tere sebelumnya. Tere senang karena orang-orang di kafe itu sangat baik kepadanya. Demam panggungnya jadi sedikit terobati.

Jam tujuh malam, acara dimulai. Rupanya *live show* Tere sudah diiklankan oleh Mbak Sri Lestari, dan kebetulan juga pengunjung kafe paling ramai pada jam-jam itu.

Tere mulai dengan membawakan lagu "Karena Cinta", yang sudah dilatihnya fasih dengan Empat sahabat dulu. Dilanjutkan dengan lagu "Dia"-nya Anji, lalu lagu Payung Teduh, "Akad". Dan lagu demi lagu dibawakannya dengan apik.

Sedikit kejutan muncul pada jam setengah delapan malam ketika Empat Sahabat datang. Linda, Ely, dan Anyar tertawa-tawa dan melambai-lambaikan tangan mereka dari pintu masuk, membuat Tere hampir saja tertawa dan tak bisa melanjutkan nyanyiannya. Dasar! Mereka tidak bilang mau datang. Tere melambaikan tangan sambil terus menyanyi. Ketika Tere menyelesaikan nyanyiannya, dia datang ke meja tempat teman-temannya duduk.

"Hebat lo, Ter! Nggak sangka lo bisa jadi nyanyi solo!" puji Anyar.

Tere mesem-mesem. "Kalian kok nggak bilang-bilang mau datang?"

"Hei, bukan kejutan namanya kalo bilang-bilang dong!"

"Oke, gue balik dulu, ya? Mau nyanyi lagi."

"Yang bagus, ya?" ledek Ely. Tere mendelik.

Tere menyanyikan lagu "Asal Kau Bahagia" dari Armada. Di luar dugaan, reaksi para pengunjung cukup heboh. Mereka bertepuk tangan riuh ketika Tere baru mengalunkan bait pertamanya.

"Yang, kemarin 'ku melihatmu, kau bertemu dengannya...."

Tere memandang para pengunjung dari podium. Mereka semua menatapnya dengan serius. Dia merasa menjadi penyanyi kawakan yang sedang digandrungi fan. Rasanya bangga, rasanya dia ingin terus menyanyi, rasanya...

Tiba-tiba dia terpaku menatap beberapa orang yang baru memasuki ruangan kafe. Tiga laki-laki dan satu perempuan. Tere jelas kenal mereka. Mereka adalah Arvin, Vivi, Leo, dan... Opan. Mau apa mereka datang? Kenapa mereka bisa datang?

Berlawanan dengan Tere yang tercengang, keempat orang itu tidak kelihatan kaget melihat Tere. Mereka duduk di meja yang paling dekat dengan panggung, dan memandangi Tere. Tere merasa tenggorokannya tersumbat dan beberapa nada melenceng dari seharusnya. Mereka

sudah tahu Tere menyanyi di sini! Mereka pasti datang untuk menghinanya! Hati Tere tiba-tiba terasa nyeri.

Lagu yang dinyanyikannya selesai. Seorang pelayan menghampirinya dan memberikan secarik kertas kepada Tere.

"Permintaan lagu, Mbak," katanya. Tere mengangguk. Sebuah kertas dengan selembar lima puluh ribuan yang pasti dimaksudkan untuk tip. Tere sakit hati, tapi dia berusaha menahan diri. Toh seorang penyanyi memang biasa diberi tip. Tapi apakah ini penghinaan buatnya?

Tere melirik kertas itu. Di situ tertulis *"Aku Cuma Punya Hati – Mytha"*. Tere mengenali tulisan itu sebagai tulisan tangan Opan. Dan meminta lagu, pula! Apa belum cukup dia menghina Tere dengan melihatnya menyanyi untuk mencari uang? Dengan hati pedih, Tere meminta Mas Ivan untuk mengiringinya menyanyikan lagu itu.

"Dulu, saat 'ku siap mati untukmu, kamu tak pernah menganggap aku hidup..."

Apa lagu ini punya arti khusus sehingga Opan memilihnya? Apa kata-katanya berarti Opan bukan buat Tere? Hati Tere sakit tiba-tiba.

"Dulu, saat semua ingin kupertaruhkan, kamu tak pernah percaya cinta sejatiku..."

Apakah Opan punya cinta sejati buatnya? Atau dia ingin Tere memohon kembali padanya? Benak Tere jadi bertanya-tanya. Dia jadi tak konsen dalam bernyanyi. Beberapa nada sumbang dan tak enak didengar. Tere ingin sekali pulang dari situ.

"Aku cuma punya hati, tapi kamu mungkin tak pakai hati... kamu berbohong aku pun percaya, kamu lukai 'ku tak peduli, coba kau pikir di mana ada cinta seperti ini... Kau tinggalkan aku, 'ku tetap di sini, kau dengan yang lain 'ku tetap setia... tak usah tanya kenapa, aku cuma punya hati."

Siapa yang tidak punya hati? Dia atau Opan? Siapa yang tetap setia? Siapa yang punya hati? Tere sangat tersiksa dengan pertanyaan-pertanyaan dalam batinnya. Apa maksud Opan me-*request* lagu ini? *Tapi sudah jelas, Opan memang nggak pernah percaya sama gue,* batin Tere pedih.

Tere sengaja menyanyi tanpa melihat ke arah meja Opan. Ketika lagu selesai, dia menoleh dan melihat meja itu sudah kosong. Opan dan ketiga kawannya tak berada lagi di sana.

* * *

Pukul sembilan, Tere berhenti menyanyi. Tanpa terasa dia telah menyanyikan belasan lagu. Mbak Sri Lestari sangat berterima kasih, dan memuji Tere karena sukses tampil pada malam perdananya. Dia memberikan honor yang dijanjikan dan Tere pun pamit pulang. Rasanya capek bukan main, tapi Tere bangga sudah menyelesaikan semuanya dengan baik.

Ketiga sahabatnya sudah pamit pulang sejak jam sete-ngah sembilan, sebab mereka sudah dijemput oleh kakak

Ely, Arwin. Ely khusus pamit dengan menghampiri Tere di panggung saat pergantian lagu.

Ely sempat berbisik, "Ngapain Opan tadi datang bentar terus pergi lagi? Lo yang suruh dia kemari?"

"Nggak. Gue justru bingung kenapa dia bisa tahu gue di sini."

"Ya udah deh, gue pulang dulu, ya? Oh ya, penampilan lo bagus! Kata Linda dia mau juga jadi penyanyi kafe," ujar Ely terkikik.

Tere diantarkan pulang oleh Simon lagi. Simon mengantarkan Evans lebih dulu, sebab dari kafe rumah Evans lebih dekat dibandingkan rumah Tere. Saat tiba di rumahnya, Simon turun dari mobil dan mengantarkan Tere sampai ke pagar.

"Simon, gue nggak tahu mesti ngomong apa sama lo. Lo udah begitu baik sama gue, ngasih gue kerjaan, nganterin gue..." kata Tere tulus.

"Stt... semua itu gue lakukan karena gue *care* sama lo, Ter," kata Simon dengan tatapan penuh arti. Tere melihat binar di mata Simon dan terperangah. Astaga, apakah...

"Eeeh... hari Sabtu lo nggak usah nganterin gue, ya? Gue... mau pergi sendiri," kata Tere gugup. Kalau benar seperti yang dikiranya bahwa Simon juga menaruh hati padanya, bisa gawat! Dua aja repot, apalagi tiga?

"Lho, nggak apa-apa. Biar aja gue jemput lagi, daripada sopir gue nganggur?" kata Simon seraya bergerak menjauh dari Tere dan menuju mobil.

"Tapi..."

"Sampai Sabtu!" seru Simon sebelum masuk ke mobil.

Tere menghela napas dan melangkah masuk ke rumahnya. Pintu rumah tak dikunci. Dia masuk dan secara refleks memandang jam dinding tepat di hadapannya. Sudah jam sepuluh malam. Dia melangkah masuk ke ruang keluarga yang gelap, tapi tiba-tiba lampu menyala terang benderang.

"Dari mana?"

Tere menatap Papa yang duduk di sofa, memandangnya dengan tatapan yang biasa diberikan hakim terhadap terdakwa.

"Eh, Papa... belum tidur?" tanyanya sambil tersenyum. Dia teringat honor yang diperolehnya tadi. Rasanya ingin ia segera memberikan uang itu kepada Mama, tapi kalau diberikan sekarang, beliau pasti curiga. Jadi, dia mesti menunggu besok pagi.

"Papa tanya, kamu dari mana?" Suara Papa terdengar serius.

Tere tergagap, "Da-dari kafe, Pa."

"Kata Mama kamu pergi sama teman-teman, tapi tadi Papa intip dari jendela kamu diantar sama cowok, siapa dia?"

"Dia Simon, teman Tere. Dia cuma nganterin kok, Pa, tapi tadi di kafe Tere bareng sama Linda, Ely, dan Anyar." *Bohong putih, terpaksa.*

Papa berdiri. "Sudah tahu keadaan keluarga kita kayak begini, kamu masih juga hura-hura di kafe! Apa kamu

sama sekali nggak peduli sama kesusahan orangtua?" bentaknya.

Tere tertegun. *Kok... kok... jadi begini?* "Pa, Tere bukannya hura-hura, kok..."

"Lantas ngapain? Kamu sangka Papa nggak tahu apa yang biasanya dilakukan anak muda di kafe-kafe? Lagi pula sampai malam begini!"

Tere rasanya ingin menangis. Dan ketika bicara, suaranya agak terisak, "Pa, Tere pergi ke kafe untuk..."

"Nggak usah banyak alasan! Lain kali, Papa cuma menyetujui kamu pulang malam jika dengan Opan, itu pun tidak boleh lewat dari jam sepuluh! Sekarang masuk kamar dan renungkan kesalahan kamu!"

Tere terperangah. *Papa nggak adil! Kenapa menghakimi dulu tanpa mendengar alasannya?* Akhirnya dengan kesal dia berlari ke kamar dan menumpahkan tangisnya di bantal. Malam itu, Tere tidak bisa tidur. Kenapa akhir-akhir ini dia selalu dilanda masalah? Dan soal Prince itu... apakah dia Opan? Kalau tidak, dari mana dia tahu Tere menyanyi di kafe?

* * *

Sabtu sore, Simon menjemputnya.

"Kok sendiri? Kak Evans nggak ikut?" tanya Tere.

"Ehm... kita akan jemput Evans dari sini. Soalnya aku repot kalau mesti bolak-balik." Tere sadar, sudah bagus

dia dijemput. Kata-kata Simon benar juga, masa dia mau sok ngatur siapa yang mesti dijemput duluan?

"Oh, ya udah. Yuk, kita berangkat."

Mama keluar. "Tere, mau ke mana lagi?"

"Ma, Tere mau ke kafe dulu."

Mama kelihatan tidak suka. "Ke kafe lagi, ke kafe lagi! Papa nggak suka kamu pulang malam-malam lho, Ter..."

Simon menyapa ramah, "Sore, Tante..."

Mama rupanya masih ingat Simon pernah membantu arisannya. "Eh, Simon. Nganter Tere, ya? Emangnya kalian ke kafe mau ngapain sih?"

"Ehm... ada acara khusus, Tante. Kami mau membicarakan ulang tahun Anyar besok malam. Tenang saja, Tante, Tere pasti saya kembalikan dengan selamat sampai rumah lagi."

Mama Tere termakan ucapan Simon yang ramah. "Ya sudah, tapi jangan malam-malam, ya?"

Selamat. Mereka bisa melewati Mama. Seraya berjalan menuju mobil Simon, Tere mengedipkan mata tanda berterima kasih kepada cowok itu.

* * *

"Tere, hari ini kafe di-*booking* oleh seorang pengunjung," kata Mbak Sri Lestari.

"Untuk ulang tahun?" tanya Tere.

"Mmh... mungkin juga, ya. Tapi dia cuma menyewa seluruh tempat ini dan nggak memesan makanan. Yang

pasti, dia bilang mau menonton penampilan kamu. Nggak apa-apa, kan?"

Tere mengerutkan kening. Pengunjung aneh. Mau apa menyewa seluruh tempat ini dan menonton Tere menyanyi? Tapi tentu saja, ini sudah tugasnya. Toh dia dibayar untuk itu. "Nggak apa-apa, Mbak. Memang dia cuma menonton sendirian?"

"Saya nggak tahu. Mungkin juga dia datang bersama pacarnya dan mau memberikan *surprise* buat pacarnya, saya nggak tahu. Pokoknya jangan takut, tugas kamu cuma menyanyi saja. Oke?" Mbak Sri Lestari menatap ke arah Simon dan Evans yang sedang mengobrol bersama Ivan soal kibornya yang canggih. "Oh ya, teman kamu nggak boleh di sini, Ter. Dia sudah pesan cuma boleh ada penyanyi dan pengiringnya tok."

"Tapi... mereka disuruh ke mana, Mbak?"

"Terserah. Pokoknya pesan tamu itu begitu."

Tere terpaksa menjelaskan hal itu kepada Evans dan Simon.

"Siapa sih orang yang nge-*booking* kafe, Ter?" tanya Evans.

"Aku juga nggak tahu, Kak. Sori lho, bukan maksudku ngusir..."

"Nggak apa-apa, biar aku tunggu di luar aja, di mobil Simon."

Tere sungguh merasa tidak enak. "Pulang aja deh, Kak. Biar aku nanti pulang sendiri."

Simon menyela, "Nggak apa-apa kok, Ter. Biar kami

berdua nunggu di luar aja. Pulang malam sendirian bahaya. Lagi pula, gue kan udah janji ke nyokap lo untuk nganterin lo pulang dengan selamat."

Tere berlatih beberapa lagu sementara menunggu tamu itu datang. Jam tujuh malam, tamu itu datang. Tere tahu dari Mbak Sri Lestari yang menyuruhnya bersiap-siap. Dia sedang minum di dapur saat itu. "Ter, sudah datang. Kamu siap-siap gih, ingat pesan saya ya, kamu nyanyi aja seolah ada pengunjung lainnya, jangan terpaku sama orang itu."

"Oke, Mbak. Tenang aja."

Suasana kafe redup, tamu itu duduk di paling pojok hingga Tere tidak bisa melihatnya, apalagi lampu sorot mengarah padanya hingga matanya silau. Tere memulai penampilannya dengan menyanyikan lagu "All I Ask" dari Adele.

"All I ask is if this is my last night with you..."

Rasanya aneh bernyanyi di hadapan satu orang, dan mubazir pula. Semestinya jerih payah Tere bisa dinikmati banyak orang, kini hanya satu. Bayar berapa sih dia? Lima ratus ribu? Satu juta? Mungkin lebih dari itu, karena pemasukan kafe ini agak lumayan, pikir Tere.

"Hold me like I'm more than just a friend...."

Lagu selesai, seorang pelayan mengantarkan permintaan lagu dari tamu aneh itu. Tere melihat kertas bertuliskan *"Aku Cuma Punya Hati –Mytha"*. Deg! Jantungnya seperti berhenti berdetak. Tulisan itu mirip tulisan Opan kemarin. Apa orang itu Opan? Tere melangkah maju dan melewati

lampu sorot. Kini dia bisa melihat orang itu dengan jelas. Benar, orang itu Opan!

Tere marah. Apa hak Opan berbuat begini padanya? Apa belum cukup penghinaannya kemarin? "Ternyata lo!" desisnya.

Opan tersenyum. "Kenapa? Gue udah nge-*booking* tempat ini. Nggak salah kan kalau gue minta lagu?"

"Bukan itu! Kenapa lo nge-*booking* kafe ini? Apa maksudnya? Apa lo mau menghina gue?" seru Tere dengan suara keras.

Ivan bangkit dari balik kibor dan menarik tangan Tere. "Tere, ada apa? Kamu kenal sama tamu itu?" bisiknya.

Tere teringat dia datang ke sini untuk bekerja, bukan untuk bertengkar dan mengacaukan kafe. Tapi hatinya masih emosi. "Dia tunangan saya, Mas. Saya nggak mau nyanyi buat dia!"

"Mending kamu selesaikan di luar kafe saja nanti. Di sini kita selesaikan dulu pekerjaan kita," bujuk Ivan.

"Maaf, Mas Ivan... saya nggak bisa," tutur Tere lirih. Dia melangkah menuju meja Opan.

"Gue nggak bakal mau nyanyi buat lo! Emangnya lo pikir gue kerja di kafe ini cuma buat ngelayanin orang sok kayak lo?" Opan cuma senyum-senyum, membuat Tere bertambah emosi. "Asal lo tahu aja, nggak semua hal bisa dibeli pakai uang!" bentaknya.

"Lantas tujuan lo bekerja di sini buat apa? Cuma senang-senang?" tanya Opan.

"Gue... kerja! Tapi gue nggak mau nyanyi cuma buat

ngeladenin ego lo!" Tere melangkah ke luar kafe, tapi Opan mengejarnya.

"Tere!"

Hati Tere panas, air matanya sudah mengambang saking emosinya. Dia merasa tangan Opan memegang tangannya, menahan langkahnya. Tere menarik tangannya dengan paksa, berusaha melepaskan diri. "Lepasin!"

"Jangan keras kepala! Ayo gue anterin pulang!"

"Nggak!" teriak Tere. Mereka sudah berada di luar, dekat tempat mobil Simon terparkir. Simon dan Evans melihatnya dan mereka turun dari mobil.

"Tere!" panggil Evans. Dia menghampiri Tere dan Opan.

"Evans, lo jangan ikut campur, ya? Ini urusan gue sama Tere," tegas Opan tanpa melepaskan tangan Tere dari genggamannya yang kuat, sementara Tere berusaha melepaskan tangannya tanpa hasil.

"Jangan main kasar, Pan!"

"Siapa bilang gue main kasar? Gue cuma mau nganterin Tere pulang."

"Awas kalau terjadi apa-apa, ya?" ancam Simon.

"Lo juga nggak usah ikut campur!" bentak Opan keras. Dia menarik tangan Tere menuju mobilnya dan mendorongnya masuk ke mobil. Evans dan Simon menatap mereka tanpa bisa berbuat apa-apa. Opan pun menjalankan mobilnya, meninggalkan kedua cowok itu, dan meninggalkan kafe yang lampu depannya dimatikan karena tertutup bagi pengunjung yang mau datang akibat *booking*-annya tadi.

* * *

"Kenapa sih lo suka maksa?" desis Tere kesal. Dia menyeka matanya yang basah dengan tisu dari mobil Opan dengan hati-hati agar maskaranya yang luntur tidak semakin melebar.

"Soalnya lo susah diatur!"

"Dan kenapa lo mau ngatur gue?"

"Karena gue... karena gue sebel ngelihat cewek yang mau menang sendiri!"

"Kayak lo nggak mau menang sendiri aja," gumam Tere.

Setelah lama berdiam diri lagi, Opan memecah keheningan. "Kenapa lo kerja di kafe itu? Kalau lo perlu duit, lo bisa bilang ke gue. Berapa sih mereka bayar lo? Seratus ribu? Dua ratus ribu? Tiga ratus ribu? Itu kan sedikit, Tere, dibandingkan harga diri lo yang mesti nyanyi di depan orang banyak?"

"Yang penting kan halal! Gue kan bukannya ngamen di pinggir jalan! Lagian lo nggak usah sok deh, gue tahu lo banyak duit!"

"Bukan gitu. Apa Om sama Tante ngizinin lo nyanyi di kafe?"

Tere terdiam. Memang sebenarnya orangtuanya tidak tahu, dan jika mereka tahu, kemungkinan besar mereka akan keberatan.

"Lo nggak punya hak ngatur apa yang boleh gue lakukan dan nggak. Kan kita udah putus," cetus Tere.

Wajah Opan mendingin. "Jadi gitu. Minggu depan Papa mau ketemu sama Om Alam, apa kita sekalian aja bilang kalau kita udah putus?"

Tere teringat mamanya pernah bilang mereka mau main ke rumah Opan untuk membicarakan bantuan yang akan diberikan ayah Opan. "Eh, jangan! Jangan bilang Papa kita udah putus!" katanya cepat.

"Nah, apa itu bukan egois namanya? Kalau ada maunya aja, gue lo jadiin tunangan, tapi kalau gue cuma minta supaya lo nggak bikin malu gue, terutama keluarga gue dengan menyanyi di depan orang banyak, lo bilang gue nggak punya hak."

Tere diam saja.

"Gaby cerita, waktu dia ke rumah lo, sikap lo dan Evans mesra banget. Dia sedih, soalnya dia ada hati sama Evans, jadi dia tanya sama gue, hubungan gue dan lo gimana."

Tere kaget. Gaby cerita begitu? "Terus, lo bilang apa?"

"Gue bilang baik-baik aja."

Tere lega. Dia tidak tega menyakiti hati Gaby.

"Besok lo datang nggak ke ulang tahun Anyar? " tanya Opan lagi.

"Datang lah. Dia kan temen baik gue."

"Gimana kalau gue jemput lo?"

Tere sudah mau menolak ketika Opan melanjutkan, "Gaby juga diundang ke sana. Supaya dia nggak curiga kita udah putus, lebih baik kita datang berdua ke sana. Lo setuju, kan?"

Tere terpaksa menyerah. Singkatnya, besok dia dan Opan pergi ke ulang tahun Anyar bersama-sama. Opan akan menjemput Tere di rumahnya besok malam.

11
Mogok Lagi... Dorong Lagi!

TERE kehabisan gaun pesta. Semua gaun pestanya sudah pernah dipakainya waktu pergi dengan ketiga sahabatnya. Sebenarnya memakai gaun lama tidak jadi masalah, cuma entah kenapa Tere tidak mau orang lain melihatnya sedang susah, jadi dia mesti usaha dikit. Begitu mencari-cari di lemari, dia menemukan gaun merah. Tere ingat, gaun ini pemberian Mama tahun lalu, tapi karena agak sempit—Mama membelikannya kekecilan satu nomor—gaun itu dilemparnya begitu saja ke pojok lemari. Kini, gaun itu bisa jadi alternatif busananya ke pesta ultah Anyar. Belakangan ini berat badan Tere turun, siapa tahu gaun itu muat.

Begitu dia memakainya, ternyata gaun itu tidak sesempit yang dikiranya. Lumayan, dia malah terlihat ramping. Siapa bilang Tere si ratu dandan tidak bisa berhemat? Kali ini, walau hemat karena terpaksa, hasilnya lumayan juga.

Opan mengajak Tere ke pesta Anyar, padahal tadinya Evans yang mengajak Tere. Untung Tere belum menyanggupi. Tadinya Tere ingin pergi sendiri ke pesta itu minta diantar Papa, tapi pergi dengan Opan juga bukan ide buruk, setidaknya dia tak perlu risau soal transportasi saat pulang. Tere memang masih kesal soal Opan mem-*booking* kafe kemarin, tapi Tere berusaha menepiskannya. Mudah-mudahan malam ini dia bisa bergembira dan menikmati pesta Anyar.

Tok! Tok! Tok! Pintu diketuk dan tanpa menunggu jawaban, Mama membukanya dan masuk ke kamar.

"Opan udah dateng tuh!" katanya dengan wajah berseri. Mama melihat ke arah gaun Tere dan mengerutkan kening. "Bagus amat bajunya, baru beli, ya?"

"Gimana sih? Ini kan Mama yang beli tahun lalu, waktu Mama pergi ke *sale* besar-besaran di Senayan?"

Mama menepuk dahi. "Oh iya, Mama baru ingat. Tapi begitu dipakai bagus, ya? Padahal harganya murah lho, nggak ada merek, lagi." Dia mendekati Tere dan meraba gaun yang melekat di tubuh anak gadisnya. "Nggak kesempitan, Ter? Kok ketat banget."

"Nggak kok, yah... agak ketat sih, tapi kelihatannya bagus, kan?"

"Ya sudah, berangkat gih sana. Nanti Opan kelamaan nunggu."

Di bawah, Opan menunggu Tere sambil melihat-lihat foto keluarga yang dipajang di lemari hias. Dia tampak tampan dengan jas hitam yang dipakainya di luar kemeja kasual yang trendi. Tidak terlalu formal, tapi tetap kelihatan rapi. Melihat Tere datang, dia menatap terpesona. Tere tertawa semringah.

"Ehm... cantik," komentar Opan.

Melihat Tere diam saja, mamanya berbisik, "Bilang terima kasih, gitu. Kok diam aja sih?" Tere mendelik. *Mama nih, sok ikut campur aja. Bikin malu.*

"Oh ya, Opan. Rabu malam acaranya jadi?" tanya Mama.

"Jadi, Tante. Mama udah siap-siap tuh, sampai ganti dekor segala," jawab Opan.

Mama tertawa girang. "Ya sudah, kalian berangkat deh, nanti terlambat. Jagain Tere ya, Pan!" Tere mendelik lagi. *Mama nih, apa-apaan sih?*

Ketika membuka pintu mobilnya dan membantu Tere masuk mobil, Opan berkata, "Apa nggak susah tuh jalannya? Entar robek lagi." Tere cemberut, sifat Opan yang suka mencela belum berubah rupanya.

Waktu sudah menunjukkan jam tujuh malam saat mobil Opan meluncur di jalan raya menuju rumah Anyar. Saat berdiri, memang tidak terasa gaun itu sempit, tapi saat duduk, Tere mengakui gaun itu memang kesempitan. Napasnya agak sesak dan perutnya tertekan gaun katun

merah yang membalut kencang itu. *Kayaknya gue mesti diet nih,* batin Tere.

Ketika melewati jalan raya terdekat, mereka mendapati jalan itu ditutup karena ada perbaikan.

"Duh, kok nggak bisa lewat sih? Muternya jauh, lagi," keluh Opan. Mobilnya pun diputar melewati lahan kosong yang belum dibangun. Di sana begitu sepi hingga Tere bingung kenapa Opan tidak milih jalan lain.

"Lewat sini lebih dekat ke rumah Anyar," katanya seolah tahu pertanyaan dalam hati Tere. Mereka diam lagi.

"Kita nggak bareng sama Leo dan si kembar? Katanya Anyar juga ngundang mereka," ujar Tere membuka percakapan.

"Oh, mereka berangkat bareng naik taksi. Gue udah bilang nggak bisa jemput mereka karena mau jemput lo."

Tere bangga karena dia didahulukan. Akhirnya Opan tak lagi mementingkan Vivi.

"Apa Vivi nggak marah?"

"Yah, agak. Tapi dia memang biasa begitu, entar juga baikan lagi."

"Kadang-kadang gue merasa dia benci sama gue."

"Gue paling paham pribadi Vivi. Sebenarnya dia baik kok," kata Opan cepat, seolah tak mau memberi Tere kesempatan untuk menjelek-jelekkan Vivi di depannya. Tere terdiam. Oke, mestinya dia tahu diri dan tidak terlalu berharap banyak. Ternyata Vivi masih punya tempat yang istimewa di hati Opan.

Namun malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih, begitu mereka tiba di depan rumah Anyar dan Tere turun dari mobil...

Brettttt! Terdengar robekan keras dan Tere menoleh ke belakang. Astaga, gaunnya robek di bagian belahan belakang sekitar sepuluh sentimeter, untung tidak memperlihatkan baju dalamnya. Ini bencana besar! *Oh my God!*

"Kenapa?" tanya Opan.

Tere tak perlu menjelaskan karena Opan berada di sampingnya dan langsung melihat bagian belakang gaun Tere.

"Astaga! Kok kata-kata gue bisa kejadian!"

"Pan, pulang lagi, yuk!" kata Tere dengan suara memelas.

"Nanti kalo Anyar nanyain lo, gimana? Mending lo ngucapin selamet, baru pulang."

Tere menghela napas. Benar juga. Sebenarnya ada alternatif lain, pinjam baju sama Anyar, tapi melihat rumah Anyar yang sudah ramai oleh tamu, rasanya dia bakal semakin merepotkan. Akhirnya dia menyetujui usul Opan, yaitu masuk, memberi selamat sebentar, lalu pulang lagi.

"Nanti kalau kelihatan gimana?"

Opan mengerutkan kening. "Kelihatannya nggak terlalu parah sih. Cuma memang belahannya jadi kelebaran," kata Opan menahan senyum. Rasanya Tere ingin menggebuk wajah itu dengan tas tangannya. "Ya udah, biar gue berdiri di belakang lo terus, jadi orang nggak bisa lihat." *Alamak!*

Untunglah, rumah Anyar yang tidak terlalu besar itu sudah dipadati para tamu. Kayaknya Anyar mengundang satu sekolah kemari deh. Tere menyelusup di antara para tamu dan mencari-cari Anyar. Cewek itu tidak ada, dia malah bertemu Evans yang sedang berdiri berdua dengan Gaby.

"Hai, Tere!"

"Eh, hai Kak Evans. Hai, Gab, udah lama?"

Gaby tersenyum semringah. "Baru kok. Kayaknya acaranya agak mulur dari jadwal, katanya sih Kak Anyar masih belum selesai dandan."

Mata Evans memancarkan seribu pertanyaan atau mungkin pernyataan kepada Tere, tapi cowok itu diam seribu bahasa melihat Opan berada di belakangnya. Tere agak bersyukur, karena sebenarnya perhatian Evans kepadanya belakangan ini malah menyulitkan, bukannya menyenangkan.

"Kak Evans datang bareng Simon?"

"Ya, tapi dia nggak tahu ke mana. Mau dicariin?"

"Nggak usah, aku mau cari Anyar aja."

Tere memutuskan untuk mencari Anyar di kamarnya. Ternyata Linda dan Ely juga berada di sana. Mereka sedang sibuk mengeringkan rambut Anyar dengan dua *hairdryer*. Mama Anyar juga di sana, sedang menambahkan bedak ke wajah Anyar.

"Malam, Tante."

Mama Anyar cuma mengangguk. Kelihatannya dia sangat sibuk hingga tidak sempat beramah-tamah.

"Lho, kenapa belum selesai dandan?" tanya Tere.

"Ini gara-gara Linda. Katanya bisa nge-*blow* ikal kayak Song Ji Eun, eh, malah nggak keruan. Terpaksa deh Anya keramas lagi," tutur Ely.

Anyar kelihatan sudah senewen, apalagi jam dinding sudah menunjukkan pukul setengah delapan, sudah mundur setengah jam dari jadwal. "Linda sih, pake iming-iming bakal mirip Song Ji Eun segala!"

"Sudah Mama bilang tadi pergi ke salon aja. Kamu paling males sih kalau didandanin."

Linda berulang kali minta maaf, "Ini salah saya, Tante. Maaf, ya?"

Melihat itu semua, mau tidak mau Tere merasa insiden gaun robeknya tidak ada apa-apanya dibandingkan insiden yang menimpa Anyar. Anyar sih, tidak mau belajar dari pengalaman. Apa dia tidak kapok melihat rambut belang-belang Tere tempo hari?

"Nya, selamat ulang tahun, ya!" kata Tere.

"Apa nggak bisa nunggu nanti, Ter? Nggak lihat nih Anya lagi repot?" ujar Linda.

"Gue mungkin pulang duluan, soalnya baju gue robek."

"Robek di mana?"

Tere menunjukkan bagian belakang gaunnya. "Ganti aja pake baju gue, Ter, tuh pilih aja di lemari gue," kata Anyar.

"Nggak usah deh," kata Tere sambil melirik mama Anyar. Melihat tampang mamanya yang seram begitu, mana dia berani? Apalagi mama Anyar yang kebanyakan

menjahitkan gaunnya, dan dia paling terkenal sayang sama semua koleksi bajunya.

Tapi mama Anyar menaruh alat *makeup* yang sedang dipegangnya dan memanggil Tere, "Kayaknya Tante punya *slayer* merah deh. *Slayer*-nya dililit ke gaun kamu aja, biar robekannya ketutup. Mau?" tanyanya.

"Kalau ada... boleh, Tante."

Dan begitulah, Tere memakai *slayer* merah untuk menutupi gaunnya yang robek, dan rambut Anyar juga sudah kering dan kembali seperti semula. Mereka semua siap keluar dari kamar dan menyambut para tamu. Sepertinya, tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan asal kita mau berusaha. Ya kan, *guys*? Tere berharap persoalan dalam hidupnya juga bisa selesai satu per satu dengan mudah.

* * *

Tetapi sepertinya yang namanya persoalan memang tidak pernah habis dalam hidup ini. Saat Tere dan Opan sedang menikmati es krim di sudut ruangan, Vivi menghampiri mereka. Tentu saja tidak dengan wajah manis dan sikap ramah.

"Hai, Opan!" Dia memandang Tere dan memfokuskan mata kepada *slayer* di pinggang Tere yang membuatnya merapat ke dinding di sudut ruangan. Dia tidak menyapa Tere.

"Hai, Vi! Arvin sama Leo mana?"

"Lagi ngumpul di luar, katanya sih mau siap-siap jadi pembawa lilin, disuruh Linda. Ehm... anterin gue pulang dong, gue agak pusing," katanya sambil merapat ke tubuh Opan.

Opan memandang ke arah Tere. "Kayaknya nggak bisa, Vi. Suruh Leo aja."

"Leo kan mau *candle light service*!"

"Gini aja deh, gue cari Leo dulu, siapa tahu Linda bisa nyari gantinya." Sebelum Vivi sempat berkata apa-apa, Opan sudah bergerak meninggalkan Vivi dan Tere berdua saja.

Tere mencoba memecah kekakuan, "Nggak enak badan, ya?"

Vivi menoleh dan mendelik kepada Tere hingga dia merasa ngeri. Tatapannya... lebih tajam daripada pisau! "Lo itu bangga ya, bisa menangin Opan dari gue?" desisnya. "Lo nggak ngerasa udah manfaatin dia? Kalo udah nggak suka, kenapa mesti nyuruh Opan pura-pura jadi tunangan lo? Lo tuh egois, tahu nggak?!"

Mungkin sengaja, mungkin juga cuma kebetulan, tangan Vivi begitu dekat dengan *slayer* yang membalut gaun Tere dan kukunya menancap di *slayer* itu hingga ketika Vivi mencoba menariknya, *slayer* itu terbuka dan lepas dari tubuh Tere. Bahan tipis dan ringan itu pun terbang jatuh agak jauh dari posisinya berdiri. Vivi mendengus dan meninggalkan Tere tanpa mau repot-repot mengambilkan *slayer* itu. Tere tak bisa memungutnya karena posisi

slayer itu cukup jauh dari dinding, sehingga jika dia membungkuk, pakaian dalamnya pasti kelihatan.

Ketika Opan kembali, Tere hampir menangis karena putus asa. Bagaimana dia bisa pulang? "Lho, Vivi mana?"

"Pan, tolong anterin gue pulang," kata Tere.

Opan melihat pinggang Tere yang sudah tak terlilit *slayer* tadi. "*Slayer*-nya mana?" tanyanya polos.

"Nggak tahu. Anterin gue pulang aja sekarang."

Akhirnya Opan menutupi tubuh Tere dari belakang sehingga orang tidak bisa melihat bagian belakang gaun Tere yang robek. Tere tak sempat pamit kepada Anyar, dan kebenciannya kepada Vivi semakin bertambah. Cemburu sih cemburu, tapi ini keterlaluan!

"Makanya lain kali jangan pake baju ketat-ketat," kata Opan setengah tersenyum. Tere cuma bisa cemberut.

Opan pun mengantarkan Tere pulang dan mereka melewati lahan kosong sepi yang sebenarnya tadi juga mereka lewati ketika berangkat.

"Sepi banget, rasanya kok merinding lewat sini," komentar Tere.

"Katanya dulu tanah ini tanah kuburan, sekarang sih udah dipindah ke Tangerang."

"Apa??!!"

"Haha... nggak usah takut. Setan juga takut sama manusia, lagi!"

Mereka melewati tempat tergelap dari kompleks. Sinar yang menerangi jalanan cuma sinar lampu dari mobil

Opan. Tiba-tiba mobil terbatuk-batuk, tersendat-sendat, lalu berhenti mendadak.

"Lho, kenapa ini?" gumam Opan. Dia membuka pintu mobil dan membuka kap mesin. Tere melihat ke sekitarnya dengan ngeri. Kok bisa mogok mendadak? Mobil Opan kan baru? Masa mobil baru bisa mogok? Mana di jalan gelap dan sepi begini, lagi. Jangan-jangan...

Opan sibuk meneliti mesin dengan bantuan senter yang dibawanya di mobil, tapi sia-sia. Seperempat jam kemudian, dia menyerah.

"Sialan! Gue nggak tahu kenapa mobil ini bisa ngadat! Mana udah malem, lagi. Udah jam... sembilan."

Dia mengeluarkan *handphone*-nya dan menelepon. "Papa, ya? Tolong jemput Opan, Pa! Mobilnya mogok... Sialan, baterainya abis, lagi! Tere, pinjem telepon lo!"

Tere kebingungan. "Telepon? Tapi...gue nggak bawa, Pan!"

"Astaga! *Handphone* gue mati, lagi!"

"Terus, gimana dong?"

Opan berpikir-pikir sejenak. "Kita tinggalin aja mobil ini, terus jalan ke depan, siapa tahu ada orang yang bisa bantuin."

Tere melihat kegelapan yang panjang di depan matanya. Lahan kosong itu masih dipenuhi pohon dan semak yang rimbun. Dia tidak mau berjalan di dalam kegelapan itu di bawah naungan pohon besar-besar, yang jangan-jangan tempat bersemayam jin dan kuntilanak dari...

"Nggak mau, ah! Jauh, Pan! Lagian serem!"

"Ya udah, kalo gitu lo tunggu sini. Gue yang jalan sendirian ke depan, oke?"

"Eh, jangan dong! Gue nggak mau ditinggal sendirian!" seru Tere panik.

"Habis gimana?"

"Pokoknya gue nggak mau jalan ke mana-mana di tempat gelap begini dan gue nggak mau ditinggalin sendirian!!!"

Akhirnya, setengah jam kemudian, mereka berdua masih duduk bersandar di bangku mobil sambil mengobrol ngalor-ngidul untuk mengusir kejenuhan.

"Apa kita mesti nunggu pagi di sini?" keluh Opan.

"Salah sendiri, kenapa milih jalan gelap kayak begini. Lihat aja, dari tadi mobil nggak ada satu pun yang lewat!" kata Tere.

"Udah, jangan bahas lagi. Mending lo cerita, supaya gue nggak bete," sergah Opan.

"Cerita apa ya? Ehm... gimana kalau lo cerita pengalaman lo yang paling malu-maluin, nanti gantian," usul Tere.

Opan berpikir sejenak. "Apa ya? Oh ya, dulu waktu kelas enam SD gue pernah ngobrolin *game* sama teman sebangku gue. Terus ibu guru menghukum kami."

"Hukuman apa?"

"Dia suruh gue dan temen gue itu ngisap empeng. Duh, malu banget rasanya. Apalagi waktu itu anak-anak cewek pada ngeliatin dan ketawa-ketawa. Dan yang lebih malu

lagi, kami nggak boleh ngelepas empeng sampai pulang. Jadi waktu istirahat, anak kelas sebelah pada nontonin kami berdua."

Tere tertawa terbahak-bahak. "Ya ampun!"

"Sejak itu sih kapok, nggak pernah ngobrol lagi kalau pelajaran."

Sekarang giliran Tere. "Ehm... kalau pengalaman gue, waktu SMP gue jalan-jalan di mal. Terus ada cowok cakep lewat. Supaya nggak ketahuan lagi ngelihatin mereka, gue bicara terus. Tapi jadi nggak perhatiin jalan. Waktu turun lewat eskalator, ternyata itu eskalator buat naik. Duh, malu banget. Tuh cowok ngetawain gue!"

"Genit sih!" kata Opan sambil tertawa.

"Cerita apa lagi nih?"

"Apa aja. Ya udah, cerita tentang asal mula lo membentuk geng Empat Sahabat aja."

Tere pun menceritakan persahabatannya dengan Linda, Anyar, dan Ely. Ketika sudah tak ada lagi yang bisa diceritakannya, Opan gantian bercerita, tentang persahabatannya dengan gengnya.

* * *

Gue pertama kali ketemu Leo dan si kembar di SMA Cenderawasih Surabaya. Waktu itu, kami berempat sekelas. Ehm... nggak berempat, berlima... dengan Claire. Kebetulan kami berlima satu les Inggris, jadi persahabatan kami semakin erat akibat sering bertemu. Kami punya sifat yang berbeda-beda,

tapi perbedaan itu membuat kami lebih solid, karena saling melengkapi.

Claire punya sifat paling bijaksana di antara semuanya. Kehadirannya selalu membawa damai. Dia yang jadi penengah kalau terjadi perselisihan atau keributan. Boleh dibilang dia malaikat yang suci dan nggak ada cacat-celanya. Leo lucu, dan dia badut dalam kelompok kami. Dia nggak pernah marah dan selalu membawa tawa. Kalau ada dia, suasana jadi ramai dan menyenangkan. Gue selalu dituakan, selain karena gue yang paling tua, mungkin gue yang dianggap bisa jadi pemimpin. Maskot kelompok kami adalah Vivi. Dia yang paling kecil, dan sifatnya kekanak-kanakan, tapi kami semua sayang sama dia. Apalagi Arvin, dia selalu menjaga perasaan Vivi, mungkin sudah kebiasaan sejak kecil. Kami berlima saling menyayangi dan kelompok kami sangat solid dan kompak.

Adanya sedikit gangguan dalam persahabatan kami adalah karena masalah cinta. Nggak disangka kedekatan kami membuahkan perasaan cinta, tapi sayangnya perasaan itu timbul silang-menyilang. Seandainya hanya timbul pada dua orang di antara kami, tentu hal itu nggak akan jadi gangguan. Saat akhir kelas satu, gue baru menyadari Claire jatuh hati sama gue, sedangkan perasaan Arvin tertuju pada Claire, dan perasaan Vivi juga tertuju pada gue. Hal ini menimbulkan keretakan dalam persahabatan kami. Sedikit demi sedikit, gue juga menyadari gue juga jatuh hati sama Claire karena dia begitu baik sama gue. Nggak disangka, terbentuklah cinta segi empat.

Yang pertama menyatakan cinta sama gue adalah Vivi. Saat itu dia bilang bahwa dia suka sama gue dan Arvin suka sama

Claire. Gue sayang sama Vivi, gue rasa perasaan itu cuma cinta terhadap seorang adik, tapi gue sadar kalau gue jadian dengan Claire, gue akan menghasilkan kepedihan di hati dua orang, Arvin dan Vivi. Akhirnya gue memutuskan jadian sama Vivi, gue pikir lama-lama perasaan gue buat dia bisa berkembang. Namun setelah gue jadian sama Vivi, kejadian yang gue harapkan pada Claire dan Arvin nggak terjadi. Mereka nggak jadian. Gue udah salah langkah dan menyakiti hati Claire.

Gue inget, cuma jalan sama Vivi selama dua bulan, terus kami putus. Nggak lama setelah itu, gue tahu Claire divonis leukemia dan usianya tinggal enam bulan lagi. Gue sadar udah ngebuang-buang waktu, sehingga gue memutuskan untuk jadian sama Claire, tentu saja udah terlambat, karena tiga bulan setelah itu dia meninggal. Terus gue ke Jakarta, dan kelanjutannya lo udah tahu, kan?

* * *

Tere terbangun karena suara mobil yang dihidupkan. Hari sudah pagi, tapi masih pagi-pagi buta. Sopir Opan sudah berada di situ, entah bagaimana caranya—belakangan Opan cerita bahwa dia nekat mencari bantuan kala Tere sedang tidur pulas—dan telah membetulkan mobil itu.

"Ternyata ada yang memutus slang bensin lewat kolong," jelas Opan. "Jadi bensinnya habis, pantas saja mobil mogok."

"Kok bisa?" tanya Tere. "Berarti ada yang melakukan sabotase dong?"

"Yah, begitulah. Makanya gue juga bingung kenapa bisa seperti itu. Siapa pun orangnya, gue nggak bisa menebak apa tujuannya dan apa keuntungannya melakukan hal seperti itu."

"Mungkin aja orang iseng yang kebetulan lewat."

Opan mengangkat bahu. "Yah, anggap saja begitu. Yuk, gue anterin pulang ke rumah."

Tere mengerutkan kening. Aneh, dia sudah mengalami sabotase dua kali dalam waktu dekat ini. Dia ingat insiden meja patah tempo hari, sekarang slang bensin dipotong sehingga mobil mogok. Siapa yang melakukan itu semua? Tere tidak tahu sama sekali.

* * *

Jadi, begitu. Sekarang Tere sudah mengerti kronologinya. Opan tidak punya perasaan apa-apa untuk Vivi, cuma rasa sayang kakak terhadap adik. Tapi itu masih tidak menjelaskan sikap Opan yang plinplan, yang sampai sekarang masih sering membela Vivi depan Tere. Selain itu, apa benar Opan cuma pacaran dengan Tere gara-gara Tere mirip dengan Claire? Kelihatannya cinta Opan untuk almarhum kekasihnya itu besar banget.

Sekarang perasaan Tere masih terombang-ambing. Ketika hari Senin malam Evans mengajaknya nonton film yang baru diputar di bioskop, tanpa pikir panjang Tere menyetujuinya. Tak disangka, itu lagi yang menyebabkan

ketegangan bertambah dalam hubungannya dengan Opan, karena mereka bertemu dengan Leo yang sedang nonton bareng Arvin. Sudah pasti beritanya bakal sampai ke telinga Opan.

12
Gue Mau Jadi Pacar Lo

RABU malam tiba. Hari ini Tere dan orangtuanya makan malam di rumah Opan. Ini malam yang penting bagi papa Tere, karena papa Opan telah menyanggupi menggabungkan modalnya di perusahaan milik papa Tere. Berarti perusahaan Papa bisa bangkit lagi. Dan berarti, ada semangat dan harapan baru, keadaan keluarga Tere bisa pulih seperti dulu.

"Halo, Alam, Sylvia. Halo, Tere," sapa papa Opan. Tere tersenyum semringah dan duduk di sofa. Gaby dan Opan tidak kelihatan. Tante Astrid kelihatannya sedang sibuk di dapur.

"Oh ya, aku sudah bawa berkas-berkas bla bla..."

"Ma, Tere ke dalam dulu, ya?" Mamanya mengangguk. Tere masuk ke bagian dalam rumah dan menuju kamar Gaby. Dia mengetuk kamar dan sebuah suara mempersilakannya masuk.

Tere membuka kamar dan mendapati Gaby sedang membaca majalah di sudut kamar. Kelihatannya suasana hatinya sedang tidak baik.

"Hai, Gab, Evans bilang kamu lolos babak penyisihan. Selamat ya!"

"Kak Tere hebat, ada hubungan dengan orang dalam, jadi cepat tahu berita, ya?" gumam Gaby. Tere mengerutkan kening. Dia duduk di samping Gaby.

"Kenapa, Gab? Lagi suntuk?"

"Senin malam Kak Tere pergi nonton bareng Kak Evans?" tembak Gaby langsung.

"Ka-kamu tahu dari mana?"

"Kak Leo yang bilang. Kak Opan juga tahu kok. Kak Tere nggak usah pura-pura lagi deh, aku udah tahu Kakak cuma pura-pura tunangan sama Kak Opan. Sebenarnya kalian udah putus dan Kak Tere udah jalan lagi sama Kak Evans, kan?"

"Gab... kamu salah paham!"

"Salah? Jadi, yang benar apa? Kak Tere cerita saja deh, biar aku paham sekarang dan nggak salah-salah ngerti lagi!" kata Gaby tajam.

Tere menelan ludah. Dia baru ingat Gaby masih menyukai Evans dan tentunya cemburu mendengar Tere pergi berdua Evans ke bioskop.

"Gab, antara aku dan Evans nggak ada apa-apa. Kemarin aku iseng aja nonton bareng dia karena kebetulan aku pengin nonton film itu dan dia ngajak aku. Soal aku sudah putus sama Opan itu benar. Kami cuma pura-pura masih tunangan supaya orangtuaku nggak sedih..."

"Karena papa Kak Tere masih butuh bantuan papaku?"

Hati Tere langsung terasa sakit. Dia tidak mau menerima bantuan siapa pun! Tapi dia juga tidak mau membuat papanya sedih.

"Maafin aku, Gab. Aku sadar ini nggak benar. Pulang dari sini aku akan terus terang sama orangtuaku dan..."

"Bukan itu yang Gaby maksud, Kak. Tapi masalah Kak Opan. Kak Tere nggak kasihan sama dia? Dia kelihatan terpukul banget waktu Kak Leo bilang Kak Tere pergi nonton berdua sama Evans."

Diam. Tere tak bisa bicara apa-apa. Opan... terpukul?

Tok! Tok! Tok! "Gaby! Ayo keluar, makan malam dulu!" Pintu terbuka dan Tante Astrid masuk. "Gaby, Tere, ayo makan malam dulu. Kalian lagi ngobrol apa? Kok tampangnya serius banget sih?" tanya Tante Astrid ceria.

Gaby keluar diikuti Tere yang melangkah gontai.

Di ruang makan, Tere melihat orangtuanya, papa Opan, dan Opan sudah duduk di sekeliling meja makan. Ingatan Tere melayang ke beberapa bulan silam ketika dia pertama kali datang ke rumah ini untuk makan malam bersama, seperti sekarang. Di meja terhidang beberapa makanan yang ditata rapi dan kelihatan lezat. Tere duduk di kursi yang tersisa, yaitu di samping Opan. Gaby duduk

di samping papanya. Tante Astrid menaruh piring berisi masakan gurami saus asam manis di tengah meja dan berkata, "Ayo silakan, jangan malu-malu, kita kan sudah seperti keluarga."

Setelah berdoa masing-masing, mereka mulai mengambil makanan. Papa masih terlibat pembicaraan serius dengan papa Opan dan sesekali dia tertawa. Sudah lama sekali Tere tidak mendengar papanya tertawa. *Pasti Papa bahagia hari ini,* pikirnya.

"Tere sama Opan kok diam-diaman sih? Lagi berantem, ya?" tanya Tante Astrid.

"Nggak kok, Tante," jawab Tere. Dia berbisik kepada Opan, "Pan, kata Gaby, Leo kasih tahu lo dia ketemu gue di bioskop. Gue diajak nonton sama Evans..."

"Gue nggak nanya kok, lo nggak perlu ngasih penjelasan apa-apa sama gue," jawab Opan dingin. Dia mengambil sepotong ayam goreng dan menggigitnya, dan sedikit pun tak menoleh.

"Lo jangan salah sangka, gue pergi sama Evans bukan berarti..."

"Terserah lo, toh kita udah putus," gumamnya.

Tere menelan nasi yang sudah disendoknya, terasa pahit di mulutnya. Tiba-tiba dia sadar semua ini tidak benar. Tidak seharusnya dia berpura-pura. Dia mesti mengatakan yang sebenarnya kepada orangtuanya dan orangtua Opan. Tere tidak tahan lagi. Dia mesti melakukannya, sekarang juga.

Tere bangkit dari kursinya, menarik perhatian keenam

orang yang duduk di meja tersebut. "Papa, Mama, Om, dan Tante, ada sesuatu yang mau Tere sampaikan!"

Semuanya bengong.

"Tere, ada apa sih?" tanya mamanya.

Opan berusaha menarik tangan Tere untuk menyuruhnya duduk, tapi Tere menepisnya.

"Papa, Mama, maafkan Tere. Tere mesti mengatakan yang sebenarnya. Sebelum bantuan yang diberikan Om Fred diberikan pada Papa, ada baiknya Om mengetahui hal ini. Tere sudah putus sama Opan sejak dua minggu yang lalu. Kami sekarang cuma pura-pura tunangan."

Diam. Semuanya menatap Tere tanpa berkedip. Kalau saja tidak ada gerakan dari rambut Gaby atau getaran dari tangan Mama, tentunya Tere mengira saat ini waktu sedang membeku.

"Tere, lo ngomong apa sih?" bisik Opan.

"Pan, sori. Gue udah memanfaatkan lo, tapi gue rasa semua hal ada batasnya," kata Tere kepada Opan. Lalu dia kembali mengalihkan perhatian kepada semua yang ada di meja itu."Tadinya Tere berpikir saat Papa sedang kesulitan dan Om Fred mau membantu, rasanya nggak enak kalau semuanya tahu kami berdua sudah putus, jadi maaf kalau Tere sempat membohongi semuanya."

Om Fred berkata, "Tere, jangan merasa nggak enak begitu. Hubungan kamu dan Opan nggak ada hubungannya dengan bantuan yang Om berikan. Om dan papamu adalah mitra kerja, jadi modal yang Om berikan

bukan karena kamu tunangan Opan. Tapi terus terang saja Om kecewa, kalian... sudah putus?"

Tere mengangguk.

"Padahal Om sangat senang mengetahui Opan sudah mendapatkan tunangan yang baik seperti kamu."

Hati Tere terasa pedih. Dia berusaha melepaskan cincin tunangan yang ada di jarinya. Tapi seperti biasa, cincin itu susah dilepaskan. Yah, apa boleh buat, terpaksa cincin itu masih dipakainya.

Papa kelihatan kecewa juga. "Tere, kenapa kamu nggak mau terus terang sama Papa? Kalau di antara kalian ada masalah, jangan ditutup-tutupi. Persahabatan Papa dan Om Fred nggak akan ikut putus cuma gara-gara kalian putus."

Tante Astrid menyahut, "Benar, Tere. Ya sudah, kalau kalian sudah putus, toh keluarga kita masih bisa jadi teman baik. Sudah, duduklah, Tere, kita lanjutkan lagi makan malamnya."

Papa dan Om Fred kembali melanjutkan mengobrolnya, seolah tak terjadi interupsi apa-apa. Mama dan Tante Astrid pun mengobrol soal cara membuat saus asam manis yang lezat untuk ikan gurami. Cuma Tere, Opan, dan Gaby yang masih diam dengan pikiran masing-masing. Berarti... pura-puranya Tere mubazir dong. Ternyata persahabatan orangtua mereka lebih kuat dari sekadar orangtua yang kedua anaknya bertunangan.

* * *

Beauty: Prince, gue baru sadar kalau sebagai manusia kita nggak bisa mengatur segala sesuatu. Ada hal-hal yang berada di luar kekuasaan kita.

Prince: Ha ha... baru tahu? Tapi ada juga yang bisa kita kendalikan.

Beauty: Apa?

Prince: Kita nggak bisa mendapatkan segala sesuatu berjalan sesuai keinginan kita, tapi kita bisa mengusahakan yang terbaik.

* * *

"Halo, Linda, gue... gue udah putus sama Opan. Kali ini resmi, di depan orangtua kami."

"Lho, kok jadi gitu... gue turut sedih dengarnya, Ter."

"Nggak apa-apa. Sekarang gue malah lebih lega. Setidaknya nggak ada lagi kebohongan yang mesti gue tutup-tutupi."

"Jadi, rencana lo ke depannya apa? Apa lo bakal jadian sama Evans?"

"Nggak tahu deh. Masalah itu belum gue pikirin. Putus nggak berarti mesti langsung dapet pacar baru, kan?"

"Ya udah deh, jangan sedih ya? Met malam..."

"Met malam."

* * *

Semua berlangsung begitu cepat. Perusahaan Papa kembali pulih dan Tere tidak perlu bekerja lagi untuk mendapatkan uang. Dia kembali mendapatkan uang saku dari Papa. Dia pun berterus terang bahwa ia bekerja sebagai guru privat dan penyanyi kafe. Di luar dugaan, Papa malah tertawa bangga mengetahui anaknya ternyata begitu mandiri. Tapi tetap saja Papa menyuruh Tere berhenti bekerja.

Sementara itu, Tere mendapati dirinya tiba-tiba semakin menjauh dengan Opan, dan semakin dekat dengan Evans. Evans yang terus menghiburnya semenjak dia putus dengan Opan, membuat hati Tere luluh.

Dari Linda, Tere mendapat kabar bahwa Opan kini jadian dengan Vivi. Linda mendengar itu dari Leo. Hati Tere pedih. Apa secepat itu semua ini berlalu? Tapi, saat Evans meminta Tere jadi pacarnya, Tere pun menyanggupi. Tak tahu apakah karena tidak mau kalah atau benar-benar suka, Tere kini berpacaran dengan Evans.

Tanpa terasa, liburan tinggal dua minggu lagi. Tere sudah tak bertemu Opan selama seminggu, dan dia tidak tahu bagaimana kabar cowok itu sekarang. Suatu hari, ada telepon dari Vivi.

"Tere, ini Vivi."

"Vivi? Ehm... ada apa ya? Tumben," kata Tere, berusaha agar suaranya terdengar ramah. Dia tidak mau cari musuh.

"Liburan mau habis nih. Sebentar lagi gue mesti balik

ke Surabaya. Oh ya, lo tahu gue sekarang jadian sama Opan?"

"Tahu."

"Dan gue denger lo jadian sama Evans."

Tere menjawab enggan, "Iya." Sebenarnya, apa maksud Vivi meneleponnya?

"Gue... mau balik ke Surabaya."

"Ya, lo tadi udah bilang."

"Jadi, gue takut kalau lo jadian lagi sama Opan."

"Kenapa?" tanya Tere dingin.

"Yah, tahu sendiri lah lo punya kelebihan. Lo mirip sama Claire." Itu lagi.

"Apa gue mesti operasi dulu, biar nggak mirip lagi?"

"Ter, tahu nggak, gue selalu mikir lo itu titisan Claire, tapi gue pikir nggak mungkin, soalnya lo toh sudah ada sebelum Claire meninggal, haha..." Tawa Vivi terdengar kering dan hambar. Tiba-tiba suara cewek itu terdengar sendu. "Gue takut banget kehilangan Opan."

"Terus, kenapa lo nelepon gue?"

"Gue mau kita kencan berempat. Elo, Evans, Opan, dan gue."

"Apa??!!!"

* * *

Menurut Vivi, dengan kencan berempat, Opan akan menyadari Tere sudah ada yang punya, yaitu Evans. Dan Tere pun akan sadar Opan sudah ada yang punya, yaitu

Vivi. Jadi, mereka berdua tidak bisa rujuk dan membuang pikiran itu jauh-jauh. Vivi ingin sebelum dia pulang ke Surabaya, mereka selalu kencan berempat. Ini ide gila, tapi lebih gilanya lagi, Tere setuju. Evans juga setuju. Tere tidak tahu bagaimana cara Vivi membujuk Opan, tapi cowok itu juga setuju.

Hari Sabtu ini, keempat manusia yang mungkin sudah kehilangan akal sehat itu—bayangkan, baru saja putus! Sekarang kencan dengan pasangan berbeda, bersama-sama, lagi—akan pergi ke bioskop.

Sudah dua minggu Tere tidak melihat Opan, dan sekarang setelah melihat cowok itu lagi, dia terkejut. Opan bertambah kurus, terlihat dari pipinya yang agak cekung. Dan anehnya, Tere merasakan kerinduan tiba-tiba begitu dia melihat cowok itu. Wajah Opan, senyumnya yang jarang terlihat, begitu membuat hatinya terenyuh. Sekarang bahkan senyumnya saja bukan untuk Tere lagi.

"Hai, Tere," Opan menyapanya. Nadanya lembut, tidak seperti dulu. Kesan posesifnya menghilang entah kemana.

"H-hai," jawab Tere gugup.

Evans di sampingnya merangkul bahu Tere dan otomatis menariknya mendekat, seolah ingin berkata kini Tere bukan lagi milik Opan, melainkan miliknya. Tere tidak suka Evans berbuat begitu, tapi dia tak menghindar. Dia tersenyum kepada Opan.

"Hai, Opan."

"Evans," jawab Opan dingin.

Vivi datang menghampiri mereka dengan membawa

empat lembar tiket yang dibelinya. Dia tertawa ceria dan menyerahkan tiket nomor F9 kepada Tere, F8 kepada Evans, tapi lalu menukar tiket Tere dengan F7.

"Eh, salah. Tuker, ya?" Tere menduga Vivi tidak mau dia duduk di sebelah Opan dan pastinya dia ingin menekankan hal itu dengan menukar tiket. *Pasti begitu,* pikirnya pedih. Kelihatannya rencana kencan berempat ini mestinya tak disetujuinya karena membuat hatinya yang perlahan-lahan retak dan kini hancur berkeping-keping.

Mereka memasuki teater dua yang memutar sebuah film horor. Posisi duduk mereka adalah Tere, Evans, Vivi, Opan. *Oke, ini pasti posisi duduk sempurna yang diinginkan Vivi.* It's okay with me. *Kalau gue mau balik sama Opan, kenapa sekarang, pas kencan berempat?* Dengan kata lain, kekhawatiran Vivi terlalu berlebihan.

Tak disangka, filmnya benar-benar seram. Dan setiap adegan seram, Tere memejamkan mata. Namun jeritan Vivi membuatnya mengerling ke samping. Dilihatnya Vivi memeluk Opan. Buru-buru Tere memalingkan wajah lagi. Adegan itu terus bermain di benaknya, melebihi adegan seram film horor yang ditontonnya. *Ini bukan urusan lo lagi, Ter. Wajar aja kalau sepasang kekasih pelukan di bioskop pas adegan seram. Iya, kan?*

Tere merasa tangan Evans ditumpangkan di atas tangannya, lalu digenggam. Tere ingin menepiskan tangan itu dan bilang, *tinggalin gue sendiri!* Lalu mendadak dia terkejut karena pikiran itu. *Apa gue sebenarnya merasa terganggu dengan kehadiran Evans di samping gue?*

Lalu Vivi menjerit lagi, dan walau Tere tidak menoleh ke samping, dia bisa membayangkan cewek itu memeluk Opan erat-erat seolah tak mau melepasnya lagi.

* * *

Beberapa hari kemudian, Evans menelepon Tere. Katanya Vivi mengajak mereka makan di Mal Kelapa Gading. Tere sebenarnya tidak mau kencan berempat lagi. Dia kapok.

"Aku malas, Kak. Kita pergi berdua aja deh."

"Sori, Ter. Aku udah janji, nggak enak kalau nggak pergi. Kenapa? Kamu nggak mau ketemu Opan?" Nada Evans seolah mengatakan, *kamu takut ketemu Opan karena masih punya perasaan buat dia?*

"Ya udah, jam berapa?"

Sebelum makan, Vivi mengajak mereka ke toko buku Gramedia. Kebetulan Tere juga mau beli beberapa novel untuk dibaca. Di toko buku, mereka berpisah. Evans pergi ke bagian buku pengetahuan umum, Vivi pergi ke bagian komik, dan Tere pergi ke bagian novel lokal dan terjemahan.

"Opan, temenin gue nyari komik, yuk!" ujar Vivi manja. Tere melirik mereka sambil melihat beberapa buku masak, siapa tahu ada edisi baru yang keluar. Mama pasti suka kalau dibelikan satu.

"Malas ah, kok udah gede masih baca komik sih?"

"Eh, saudara gue udah lulus kuliah masih baca komik!"

protes Vivi. "Apa enaknya sih baca buku selain komik? Nggak ada gambarnya!"

"Baca buku novel juga asyik kok! Coba aja. Itu ngelatih otak untuk ngebayangin hal-hal yang digambarkan pengarangnya, tahu! Percaya deh, setelah baca beberapa novel, lo pasti nggak bisa baca buku komik lagi," tutur Opan.

Vivi mengambil novel berjudul *Moon Over Bali* karangan seorang pengarang lokal bernama Agnes Jessica yang dipegang Opan. "Sok tahu ah, gue nggak mau denger. Nggak ada yang bisa ngebujuk gue baca buku novel setebal gini!"

"Bacanya yang tipis dulu, nanti lama-lama baru yang tebal. Nih, contohnya buku ini, bagus banget..."

Tere meninggalkan mereka. Dia tidak mau lagi mendengarkan perdebatan mesra sepasang kekasih. Dia tidak mau jadi kambing congek. Namun ketika dia sedang melihat beberapa buku terbaru karya Agnes Jessica lainnya, sebuah suara mengagetkannya.

"Udah baca *Sang Maharani*? Bagus tuh."

Tere menoleh dan menatap Opan yang tahu-tahu sudah berdiri di sampingnya. "U-udah." Dia menelan ludah. "Ceritanya tentang *jugun ianfu*, kan?"

"Itu karangan Agnes Jessica yang paling bagus."

"Ah, nggak. Menurut gue yang paling bagus *Piano di Kotak Kaca*. Gue seneng aja karena ada bagian romantisnya."

"Dasar! Dari dulu nggak berubah, seleranya selalu yang romantis."

Tere tertawa. Dia merasa aneh mendapati dirinya se-

dang berdiskusi lancar soal buku dengan Opan. Ternyata mereka punya kesamaan. Kenapa dari dulu mereka tidak pernah ke toko buku bersama-sama ya? Lalu Tere tersadar, semua itu sudah terlambat. Opan bukan lagi miliknya. Lalu tak sengaja matanya tertumbuk pada gelang anyaman di pergelangan tangan Opan. Cowok itu masih memakainya. Apa karena masih suka sama modelnya, atau masih suka sama...

"Eh, Pan. Gue mau tanya, apa Gaby masih marah sama gue?"

"Gara-gara lo jalan sama Evans? Nggak. Minggu lalu dia kenalan sama cowok dan sekarang dia ngomongin cowok itu terus. Kayaknya dia udah bisa ngelupain Evans deh."

Tere tersenyum. "Bagus deh. Gue seneng kalau Gaby nggak marah lagi sama gue."

"Sebenarnya..."

Tere celingak-celinguk seolah mencari sesuatu. "Nggak nemenin Vivi? Nanti dia nyariin lho!"

"Ehm... sebenarnya gue pengin..."

"Hai! Tere! Aku nyariin dari tadi, tahunya di sini!" seru Evans, tiba-tiba berada di antara mereka. Opan tidak jadi melanjutkan omongannya dan pamit, katanya mau mencari Vivi. Setelah menunggu Vivi mendapatkan beberapa komik yang dicarinya, mereka membayar belanjaan di kasir lalu pergi ke restoran yang diinginkan Vivi. Dia mau mentraktir semuanya. Dia akan pulang ke Surabaya besok dan ini semacam pesta perpisahan kecil-kecilan.

Restoran Moonlight adalah restoran di lantai bawah mal yang punya fasilitas tempat parkir tersendiri dan seperti gedung yang terpisah namun menempel pada mal tersebut. Restoran itu menyediakan *chinese food* yang sudah disesuaikan dengan lidah Indonesia dan tentunya memakai bahan-bahan yang sudah tersedia di sini. Juga yang penting adalah, seratus persen halal.

Vivi memesan sup asparagus sebagai hidangan pembuka, sebagai lauknya sapi lada hitam, ikan gurami saus kepiting, sapo tahu *seafood*, kangkung *hot plate*, dan udang mayones. Terlalu banyak hidangan untuk empat orang, jadi Opan berkata sebaiknya Vivi menyuruh Arvin dan Leo untuk bergabung dengan mereka.

"Apa mereka nggak marah kalau tahu kita ngundang mereka karena makanannya kebanyakan?" tanya Evans.

"Ah, nggak apa-apa, lagi. Leo sama Arvin doang. Mereka sih nggak pernah tersinggung. Bahkan urat malunya udah pada putus," ujar Opan. Yang lain tertawa. Begitu ditelepon, tidak sampai lima belas menit Leo dan Arvin sudah bergabung dengan mereka. Leo bahkan menambah pesanan beberapa sayuran lagi. Dia bilang pas banget waktunya, dia mengaku belum makan dari pagi.

Sambil makan, mereka mengobrol.

"Nggak sangka, kalian berempat sekarang akur. Tadinya gue pikir gue nggak mau dekat-dekat, takut meletus perang dunia ketiga," ujar Leo di sela-sela suapannya yang aktif.

"Lo nggak tahu, ya? Kami berempat malah pergi nonton bareng minggu lalu," kata Vivi.

"Lho kok gue dan Arvin nggak diajak? Nggak setia kawan lo!"

Vivi tertawa. "Lo nggak tahu ya tujuan kami kencan berempat? Gue cuma mau melihat bahwa Tere dan Opan sekarang udah resmi putus, jadi gue bisa tenang pulang ke Surabaya. Nggak khawatir Opan balik ke Tere."

Glek! Nasi terasa sekam di mulut Tere. *Kenapa Vivi mesti ngomong seterus terang ini? Apa dia nggak malu?*

Tapi Evans membela, "Nggak usah takut, Vivi. Tere bukan tipe cewek yang suka ngerebut cowok orang lain."

Vivi merengut. Mungkin merasa tersinggung, karena dulu dia memang pernah melakukan itu, waktu Tere masih berhubungan dengan Opan.

Melihat suasana mulai panas, Arvin mengalihkan pembicaraan. "Lucu, kita masing-masing ternyata punya masakan favorit. Dari tadi gue cuma nyendokin sapo tahu sendirian, ternyata nggak ada yang doyan. Gurami yang makan Vivi, Leo, dan Evans. Kangkung yang makan Tere sama siapa nih?"

"Gue," jawab Opan. Wajah Tere memerah. Ternyata kesukaan Opan dengannya sama. Tanpa mereka sadari, mereka berdualah yang menghabiskan kangkung *hot plate* itu.

Wajah Vivi menunjukkan ekspresi tidak suka. Dia bicara dengan suara keras, "Tere, cincin apa tuh di jari lo?"

Tere memandang jarinya. Astaga, dia masih memakai

cincin pertunangannya! Ceritanya begini, cincin itu memang kesempitan. Tapi waktu dia putus sama Opan, cincin itu sudah dilepaskannya dengan bantuan *baby oil*. Kemarin, setelah melihat cincin itu di meja, tanpa sadar lalu memakainya, dan ternyata dia lupa melepasnya lagi. Tere buru-buru melepasnya, dan seperti biasa, cincin itu tidak mau keluar dari jarinya.

"Ah ya, gue lupa ngelepas cincin ini."

Evans berkata, "Nanti biar aku beliin cincin lain. Cincin itu kekecilan, nggak bagus lho, peredaran darah kamu bisa tersumbat."

Tapi tidak semudah itu Vivi mau melepaskan Tere. "Gimana kalau cincin itu dilempar saja jauh-jauh?"

Opan menegur, "Vivi!"

Vivi mengangkat tangannya ke arah Opan. "Nggak, gue cuma mau pengin tahu apa Tere mau bantuin gue melenyapkan rasa khawatir dalam hati gue. Biar gue nggak penasaran lagi. Apa salahnya kalau dia melakukan itu? Toh cincin itu mestinya udah lama pensiun. Kan Tere bukan lagi tunangan lo?"

Tere menganggguk. Diambilnya sedikit minyak yang mengambang di piring lauk, lalu diolesinya jarinya dengan minyak itu. Cincin itu bisa keluar dengan mudah. Dia lalu berdiri dan berjalan menuju pagar terbuka di pinggir restoran. Dengan satu lemparan jauh dibuangnya cincin tersebut. Dia masih bisa melihat benda itu jatuh ke dalam semak lebat dan tak terlihat lagi. Dia lalu kembali ke mejanya dan menatap Vivi.

"Sudah. Lo mau apa lagi?"

Vivi tersenyum. "Sudah cukup. Terima kasih. Gue rasa memang lo udah membuang Opan jauh-jauh dari hati lo. Gue bisa tenang sekarang."

* * *

Beauty: Prince, gimana nih? Hubungan gue sama cowok gue benar-benar udah tamat. Berakhir.

Prince: Bagus.

Beauty: Lho, kok gitu? Lo nggak menghibur gue?

Prince: Mau. Gue mau ngehibur lo. Sekarang, apa lo udah siap ketemu gue?

Beauty: Prince, sebenarnya lo siapa sih? Lo pasti seseorang yang udah gue kenal.

Prince: Sebentar lagi lo pasti tahu.

Beauty: Jadi, kapan gue bisa ketemu sama lo?

Prince: Oke, besok di Mal Taman Anggrek. Sampai ketemu!

Beauty: Oke, sampai ketemu!

13
Cincin, Lo Di Mana Sih?

"DIA nyuruh lo ngelakuin itu? Keterlaluan!" seru Ely. Empat Sahabat sedang berkumpul di apartemen Simon. Seminggu lagi mereka semua harus masuk sekolah dan Simon pun akan kembali ke Swiss, jadi mereka main ke tempat cowok itu atas undangannya.

Bahkan Simon berkata dengan serius, "Kalau gue jadi lo, gue pasti udah marah habis-habisan. Bisa jadi mukanya habis gue cakar."

Linda tertawa. "Lo pikir Tere kucing?"

Anyar berkata dengan wajah prihatin, "Jadi... udah nggak ada kans bagi lo dan Opan untuk baikan lagi?"

Tere menggeleng. Dia berusaha mengalihkan pembica-

raan. "Oh ya, Nya, gimana kabar novel lo? Ely bilang novel lo udah diterima."

Anyar tersenyum semringah. "He-eh. Katanya sih bakal dicetak dua bulan lagi. Yah, untuk sampai di toko buku sekitar tiga bulan lagi deh."

"Traktir dong, Nya!" sela Linda.

"Heh, gue aja belum dibayar. Traktir pake apa?"

"Bulu ketek Simon aja tuh, cabutin."

Tawa berderai.

"Eh, gue mau pergi dulu. Ada janji sama Prince," kata Tere.

"Teman *chatting* lo?" tanya Ely.

"Ya. Akhirnya gue bisa ketemu sama dia. Tahu nggak, dia udah tahu identitas gue duluan. Berarti dia orang yang gue kenal."

"Kira-kira siapa ya?"

"Makanya gue penasaran. Udah dulu ya, *guys*, gue berangkat dulu."

"Ter, lo nggak mau ditemenin? Apa nggak bahaya, ketemuan sama orang dari dunia maya?" seru Anyar.

"Nggak usah lah, dia bilang mau ketemu empat mata sama gue. Entar gue cerita lagi deh orangnya gimana. Oh ya, Simon, *thanks* ya untuk hari ini."

"Sama-sama, Ter."

Tere keluar apartemen dan menuju lift untuk turun. Apartemen ini terhubung langsung dengan Mal Taman Anggrek dan Prince sudah janji untuk bertemu dengannya di sana. Sebelumnya, Tere ingin membeli sesuatu dulu

sebagai hadiah perkenalan mereka. Tere tersenyum. Sok romantis. Sebenarnya siapa yang diharapkan akan ditemuinya sebagai Prince nanti?

Dia pergi ke toko buku Gramedia. Tere membeli buku *Bidadari Bersayap Biru*. Dia sudah membaca sedikit buku itu dan isinya cukup menarik, bukan cuma novel roman tapi ada juga pembelajaran yang penting. Tere pernah bertanya apa Prince pernah membaca buku itu dalam suatu *chatting* mereka, dan Prince bilang belum pernah. Tere tersenyum. Prince pasti suka. Dia punya banyak kesamaan dengan Tere. Ehm... Prince seperti apa, ya? Apa seperti Evans? Atau gendut seperti Leo? Atau seperti Opan? Mengingat Opan, bibir Tere melengkung ke bawah. Entah apa yang dilakukan Opan sekarang. Vivi pasti sudah pulang ke Surabaya dan cowok itu mungkin kesepian di rumah, memetik gitar sambil menyanyi sendu atau mengutak-atik *sound system*-nya? *Ngomong-ngomong, orang berkaus hitam itu mirip Opan dari belakang.*

Lalu orang itu menoleh, dan betapa kagetnya Tere mendapati orang yang sedang dipikirkannya itu benar-benar ada di depannya. Astaga! Dia berusaha memalingkan wajah ke arah lain dan ingin menghindar, tapi terlambat. Opan melihat Tere.

"Eh, lo di sini?"

Tere berusaha bersikap secuek mungkin, sedingin mungkin, walau hatinya tiba-tiba dicekam kerinduan membara. Baru kemarin dia bertemu Opan dalam acara perpisahan Vivi, tapi rasanya seperti sudah bertahun-tahun tidak

bertemu mantan pacar. Astaga, mantan pacar, mungkin itu perlu digarisbawahi.

"Opan," panggilnya pelan.

"Ehm... lagi beli apa?" Opan merebut buku di tangan Tere. "*Bidadari Bersayap Biru*. Bukannya lo pernah bilang udah baca buku ini?"

"Untuk hadiah."

"Hadiah buat siapa? Evans?"

"Bukan. Buat..." Tere sadar, dia tidak perlu menjawab. "Buat siapa kek, kayaknya bukan urusan lo, ya?"

"Hmm... kayaknya sifat lo masih sama aja kayak dulu. Nggak berubah. Mestinya lo introspeksi diri dong. Kenapa lo...."

"Bisa putus sama lo? Itu satu hal terbaik yang pernah gue lakukan," sambung Tere. Opan tertawa terbahak-bahak. Tere kesal karena kelihatannya cowok itu senang banget bisa mempermainkannya.

"Ehm... gue mau bayar. Dah," katanya cepat-cepat.

"Gue juga mau bayar."

Opan mengiringinya ke kasir. Tere melirik buku yang sedang dibawa Opan untuk dibayar. Sebuah novel terbaru berjudul *Pencari Harta Karun,* dan sebuah buku komputer.

"Vivi udah balik?"

"Udah."

"Lo nggak ikut?"

"Ngapain? Minggu depan sekolah dimulai." Lalu, mungkin untuk menunjukkan bahwa dia perhatian terhadap pacarnya, Opan menambahkan, "Tapi gue mau ke

Surabaya bulan depan kok, pasti ketemu sama dia. Oh ya, lo nggak bareng Evans?"

Sebenarnya Tere sengaja pergi sendiri agar Evans tidak tahu dia pergi menemui seorang cowok. Bagaimanapun, Tere kan sedang "jalan" sama dia. "Dia di rumahnya." Lalu, untuk menunjukkan bahwa dia perhatian sama Evans, Tere menambahkan, "Entar malem juga ketemu sama dia. Kami ketemuan kok tiap hari, kalaupun nggak, kami pasti telepon-teleponan."

"Kemajuan dong? Dulu kita nggak tiap hari ketemu," cibir Opan. "Yaaah, yang pasti lo lebih berpengalaman dalam hal pacaran sekarang."

Tere ingin sekali pergi meninggalkan Opan, sumpah! Cowok ini nyebelin banget dan mungkin waktu yang dicurahkan Tere setiap malam untuk mengenang dia sia-sia saja. *Ter, buka mata, buka telinga, lihat baik-baik cowok apa yang lo pikirin setiap saat. Ini saatnya untuk membunuh perasaan lo.*

Namun kala dia menoleh dan memandang Opan di belakangnya, cowok itu juga sedang memandangnya. Wajahnya sangat tampan dan matanya memandang mata Tere. Tatapan itu! Tere langsung luluh dan lututnya terasa lemas. Oh, Opan masih menguasai sebagian besar dari hatinya.

"Kenapa ngelihatin gue, Ter? Kangen, ya?"

Tere buang muka. "Maunya."

"Kalo gue terus terang kangen sama lo. Gue kangen sama perhatian lo ke gue dulu, sungguh. Lo..."

"Hei, denger ya? Gue nggak mau dijadiin serep saat Vivi di Surabaya!" bentak Tere sebal, atau mungkin juga untuk mengalihkan perasaan dalam hatinya.

Selesai membayar, mereka berpisah jalan. Tere berkata, "Sampai ketemu."

"Maksud lo, minggu depan di sekolah, atau lo mau ketemu lagi sama gue sebelum itu?"

Opan menggodanya, dan ini membuat Tere kesal. Bagaimana kalau Tere salah tangkap? Jelas dia yang bakal dirugikan. Cowok sih memang selalu usaha, di mana pun mereka berada dan dengan siapa pun mereka berhadapan, begitu kata Ely.

Tere tidak menjawab dan berbalik.

"Tere!" panggil Opan. Tere menoleh. "Lo nggak mau gue temenin? Mau ke mana sih?"

"Mau ketemu cowok!" bentak Tere kesal, dan tanpa menoleh lagi dia meninggalkan Opan di belakangnya.

* * *

Tere celingak-celinguk. Dia menyesal tidak bertanya Prince pakai baju warna apa. Dia sudah berada di lantai paling atas dan di sini mereka berjanji untuk bertemu. Ponsel Tere berbunyi dan dia mengangkatnya.

"Halo?"

Cuma *missed call*. Tapi ada pesan WA masuk. Pesannya: ***Gue sudah lihat lo di atas, lo pakai kaus warna merah, kan?***

Tapi gue nunggu di lift yang ada di lantai parkir paling atas. -Prince.

Tere mengerutkan kening. Kok misterius begini sih? Lalu dia tersenyum. *Prince pasti menyiapkan kejutan buat gue. Hmm, dasar iseng.* Dia bergegas pergi ke pintu keluar dan menuju lift di tempat parkir.

Setiba di lift, ada pesan masuk lagi. Pesannya: ***Lo sudah sampai di lift? Sekarang lo turun ke bawah, ya. Lantai paling bawah. Gue tunggu di luar lift.***

Hah? Ke bawah lagi? Astaga, ini sih ngerjain! Tapi sudah sampai di sini, masa Tere pulang? Dia belum tahu Prince itu siapa, dan dia makin penasaran. Dia pun ke bawah, dan di dalam lift dia bersama seorang pria dan anaknya, serta seorang cowok. Apa ini Prince? Tidak mungkin, Prince pasti anak dari SMA Harapan yang sudah dikenalnya. Tere keluar dari lift. Di sana tidak ada orang. Orang yang tadi bersamanya di lift juga keluar dan meninggalkannya. Dia sendirian. Jantung Tere berdetak cepat. Mana Prince? Di mana dia?

Tere memutuskan untuk menelepon Prince. Tapi telepon itu tidak diangkat dan berakhir dengan nada sibuk. Yang masuk malah sebuah pesan lagi. Pesannya: ***Lo sudah ada di lantai paling bawah? Jangan marah, ya? Gue cuma pengin buat kejutan. Sekarang lo pindah lift, yang menuju apartemen Tower 1, terus lo pergi ke lantai paling atas. Gue tunggu lo di luar lift.***

Tere membalas pesan itu, ***Di lantai atas apartemen Tower 1 ada kejutan apa?*** Tapi ternyata dia salah kirim. Mestinya

ke Prince, malah ke Opan, yang namanya tepat berada sebelum nama Prince yang disimpannya setelah dia menerima pesan pertama.

"Duuh!" gumam Tere sebal. Buru-buru dia mengirim pesan ke Opan, ***Sori, salah kirim.*** Dan tidak jadi mengirim pesan ke Prince.

Setelah bertanya kepada petugas yang mana lift Tower 1, Tere bergegas pindah ke lift itu dan naik ke lantai paling atas. Seseorang yang berada satu lift dengannya berkata, "Mbak, lantai paling atas kan kosong. Mau ngapain ke sana?"

Tere tersenyum gugup. "Mau janjian ketemu teman, Bu."

"Oh, mau pacaran?" kata ibu itu sambil tersenyum simpul. Tere cuma bisa meringis. Ibu setengah baya itu lalu berhenti di lantai terakhir sebelum Tere, dan Tere naik lift sendirian. Lift bergerak ke atas dan tiba di lantai teratas. Tere merasa tegang. Perlahan-lahan pintu lift terbuka dan Tere tidak melihat seorang pun di hadapannya. Prince tidak ada. Apa Prince cuma mempermainkannya?

Tere berdiri di pintu lift sambil menjulurkan kepala ke kiri dan kanan, untuk menahan sensor lift agar pintu tetap membuka. Dia tidak mau mengambil risiko menunggu lift di tempat sepi begini. Lantai paling atas apartemen itu ternyata cuma untuk menaruh kompresor AC, sehingga udara di tempat itu sangat panas walau tempatnya terbuka.

"Tere!"

Terdengar seseorang memanggilnya, tapi Tere tidak bisa melihat siapa. Lalu teleponnya berbunyi. Hanya *missed call* dan terhenti setelah dering pertama. Tere melihat pesan teks masuk. Pesannya: ***Tere, sudah sampai di sini, kenapa nggak keluar dari lift? Keluar dong, gue ada di dekat sini. Lo nggak pengin tahu siapa gue?***

Kini Tere merasakan ketakutan luar biasa. Jangan-jangan... Prince ini orang jahat? Orang luar SMA Harapan yang bermaksud jahat? Dan di sini begitu sepi, apakah aman untuk... Dia tetap menahan sensor lift dan menelepon nomor Prince yang sudah tercetak di ponselnya.

"Halo? Halo?" Telepon itu tersambung, tapi tidak ada suara dari ujung sana. "Halo, Prince? Lo bisa memperlihatkan di mana lo sekarang? Udahan ah mainnya. Gue nggak mau main-main lagi, Prince. Kalau lo nggak keluar sekarang, gue bakal turun lagi. Gue hitung sampai tiga, ya? Satu..." Tidak ada yang muncul. "Dua..." Tere bersiap-siap melepaskan tombol pintu yang ditekannya. Jika Prince tidak juga muncul, dia akan turun.

"Ti... ga." Dan di depannya muncullah sosok seorang perempuan yang dikenalnya. Perempuan itu menempelkan ponsel di telinganya dan wajahnya menghadap ke arah Tere. Tere terkesiap.

Tapi... itu kan... Lilia?

* * *

Tere menghampiri Lilia dan meninggalkan lift yang kemudian langsung menutup. "Jadi... Prince itu... Kak Lilia?"

Lilia tersenyum dan mengangguk. "Sayangnya... iya. Kamu keberatan?"

Tere menggeleng. "Nggak. Cuma kupikir Prince itu cowok. Ehm... tapi Kak Lia memang nggak pernah bilang, ya? Aku aja yang menarik kesimpulan sendiri, soalnya *username* Kakak..."

"Prince."

Tere tertawa terbahak-bahak, makin lama semakin keras, sambil memegangi perutnya.

"Kenapa?"

"Astaga, aku pikir Kak Lia itu cowok yang kukenal. Aku jadi menduga yang nggak-nggak. Kupikir Prince itu Simon, Evans, atau Opan. Tapi ternyata Kak Lia. Kakak bener-bener pinter mempermainkan orang." Lalu dia berhenti tertawa. "Tapi... kenapa kita mesti ketemu di sini, Kak?" Dia menyerahkan buku hadiahnya kepada Lilia, tapi Lilia malah menaruhnya di lantai. Tere mengerutkan kening.

Lia memandang berkeliling. "Karena di sinilah tempat yang tepat, Tere. Aku nggak mau ada orang yang memperhatikan kita."

Tere mengerutkan kening. "Kenapa, Kak? Mending kita turun saja ke mal, terus nyari kafe untuk ngobrol ba—"

"Nggak perlu!" Suara Lia terdengar aneh. Lalu Tere

menyadari keanehannya. Wajah Lia selalu tersenyum, tapi kata-katanya terdengar ketus. Dia melangkah mendekati Tere, dan Tere secara refleks mundur ke belakang.

"Kak Lia?"

"Kamu selalu banyak mulut, banyak ngatur! Kamu egois! Dan kamu selalu mementingkan perasaan kamu sendiri. Apa yang enak buat kamu, kamu nggak peduli orang ngerasa apa! Kamu mau semuanya, Evans dan Opan. Dan kamu mempermainkan hati kedua cowok itu sampai puas. Sekarang kamu puas, ya kan? Kamu digandrungi semua orang! Puas?"

"Kak... Lia?" Kini Tere ketakutan. Dia menengok ke belakang, dan dilihatnya dia sudah berada di tepi atap gedung. Bila jatuh dari sini, tentu orang bisa jadi kornet.

"Kamu mesti mati, Tere. Seperti orang-orang yang mati sebelum kamu. Adikku dan Melani. Mereka berdua sudah jadi hantu, mungkin kamu juga begitu, aku nggak peduli. Yang penting orang-orang seperti kamu harus lenyap dari muka bumi."

Adik? Melani? "Me-Melani siapa?" tanya Tere. Dia mesti mengulur waktu. Pasti atap gedung ini tidak selalu sepi. Pasti ada petugas yang punya keperluan servis kompresor atau apa lah.

"Pernah dengar Melani si hantu WC?"

Rasanya Tere ingin berteriak ketakutan.

* * *

Evans sedang duduk di teras rumahnya sambil memikirkan sesuatu. Masalah kemarin. Kenapa Lilia begitu aneh? Dia sudah lama mengenal Lilia dan cewek itu memiliki latar belakang yang suram. Lilia sering bercerita kepadanya dan Evans jadi mengerti kenapa cewek itu begitu pendiam.

Lilia hanya anak angkat. Walau orangtua angkatnya cukup baik dan menyayanginya—menurut yang dilihat Evans—dia tidak begitu dekat dengan mereka. Kata Lilia, adiknya meninggal saat dia berusia delapan tahun. Hal ini juga dialami Evans. Adiknya meninggal karena sakit demam berdarah tujuh tahun silam. Mungkin kesamaan inilah yang membuatnya dekat dengan cewek itu.

Kalau ada orang yang punya nasib begitu menyedihkan, Evans pikir Lilia-lah orangnya. Lilia pernah punya teman baik bernama Melani, kedekatan mereka sampai digosipkan aneh-aneh, katanya mereka berdua lesbian—tentu saja Evans tidak percaya. Dan Melani mati bunuh diri setahun silam. Hal itu cukup membuat Lilia terpukul selama beberapa bulan.

Evans tahu Lilia menyukainya, tapi dia selalu pura-pura tidak tahu. Dia mengasihi Lilia seperti adik sendiri, berbeda dengan perasaannya terhadap Tere. Evans cuma menyukai satu perempuan seumur hidupnya, yaitu Tere. Dan kemarin, Lilia mengusiknya dengan sebuah pertanyaan aneh.

"Evans, kamu kan sangat menyayangi Tere. Kamu sedih nggak kalau Tere tiba-tiba meninggal?"

"Lho, Lilia, kamu kok ngomong begitu? Pamali, ah!" Saat itu Evans teringat ketika adik perempuannya meninggal, dan itu menyakitkan hatinya. Dia sangat sayang pada Maureen.

"Dalam hidup ini, kita mesti kuat menghadapi segala sesuatu. Aku cuma ingin kamu menyadari, kalau kamu memiliki sesuatu, kamu harus siap-siap untuk kehilangan hal itu."

Evans mengambil ponselnya dan buru-buru menghubungi nomor Tere. Firasatnya tidak enak. Tere bilang hari ini dia mau pergi ke apartemen Simon. Evans menyesal tidak ikut.

Telepon tersambung, tapi tidak ada yang mengangkat.

* * *

"Kamu... membunuh adik kamu sendiri... dan Melani?" seru Tere ketakutan.

"Melani cewek lesbian brengsek! Aku muak sama dia! Kukira dia bisa jadi teman baik, ternyata dia cuma suka dengan sesama jenis. Aku sakit hati karena menganggap cintanya punya pamrih. Tapi aku nggak pernah kehilangan setelah dia mati, aku nggak menyesal membunuh dia."

Tere celingak-celinguk. Kenapa sepi sekali di atas sini sih?

"Lantas, bagaimana dengan adik kamu?"

"Itu bukan adik kandungku. Aku cuma anak angkat,

dan adikkulah anak kandung mereka. Sejak kedatangan Adik, hidupku berubah. Aku harus membunuhnya agar kesusahan dalam hidupku berakhir. Kalau kamu mencibir dan ingin bilang aku salah, aku mau kasih tahu, membunuh adikku adalah hal paling baik yang pernah aku lakukan seumur hidup ini!"

Astaga! Lilia sudah gila! Tere melihat sorot matanya yang merah, dan dia tak meragukan lagi bahwa cewek itu sudah kehilangan kewarasannya.

Lilia tertawa. Dan ketika Tere mulai berlari, Lilia mengejarnya. Tak disangka Lilia sangat gesit, sebentar saja dia sudah menarik tangan Tere ke punggung dan melumpuhkannya. Tere berusaha memberontak, tapi Lilia sangat kuat. Tere teringat di sekolah Lilia memimpin ekskul taekwondo. Pantas saja!

Lilia lalu membawa Tere ke tepi gedung dan menjulurkan kepala Tere ke bawah. Tere melihat ke bawah dari ketinggian 43 lantai gedung itu. Kepalanya jadi pusing dan tiba-tiba dia merasa mual.

Trinit! Trinit! Telepon Tere berbunyi. Tere berusaha mengambilnya dari tas, tapi telepon itu malah jatuh ke lantai. Dengan satu tangan Lilia mengambilnya dan membaca layarnya.

"Hmm... Evans. Kayaknya dia punya ikatan batin ya sama kamu!" serunya marah.

"Aku nggak suka Evans. Aku suka Opan!" cetus Tere mengeluarkan semua isi hatinya. Air matanya mengembang. Entah air mata ketakutan, atau kesedihan karena

dia belum sempat bilang kepada orang-orang yang dekat dengannya bahwa dia menyayangi mereka.

"Hahaha... terlambat, Sayang. Ngerti nggak sih kamu itu cewek paling bodoh yang pernah kukenal? Kamu menyia-nyiakan kesempatan kamu semasa hidup. Tapi sekarang kamu akan mati."

"A-apa kamu... juga mau bunuh aku?" tanya Tere terbata-bata.

"Hahaha... tentu saja. Kamu pikir aku bakal ngelepas Evans begitu saja? Kamu pikir aku mau saja menyerahkan orang yang kusayangi kepada kamu seperti kerbau dungu? Kamu pikir cuma kamu yang berhak mendapatkan semuanya?" teriak Lilia. Suaranya terdengar menyeramkan dan Tere tidak bisa membayangkan suara itu keluar dari mulut Lilia yang selalu tampak tersenyum.

"Jadi, itu sebabnya kamu melakukan ini? Karena kamu menginginkan Evans? Tapi... kamu bisa ngedapetin dia dengan cara baik-baik. Aku akan melepaskan Evans dan menganggap ini semua nggak terjadi. Lepasin aku!" bujuk Tere. Lebih baik usaha daripada tidak sama sekali. Dia juga ingin mengulur waktu lebih lama, siapa tahu ada orang yang lewat atau...*Oh God, please help me*! teriaknya dalam hati.

"Jadi, kamu juga yang menggergaji meja di resor? Memotong slang bensin mobil Opan?"

"Itu cuma pemanasan, Tere," seringai Lilia. "Ya, benar. Aku yang melakukan itu semua. Kenapa?"

"Kamu nggak perlu ngelakuin hal-hal yang ekstrem

untuk mencapai keinginan kamu. Kita bisa bicara baik-baik. Lepasin aku!"

"Memangnya aku kelihatan kayak orang bego?" cibir Lilia. "Lagi pula, membunuh itu menyenangkan, Tere. Dan mestinya kamu tahu mati itu juga menyenangkan. Sebentar lagi kamu bakal mencoba." Dia mendorong tubuh Tere melewati pagar pembatas.

"Kenapa nggak kamu aja yang nyoba?!" teriak Tere histeris.

"Aku juga akan mencoba, suatu saat. Setiap manusia akan mati Tere, cepat atau lambat, jadi jangan takut."

Bugg! Terdengar suara benturan keras dan Tere merasa pegangan Lilia mengendur. Dia bisa lepas dan buru-buru melompat ke tempat yang lebih aman. Dan dia melihat tubuh Lilia tergeletak di tanah. Di hadapannya, berdiri Opan sambil memegang sebuah pipa besi.

"Kelihatannya gue nggak terlambat, ya?" ucapnya sambil meringis.

* * *

Semua berlangsung begitu cepat. Lilia hanya pingsan, dan Opan menghubungi polisi. Polisi datang dan membawa mereka ke kantor polisi. Rupanya waktu Tere salah mengirim pesan ke Opan, cowok itu masih berada di mal dan dia lalu pergi ke apartemen Tower I lantai paling atas. Dia cuma mau tahu dengan siapa Tere bertemu di sana. Untung bagi Tere, ternyata hidupnya memang be-

lum mesti berakhir, jadi kedatangan Opan menyelamatkannya. Opan melihat adegan Tere sedang dilumpuhkan Lilia dan nyaris dijatuhkan dari pagar pembatas. Opan mencari-cari benda untuk melumpuhkan Lilia dan menemukan sebatang besi. Tanpa pikir panjang dia langsung memukul tengkuk Lilia dengan besi itu, dan cewek itu pun pingsan.

Evans menyusul Tere ke kantor polisi setelah mendapat kabar dari Tere bahwa Lilia hampir saja membunuhnya. Dia sangat terkejut Lilia bisa melakukan itu. Tak disangka Lilia adalah pembunuh yang sudah menghabisi dua nyawa. Orangtua Lilia pun sangat terkejut. Mereka pingsan begitu mengetahui Lilia-lah yang membunuh adiknya, anak mereka. Ayah angkat Lilia sangat terpukul. Dia sangat menyayangi Lilia. Anak itu punya hobi yang sama dengannya dalam bidang otomotif (itu menjelaskan kenapa dia mengerti bagaimana bensin mobil Opan dapat dikosongkan dengan memotong slangnya), tapi kini dia tak tahu bagaimana kelanjutan hubungan mereka. Rasanya dia tak bisa memaafkan Lilia karena telah menghabisi dua nyawa.

Setelah polisi menanyai Tere beberapa pertanyaan, Evans mengajak Tere pulang.

"Aku antar pulang, yuk."

Opan yang ada di situ menawarkan, "Lo nggak bawa mobil, kan? Biar gue yang antar kalian berdua ke rumah."

"Nggak usah, gue bawa motor," kata Evans.

"Kasihan Tere mesti naik motor. Setelah apa yang dia

alami hari ini, dia pasti capek. Biar gue antar dia naik mobil saja," ujar Opan tidak mau kalah.

Evans menatap Opan tidak suka, begitu pula sebaliknya. Tere yang merasakan ketegangan di antara keduanya pun segera menengahi, "Opan, terima kasih atas tawarannya, tapi gue mau pulang sama Evans aja. Kami mau membicarakan sesuatu."

Dada Opan terasa sakit. Dia memang sudah menyelamatkan nyawa Tere hari ini, tapi dia tidak bisa memaksa Tere ikut dengannya. Apalagi, Evans sekarang pacar Tere, tentu lebih berhak.

Dia pun menghampiri Tere dan berkata, "Oke, istirahat yang banyak, ya? Jangan terlalu dipikirin. Ada orang-orang kayak Lilia yang pikirannya nggak waras. Kalau udah seperti itu, mereka nggak bisa disalahkan. Sama kayak alat elektronik yang sudah korslet, sulit dibetulin lagi."

Tere mengangguk. Dia bergumam, "Makasih, Pan."

Mereka pun pulang ke rumah masing-masing.

* * *

Sepanjang perjalanan, Tere dan Evans tenggelam dalam pikiran masing-masing. Lagi pula memang sulit untuk berbicara di atas motor, karena suara lalu lintas yang bising. Tapi begitu tiba di rumahnya, Tere mengajak Evans bicara serius di teras.

"Tere, kamu istirahat saja. Hari ini kamu pasti capek

setelah mengalami kejadian luar biasa. Besok kita kan bisa ngobrol lagi."

Tere menggeleng. "Nggak bisa, Kak. Aku mesti bilang hari ini, sebab besok mungkin keberanianku untuk mengatakan ini hilang."

Wajah Evans pucat. Kelihatannya dia bisa menduga ke mana arah pembicaraan yang Tere tuju. Dia duduk dan berkata pasrah, "Oke, katakan saja."

"Kak... aku... aku... minta putus."

Evans terdiam. Tere juga, dan kesunyian terasa menyesakkan jiwa.

"Kenapa? Nggak, nggak usah jawab, aku tahu apa alasan kamu," ujar Evans lirih. "Kamu masih sayang sama Opan, dan kamu merasa bersalah karena setelah mencoba, kamu tetap nggak bisa sayang sama aku. Iya, kan?"

Tere menganggguk. Saat Evans berdiri dari tempat duduknya, lalu melangkah gontai menuju pagar, menaiki motornya dan melesat pergi dari hadapannya, adalah waktu terpanjang dalam kehidupan Tere. Evans meninggalkan jauh semuanya di belakang, termasuk cinta yang didambakannya yang kini cuma harapan kosong yang sirna.

* * *

"Ya ampun! Nggak nyangka ya, Lilia yang pendiam itu ternyata..."

"Pembunuh," Ely menyambung ucapan Linda.

"Dan Melani si hantu WC itu... ternyata... hiiii..." ucap Anyar bergidik.

"Cewek lesbian yang ngejar-ngejar Lilia," kata Tere. "Gue sama sekali nggak nyangka Prince itu cewek, dan ternyata pembunuh, pula! Kapok deh gue *chatting* sama orang nggak dikenal lagi!"

"Makanya, jangan sembarangan ketemuan sama orang nggak dikenal," kata Ely.

"Gue kira Prince itu cowok yang gue kenal. Dan gue malah sempet ngira dia itu Simon!"

Simon yang dari tadi sibuk meneliti bagasinya, berkata, "Hei, hei, jangan sebut nama gue sembarangan, ya?"

Mereka berada di bandara, mengantar Simon yang akan kembali ke Swiss. Katanya, kali ini mungkin agak lama dia baru kembali, sebab dia mau memanfaatkan waktu liburan sekolah berikutnya untuk mencoba bekerja apa saja untuk menambah pengalaman.

Tere mendekati Simon dan menyerahkan gelang karet berwarna hitam. "Buat lo."

Simon memandang benda itu sambil tersenyum. "Makasih ya, nggak disangka lo perhatian juga sama gue, Ter."

"Gelang itu lagi ngetren di sini, nggak tahu deh di Swiss," jawabnya malu-malu.

"Ngetren atau nggak, gue bakal pake terus sampai gue pulang lagi. Suer!" katanya girang sambil memakai gelang itu. "Oh ya, ngomong-ngomong lo nggak bareng Evans?"

"Nggak, kami udah putus."

"Apa? Kok baru bilang sekarang? Eh, kalo gitu, kesempatan buat gue masih terbuka dong?"

Tere tertawa melihat wajah lucu Simon. "Nggak. Sekarang gue nggak mau pacaran lagi, maksud gue, dalam waktu dekat ini. Gue mau menikmati kesendirian gue, kayak Linda, Ely, dan Anya."

"Ya, jomblo lagi! Jomblo lagi! Nambah-nambahin kepadatan jomblo aja!" canda Simon. Tapi dia mendekatkan tubuhnya kepada Tere dan berbisik, "Tapi gue siap nunggu lo, kapan aja lo siap, kasih tahu gue, ya?"

Tere tertawa. Dia memang janji bakal sering-sering *chatting* dengan Simon.

"Eh, ini ngapain lagi sih bisik-bisik berdua? Ayo, mau berangkat nggak?" tanya Linda.

"Oke deh, makasih ya udah nganter gue! *Adios*, Teman-teman!" Simon menenteng tasnya dan melambaikan tangan menuju konter *check in*.

Tapi seseorang memanggil dari kejauhan. "Simon! Tunggu!"

Semuanya menoleh, tak terkecuali Tere. Dia melihat Evans berlari-lari mendekati mereka. Evans menghampiri Simon dan menyalaminya. "Sori gue telat. Tapi gue mau ngucapin selamat jalan juga. Hati-hati, ya?"

"Duh, gue jadi terharu," kata Simon pura-pura menyeka sudut matanya. Semua tertawa melihatnya. "*Thanks* ya, Evans. Yuk, semua, *bye*!"

"Hati-hati, Mon! Kalau jatuh bangun sendiri!" seru Linda.

Setelah tubuh Simon semakin menjauh dan dia tak menoleh lagi, Empat Sahabat dan Evans pun melangkah pulang.

"Kak Evans naik apa tadi?" tanya Ely.

"Taksi."

"Ikut mobil Linda aja pulang sama-sama."

Evans setuju ikut. Linda duduk di depan, di samping sopir, Ely dan Anyar di tengah, sedangkan Tere dan Evans di bangku belakang.

"Kak Evans kok nggak bilang mau nganter Simon? Tahu gitu tadi kita barengan aja," kata Tere.

"Aku nggak tahu kalian mau pergi jam berapa."

"Oh ya, gimana kabar Lilia? Apa dia akan diadili?"

"Aku tanya-tanya ke keluarganya. Mereka bilang Lilia akan terjerat dua kasus pembunuhan dan satu percobaan pembunuhan. Paling nggak hukumannya bisa dua puluh tahun penjara. Tapi kalau bisa dinyatakan punya kelainan jiwa, dia bisa bebas dan hanya perlu dirawat di rumah sakit," kata Evans.

"Menurut Kak Evans, Lilia gila?"

Evans menggeleng. "Dia orang terwaras yang pernah kukenal. Tapi sebagai sahabatnya, aku cuma bisa mendoakan yang terbaik buat dia."

Kak Evans nggak lihat sih gimana dia hampir saja ngebunuh gue, kata Tere dalam hati. Tere tidak tahu mesti berharap apa. Yang pasti mudah-mudahan semua orang gila atau pembunuh tidak dibiarkan berkeliaran. Bahaya, kan?

"Ehm... Ter, aku sudah berpikir banyak, soal pembica-

raan kita kemarin..." kata Evans perlahan. "Aku berpikir, *it's okay* buat aku untuk bersama orang yang kusayangi, walaupun dia nggak merasakan hal yang sama buat aku." Dia meraih tangan Tere. "Jadi, Ter, apa kamu mau mencoba sekali lagi?"

Tere menarik tangannya. "Kak Evans, aku sudah melangkah maju, nggak mungkin bisa mundur lagi. Aku nggak layak buat orang sebaik Kakak. Tunggu aja, Kak. Nanti pasti hadir yang lebih baik buat Kakak, orang yang benar-benar menyayangi Kak Evans sepenuh hati."

Evans menganggguk sedih. Tere tergoda untuk mengatakan ya, karena ada orang yang menyayanginya di sisinya pasti lebih baik daripada sendirian. *Tapi nggak, gue mesti kuat.*

"Kamu akan balik sama Opan?"

Tere menggeleng. "Dia udah sama Vivi. Aku nggak mau ngerusak kebahagiaan orang lain."

"Tere, kurasa lebih baik kamu mengejar kebahagiaan kamu sendiri. Aku pernah baca buku, pengarangnya bilang, *buat dunia mungkin kamu adalah seseorang, tapi buat seseorang, kamu adalah dunianya.*"

Tere menganggguk, mencoba menyelami kata-kata mutiara yang indah dan dalam itu. "Makasih, Kak."

Tere terus berpikir, bagaimana dia bisa mengejar kebahagiaannya ketika sekarang dia tidak mempunyai apa-apa lagi? Tapi tiba-tiba, ketika mereka sampai di Kelapa Gading dan melewati mal, Tere berseru, "Lin, gue boleh turun duluan nggak? Ada perlu."

Linda menoleh. "Mau ngapain? Katanya mau ke rumah gue?"

"Nanti gue nyusul deh, ada sesuatu yang mau gue lakukan."

Mobil berhenti dan Tere turun. Dia melambaikan tangan kepada teman-temannya. Setelah mobil menjauh, dia bergegas menuju restoran Moonlight. Di sana ada benda yang merupakan bagian yang sangat berarti untuknya, melambangkan banyak sekali hal yang sudah dia lalui, menyimbolkan sesuatu yang telah dia miliki, namun disia-siakan. Tere harus mencarinya.

Tere berhenti di rumput kebun depan restoran. Siang hari menjelang sore adalah jam tanggung, restoran itu tidak begitu ramai. Untunglah beberapa pelayan yang sedang merapikan meja tak memperhatikannya. Dengan saksama Tere memperhatikan rumput hijau tebal di dekat semak-semak. Cincin itu kemarin dia lempar ke sini, Tere ingat betul.

Tere berjongkok. Dia menyeruak semak dan rumput dengan jemari, berharap akan menemukan benda berkilauan di sana. Sebuah cahaya kilau membuatnya tersenyum dan dia bergegas mengambil benda itu. Ternyata cuma cincin pembuka kaleng *soft drink*. Tere kecewa. Dia mencari lagi dan dengan giat menyusuri setiap jengkal rumput dan tanah di bawahnya, siapa tahu cincin itu terselip di situ.

Lewat lima menit, Tere rasanya ingin menangis. Ke mana cincin itu, apa ada orang yang mengambilnya? Ini

tidak adil! Kenapa sebuah cincin saja tidak boleh dia dapatkan kalau cintanya sudah pasti hilang dari genggaman? Dia berhenti dan cepat-cepat mengusap air matanya. Dari tadi sudah beberapa orang lewat yang memperhatikannya dengan heran, apalagi kalau dia kelihatan menangis? Tapi ini mengesalkan, dia sangat ingin mendapatkan cincin itu. Keinginannya ini muncul setelah mendengar kata-kata mutiara Evans tadi. Dia baru menyadari betapa berarti Opan dalam hidupnya setelah dia kehilangan cowok itu. Opan adalah dunianya dan Tere merasa seperti orang tolol yang menangisi sesuatu yang tak akan mungkin diraihnya lagi.

"Cari apa?"

Tere mendongak dan melihat Opan, berdiri di hadapannya dengan wajah bingung dan bibir setengah tersenyum. Astaga! Buru-buru Tere berdiri.

"Opan? Lo ngapain di sini?"

"Kayaknya mestinya gue yang tanya lo ngapain jongkok-jongkok di rumput. Gue sih lagi di restoran."

"Ngapain?" sahut Tere membeo.

"Yah, seperti orang-orang normal lainnya yang biasa ke restoran untuk makan dan minum," tekan Opan seolah Tere yang tidak normal. Meskipun itu memang benar. "Tepatnya gue lagi minum teh hijau khas restoran sini. Enak lho, mau coba?"

Tere menggeleng. "Nggak." Sambil tetap menatap Opan, dia membersihkan roknya dari serpihan rumput

kering. Opan mengerutkan kening dan menatap heran Tere.

"Lo... lagi nyari cincin, ya?" tebak Opan.

Wajah Tere memerah. Tapi sebuah alasan mampir lewat begitu saja dan diucapkannya, "Kan Papa lagi kesulitan uang, jadi gue ingat sama cincin lo yang gue lempar ke sini. Gue cari aja, mau gue jual. Daripada kebuang sia-sia, mubazir, kan?" *Apa nggak ada alasan yang lebih baik, Tere*?! Please *dong*!

Dilihatnya cowok itu bengong, ternganga. "Evans nggak beliin lo cincin?" tanya Opan dengan senyum mengejek.

Sebenarnya belum, tapi Tere bilang, "Udah dong! Matanya berlian, lagi. Emangnya kayak lo, ngasih cincin aja kekecilan. Kayak nggak rela."

"Ter, lo udah serius sama Evans?" tanya Opan pelan.

"Serius lah. Sama seriusnya kayak lo dan Vivi." Tere bertolak pinggang. "Kenapa? Lo ge-er ngelihat gue nyariin cincin? Lo kira gue masih suka sama lo?"

Belum sempat Tere memperbaiki kekasaran kata-katanya, dirasakannya tangannya ditarik Opan dan setengah diseret menuju parkiran mobil.

"Eeeh, mau ngapain?" seru Tere.

"Ikut gue!" ucap Opan pendek.

14

Gue Bener-Bener Sayang Sama Lo! Sumpah!

MOBIL meluncur cepat di jalan raya, meninggalkan kompleks Kelapa Gading dan memasuki jalan tol. Tere melirik jam di dasbor. Sudah pukul setengah empat sore. Dia memberanikan diri melirik Opan yang sedang menyetir dengan serius. Belum pernah Tere melihat wajah Opan segarang ini. Rahangnya mengeras, wajahnya kelihatan tampan, jauh lebih tampan dibandingkan kalau dia sedang menyeringai mengejek.

Tere benar-benar menyayangi cowok ini. Sumpah!

"Kita mau ke mana?" tanyanya, walau dia rela dibawa ke ujung dunia sekalipun.

"Lihat aja."

Tere kembali diam dan memperhatikan jalan. Kelihatannya Opan menuju luar kota. Tere pasrah, dibawa ke mana saja oke buat dia, asalkan oleh Opan. Dia memejamkan mata, dan karena mengantuk, dia tertidur.

Kala Tere membuka kembali matanya, hari sudah gelap. *Gila, berapa jam gue tidur?* Dia melirik jam di dasbor yang menunjukkan sekarang pukul setengah tujuh. Tere baru ingat, semalam dia tak bisa tidur karena memikirkan masalah Lilia dan putusnya hubungannya dengan Evans.

"Gue ketiduran," katanya sambil mengusap wajah.

"Kita udah mau sampai," kata Opan.

Mobil menanjak melalui jalan berliku-liku di pegunungan. Tere mengenali ini adalah jalanan menuju Puncak Pass.

"Kita di Puncak?"

Opan diam saja. Mereka melewati papan bertuliskan "Puncak Pass" dan akan segera melalui jalanan menurun ke daerah Cipanas. Opan menghentikan mobilnya di pinggir jalan yang agak lebar dan parkir.

"Di sini?" tanya Tere bingung.

Opan mengangguk. "Ya, di sini. Sebenarnya gue cuma mau cari tempat yang sepi buat kita berdua. Ada yang mau gue omongin."

Tere turun dari mobil, mengikuti Opan. "Jangan lama-lama, ya?" ujarnya kasar, menutupi perasaannya yang sebenarnya.

"Nggak lama. Nggak sampai besok kok," kata Opan

sambil mengeluarkan gitar dari bagasi belakangnya. Tere bengong.

"Lo... ngajakin gue ke sini... cuma buat main gitar di depan gue?"

Opan nggak menjawab. Dia duduk di atas sebuah tunggul dan mulai menyetem gitar. Dentingnya terdengar bagus, dan di tengah suasana malam yang dingin di Puncak, suara merdu itu menggetarkan hati.

Tere memeluk tubuhnya sendiri supaya lebih hangat.

"Dingin?" tanya Opan. Dia mengambil jaket dari mobil dan memberikannya kepada Tere. Tere menyampirkan jaket itu di pundaknya. Harum tubuh Opan tercium di jaket tersebut.

"Ter, gue minta lo nyanyi."

Tere mengerutkan kening. "Nyanyi apa? Nggak mau ah, malu. Lo aja."

Dan Opan menyanyikan sebuah lagu yang tidak akan Tere lupakan selamanya. Dengan iringan gitar, suara merdu Opan dan kata-kata dalam lagu itu benar-benar menyayat hati. Judulnya "Lately", dinyanyikan oleh Stevie Wonder. Tere tahu lagu itu karena Papa punya kasetnya dan dulu sering memutarnya. Isinya tentang seorang pria yang merasa kekasihnya belakangan ini bertingkah aneh seolah bertemu dan jatuh cinta dengan pria lain. Kasihan, pria itu cuma bisa menangis dan bersiap-siap menghadapi perpisahannya dengan sang kekasih.

"Well I'm a man of many wishes, I hope my premonition misses. What I really feel, my eyes won't let me hide, 'cause

they always start to cry... 'Cause this time could mean good-bye... goodbye..."

Plok! Plok! Plok! Tere bertepuk-tangan sepenuh hati. Suara Opan benar-benar bagus.

"Hebat! Ini benar-benar bagus, Pan. Lo nggak ikutan Indonesian Idol aja? Siapa tahu bisa pergi ke World Idol," ucap Tere.

Opan menatap Tere serius, dan Tere melihat mata Opan berkaca-kaca. Apa dia salah melihat?

"Tere, lo mau nyanyi nggak?"

"Imbalannya apa dulu dong?" canda Tere. Lalu dilihatnya Opan mengeluarkan sesuatu dari kantong bajunya dan menyerahkannya kepadanya.

"Gimana kalau ini?" Tere tertegun. Ini cincin yang dicarinya tadi sore. Ternyata ada di tangan Opan. Apa artinya ini?

Opan berkata, "Sebentar lagi liburan selesai. Kita cuma ketemu di sekolah, sebagai teman. Nggak sebagai tunangan seperti dulu. Mungkin akan sulit ketemu lo nantinya karena lo bakal terus sama Evans, meskipun dia sudah lulus. Gue doain semoga kalian dapat akhir yang baik, dan kalian bisa lanjut terus sampai di pelaminan nantinya."

Glek! Tere ingin memberitahu bahwa dia dan Evans sudah putus, tapi untuk apa? Toh, Opan juga masih sama Vivi. Lantas bagaimana? Apa dia mesti meminta Opan putus dari Vivi supaya bisa jadian dengannya lagi? Kedengarannya egois sekali.

"Makasih."

"Gimana dengan ciuman perpisahan?"

Sebelum Tere bisa menjawab, Opan sudah mendekatkan wajahnya ke wajah Tere, dan menciumnya. Tere kaget, tapi tidak mengelak. Dia teringat pada ciumannya dengan Evans. Ini berbeda. Kali ini, dia menikmatinya. Mungkin benar kata Opan, setelah ini, mereka akan bertemu sebagai dua orang yang tak sedekat dulu. Dan dia merasa matanya basah.

Opan melepaskan Tere dari pelukannya. Dia memasukkan gitar ke bagasi mobil. "Kita pulang," katanya.

Tere merasa sedih. Dia ingin bilang perasaannya yang sesungguhnya, walaupun dia dan Opan tak bisa bersatu lagi. Dia juga punya perasaan, Opan punya maksud tertentu mengajaknya ke sini. Apa... Opan masih menyukainya dan ingin kembali padanya?

"Pan..."

Opan menoleh pada Tere. "Mau pulang, nggak?" Dan Tere tidak jadi mengatakan apa-apa. Dia masuk ke mobil dan diam sepanjang perjalanan pulang.

* * *

Tere tidak bisa tidur. Dia cuma bolak-balik ranjangnya. Apa ini gara-gara dia tidur di mobil Opan tadi? Ah, pantas saja Elvis Presley bisa overdosis obat tidur. Memang menyebalkan kalau tidak bisa tidur!

Tere melihat jam dinding. Sudah jam dua belas malam.

Astaga! Kok belum tidur juga? pikirnya panik. Soalnya waktu tidurnya sudah lewat beberapa jam. Dia mengambil *handphone* dan menghubungi nomor Linda, tidak ada jawaban. Ely dan Anyar juga. Iseng-iseng dia menemukan nomor *handphone* Gaby yang belum pernah dihubunginya. Dia menghubunginya berulang kali sambil bengong.

Kenapa Opan tadi mengajaknya ke Puncak cuma untuk main gitar? Apa Opan tidak waras seperti Lilia? Jelas tidak, karena pasti Tere sudah didorong ke jurang. Lalu Tere tertawa sendiri. *Tere, lo udah sinting ya? Stres juga nggak usah kayak gini, kali. Tapi kenapa Opan nggak ngajakin gue balik? Kenapa kayaknya dia nggak peduli? Berarti cuma gue yang sayang banget sama dia, sebaliknya nggak.*

Gaby pasti sudah tidur, karena setelah beberapa dering tidak menjawab. Baru saja Tere mau mematikan *handphone,* ketika didengarnya suara mengantuk Gaby menjawab.

"Halo?"

"Halo, Gaby? Ini Tere."

"Kak... Tere? Ngapain malem-malem begini, Kak? Ada apa? Hoahmmm..." Kalau Gaby kenal baik Tere seperti Empat Sahabat, pasti Tere sudah disemprotnya. *Untungnya bukan, jadi masih ada basa-basinya,* pikir Tere sambil senyum-senyum.

"Gab, aku lagi bingung nih. Nggak bisa tidur."

"Nggak bisa tidur?" Tere bisa membayangkan mata Gaby pasti masih terpejam dan dia cuma separuh mendengarkan. *Bodo amat. Yang penting ada teman curhat.*

"Aku bingung sama Opan, apa dia masih suka sama

aku? Soalnya kan dia udah jadian sama Vivi, tapi kok kayaknya aku nggak bisa ngelupain dia ya? Sayang aku nggak bisa ngebaca pikirannya. Kalau aja..."

"Kak Tere, kan Kak Opan udah putus sama Vivi, emangnya Kakak nggak tahu? Oahmmmm..." Gaby menguap, keras sekali.

"Apa? Kapan?"

"Sehari sebelum Kak Vivi balik. Kak Vivi nangis-nangis di sini sampai semua orang tahu. Tapi akhirnya kembar-annya nasihatin dia, dan kelihatannya dia sudah meneri-ma."

Apa? Opan memutuskan Vivi? Sehari sebelum balik, berarti... hari saat mereka makan di Moonlight.

"Yakin kamu, Gab?"

"Yakin lah... oahmmmm... Duh, ngantuk banget nih, Kak, besok kita lanjutin lagi, ya? Pokoknya tenang aja deh, Kak Opan masih sayang sama Kak Tere kok."

"Tunggu, tunggu! Dari mana kamu tahu, Gab?"

"Kak Opan tuh tiap hari kerjaannya ngikutin Kak Tere doang. Tapi untungnya, gara-gara itu dia bisa nyelamatin Kak Tere dari pembunuhan kemarin, kan?"

Apa? Opan mengikuti Tere terus? Pantas saja mereka ketemu di TA, lalu ketemu di Moonlight. Tentu saja tidak ada kebetulan yang sesering itu. Kini Tere tahu kenapa.

"Yakin, Gab?"

"Yakin lah. Oh ya, ada lagi! Kak Opan juga nulis puisi, isinya pokoknya dia masih suka sama Kak Tere. Puisi itu

nggak sengaja aku temuin di dalam novel yang aku pinjam dari dia."

"Gab, tolongin aku dong. Bacain puisinya," kata Tere buru-buru.

"Aduh, Kak. Udah malem nih. Masa aku mesti baca puisi?"

"*Pleaseee...*"

"Ya udah, tunggu ya?" Terdengar suara berisik, sepertinya Gaby sedang mencari kertas puisi itu. Semenit kemudian dia mulai membaca, dan Tere mendengarkan dengan serius.

Ketika butir air mata beku tertiup angin
Ketika suara di kerongkongan telah kering
Menyebut namamu
Menangisi titik waktu
Saat kita terantuk dan tak bisa terus
Aku ingin kau tahu air mata ini untuk itu
Ingin memanggil tapi suaraku tertahan
Aku ingin kau yang berpaling
Melihat air mata
Ingin kau sadar
Aku masih berharap

* * *

"Hai, pagi-pagi begini udah cakep, mau ke mana?" tanya Papa dengan nada seperti bicara dengan anak balita.

Belakangan ini Papa sudah bisa bercanda lagi seperti dulu. Tere tersenyum, tahu suasana hati papanya sedang baik. Berarti usahanya sudah berjalan lancar lagi.

Tere mengempaskan tubuhnya di kursi di hadapan Papa. Dia memakai jins ketat dan kaus kuning pemberian Opan dulu. Rambutnya dijepit ke belakang dengan jepit warna kuning. *Makeup* samar-samar menghiasi wajahnya. "Mau ke rumah Opan, Pa. Tere bisa ikut Papa, nggak?"

Papa agak terkejut mendengarnya. Diteguknya kopi dari cangkirnya dan berkata, "Ya udah, nanti Papa anterin. Tapi kita berangkat sebentar lagi lho. Papa ada urusan penting dan mesti nyampe pagi-pagi."

"Oke deh. Tere nggak makan kok, berangkat sekarang juga nggak apa-apa."

Mama masuk ruang makan sambil membawakan segelas susu segar untuk Papa. "Tere mau susu juga?"

"Emm... nggak deh, Ma."

"Diet lagi?"

"Nggak kok. Lagi nggak pengin aja."

"Oh iya, kamu ke rumah Opan dalam rangka apa? Bukannya kalian sudah putus?" tanya Papa. Nah, keluar juga akhirnya pertanyaan yang Tere rasa sengaja disimpan supaya tidak terlalu kentara betapa papanya ingin tahu bagaimana perkembangan hubungan mereka.

"Ah, Papa... pengin tahu aja. Tere ke rumah dia sebagai teman kok. Emangnya nggak boleh?"

"Ya... boleh-boleh aja sih. Tadinya Papa kira kamu mau baikan," desah Papa kecewa.

"Lho, emangnya Papa nggak tahu Opan udah pacaran lagi sama cewek lain?" Sampai sudah putus lagi.

"Ah, pertunangan aja bisa bubar, apalagi kalau baru pacaran," ledek Papa. "Yang pasti, Om Fred bilang Opan masih suka sama kamu, cuma kamunya udah nggak mau sama dia."

Tere mengeluh dalam hati. *Ya... selama ini Tere memang bodoh, Pa. Nggak bisa membaca isi hati Opan. Sekarang Tere udah tahu, dan mudah-mudahan hari ini masalahnya bisa selesai. Tere udah nggak sabar lagi ingin ketemu sama Opan.*

Mereka berangkat menuju rumah Opan setelah pamit kepada Mama.

* * *

"Yah, Opan-nya udah pergi tuh, Tere. Memangnya udah janji?" ujar Tante Astrid ketika Tere tiba di sana.

"Ke mana, Tante?" tanya Tere kecewa.

"Katanya sih mau pergi ke Surabaya ngabisin sisa liburan ini. Nanti sebelum sekolah baru balik. Setengah jam yang lalu dia minta diantarkan sopir ke bandara, udah bawa baju segala. Tante nggak tahu kalau ada janji sama..."

Tere tak mendengar kata-kata Tante Astrid selanjutnya karena dia buru-buru berlari ke mobil Papa yang menunggunya sebentar, siapa tahu Opan tidak ada. Dan ternyata benar.

"Pa, anterin Tere ke bandara!" serunya.

"Papa mau buru-buru ke kantor lho! Kamu ikut aja deh ke kantor, nanti pas makan siang Papa anterin ke sana."

"Duh, Papa, Opan tuh ke bandara, dia mau ke Surabaya. Tere mesti cepat ngejar dia, Pa! Ada sesuatu yang mesti Tere kasih tahu ke dia," pinta Tere hampir menangis. Papa menggerutu soal anak muda zaman sekarang yang selalu buru-buru dan tidak sabaran, sementara Tere mencoba menghubungi ponsel Opan. Tidak diangkat. Tere mengirim pesan singkat yang mengatakan agar Opan jangan pergi dulu karena dia dalam perjalanan menyusulnya ke bandara.

Duh, gimana ini? pikir Tere putus asa. Dia mesti memberitahu Opan sekarang. Kalau Opan keburu ke Surabaya dan ketemu Vivi di sana, siapa tahu saja...

"Nanti Papa tinggal kamu di sana, ya? Kamu pulang naik taksi saja. Ingat, kalau nggak ketemu sama Opan, kamu mesti langsung pulang. Di bandara mungkin aja ada penjahat. Kalau ada yang nawarin minuman atau..."

"Ya, Pa, Tere kan udah gede, bisa jaga diri sendiri! Pa, cepet dong! Kok mobilnya pelan banget?"

"Astaga! Kamu nggak ngelihat di depan mobilnya juga antre? Memang macet kok."

"Nyelip aja di tengah-tengah situ, Pa. Biar lebih cepat sampe," ujar Tere senewen.

"Astaga! Kamu tuh udah kayak orang kebakaran jenggot aja, Tere! Udah, tenang aja. Entar Papa senewen malah bukan nyampe di tempat tujuan, malah di kantor polisi, lagi."

Tere terpaksa diam. Dia memandangi cincin tunangan yang kini dipakainya kembali. *Opan... kenapa langkah kita selalu bersilangan? Apa benar kata ramalan, bahwa gue emang nggak ditakdirkan bersama lo?* pikirnya sedih.

Mereka tiba di bandara. Tere bertanya kepada seorang petugas di Terminal Keberangkatan Dalam Negeri.

"Pak, numpang tanya, pesawat apa yang berangkat ke Surabaya?"

"Wah, ya banyak,Dik."

"Yang sekarang berangkat? Yang mana, Pak?"

Petugas itu menjulurkan telunjuknya melalui layar papan pengumuman keberangkatan. "Coba saja dilihat di sana, Dik..."

Tere melihat layar itu setengah panik. Yang mana? Pesawat yang mana? Garuda? Batik? Atau Air Asia? Sialan, kenapa banyak banget pesawat menuju Surabaya sekarang ini? *Opan, kenapa lo mesti pergi hari ini?* Bagaimana ini? Masa Tere mesti menyusulnya naik pesawat ke Surabaya?

Tere merasa pundaknya ditepuk seseorang. "Mbak, nyari siapa?"

Suara itu... Dia menoleh dan terpekik gembira.

"Opan??!!"

Opan tersenyum. Tere tersenyum girang, tak kepalang senangnya. Rasanya dia rela menari-nari di tengah lapangan bandara dengan risiko tertabrak pesawat.

"Lagi ngapain lo? Kok bengong di sini?"

"Lo nggak... ke Surabaya?"

"Mau. Tapi mungkin satu jam lagi. Gue terima pesan

lo barusan, jadi gue nungguin lo, udah batalin pesawat segala. Kata petugasnya nggak apa-apa, tiketnya bisa gue pakai untuk keberangkatan berikutnya. Ada apa?"

Lidah Tere terkunci. Dia mesti ngomong apa sekarang? Ah, masa di sini sih? Tadinya, kalau bertemu Opan, dia sudah berencana akan langsung... Ah, tapi itu kan kalau di rumahnya. Ini kan bandara?

Opan mengerutkan kening. "Ada apa, Ter? Lo suruh gue nunggu, katanya ada yang mau lo ngomongin?"

Tere menoleh ke kiri dan kanan. Ah, bodo amat. Dia sudah berkaul. Dia lantas memeluk Opan erat-erat, membuat cowok itu terbengong-bengong dipeluk di tempat yang sangat ramai itu.

"Pan, gue... sayang banget sama lo," bisik Tere.

Opan melongo. "Ter, lo main-main, ya?"

"Siapa yang main-main?" ujar Tere tanpa melepaskan pelukan. "Gue mau balik lagi sama lo, jadi pacar lo lagi, jadi tunangan lo lagi. Tapi kalau lo nggak jawab, gue nggak bakal ngelepasin lo."

Opan diam saja. Tere bingung, apa dia salah menduga? Jangan-jangan ... perasaan Opan tidak sama dengannya. *Gawat ini, bikin gue malu aja...*

"Pan, kok nggak jawab-jawab?" tanya Tere.

"Lo bilang tadi, kalau gue nggak jawab, lo nggak bakal ngelepasin gue, ya udah, gue nggak usah jawab aja... asyik kan dipeluk terus?" jawab Opan selengekan. Tere langsung melepaskan pelukannya dan dia melihat Opan tertawa-tawa dan memandangnya dengan mata penuh

binar dan seperti biasa, tatapannya lurus dan tajam, jauh menembus ke dalam matanya.

* * *

Mereka bertukar cerita. Opan ternyata sangat menyayangi Tere, tapi dia tidak terbiasa bersikap romantis seperti cowok-cowok di film komedi romantis. Jadi, waktu Tere memutuskan hubungannya dulu, Opan sama sekali tidak mengerti kenapa. Sekarang sih sudah mengerti, tapi terlambat. Mereka sudah melewati banyak sekali waktu yang terbuang sia-sia. Yah... *it's better late than never*. Soal Vivi, Opan sama sekali tidak pernah menyayangi cewek itu lebih dari sekadar teman. Dia cuma pernah memiliki perasaan khusus untuk Claire, tapi cewek itu sudah meninggal. Dan Opan menyayangi Tere bukan karena Tere mirip Claire. *Gue bener-bener sayang sama lo, sumpah!* begitu katanya.

Opan juga sempat sakit hati karena mengira Tere benar-benar menyukai Evans dan tidak bisa melupakan cinta pertamanya. Karena itulah dia sengaja merelakan Tere, karena dia paling tidak mau memaksa seseorang untuk menyayanginya, tapi dia masih terus berharap. Tapi terkadang, Opan bersikap kasar dan tidak seperti *gentleman* justru untuk menutupi perasaannya sendiri. Padahal, melakukan itu justru membuat hatinya sendiri semakin sakit.

Setelah mereka putus, Opan terus mengikuti Tere dan

kegiatannya. Itulah sebabnya dia menyetujui kencan berempat yang ditawarkan Vivi. Tetapi ternyata, hal itu malah membuat hatinya semakin sakit. Dia tidak mau terjadi sesuatu pada Tere dan itulah sebabnya dia berhasil menyelamatkan Tere dari percobaan pembunuhan. Namun pada saat terakhir, ketika dia membawa Tere ke Puncak, Opan sedang berada di ujung asanya. Dia pikir dia tak akan mungkin bisa mendapatkan Tere kembali. Dia memutuskan untuk menyerah.

Jadi, dia kaget ketika Tere memeluknya di bandara, apalagi mengajak rujuk, karena dia mengira Tere masih dengan Evans. Sebenarnya tujuan Opan pergi ke Surabaya selain untuk main ke rumah teman-temannya, juga untuk menghilangkan kegalauan hatinya yang sedih karena putus dengan Tere. Sekarang, setelah dia tahu Tere masih menyayanginya, jelas Opan tidak perlu ke Surabaya. Biar saja tiketnya hangus.

Sekarang Opan berjanji akan lebih memperhatikan Tere dan bersikap lebih peka. Tere juga berjanji tidak bakal bersikap kekanakan lagi dan tidak melebih-lebihkan perbedaan yang mereka miliki. Yang penting bagaimana menyelaraskan perbedaan itu dalam satu ikatan, itu saja. Oh ya, satu lagi... Opan berjanji tidak bakal menggunakan ikatan pertunangan ini sebagai keharusan bagi mereka untuk menikah. Ini supaya tidak ada beban saja. Cincin kekecilan itu juga akan Opan ganti, tapi Tere tidak mau. Dia telanjur sayang pada cincin itu, yang kini mempunyai banyak arti baginya.

Suatu hari, ketika Tere sedang pergi bersama Opan membeli kaus Pinkaponk baru, Tere bertemu dengan wanita peramal yang meramalnya tempo hari. Kali ini dia tidak memakai *slayer* sebagai tudung kepala, tapi Tere mengenalinya dari tahi lalat di atas bibirnya.

"Ehm... tunggu ya, Pan!" Tere menghampiri wanita itu, yang sedang berdiri dekat seorang petugas sekuriti.

Semakin dekat, Tere mendengar perdebatan sengit antara petugas sekuriti dengan wanita itu. "Bagaimana sih? Katanya saya bakal cocok sama dia! Ternyata dia malah udah dilamar sama ABRI! Padahal saya konsultasi sama situ kan udah habis puluhan ribu!"

"Eh, Bapak! Jangan marah-marah sama saya dong! Kalau saya bisa tahu jodoh yang tepat buat saya mah, saya nggak bakal cerai sama suami saya," kata wanita itu.

Petugas itu bengong. "Hahh??!!"

Tere tidak jadi mendekat dan menyapa. Dia tersenyum. Dasar! Kena juga dia dikibuli. Dengan hati ringan, dia kembali kepada Opan.

"Yuk, Pan! Kita pulang! Hari ini kita mau makan sop kaki kambing, kan?"

Tentang Pengarang

Agnes Jessica sudah melahirkan 47 novel, 70 skenario FTV yang sudah ditayangkan di berbagai televisi swasta, 3 buku rohani, menyanyikan 1 album rohani, dan menerjemahkan Alkitab New Living Translation ke bahasa Indonesia. Cita-citanya sebagai penulis novel dimulai dari dirinya sebagai pencinta novel Indonesia di bangku SMP dan SMA. Kini ia tinggal di Jakarta bersama suami dan ketiga putra-putrinya tercinta, Billy, Felicia, dan Cedric. Kegiatannya sehari-hari adalah menulis, menyanyi, mencipta lagu, dan menjadi ibu rumah tangga. Kegiatan terakhirnya adalah membuat beraneka ragam video di YouTube, yang bisa ditonton di *channel* Agnes Jessica.

Cita-cita luhur Agnes terkandung dalam setiap tulisannya yang bertujuan untuk menolong para pembaca mengatasi setiap masalah dalam kehidupan mereka. "Lewat membaca, kita dapat menyelami perasaan tokoh-tokohnya dan menjiwai makna kehidupan, yaitu mengasihi sesama dan berkorban untuk apa yang kita cintai dan yakini. Aku selalu berharap tulisanku dapat menolong banyak orang dan menyelamatkan mereka dari ketidaktahuan dan ketidakmengertian. Setiap orang ingin dicintai dan jalan menuju itu adalah dengan mencintai."

Komentar inspiratif dan tanggapan yang membangun bisa dilayangkan ke **agnesjessi@yahoo.com**. Kunjungi juga *website* Agnes di **www.agnesjessica.wordpress.com**.
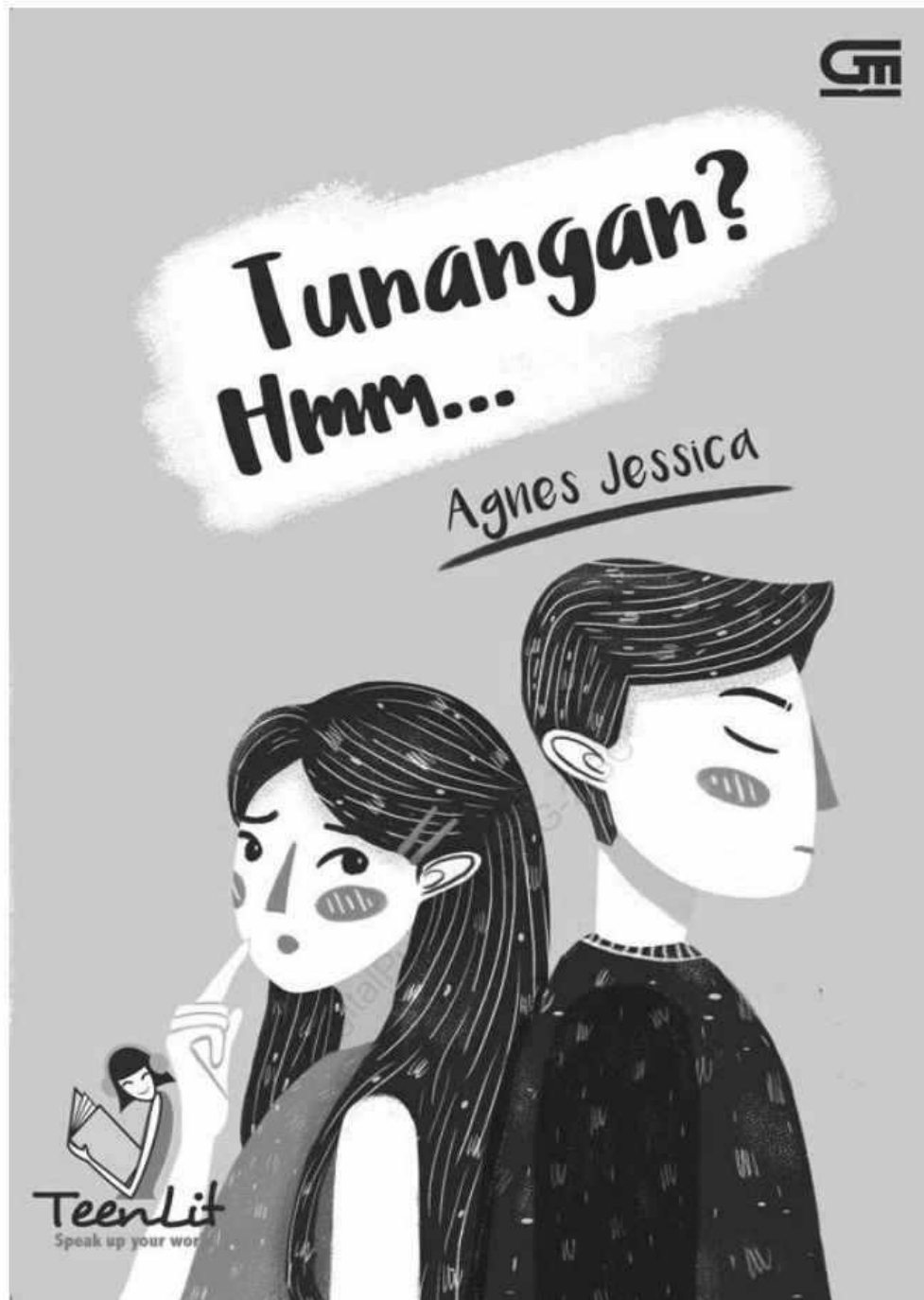
Tunangan?
Hmm...
Agnes Jessica
TeenLit
Speak up your wor

Tere dan Opan mungkin bertunangan, tetapi tidak berarti hubungan mereka mulus-mulus saja. Seiring berjalannya waktu, Tere merasa mereka terlalu bertolak belakang. Semuanya semakin runyam setelah kedatangan Vivi, salah satu sahabat Opan yang ternyata juga mantan pacarnya! Vivi terang-terangan berusaha merebut Opan hingga Tere sakit hati dan memutuskan pertunangan mereka.

Sialnya, perusahaan ayah Tere mendadak bangkrut sampai harus menerima bantuan dana dari ayah Opan. Tere yang tidak tega terpaksa meminta Opan pura-pura tetap bertunangan dengannya di depan keluarga mereka.

Namun ternyata berpura-pura tidak gampang, apalagi ada Evans yang ternyata masih mengharapkan Tere. Dan sekarang mereka malah terjebak dalam cinta segi empat! Duh, gimana nih?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu
@bukugpu
gramedia.com